Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta

42

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

340.095 28142

Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta

DIREKTORAT

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1976 / 1977

2861
11-5-09

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1976/1977 telah menghasilkan naskah ADAT ISTIADAT DAERAH–DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga disana sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya dengan Pimpinan dan staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan tenaga ahli perorangan di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta Leknas/LIPI.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ADAT ISTIADAT DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA ini maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: 1. Drs. Gatut Murniatmo, 2. Ny. Jumeiri Siti Rumidjah B.A., 3. Herman Joseph Wibowo B.A., 4. Radjiati B.A., 5. R.A. Maharkesti B.A., 6. Sri Sumarsih B.A.; dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari: 1. Sagimun M.D., 2. Rivai Abu, 3. Anrini Sofiun, 4. Junus Melalatoa, 5. Meutia Swasono, 6. Rosmalawati, 7. Nelly Tobing, 8. Sjamsidar, 9. Endang Parwieningrum.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, ... 1981

Pemimpin Proyek,

Drs. Bambang Suwondo
NIP. 130117589.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1976/1977 telah berhasil menyusun naskah ADAT ISTIADAT DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.

Selesainya naskah ini terutama karena adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, ... 1981

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan ii

Pengantar iv

Daftar Isi vi

Bab I. Pendahuluan 1

Bab II. Identifikasi 12

Bab III. Sistem Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup ... 40
- Pertanian 40
- Peternakan 58
- Kerajinan Dan Industri Kecil 66

BAB IV. Sistem Teknologi Dan Perlengkapan Hidup 80
- Alat-alat Produksi 80
- Wadah Atau Alat Untuk Menyimpan 106
- Makanan Dan Minuman 108
- Pakaian dan Perhiasan 109

BAB V. Sistem Religi Dan Sistem Pengetahuan 114
- Sistem Kepercayaan 114
- Sistem Upacara Keagamaan 122
- Bangunan Tempat Upacara 128
- Kelompok Keagamaan 134
- Sistem Pengetahuan 139
- Kesimpulan 148

BAB VI. Sistem Kemasyarakatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta 150
- Sistem Kekerabatan 150
- Sistem Kesatuan Hidup Setempat 225
- Stratifikasi Sosial 231

BAB VII. Beberapa Ungkapan Dan Simbol Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Hubungannya Dengan Adat-Istiadat 236

Bibliografi 284

Bagian Pertama

BAB I
PENDAHULUAN

Setiap bangsa yang hidup di dunia ini, masing-masing tentu mempunyai kebudayaan sendiri. Kebudayaan suatu bangsa itu menunjukkan kepada kita akan adanya corak kehidupan yang berbeda dengan corak kehidupan bangsa lain, sehingga dengan demikian, kita akan dapat melihat corak kepribadian dari suatu bangsa. Corak kebudayaan bangsa yang berbeda-beda itu, disebabkan karena lingkungan alam yang berbeda, yang mempengaruhi tempat tinggal bangsa tertentu (16 - 43 - 44). Umpama saja, kebudayaan yang dimiliki oleh orang Mesir, akan berbeda jauh dengan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Eskimo.

Kita akan memandang aneh, bila berjumpa dengan orang Mesir dinegaranya memakai pakaian tebal seperti yang dimiliki oleh orang Eskimo pada siang hari dan lain sebagainya. Dengan kebudayaan ini pula, kita akan dapat mengukur tinggi rendahnya *peradaban* suatu bangsa dan sebaliknya melalui *peradaban* ini, kita akan dapat melihat kesempurnaan daripada kebudayaan suatu bangsa.

Berbicara masalah kebudayaan banyak diantara para ahli yang mengajukan pembatasan *(definisi)* yang satu berbeda dengan yang lain. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh bidang Ilmu yang mereka kuasai adalah berbeda pula, sehingga untuk memberikan arti kepada kebudayaan itu, mereka sesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang mereka kuasai.

Sehubungan dengan arti kebudayaan itu, Prof. Dr. C.A. Van Peursen, dalam bukunya "Strategi Kebudayaan" mengatakan bahwa dulu orang berpendapat dan kinipun banyak orang yang masih berpendapat demikian, bahwa kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti misalnya: agama, kesenian, filsafat, ilmu pngetahuan, tata negara dan lain sebagainya.

Tetapi pendapat tersebut sudah sejak lama disingkirkan. Dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidup-

an setiap orang dan setiap kelompok orang-orang, berlainan dengan hewan-hewan maka manusia tidak hidup begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu. Entah dia menggarap ladangnya atau membuat laboratorium untuk penyelidikan ruang angkasa, entah dia mencuci tangannya atau memikirkan sesuatu sistem filsafat, pokoknya hidup manusia lain dari hidup seekor hewan, ia selalu mengutik-utik lingkungan hidup alamiahnya, dan justru itulah kita namakan kebudayaan. Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyangkut peristiwa itu, demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat, pakaian dan sebagainya. Itu semua termasuk kebudayaan seperti kesenian ilmu pengetahuan dan agama.

Dalam pembicaraan selanjutnya, kami mendasarkan diri pada pengertian kebudayaan yang diajukan oleh Adamson Hoebel, yang mengatakan sebagai berikut:

> "Culture ..... is the integreted system of learned behavior potterns characteristic of the members of society" (Adamson Hoebel, 1958, – 151).

Dan pembatasan kebudayaan yang diajukan oleh Adamson Hoebel itu, mempunyai arti adanya kesatuan perbuatan atau tindakan manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Perbuatan atau tindakan itu biasanya merupakan hasil pemikiran manusia, yang dapat dipelajari oleh anggota kelompok yang lain dan dijadikan sebagai pedoman tingkah laku setiap warganya.

Di dalam kehidupan sehari-hari, hasil pemikiran manusia yang merupakan pedoman tingkah laku itu disebut sistem nilai Budaya. Nilai Budaya ini merupakan suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup (Koentjaraningrat, 1971 - 18). Di dalam masyarakat Nilai Budaya ini berfungsi sebagai suatu sistem tata kelakuan dan pedoman tingkah laku manusia seperti hukum adat, aturan sopan santun dan

adat istiadat dan lain sebagainya; sehingga dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi tingkah laku dan perbuatan serta sikap manusia dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kita dapat memperoleh pengertian, bahwa kebudayaan adalah besar artinya bagi suatu bangsa, artinya dengan kebudayaan, bangsa itu akan nampak sebagai bangsa yang cukup sempurna tingkat hidupnya. Kebudayaan yang kita kenal sebagai hasil pemikiran manusia ini, menurut para ahli antropologi terdiri dari beberapa unsur yang *universil,* artinya unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemui dalam semua kebudayaan di dunia. Unsur-unsur kebudayaan ini disebut *cultural Universals* yang terdiri dari 7 unsur kebudayaan, seperti tersebut dibawah ini:

1. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (sistem teknologi)
2. Sistem mata pencaharian hidup,
3. Sistem kemasyarakatan,
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Sistem religi.

Mengingat pentingnya arti kebudayaan bagi suatu bangsa yang mendukungnya, maka oleh Departemen P & K melalui "Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah", telah dilakukan penelitian dan pencatatan kebudayaan di daerah-daerah. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah ini diadakan berdasarkan suatu pemikiran, bahwa:

1. Kebudayaan Nasional perlu dibina dan dipelihara. Dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan Nasional termasuk pula usaha-usaha penggalian dan pemupukan kebudayaan daerah, serta tradisi-tradisi dan sejarah daerah. Kesemuanya itu untuk diwariskan kepada generasi muda.
2. Warisan budaya bangsa perlu diselamatkan. Dalam usaha penyelamatan itu termasuk kegiatan penelitian, pendokumentasian, dan penerbitan karya-karya seni budaya nasional dan daerah. Kegiatan-kegiatan tersebut juga merupakan usaha pembinaan kelangsungan dan pengembangan kebudayaan nasional serta

pembinaan ketahanan kebudayaan nasional.

3. Guna mendapatkan hasil yang dicita-citakan sesuai dengan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, dipandang perlu untuk mengadakan proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan ini, dilakukan pula berdasarkan beberapa pertimbangan atau masalah diantaranya:

1. Masih banyak warisan budaya bangsa, terutama sekali yang bersumber dan bertebaran di daerah yang belum diteliti dan dikembangkan.
2. Bangsa Indonesia masih belum mengenal benar akan kebudayaannya sendiri, terutama yang bersumber dan hidup di daerah.
3. Masih kurangnya bahan budaya terutama yang bersumber dan hidup di daerah-daerah untuk meramu kebudayaan nasional.
4. Mengenai masa lampau bangsa Indonesia terutama yang berkenaan dengan daerah masih belum tergarap secara sempurna.

Adapun tujuan penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini adalah terbagi atas *tujuan umum* dan *tujuan khusus*. Untuk tujuan umum dapat kita ajukan seperti berikut dibawah ini:

1. Menyelamatkan kebudayaan nasional.
2. Membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan nasional.
3. Membina ketahanan kebudayaan nasional.
4. Membina kesatuan bangsa.
5. Memperkuat kepribadian bangsa.

Sedangkan tujuan khusus adalah seperti berikut di bawah ini:

1. Memelihara dan menyusun sejarah daerah sebagai bagian dari keseluruhan sejarah nasional.
2. Memelihara dan menyusun adat istiadat (tradisi) daerah sebagai aspek dari keseluruhan kepribadian bangsa.

3. Memelihara dan menyusun Cerita rakyat daerah sebagai kekayaan kebudayaan nasional.
4. Menyusun aspek Geografi dari kebudayaan daerah sebagai bagian dari wawasan Nusantara.
5. Menyusun ensiklopedi seni musik daerah dan seni tari daerah sebagai kekayaan kebudayaan nasional.

Dengan demikian, berdasarkan tujuan penelitian seperti tersebut di atas, maka dalam penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini, kami telah membatasi diri sesuai dengan tujuannya; dan untuk aspek *adat istiadat*, dalam penelitian dan pencatatan yang dilakukannya, lebih membatasi diri pada bidang *Adat Istiadat Daerah* khususnya *Adat Istiadat Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.*

Penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini, khususnya "Adat Istiadat Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta" dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta; dan tepatnya di daerah-daeran pedesaan, untuk itu telah dipilih dan ditentukan daerah-daerah pedesaan di wilayah Kabupaten-kabupaten Sleman, Gunung Kidul, Kulon Progo, Bantul dan Kodya Yogyakarta, Khususnya untuk daerah Kodya Yogyakarta, lokasi yang diambil adalah wilayah sekitar Kraton Yogyakarta.

Pemilihan dan penentuan lokasi penelitian seperti tersebut di atas, mengingat adanya anggapan sementara orang bahwa daerah pedesaan pada umumnya mempunyai *kultur* yang belum banyak terpengaruh oleh unsur kebudayaan asing, terutama yang menyangkut pola cara berpikir para warganya. Sedangkan untuk lokasi Kraton Yogyakarta, karena adanya anggapan bahwa kraton adalah merupakan sumber kebudayaan Jawa pada umumnya dan khususnya daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun lama penelitian yang dilakukan yaitu antara bulan April 1976 sampai dengan bulan September 1976 waktu penelitian ini terbagi atas: antara bulan April 1976 sampai dengan bulan Juni 1976 untuk penelitian perpustakaan dan antara bulan Juli 1976 sampai dengan September 1976 untuk pengumpulan data di lapangan (field-work).

Penelitian dan pencatatan tentang kebudayaan daerah ini, telah diberi judul "Adat Istiadat Daerah, Daerah Istimewa Yog-

yakarta". Pemberian judul ini, adalah untuk menyesuaikan tujuan proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah dengan program kerja bidang adat istiadat Pusat. Penelitian Sejarah dan Budaya, Dept. P dan K.

Di samping itu, alasan yang kami ajukan untuk menentukan judul seperti tersebut di atas, yaitu:

1). Adanya pengertian bahwa kebudayaan yang kita pelajari ini mempunyai tiga aspek, ialah:

   a). Kebudayaan sebagai tata kelakuan manusia,
   b). Kebudayaan sebagai kelakuan manusia itu sendiri,
   c). Kebudayaan sebagai hasil kelakuan manusia.

   Di antara ketiga aspek kebudayaan ini, adalah aspek kebudayaan yang pertama dalam praktek berupa cita-cita, norma-norma, pandangan, aturan-aturan, kepercayaan, sikap dan sebagainya yang dapat disebut "adat istiadat" (32 - 80 - 81).

2). Dalam pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi dari "tradisi" dapat diterjemahkan dengan perwarisan atau penerusan norma-norma, *adat-istiadat,* kaidah-kaidah harta-harta (C.A. van Peursen, tt-11).

Untuk memberikan gambaran tentang apa yang dimaksud dengan adat-istiadat dalam penulisan ini, akan kami sampaikan beberapa pengertian adat-istiadat. Menurut Koentjaraningrat, yang dimaksud dengan adat-istiadat adalah sebagai berikut:

> "Adat istiadat adalah suatu kompleks norma-norma yang oleh individu-individu yang menganutnya itu dianggap ada diatas manusia yang hidup bersama dalam kenyataan suatu masyarakat". (32 - 82).

Dari batasan yang diajukan oleh Koentjaraningrat tersebut di atas, dapat kita peroleh suatu pengertian bahwa adat istiadat adalah merupakan suatu pedoman bagi setiap individu yang hidup sebagai warga masyarakat, di mana adat istiadat itu berlaku.

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa adat istiadat itu secara tidak langsung mempengaruhi pola cara berpikir setiap manusia sebagai anggota masyarakat.

Di samping pembatasan adat istiadat yang telah diajukan oleh Koentjaraningrat tersebut di atas, Maciver juga memberi pengertian tentang adat istiadat (Custom) sebagai berikut:

> "Customs are the most spontancous of all social rules and often the most compelling. But they are sanctioned not like law, by organized coercive anthority, but by a wide voriety of informal social pressures". (38 - 176).

Dari pembatasan yang diajukan oleh maciver seperti tersebut di atas, kita dapat memperoleh pengertian bahwa adat istiadat adalah merupakan aturan-aturan sosial yang timbulnya secara spontan dan seolah-olah merupakan suatu keharusan yang harus dilaksanakan atau didukung oleh setiap warganya. Dari batasan itu pula dapat kita peroleh pengertian adanya sanksi daripada pelanggaran adat istiadat yang tidak seperti bila orang melanggar aturan hukum, di mana segalanya ditentukan dan dipaksakan oleh suatu badan.

Berdasarkan dua batasan yang diajukan baik oleh Koentjaraningrat maupun Maciver tersebut di atas, dapat kita tarik suatu pengertian bahwa adat istiadat ialah suatu konsepsi abstrak yang timbul dari sebagian besar warga masyarakat secara spontanitas, dan merupakan peraturan yang tidak tertulis sebagai kontrol atas tingkah laku atau sikap manusia sebagai warga suatu masyarakat. Secara spontanitas dan merupakan peraturan yang tidak tertulis sebagai pedoman tingkah laku atau sikap manusia sebagai warga suatu masyarakat.

Penelitian dan pencatatan tentang adat istiadat daerah ini adalah bersifat *diskriptif etnografic* yang mendasarkan diri pada pengertian adat istiadat seperti tersebut di atas. Untuk melihat adat istiadat daerah secara keseluruhan, dalam penelitian telah kami lihat dari beberapa faktor yang meliputi:

1. *Latar belakang Geografis dan historis daerah Istimewa Yogyakarta.* Dari faktor ini, kami lihat tentang letak dan keadaan geografis, pengaruh geografis terhadap pertumbuhan kebudayaan umumnya dan Adat Istiadat khususnya. Kemudian ingin diketahui pula tentang kondisi penduduknya dan pengaruhnya dalam penyumbangan dan pembentukan adat istiadat. Di samping itu, dalam faktor ini pula ingin dicatat tentang sejarah ringkas penduduk asli dan para pendatang serta adanya pengaruh luar dalam per-

tumbuhan adat istiadat.

2. *Sistem ekonomi pedesaan.* Dari faktor ini, yang akan dibicarakan adalah tentang adat istiadat yang ada hubungannya dengan jenis mata pencaharian hidup di daerah pedesaan, terutama dalam pertanian; peternakan dan kerajinan. Untuk jenis pertanian, akan kami lihat mengenai bentuk pertanian, tehnik atau cara pengolahan tanah pertanian, sistem pengerahan tenaga, sistem pemilikan tanah dan juga tentang upacara-upacara adat yang berhubungan dengan pertanian.

3. *Sistem tekhnologi.* Dari sistem tekhnologi ini, kami ingin mengetahui tentang alat-alat produksi, seperti alat-alat pertanian, perikanan dan alat-alat kerajinan. Kemudian alat distribusi dan *transport,* tempat untuk menaruh barang makanan dan minuman; pakaian dan perhiasan antara lain pakaian sehari-hari pakaian untuk upacara-upacara adat dan lain sebagainya. Di samping itu, di dalam sistem tekhnologi ini, akan kami ketahui pula tentang tempat perlindungan dan perumahan, atau rumah tempat tinggal, di antaranya bagaimana bentuk rumah, bahan-bahan untuk membuat rumah, cara membuat rumah, syarat-syarat apa yang harus dilengkapi apabila orang membuat atau mendirikan rumah dan sebagainya. Selanjutnya dari sistem tekhnologi ini, akan kami lihat pula tentang alat-alat senjata, antara lain untuk kepentingan ekonomi, peperangan, keperluan sehari-hari dan untuk sarana upacara-upacara adat.

4. *Sistem religi dan kepercayaan.* Untuk sistem religi dan kepercayaan ini, akan kami ketahui tentang adanya kepercayaan kepada dewa-dewa, kepercayaan akan adanya mahluk-mahluk halus dan akan adanya kekuatan-kekuatan gaib yang ada atau terdapat dalam alam flora dan fauna, tubuh manusia dan lain sebagainya. Di samping itu juga ingin kami ketahui adanya kesusasteraan suci, baik yang lisan maupun yang tertulis. Selanjutnya akan dilihat tentang adanya upacara-upacara yang bersifat keagamaan yang melipu-

ti tempat upacara, waktu upacara, alat-alat upacara, pimpinan dan pengikut upacara serta bagaimana jalannya upacara. Dan akhirnya dari sistem religi dan kepercayaan ini akan diketahui tentang bentuk komuniti yang ada hubungannya dengan kepentingan yang religius.

5. *Sistem Kemasyarakatan.* Dalam sistem kemasyarakatan ini, akan diuraikan tentang sistem kekerabatan, yang meliputi keluarga batih, sistem istilah kekerabatan, kelompok kekerabatan, prinsip-prinsip keturunan. Kemudian juga akan diuraikan tentang lingkaran hidup individu (life cycle), yang meliputi adat upacara yang menyertai peristiwa-peristiwa hidup manusia dari sejak manusia dalam kandungan, lahir, pubertas, kawin dan pada saat kematiannya. Di samping upacara-upacara yang menyertai peristiwa-peristiwa di sekitar hidup seseorang, juga akan dilihat adanya upacara-upacara adat lainnya, yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat. Dalam upaara-upacara ini, sarana-sarana apa yang harus dilengkapi dan siapa pula yang memimpinnya. Dari sistem kemasyarakatan ini pula, akan kami uraikan tentang sistem kesatuan hidup setempat, dalam hal ini desa. Untuk ini akan kita lihat bagaimana pimpinan dalam sebuah desa; hubungan antar warga dalam desa dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat desa. Selanjutnya kita juga akan melihat adanya perkumpulan adat dalam masyarakat, bagaimana dasar perkumpulan adat itu dan bagaimana pula pengaruh perkumpulan adat terhadap masyarakat serta bagaimana cara menunjuk seseorang untuk dijadian pimpinan perkumpulan itu dan lain sebagainya.

6. *Faktor-faktor lain yang ada hubungannya dengan adat istiadat di daerah.* Dalam hal ini akan diteliti dan dicatat beberapa ungkapan di antaranya; Pepatah-pepatah, simbol-simbol, kata-kata tabu, ukiran-ukiran, motif-motif dan lain sebagainya, yang ada hubungannya dengan kepercayaan, adat dan kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

Untuk melakukan penelitian dan pencatatan adat istiadat daerah ini, terutama "Adat Istiadat Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta" adalah dengan cara *area sampling,* yang mendasarkan diri pada satu daerah pedesaan di wilayah-wilayah kabupaten di daerah Istimewa Yogyakarta, di mana terdapat adat istiadat yang cukup *representative.*
Dengan demikian berdasarkan catatan adat istiadat yang terdapat di masing-masing daerah kabupaten itu, akan kita peroleh kesatuan adat istiadat yang ada di daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah pedesaan yang kami maksudkan itu adalah kelurahan Wonokerta, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Kelurahan Ngalang, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Kelurahan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Kelurahan Tuksono, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo dan wilayah Kraton, Kecamatan Kraton, Kodya Yogyakarta.

Universum atau *populasi* yang kami pergunakan dalam penelitian dan pencatatan Kebudayaan daerah ini, khususnya tentang adat istiadat daerah adalah setiap orang yang ada di daerah pedesaan yang telah ditentukan seperti tersebut di atas. Adapun untuk menentukan *responden* yang ada di masing-masing daerah pedesaan itu, kami lakukan dengan cara *a-selective.* Hal ini mengingat bahwa:

1. Waktu untuk melakukan penelitian dan pencatatan adat istiadat daerah ini adalah sangat sempit.
2. Adanya *populasi* yang *homogin.* Homoginitas pada *populasi* ini dapat kita lihat, bahwa pada umumnya mereka hidup di dalam lingkungan corak adat istiadat yang sama.
3. Dalam penelitian ini, kita hanya bertujuan untuk *mencatat* tentang adat istiadat daerah.

Dengan demikian penelitian, sebab dihitungkan *interview* untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dapat dilakukan dengan setiap orang atau penduduk di masing-masing daerah pedesaan. Agar supaya data-data yang diperoleh itu dapat dipertanggungjawabkan, maka *interview* banyak kami lakukan dengan para pamong desa (lurah beserta stafnya) dan beberapa orang yang ditunjuk sebagai *Key-informan.*

Seperti apa yang telah dikemukakan, bahwa penelitian dan pencatatan Adat Istiadat Daerah adalah bersifat *deskriptif etnografis*. Oleh sebab itu untuk pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dipergunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Mengajukan beberapa "daftar pertanyaan" terhadap para *responden* yang terpilih. Daftar pertanyaan ini dibuat berdasarkan pola kerangka penelitian dan penulisan laporan tentang adat istiadat daerah.
2. *Melakukan interview bebas* (free interview) dengan para *responden* dan beberapa penduduk lain yang dapat ditemui berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dibuat.
3. Di samping itu, juga diadakan *observasi partisipasi* di daerah pedesaan yang telah ditentukan. Hal ini dimaksud untuk dapat mengetahui lebih dekat berlakunya dat istiadat di daerah setempat.
4. Untuk data-data yang belum atau tidak sempat kami peroleh dari lapangan, kami lakukan melalui penelitian *perpustakaan*, yaitu dengan mencari buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah adat istiadat.

Dengan demikian, berdasarkan tehnik pengumpulan data itu, maka diharapkan untuk memperoleh data-data yang cukup *representative*.

BAB II
IDENTIFIKASI

LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Daerah Yogyakarta terletak ± 114 m di atas permukaan laut. Daerah Yogyakarta mempunyai status sebagai daerah tingkat I, yaitu Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dibatasi oleh daerah-daerah yang termasuk wilayah propinsi Jawa Tengah dan Samudra Indonesia. Batas-batas itu ialah sebelah Utara dengan karesidenan Semarang, sebelah Timur dengan karesidenan Surakarta, sebelah Selatan dengan Samudra Indonesia sebelah Barat dengan karesidenan Kedu. Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi atas 4 Kabupaten dan 1 kotamadya yaitu: Kabupaten Bantul, kabupaten Kulon Progo, kabupaten Gunung Kidul, kabupaten Sleman, dan kotamadya Yogyakarta. Kabupaten atau kotamadya terdiri dari beberapa kecamatan, sedangkan kecamatan terdiri dari rukun kampung (kelurahan) dan kelurahan terbagi atas beberapa pedukuhan (tabel I).

Tabel I. Banyaknya Kemantren PP/Kecamatan RK/Kelurahan, RT/Pedukuhan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1972.

No.	Daerah	Banyaknya			Keterangan
		Kecamatan PP/Kemantren	Rukun Kampung Kelurahan	Rukun Tangga Pedukuhan	
1.	Kodya Yogyakarta	14	163	2296	Sumber dari
2.	Kab. Bantul	18	75	947	masing-masing
3.	Kab. Kulon Progo	12	88	911	Daerah Tingkat
4.	Kab. Gunung Kidul	13	144	1327	II.
5.	Kab. Sleman	17	86	1175	
		74	556	6656	

Adapun luas daerah Istimewa Yogyakarta seluruhnya sekitar 318.577 ha, yang sebagian besar berupa tanah tegalan yang luasnya ± 119.977,7982 ha. Sedangkan yang lain berupa tanah pesawahan (± 65.234,3256 ha); tanah pekarangan (± 86.345,7504 ha); tanah bebas RVO (± 155,442 ha); tanah hutan (± 17.921,6565 ha); tanah-tanah lain (± 28.942,0265 ha). Untuk memberikan gambaran, dapat dilihat dalam tabel II mengenai luas geografis dan kepadatan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1972, yang diambil dari statistik Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1972, yang disusun dan diterbitkan tahun 1973 oleh Biro Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta Bagian II.

Luas tanah persawahan, tegalan dan pekarangan seperti yang terurai tersebut di atas terbagi atas tanah-tanah untuk Lungguh Pangarom-arom dan Kas Desa. Yang dimaksud Lungguh Pangarom-arom ini ialah tanah yang diberikan kepada bekas pamong desa sebagai pensiun mereka. Tanah ini akan dikembalikan kepada desa, apabila orang yang bersangkutan meninggal dunia. Tanah Pangarom-arom dan Kas Desa ini terdapat di setiap daerah pedesaan yang ada di wilayah kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk daerah kabupaten Sleman, tanah lungguh pengarom-arom dan Kas Desa yang berupa sawah ada 6.178,3597 ha; tegalan 1.759,7974 ha dan pekarangan 37,8770 ha. Di Kabupaten Kulon Progo tanah Pangarom-arom dan Kas Desa yang berupa sawah 2.479,8546 ha, tegalan 631,6939 ha dan pekarangan 33,7605 ha, di Kabupaten Bantul tanah lungguh pangarom-arom yang berupa sawah 3.852.9416 ha; tegalan 988,1357 ha dan pekarangan 17,6635 ha. Kemudian untuk daerah Kabupaten Gunung Kidul tanah lungguh pangarom-arom dan Kas Desa yang berupa sawah 1.111,0850 ha; tegalan 10.706,7680 ha dan pekarangan 6,9074 ha. Agar memperoleh suatu gambaran yang jelas tentang luas tanah pangarom-arom dan Kas Desa dalam Daerah Istimewa Yogyakarta, akan kami sampaikan dalam *tabel III*.

Di atas telah disampaikan bahwa sebagian besar luas daerah Yogyakarta adalah berupa tanah tegalan (119,977,7982). Dari tabel II, dapat pula dilihat, bahwa dari luas tanah tegalan itu, daerah Gunung Kidul mempunyai tanah tegalan yang relatif lebih luas bila dibandingkan dengan luas tanah tegalan di daerah lainnya (± 95.619,2458 ha); kemudian daerah kabupaten Kulon Progo (± 10.383,0543 ha). Sedangkan untuk tanah pesawahan, kabupa-

Tabel II. Luas Geografis dan Kabupaten
Penduduk DI Yogyakarta Tahun 1972

No.	Daerah Tingkat	Sawah		Tegal		Pekarangan		Tnh.Bekas RVO		Tnh. hutan		Tnh. lain		Luas Geografi		%	Jml.Pend. mid.year	Kepadatan tiap-2 km^2
		ha	m^2	ha	m^2	ha	m^2	ha	m2	ha	m^2	ha	m^2	ha	m^2			
1.	Kodya Yogyakarta	647	0000	77	0000	1308	0000	93	7404			1124	2596	3250	0000	1	345094	10615
2.	Kab. Sleman	27777	7713	6652	0993	15267	1104	51	7914	1545	0000	6188	2276	5748	0000	18	592107	1030
3.	Kab. Kulon Progo	11422	4019	10383	0543	28764	5884	3	1330	1045	4000	7005	4224	58624	0000	18	378678	646
4.	Kab. Bantul	1895	3544	7246	3988	7572	3022	6	5888	918	4000	6745	9558	50685	0000	16	574448	1133
5.	Kab. Gunung Kidul	7119	7980	95619	2458	23433	7494		1892		8565	7878	1611	148536	0000	47	628104	423
6.	DI Yogyakarta	65234	3256	119977	7982	86345	7504	155	4428	17921	6565	28942	0265	318577	0000	100	2518433	791
	%	20		38		27				6		9		100				

Keterangan Sumber :

1. Direktorat Agraria
2. Untuk RVO Kodya Kantor Pendaftaran & Penyewaan Tanah
3. Jumlah Penduduk dari Registrasi yang telah disesuaikan dengan hasil sensus tahun 1971
4. Pembulatan lebih ½ dibuat ke atas.

Tabel III, Luas Tanah Lungguh Pangarom-arom dan Kas Desa
Dalam Daerah Istimewa Yogyakarta Diperinci Tiap-tiap
Daerah Tingkat III Tahun 1972

No.	Kabupaten	Sawah		Tegal		Pekarangan		Jumlah		5 %
		ha	m^2	ha	m^2	ha	m^2	ha	m^2	
1.	Sleman	6178	3597	1759	7974	37	8770	1976	0341	29
2.	Kulon Progo	2479	8546	631	6939	33	7665	3145	3090	11
3.	Bantul	3852	9416	938	1357	17	6635	4858	7408	17
4.	Gunung Kidul	1111	0850	10706	7680	6	9074	11824	7604	43
5.	D I Yogyakarta	13622	2409	14086	3950	96	2084	27801	8443	100
		49		57		–		100		

Keterangan : Sumber Laporan Dinas Agraria
Daerah Istimewa Yogyakarta.

ten Sleman mempunyai tanah pesawahan yang relatif lebih luas daripada daerah lain (± 27.777,7713 ha) kemudian daerah kabupaten Bantul (± 18.195,3544 ha). Untuk tanah pekarangan, dari tabel II dapat kita lihat, bahwa luas tanah pekarangan di daerah Kulon Progo relatif lebih luas bila dibandingkan dengan daerah lainnya (± 28.764,5884 ha), kemudian daerah kabupaten Gunung Kidul luas tanah pekarangan ada (± 23.433,7494 ha).

Keadaan seperti tersebut di atas, dapat kita mengerti apabila kita lihat berdasarkan topografi daerah Istimewa Yogyakarta, yang terbagi atas 3 zone yaitu :

1. Zone timur
2. Zone tengah
3. Zone barat.

Daerah-daerah yang termasuk Zone Timur itu adalah daerah-daerah yang ada di wilayah kabupaten Gunung Kidul, sebagian daerah kabupaten Sleman sebelah timur yaitu sekitar pegunungan Bongkoh (Prambanan), kemudian sebagian daerah Bantul yaitu daerah sekitar Piyungan. Daerah Zone Timur ini pada umumnya berupa daerah pegunungan kapur selatan, di mana air sangat sulit diperoleh, sebab air pada umumnya terdapat di bawah tanah.

Keadaan seperti tersebut di atas dapat kita lihat di daerah Gunung Kidul yang termasuk Zone timur itu. Untuk daerah Gunung Kidul yang merupakan pegunungan kapur, air yang ada tidak dapat dimanfaatkan untuk pertanian yang baik. Hal seperti ini dapat kita lihat di daerah-daerah utara dan selatan. Untuk daerah utara seperti kecamatan Patuk, Nglipar, Ngawon dan Semin, di mana daerah ini hanya terdapat mata air kecil, sungai di atas tanah. Meskipun demikian, air di sana tidak dapat untuk mengusahakan pertanian dengan baik. Oleh sebab itu di daerah-daerah Patuk, Nglipar, Ngawon dan Semin, penduduk pada umumnya melakukan cocok tanam di tegalan dengan tanaman polowijo, kacang-kacangan, dan padi gogo. Adapun tumbuh-tumbuhan lain yang dapat tumbuh adalah tumbuh-tumbuhan yang bersifat keras dan tinggi seperti pohon jati.

Untuk daerah Gunung Kidul selatan yang meliputi daerah-daerah di wilayah kecamatan Rongkop, Tepus, Paliyan dan Panggang. Daerah ini merupakan daerah kapur yang merupakan bukit-bukit memanjang dari arah barat ke timur yang disebut pegunungan seribu. Di daerah ini masih terdapat sungai di atas, tetapi sebagian besar sungai berada di bawah tanah. Sungai ini

kadang-kadang airnya tersembul ke luar tanah tetapi kemudian masuk lagi melalui luwengan, yang ke luar lagi sampai ke pantai selatan. Keadaan seperti ini menyebabkan penduduk di daerah Gunung Kidul selatan tidak dapat menggali sumur, karena air yang terdapat di daerah ini terletak di bawah tanah, yaitu sekitar 100 m di bawah permukaan tanah. Hal semacam ini menyebabkan penduduknya mempunyai penghidupan seperti mereka yang tinggal di daerah Gunung Kidul Utara yaitu bercocok tanam di tegalan dengan tanaman seperti polowijo, kacang-kacangan, jagung dan padi gogo. Tumbuh-tumbuhan yang lain adalah tumbuh-tumbuhan keras dan tinggi yaitu pohon jati.

Di antara daerah yang ada di wilayah Gunung Kidul, hanya daerah yang terletak di tengah yang boleh dikatakan subur. Daerah ini meliputi daerah-daerah kecamatan Playon, Wonosari, Semanu, Karangmojo, dan Ponjong. Daerah yang tengah subur dikelilingi oleh pegunungan, sehingga merupakan tanah lodok atau *"Kom"*. Oleh sebab itu daerah tengah ini disebut *"Wonosari Kom"* atau *Wonosari Basin"*. Kesuburan di daerah tengah ini kemampuannya untuk menyimpan air hujan atau berasal dari air yang dialirkan oleh sungai-sungai kecil di daerah utara. Sehingga dengan demikian penduduk di daerah ini dapat dengan mudah membuat sumur baik untuk keperluan sawah ladang maupun keperluan lain.

Keadaan seperti tersebut di atas, juga terdapat di daerah Zone Barat (Yogyakarta bagian Barat). Yang termasuk Zone Barat adalah daerah wilayah kabupaten Kulon Progo, seperti halnya daerah Zone Timur daerah Kulon Progo pada umumnya merupakan daerah kapur, (patahan pegunungan menoreh). Air yang ada terdapat di bawah tanah, oleh sebab itu penduduknya kebanyakan mempunyai sistem mata pencaharian hidup bercocok tanam di ladang. Sebab pertanian di daerah ini tergantung pada adanya hujan. Sehingga pertanian di sana adalah merupakan pertanian musiman, begitu juga di daerah Gunung Kidul.

Zone Tengah meliputi daerah-daerah Kabupaten Sleman Kotamadya Yogyakarta, dan sebagian daerah Bantul. Daerah ini merupakan daerah pertanian sawah yang subur. Kesuburan daerah ini disebabkan karena adanya pengaruh abu *Vulkanis* dari Gunung Merapi, juga karena air yang terdapat di daerah ini pada umumnya baik. Oleh sebab itu, sebagian besar penduduknya mempunyai sistem mata pencaharian hidup dengan cara bercocok tanam di sawah. Sehingga daerah zone tengah ini seperti daerah Sleman

adalah merupakan daerah pertanian yang tidak tergantung musim, tidak seperti daerah-daerah zone timur dan barat.

Berdasarkan data-data geografis tersebut di atas, maka dapat kita mengerti, bahwa daerah di mana penduduknya mempunyai sistem mata pencaharian hidup berladang adalah penduduk di daerah zone timur (Gunung Kidul) dan zone barat (Kulon Progo). Sedangkan untuk daerah atau zone tengah (Sleman, Bantul) penduduknya sebagian besar mempunyai sistem mata pencaharian hidup bercocok tanam di sawah (lihat tabel II).

Tentang tempat tinggal atau pola perkampungan yang ada di daerah Istimewa Yogyakarta tidak sama antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Hal ini disebabkan karena perbedaan susunan jalan-jalan desa (kampung) sebagai akibat dari keadaan geografis yang berbeda. Sebagai contoh misalnya pola desa di daerah pantai (beach ridge) adalah berbentuk memanjang di pinggiran pantai dan pola desa di daerah pegunungan (hill region) adalah tidak teratur atau tersebar (7,33).

Untuk daerah Jawa dan khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya mempunyai pola desa/perkampungan yang memanjang jalan dan memanjang pantai serta pola desa yang tersebar. Bentuk pola desa yang memanjang jalan ini dapat kita lihat banyak di daerah Bantul, juga pola desa yang memanjang pantai, misalnya desa Parangtritis, Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. Sedangkan pola desa yang tersebar pada umumnya terdapat di daerah pegunungan Kapur seperti daerah Gunung Kidul, daerah Kulon Progo dan sebagian daerah Sleman (Kelurahan Wonokerto, kecamatan Turi, Kabupaten Sleman).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas dapat kita peroleh suatu pengertian, bahwa lingkungan geografis adalah mempunyai pengaruh luas terhadap kebudayaan daerah. Lingkungan geografis ini berpengaruh pula terhadap pemusatan penduduk, penyebaran penduduk (7,20).

Pengaruh lingkungan geografis terhadap kebudayaan daerah, dapat kita lihat contohnya seperti adanya bentuk-bentuk pola perkampungan di daerah Gunung Kidul yang berbeda dengan pola perkampungan di daerah Bantul. Juga dalam hal sistem mata pencaharian hidup yang dilakukan oleh penduduk di daerah pegunungan akan berbeda dengan mereka yang hidup di pantai. Contoh lain yang berhubungan pertanian yaitu, kita lihat karena topografinya di Gunung Kidul pada umumnya sistem pertaniannya tidak

mengenal cocok tanam dengan irigasi, yang ini berbeda dengan daerah Sleman di mana sistem pertaniannya dilakukan dengan irigasi.

2. Penduduk dan Pendidikan

Penduduk daerah Istimewa Yogyakarta pada akhir tahun 1972 tercatat ± 2.526,234 jiwa (tabel IV). Penduduk daerah Istimewa Yogyakarta, sebagian tinggal di daerah perkotaan dan sebagian besar tinggal di daerah pedesaan. Mereka yang tinggal di daerah pedesaan, pada umumnya bekerja sebagai petani. Sebagai petani, mereka mempunyai ciri-ciri mental yang terlukis di dalam ciri-ciri mental petani di Indonesia pada umumnya, yaitu hidup menyelaraskan diri dengan alam sekitarnya dan menghadapi sesamanya dengan jiwa gotong royong, terutama adanya kesadaran bahwa dalam hidup itu pada hakekatnya tergantung pada sesamanya (30,30).

Sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah pedesaan, pada umumnya kurang memperoleh kesempatan kerja. Oleh sebab itu seolah-olah terjadi kepadatan penduduk. Untuk daerah Gunung Kidul, kepadatan penduduk diperkirakan ± 428 jiwa per km^2. Jika dibandingkan dengan daerah lain yang subur, sebenarnya kepadatan penduduk di daerah ini lebih rendah. Akan tetapi karena tanah-tanah pertanian pada umumnya kurang subur, bukit-bukit kebanyakan tandus dan gundul, maka jumlah penduduk rata-rata 428 jiwa per km^2, dapat dikatakan relatif padat.

Oleh sebab itu, peternakan dan perikanan tidak dapat mencukupi kebutuhan penduduk secara layak, sehingga menimbulkan bahaya kekurangan gizi atau bahaya kurang makan (honger Oedim).

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta berusaha meningkatkan hasil *produksi* bahan makan, keluarga berencana dan memindahkan penduduk ke luar daerah yang dapat memberikan hidup layak bagi mereka (transmigrasi). Ada dua bentuk transmigrasi yaitu: transmigrasi yang diusahakan oleh pemerintah (TU) dan transmigrasi spontan yang diusahakan atas kemauan penduduk sendiri (TTSP). Adapun daerah obyek yang dituju adalah Sumatra Selatan, Bengkulu, Jambi, Lampung, Irian Barat, dan Kalimantan Tengah. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai transmigrasi yang diadakan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta ini atau-

pun transmigrasi spontan dapat dilihat dalam tabel V tentang transmigrasi per Dati II di daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1972.

Tabel IV Perkembangan Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta Pada tahun 1963 s/d 1972

Tahun		Penduduk/Kep. Keluarga pada awal tahun					
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1963	a	1135262	1183582	2318844	1152215	1197617	2349832
	b.	413532	117274	530806	419124	118081	537205
1964	a	1152215	1197617	2349832	1163727	1209668	2373395
	b	419124	118081	537205	422171	119067	548586
1965	a	1163727	1209668	2373395	1181190	1225981	2407171
	b	422777	119067	541238	42840	120166	548586
1966	a.	1181190	1225981	2407171	1203288	1247397	2450685
	b	428420	120166	548586	435253	122135	557390
1967	a	1203288	1247397	2450685	1225512	1271882	2497394
	b	435253	122137	557390	434696	122007	556703
1968	a	1225512	1271882	2497394	1234353	1284299	2518652
	b	434696	122007	556703	4296738	120680	550318
1969	a.	1234353	1284299	2518652	1248245	1299308	2547553
	b	429638	120680	550318	430687	119804	550491
1970	a	1248245	1299308	2547553	1258715	1310940	2569655
	b	430627	116814	550501	430891	119276	550167
1971	a	1258715	1310940	2569655	1226346	1284307	2510635
	b	430891	119276	550167	414314	100608	520922
1972	a	1226346	1284307	2510653	1232747	1293487	2526234
	b	414314	106608	520922	416075	105897	521972

Tambah/Kurang			Prosentase			Keterangan
Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
16953	14035	30988	1,49	1,18	1,33	
5592	807	6399	1,35	0,60	1,20	1. Sumber
11512	12051	23563	0,99	1,00	1,00	Laporan
3047	986	4033	0,72	0,83	0,75	bulanan
17463	16318	33776	1,50	1,34	1,42	menurut
6249	1099	7348	1,48	0,92	1,35	daftar F
22098	21416	43514	1,87	1,74	1,80	dadari
6933	1971	8804	1,59	1,64	1,60	masing-
22224	24485	46709	1,84	1,96	1,90	masing
6833	1971	8804	1,59	1,64	1,60	kabupaten
8841	12417	21258	0,72	0,97	0,85	kotamadya
5058	1327	6385	1,16	1,08	1,14	D.I.Y.
13892	15009	28901	1,11	1,15	1,13	2.a. Jiwa
1059	876	183	0,24	0,37	0,03	b. Kep.
10470	11632	22102	0,83	0,89	0,36	keluarga
204	538	334	0,04	0,44	0,06	
822	209	1931	0,07	0,02	0,08	
6899	4880	2019	1,60	4,09	0,37	
6401	9180	15581	0,52	0,71	0,63	
1701	711	1050	0,43	0,67	8,20	

Tabel V Transmigrasi Per Dati II di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1972

Obyek Yang Dituju	Kotamadya				Sleman				Bantul				Kulon Progo				Gunung Kidul				Jumlah	
	TU		TSP		TU		TSP		TU		TSP		TU		TSP		TU		TSP			
	KK	JW	KK	JW	KK	JW	KK	JW	KK	JW	KK	JW	KK	JW	KK	JW	KK	JW	KK	JW	KK	JW
Sumatera Selatan	1	2	1	2	33	138	14	46	33	166	44	207	32	140			96	446	53	251	312	1398
Bengkulu	–	–	7	15	8	27	11	42	16	64	32	144	11	33	7	32	65	259	40	224	197	840
Jambi	–	–	–	–	36	140	–	–	85	338	–	–	23	99	–	–	56	227	–	–	200	804
Lampung	9	46	–	–	40	169	–	–	49	217	–	–	24	108	–	–	78	345	–	–	200	885
Irian Barat	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	30	110	–	–	30	110
Kalimantan Tengah	3	5	–	15	15	51	–	–	22	56	–	–	13	62	–	–	47	208	–	–	100	392
Total	13	53	8	17	132	525	25	88	210	841	76	351	103	442	7	32	372	1605	93	475	1039	4429

Keterangan: Sumber dari Direktorat Transmigrasi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari Tabel V tersebut di atas, dapat dilihat bahwa daerah Gunung Kidul adalah merupakan daerah pengirim yang mempunyai jumlah *relatif* lebih besar bila dibandingkan dengan daerah lain, baik transmigrasi yang diusahakan pemerintah (TU) maupun transmigrasi spontan (TSP). Dalam tabel V tersebut kita lihat bahwa dari daerah Gunung Kidul untuk transmigrasi yang diusahakan pemerintah berjumlah 372 KK dan 1605 jiwa, sedangkan transmigrasi spontan ada 93 KK dan 475 jiwa. Keadaan seperti ini dapat dimengerti bila kita lihat keadaan tanah di daerah Gunung Kidul yang tidak memungkinkan untuk memberi hidup yang layak. Adapun obyek tujuan pada umumnya Sumatra Selatan yang paling banyak menerima para transmigrasi (lihat tabel V). Hal ini kemungkinan daerah Sumatra Selatan tanahnya masih luas lagi pula dapat diharapkan untuk memberi hidup layak bagi mereka.

Untuk melengkapi gambaran tentang transmigrasi yang berasal dari daerah Istimewa Yogyakarta tersebut di atas, dalam tabel VI berikut ini akan kami ajukan perkembangan transmigrasi dari Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1963 s/ds1972.

Tabel VI. Perkembangan Transmigrasi Dari Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1963 s/d 1972.

Tahun	Jumlah		Indeks		Keterangan
	KK	Jiwa	KK	Jiwa	
1963	170	752	17	16	
1964	1020	4675	100	100	Sumber dari Di-
1965	1882	7494	185	160	rektorat Trans -
1966	100	405	10	9	migrasi Daerah
1967	23	35	2	1	Istimewa Yogya-
1968	285	1265	28	27	karta
1969	100	405	10	9	
1970	380	1488	114	104	KK = Kepala
1971	1166	4849	102	90	Keluarga
1972	1039	4429			

Penduduk Yogyakarta secara keseluruhan menurut kewarganegaraannya terbagi atas penduduk Indonesia asli dan warga negara Indonesia keturunan asing, yang terdiri dari golongan Cina, Arab, India, Pakistan dan lain-lain. Pada umumnya penduduk warga negara Indonesia keturunan asing ini tinggal di daerah perkotaan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam tabel VII berikut ini mengemukakan tentang penduduk menurut kewarganegaraan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1971.

Tabel VII. Penduduk menurut Kewarganegaraan di Daerah Istimewa Yogyakarta th. 1971.

Keterangan		Indonesia	WNI Keturunan Asing				
Daerah			Cina	Arab	India	Pakistan	Lainnya
Pedesaan	LK	1.004.947	0	58	61	0	0
	PR	1.076.898	61	0	61	0	121
Kota	LK	199.537	2430	0	305	0	134
	PR	202.555	2607	0	110	0	113
Kota + Pedesaan							
	LK	1.204.484	2430	58	366	0	134
	PR	1.279.453	2668	0	171	0	368
Jumlah		2.483.937	5098	58	537	0	368
Bantul		568.566	0	58	12	0	0
Sleman		588.304	0	0	0	0	0
Gunung Kidul		619.821	74	0	129	0	121
Kulon Progo		370.646	0	0	0	0	0
Yogyakarta		336.600	5.024	0	396	0	247
Jumlah		2.483.937	5.098	58	537	0	368

Keterangan : Sumber Statistik Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1972.

Untuk melengkapi data penduduk, akan kami sampaikan dalam tabel VIII tentang kelahiran dan kematian beserta perkembangannya dalam daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1962 s/d 1972, dan tabel IX tentang sebab-sebab kematian dalam daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1972.

Sehubungan dengan perkembangan penduduk di daerah Istimewa Yogyakarta, akan dikemukakan pula tentang pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk mengetahui perkembangan pendidikan di daerah Istimewa Yogyakarta ini, dapat dilihat adanya jumlah sekolah yang terdapat di daerah Istimewa Yogyakarta, baik sekolah-sekolah umum maupun sekolah kejuruan dan kursus-kursus.

Di daerah Istimewa Yogyakarta dapat diketahui adanya sekolah-sekolah dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi, milik pemerintah, swasta dan bersubsidi. Untuk mengetahui dengan jelas perkembangan pendidikan di Daerah Yogyakarta, dapat dilihat dalam tabel X tentang jumlah sekolah dan Guru sekolah Taman Kanak-kanak sampai dengan sekolah lanjutan atas dan kursus-kursus tahun 1972 dan tabel XI tentang jumlah murid dan hasil ujian penghabisan sekolah Dasar sampai dengan sekolah lanjutan atas tahun 1972.

Di samping kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilakukan dilingkungan sekolah artinya yang tercantum di dalam kurikulum sekolah, juga terdapat kegiatan di luar sekolah, yang diorganisasi oleh sekolah yaitu pendidikan Pramuka. Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diketahui banyak jumlah anggota pramuka, yaitu ± 19.693 orang. Untuk ini dapat dilihat dalam tabel XII tentang banyaknya anggota pramuka Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1972.

Th. 1962 s/u 1972

No.	Kabupaten	Jumlah penduduk	Kelahiran hidup			Kematian			Sisa Kelahiran	Mati karena bersalin	Lahir mati	Kematian bayi	Kematian Poediatrik	Kematian obstitsik
			L	P	Jumlah	L	P	Jumlah						
1.	Kodya Yogyakarta	346894	4047	4117	8164	1164	1125	2289	5875	4	34	294	196	132
2.	Sleman	592240	6685	6537	13222	2323	2080	4403	8819	19	18	709	580	147
3.	Bantul	577105	6658	6286	12944	2383	2121	4504	8440	29	6	511	428	89
4.	Gunung Kidul	631310	6070	5974	12044	1662	1452	3114	8930	29	63	496	427	132
5.	Kulon Progo	378685	3938	3757	7695	1205	1092	2297	5398	7	20	370	355	35
	Jumlah DIY	**2520234**	**27398**	**26671**	**54069**	**8737**	**7870**	**16607**	**37462**	**88**	**141**	**2380**	**1986**	**537**
	1962	2318844	32359	31158	63517	10551	9485	20036	43481	114	362	3199	2724	817
	1963	2349832	32150	30810	62960	10345	10000	20345	42616	91	326	3049	2605	797
	1964	2370695	29570	28152	57722	13003	10500	23502	34220	97	274	2639	2227	686
	1965	2407171	30297	29711	60008	10158	9432	19590	40418	8	227	2604	2179	652
	1966	2450072	32256	31096	63353	10785	9688	20473	42880	97	194	2855	2455	584
	1967	2497394	35084	34359	69443	9226	8468	17694	51749	89	295	2953	2432	816
	1968	2518652	29958	29455	57413	9188	8341	17629	41884	81	233	2700	2264	669
	1969	2547553	23130	32086	65166	9212	8351	17564	47605	92	263	2663	2261	665
	1970	2569655	29204	28094	57298	8900	7832	16733	40565	87	169	2551	2216	504
	1971	2510653	28851	27625	56473	7791	7190	14931	41981	92	177	2314	1899	572

Keterangan: Sumber Dinas Kesehatan Rakyat
Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel IX Sebab-sebabnya mati dalam Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1972.

No.	Nama-nama Penyakit dan lain-lain	Daerah Kabupaten					Jumlah Seluruh DIY
		Kodya	Sleman	Bantul	Gn. Kidul	Kulon Progo	
1.	Cacar	–	–	1	–	–	1
2.	Pest	–	–	–	–	–	–
3.	Typhus	1	6	2	9	–	18
4.	Asthma	12	5	161	105	–	283
5.	Malaria	1	–	4	10	1	16
6.	Influenza	–	176	–	–	–	176
7.	Lain-lain	–	161	1165	–	365	1691
8.	Dysentri	–	24	11	9	–	44
9.	Enteritis	1	–	5	–	–	6
10.	T.B.C.	38	21	36	29	86	210
11.	Gabagen	1	5	10	–	–	16
12.	Panas	108	1156	527	400	593	2784
13.	Beri-beri	6	74	127	67	35	309
14.	Penyakit cacing	–	23	2	–	1	26
15.	Ascitis	–	–	9	–	–	9
16.	Sawan	–	59	29	749	–	837
17.	Bunuh diri karena penyakit	–	16	13	7	–	37
18.	Penyakit Perut	18	107	106	92	57	380
19.	Xerotalmic	–	–	9	–	–	9
20.	Keracunan	1	–	–	7	–	8
21.	Odemen	–	–	5	209	–	214
22.	Gangguan dari makanan	–	–	22	–	–	22
23.	Kematian sesudah bersalin	4	19	29	29	7	88
24.	Abcessen	–	–	1	–	1	2
25.	Lahir belum cukup umur	2	–	4	–	–	6
26.	Tua	1240	968	458	801	889	5356

Keterangan : Sumber Dinas Kesehatan Rakyat DIY.

Tabel X. Jumlah Sekolah dan Guru S.T. Kanak-kanak s/d SLA dan Kursus-kursus Th. 1972

No.	Jenis Sekolah	Sekolah					Guru															
							Negeri				Subsidi				Bantuan				Swasta			
		Negeri	Subsidi	Bantuan	Swasta	X	Tetap		Tidak tetap		Tetap		Tidak tetap		Tetap		Tidak tetap		Tetap		Tidak tetap	
							L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1.	S.T. Kanak-kanak	–	–	61	471	539	–	–	–	–	–	–	–	–	–	109	–	–	–	694	–	–
2.	S. Dasar	1251	234	4	30	1519	6183	2690	–	–	1282	703	–	–	23	25	–	–	94	37	–	–
3.	S.L. Biasa	–	–	16	–	16	6	2	1	2	–	–	–	–	34	11	45	34	–	–	–	–
4.	S.M.P.	30	19	19	208	276	792	269	84	44	231	62	35	17	134	21	60	21	581	309	729	2
5.	S.M.E.P.	15	2	3	12	32	156	62	33	8	14	1	12	3	18	2	17	3	6	–	134	–
6.	S.K.K.P.	4	1	3	1	9	14	50	4	10	–	7	2	2	3	6	11	24	2	4	3	–
7.	S.T.	36	1	–	3	40	442	21	43	4	10	–	3	1	–	–	–	–	6		19	–
8.	S M A	12	8	11	40	51	297	72	163	28	83	33	144	37	49	7	212	24	64	10	371	–
9.	S.M.E.A.	7	4	–	22	33	151	29	22	5	25	6	46	17	–	–	-	–	23	4	244	–
10.	S.K.K.A.	3	1	1	3	8	8	20	14	33	–	2	10	15	4	–	4	9	–	8	15	–
11.	S.T.M.	15	4	1	3	23	123	21	203	6	10	–	64	10	–	–	24	5	9	1	63	–
12	S.P.G.	6	7	12	51	76	93	27	37	16	51	12	56	10	34	7	107	12	292	8	210	-
13.	S.G.P.L.B.	1	–	–	–	1	5	1	21	2	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
14.	P.G.S.L.P.	1	–	–	–	1	5	1	35	10	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
15.	S.P.I.K.	1	–	–	–	1	12	1	17	3	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
16.	S.P.S.A.	–	1	–	–	1	–	–	–	–	3	2	9	6	–	–	–	–	–	–	–	–
17.	S.P.B.M.A.	–	–	1	1	2	–	–	–	–	–	–	–	–	3	–	17	5	2	–	13	–
18.	S.P.D.M.A.	–	1	–	–	1	–	–	–	–	17	2	25	2	–	–	–	–	–	–	–	–
19.	K.P.A.	3	–	–	–	3	2	2	33	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
20.	K.P.A.A.	3	–	–	–	3	1	–	38	1	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
21.	K.K.P.	1	–	–	–	1	–	–	9	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
22.	K.K.P.A.	1	–	–	–	1	–1	–	16	1	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
23.	K.P.G.	3	–	–	1	4	–	–	47	5	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	13
24.	K.G.S.I.	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	Jumlah :	1401	283	132	826	2642	8296	3279	820	178	1746	830	406	120	302	188	539	146	979	1075	1812	15

Keterangan: Sumber Perwakilan Departemen P. Dan K.

Tabel XI. Jumlah Murid dan hasil Ujian Penghabisan Sekolah Dasar s/d SLA Tahun 1972

No.	Jenis Sekolah	Banyaknya Murid								Jumlah	Ujian Tahun 1971					
		Negeri		Subsidi		Bantuan		Swasta			Pengikut		Jumlah	Lulus		Jumlah
		L	P	L	P	L	P	L	P		L	P		L	P	
1.	ST Kanak-kanak	164	140	–	–	1494	1353	6135	8196	17490	–	–	–	–	–	–
2.	S Dasar	145533	125592	37627	35092	726	690	2503	2221	349984	20522	16128	36650	14724	11254	25978
3.	SL Biasa	39	33	–	–	321	244	–	–	637	4	3	7	4	2	–
4.	SMP	12143	8593	3750	3443	2178	1307	18156	11192	60762	12671	8026	20697	8772	5713	14486
5.	SMEP	1549	1140	103	112	271	179	515	219	4088	–	–	1043	–	–	786
6.	SKKP	–	521	–	54	–	256	–	92	923	–	155	155	–	152	152
7.	S T	4224	62	104	60	–	–	140	–	4590	–	–	1369	–	–	1192
8.	SMA	4430	1972	2598	1963	2132	463	1660	628	15846	3076	1476	4552	2403	1323	3726
9.	SMEA	2048	1721	830	620	–	–	1124	508	6851	–	–	1416	–	–	1205
10.	STM	3072	136	547	5	194	–	707	9	4670	–	–	1906	–	–	1617
11.	SKKA	–	542	–	251	–	141	–	283	1217	–	192	192	–	176	176
12.	SPG	841	1247	643	842	975	968	3434	2970	11920	2712	2354	5066	2039	1541	3580
13.	SGPLP	63	62	–	–	–	–	–	–	125	34	26	60	34	26	60
14.	PGSLP	271	193	–	–	–	–	–	–	464	–	–	427	–	–	364
15.	SPIK	79	29	–	–	–	–	–	–	108	–	–	10	–	–	10
16.	SPSA	–	–	81	145	–	–	–	–	226	–	–	28.	–	–	28
17.	SPBMA	–	–	–	–	525	34	55	5	619	–	–	113	–	–	105
18.	SPDMA	–	–	181	56	–	–	–	–	237	–	–	–	–	–	–
19.	KPA	–	–	–	–	–	–	–	–	92	–	–	58	–	–	39
20.	KPAA	–	–	–	–	–	–	–	–	191	–	–	48	–	–	48
21.	KKP	–	–	–	–	–	–	–	–	12	–	–	13	–	–	10
22.	KKPA	–	–	–	–	–	–	–	–	33	–	–	21	–	–	21
23.	KPG	248	86	–	–	34	19	–	–	387	188	71	259	40	64	104
24.	KGST	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	Jumlah:	174704	142077	46464	42646	8816	5635	346163	26342	481475	39207	28431	74090	28016	20251	53692

Tabel XII Banyaknya anggota Pramuka Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1972.

No.	Daerah Tk. II	Banyaknya Pramuka	Keterangan
1.	Kodya Yogyakarta	4.861	
2.	Kab. Sleman	4.861	Laporan tidak masuk
3.	Kab Kulon Progo	1.629	
4.	Kab. Bantul	5.454	
5.	Kab. Gunung Kidul	7.749	
	Jumlah	19.693	

Keterangan : Sumber Statistik Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1972

Pendidikan lain yang diterima oleh anak-anak di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga mereka. Pendidikan semacam ini terlihat nyata apabila kita datang di daerah pedesaan, hal ini disebabkan karena pada umumnya pendidikan sekolah di daerah pedesaan masih sangat terbatas; sehingga bagi orang tua yang tinggal di daerah pedesaan ini, kadang-kadang memandang cukup dalam pendidikan apabila anak-anak mereka telah dapat membaca, menulis dan berhitung. Untuk mengimbangi pendidikan di sekolah mereka membawa anaknya untuk dilatih tentang pekerjaan orang tua mereka sebagai petani.

Keadaan semacam tersebut di atas, dapat kita lihat misalnya di Daerah Gunung Kidul. Di daerah ini nampak bahwa pengaruh pendidikan anak didalam kehidupan keluarga lebih menonjol daripada pendidikan di sekolah. Hal seperti ini dapat dimaklumi bahwa keluarga adalah merupakan prinsip yang memberikan dasar, dimana seseorang mengalami perubahan dalam proses komunikasinya, terutama sikap orang tua dan anggota keluarga lain, anak-anak merupakan tantangan yang saling mem-

pengaruhi (8,267).

Berdasarkan konsep tentang pendidikan keluarga di dalam kehidupan sehari-hari seperti tersebut di atas, maka dapat kita lihat bagaimana pendidikan keluarga di daerah pedesaan yang pada umumnya adalah keluarga petani, suatu bentuk keluarga yang melakukan usaha-usaha produktif. Oleh sebab itu sudah sewajarnyalah apabila dalam pendidikan keluarga, anak-anak lebih difungsikan sebagai tenaga kerja untuk membantu usaha orang tuanya.

Hal seperti tersebut di atas, terutama terjadi di kalangan keluarga petani kecil atau buruh tani yang tidak memiliki tanah. Keluarga seperti ini, karena didorong oleh kebutuhan-kebutuhan ekonominya, sering mengabaikan pendidikan sekolah anak-anaknya, karena tenaga anak-anak dibutuhkan, terutama anak-anak laki-laki. Sebab pada umumnya didalam masyarakat petani atau pedesaan dalam lingkungan ekonomi rumah tangganya, anak-anak merupakan sumber tenaga yang sangat berharga bagi setiap keluarga, meskipun dalam lingkungan ekonomi pedesaan tenaga kerja tersedia secara berlebihan dan murah. (76, 45 - 46).

Sehubungan dengan pendidikan anak-anak dalam masyarakat tani di Jawa, dan khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, tenaga anak-anak mulai diikut sertakan dalam usaha pencaharian nafkah yang sederhana dan pekerjaan sehari-hari orang tuanya sejak mulai berumur 8 tahun (58, 173).
Setelah anak berumur sekitar 13 - 15 tahun sudah dapat diberi tugas-tugas produktif seperti misalnya dalam pengolahan tanah, penanaman padi dan lain sebagainya (76, 53).

3. Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh orang-orang di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang selalu dipakai dalam kehidupan sehari-hari ini pada umumnya terbagi atas 3 tingkatan antara lain:

1. *Ngoko,* bahasa ini digunakan atau dipakai oleh orang-orang yang mempunyai tingkat kedudukan yang sama atau mereka yang sudah akrab.
2. *Kromo,* bahasa ini tingkatannya lebih tinggi dari bahasa ngoko. Ini digunakan dalam setiap pembicara-

an antara seseorang dengan orang lain yang lebih tua atau belum akrab.
Misalnya: anak kepada orang tua.

3. *Kromo Inggil*, tingkat bahasa Jawa yang lebih tinggi daripada bahasa Jawa Ngoko dan Kromo adalah kromo inggil. Bahasa ini digunakan dalam pembicaraan antara seseorang dengan orang yang dianggap terhormat atau lebih dihormati, misalnya: rakyat dengan Raja.

Di antara tingkat bahasa ngoko dan kromo, kita kenal tingkat bahasa yang disebut *Ngoko Kromo Inggil*. Tingkat bahasa ini, dipakai apabila lawan bicaranya sederajat atau sudah akrab tetapi obyek pembicaraannya adalah orang yang dihormati. Dalam tingkat bahasa Jawa yang lain, adalah bahasa yang disebut *Kromo madya*. Bahasa Kromo Madya ini diucapkan kadang-kadang dengan ngoko. Ini dipakai dalam pembicaraan antara seseorang dengan orang lain yang lebih rendah atau dianggap lebih rendah kedudukannya.

Kecuali bahasa yang digunakan didalam pergaulan hidup sehari-hari, orang Jawa, khususnya di Daerah Yogyakarta, mengenal adanya bahasa khusus yang hanya digunakan didalam lingkungan Kraton Yogyakarta, yaitu yang disebut Bahasa Kraton atau Bahasa Bagongan. Menurut keterangan yang ditulis oleh K.P.H. Brotodiningrat adanya bahasa Bangonan ini adalah sebagai berikut:

> "adanya bentuk bahasa Bagongan, pada mulanya diciptakan oleh Patih Raja Kopo-kopo, atas perintah Maha Prabu Sindulo dari kerajaan Caluh. Kemudian oleh Sultan Agung Prabu Hanyokrokusuma (Mataram), Bahasa Bagongan ini dibentuk kembali dengan dicampur bahasa Kawi yang semuanya tidak mengurangi arti dan maksudnya.. Kemudian oleh Sultan Hamengku Buwono I, bahasa Bagongan ini ditetapkan sebagai bahasa yang dipakai didalam lingkungan kraton (9, 5-7).

Bahasa Bagongan tersebut diatas, digunakan oleh para bangsawan kraton, apabila sedang berbicara dengan para abdi dalem (punggowo, pelayan), atau kepada siapa saja meskipun pangkatnya rendah. Oleh sebab itu, bahasa kedaton atau Bagongan ini dapat dimasukan ke dalam tingkat bahasa krama madya. Dengan demikian bahasa bagongan ini tidak menunjukkan ada-

nya perbedaan status, tidak seperti pada bahasa Jawa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Pada dasarnya bahasa Bagongan yang tidak mengenal perbedaan status ini, pada dasarnya terdiri dari 11 kata antara lain:

	Bahasa Bagongan		Bahasa Kromo		Arti
1.	Honggoh	–	Hinggih	–	Ya
2.	mBoya	–	Boten	–	Tidak
3.	Menira/Manira	–	Kulo	–	Saya
4.	Pekeniro	–	Sampeyan	–	Engkau
5.	Penapi/Punapi	–	Penapa	–	Apa-kah
6.	Peniki/Puniki	–	Punika/niki	–	ini
7.	Peniki/Puniki	–	Punika/niku	–	itu
8.	Wonten	–	Wonten	–	ada
9.	Neda	–	Suwawi/Sumonggo	–	terserah/ silahkan
10.	Besahos	–	Kemawon/wae	–	saja
11.	Soyos	–	Sanes/Seje	–	lain

Orang Jawa khususnya mereka yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta, juga mengenal bentuk huruf yang disebut huruf Jawa atau *aksara Jawa*. Jumlah aksara Jawa yang pokok yang ada dua puluh, dengan susunan seperti berikut dibawah ini: Kesebelah

(ha)	(na)	(ca)	(ra)	(ka)
(da)	(ta)	(sa)	(wa)	(la)
(pa)	(dha)	(ja)	(ya)	(nya)
(ma)	(ga)	(ba)	(tha)	(nga)

Di dalam *aksara* Jawa, kita mengenal adanya beberapa bentuk di dalamnya, yaitu:

1. Bentuk *pasangan*, yaitu bentuk huruf/aksara yang terletak di tengah, di belakang huruf mati atau dibawah konsonan penutup berdasarkan kedudukannya dalam pemakaian masing-masing.
   Dibawah ini, akan kami sampaikan beberapa bentuk pasangan, yang urutannya disesuaikan dengan aksara pokok tersebut diatas:

Bentuk pasangan;	disebut	= pincang
	disebut	= kembang
	disebut	= gembung
	disebut	= gandhul

2. Bentuk *Sandhangan*, bentuk ini dapat disamakan dengan tanda pembeda suara yang dapat dibubuhkan pada setiap aksara. Bentuk Sandhangan ini dapat dibedakan atas:
   a. Tanda pembeda bunyi vokal yang disebut *Sandhangan Swara* Tanda ini antara lain untuk bunyi:

      i = disebut *wuku* , misalnya = pira

      e = disebut *pepet*, misalnya = gela

      untuk bunyi e = pepet pada aksara , tidak boleh ditulis dengan tetapi dengan dan pada aksara tidak boleh tetapi

      é = disebut *taling*, misalnya pepe

o = disebut *taling tarung*, misalnya:

= loma.

u = disebut *suku* misalnya = guru.

b. Tanda pembeda penutup suku (huruf mati), yang disebut "Sandhangan panyigeging wanda (swara)" tanda ini antara lain untuk bunyi:

r = disebut *layar*, pengganti , misalnya:

= bubar.

h = disebut *wignyan*, (sagungan) "pengganti sebagai penutup suku, misalnya

= gajah.

ng = disebut *cecek* pengganti sebagai penutup suku misalnya belang.

c. Tanda pembeda yang lain, yang disebut *Sandhangan wyandyana* Tanda ini antara lain berbentuk:

= cakra pengganti tanda bunyi antara lain (panjing, Jawa) misalnya = praja,

= krida.

= *keret*, pengganti *cakra pepet*

misalnya: = prelu

= drekuku

= *pangkal*, pengganti tanda bunyi antara

misalnya: = kyai
= nyai
= nyonya

Dalam aksara Jawa, kita masih mengenal satu bentuk lain yang disebut aksara *rekan.* Aksara rekan ini sebenarnya tidak ada dalam aksara Jawa asli., dan hanya dipakai sebagai tanda bunyi-bunyi asing (= terutama bunyi Arab) Huruf atau aksara rekan yang biasa dipakai antara lain:

= kh, misalnya khabar =

= fa, misalnya faruk =

= za, misalnya zaenab =

Aksara-aksara rekan ini, tidak boleh dipakai sebagai pasangan jadi di belakang bunyi konsonan harus diberi tanda *pangkon,* yaitu tanda bahwa suku dimukanya adalah suku tertutup. Tanda *pangkon* dapat ditulis seperti misalnya

Tanda ini biasanya terletak pada akhir kalimat (bila ada huruf mati.

Dalam kita menuliskan sebuah kalimat dengan aksara Jawa, kita kenal pula adanya tanda baca. Tanda baca dalam bahasa Jawa. Yaitu (= koma). Tanda ini ( ) untuk memisahkan kalimat, untuk waktu bernafas pembaca; jika batas pada pernafasan sudah ada tanda *pangkon,* sudah dianggap sebagai koma dan tanda koma tidak perlu ditulis. Tanda titik (-) dituliskan dengan . Bila pada akhir kalimat itu sudah ada tanda pangkon, maka tanda titik ( ) itu cukup dituliskan satu, misalnya . Disamping tanda baca berupa titik, koma dan tanda lain yang disebut *adeg-adeg* yang dituliskan dengan tanda . Tanda ini dipakai pada permulaan kalimat, sesudah pembukaan surat. Didalam aksara Jawa, juga kita kenal bentuk untuk menuliskan angka 0 – 10 yaitu:

0	=	6	=
1	=	7	=
2	=	8	=
3	=	9	=

4 = 10 =

5 =

4. Sejarah Perkembangan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara kronologis perkembangan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dituturkan sebagai berikut: Semula Yogyakarta atau Yogyakarta Hadiningrat bernama Ngayogyakarta Hadiningrat yang mempunyai status kasultanan dan yang dipimpin oleh seorang raja dengan gelar Sultan. Kesultanan Ngayogyakarta merupakan pecahan dari kerajaan Mataram yang terjadi pada tahun 1955 sebagai hasil perjanjian Gianti yang mengakhiri perang saudara di Mataram, antara Pangeran Mangkubumi dengan Sunan Paku Buwono III.

Peristiwa perang saudara ini disebut Palihan Nagari. Pada waktu itu Mataram diperintah oleh Sunan Paku Buwono III yang berkedudukan di Surakarta. Dalam perjanjian tersebut diatas, ditetapkan bahwa kerajaan Mataram dibagi dua yaitu Surakarta yang tetap dipimpin oleh Sunan Paku Buwono III, sedangkan sebelah Barat yakni Yogyakarta dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi yang setelah menjadi raja bergelar Sultan Hamengkubuwono Senopati Ing Alogo, Abdulrahman, yang disingkat Sultan Hamengkubuwono I, kemudian setelah dinobatkan menjadi raja, dipilihlah nama untuk daerah yang dikuasai, yaitu Ngayogyakarta Hadiningrat yang beribu kota di Ngayogyakarta.

Apa sebab nama ini yang dipilih oleh beliau, sampai sekarang masih tinggal rahasia, tetapi sangat besar kemungkinannya, berdasarkan maksud untuk menghormati tempat suci yang bersejarah, yaitu hutan beringin yang terkenal pada jaman Seniman Amangkurat IV memerintah Mataram. Pada waktu itu hutan beringin merupakan kota kecil yang sangat indah dan ada Istana pasanggrahannya, yang dalam sejarah terkenal dengan nama Garjitawati. Kemudian pada jaman Sunan Paku Buwono II bertahta di Surakarta, sebagai ibukota Mataram, nama pasanggrahan ini diganti *Ngayogya* yang pada masa itu hanya dipergunakan tempat pemberhentian jenasah para bangsawan yang akan dimakamkan di Imogiri, hingga pasanggrahan itu dipandang sebagai salah satu tempat suci, yang mendapat berkat dari para leluhur Mataram.

Kemungkinan lain alasan Sultan Hamengku Buwono I me-

milih nama Ngayogyakarta ini adalah berdasarkan legenda yang sangat susah dapat dipercaya oleh pikiran-pikiran dan Ilmu Pengetahuan di jaman sekarang. Diantara legenda-legenda itu adalah seperti yang akan ditentukan dibawah ini:

Pada suatu hari, ada seorang hamba tukang sabit (pakathik) mencari rumput di hutan Beringin. Ia sangat haus, air untuk diminum tidak ada. Setelah ia mencari di beberapa tempat tidak berhasil, kelihatan olehnya beberapa ekor burung kuntul terbang menuju kesalah satu tempat di dalam huta itu. Dengan demikian mendugalah ia bahwa tempat yang dituju oleh burung-burung itu tentu kolam atau danau. ternyataan dugaan itu tidak salah. Tempat burung-burung mencari makan itu adalah sebuah kolam yang sangat jernih airnya. Tetapi pada waktu ia mau minum terkejutlah ia, karena sekonyong-konyong ia berhadapan seekor naga, yang bernama Kyai Joga. Kemudian Naga itu berpesan kepada hamba tukang sabit, yang memberikan petunjuk bahwa, apabila Sultan Hamengku Buwono I mencari untuk ibukota, Hutan Beringin inilah yang terbaik. Selanjutnya pesan Kyai Joga itu disampaikan kepada Sultan, yang pada waktu itu masih ada di pesanggrahan Pura-pura, yang terletak di sebelah Barat hutan Beringin. Itulah sebabnya maka Sri Sultan Hamengku Buwono I lalu menitahkan untuk membuka hutan Beringin, sebagai calon ibukota negara Ngayogyakarta Hadiningrat. Konon selanjutnya setelah ibu kota Ngayogyakarta itu berdiri, dan sebagai pusat pandangan Sri Sultan pada saat di mahligai, dititahkan mendirikan sebuah tugu di sebelah Kraton, tempat Kyai Joga bersemayam.

Didalam legenda ini, menyelip dua nama yang menjadi perhatian, Kyai Joga dan Tugu. Perkataan Joga mempunyai arti *defenisi,* persiapan untuk membela diri didalam segala kemungkinan. Lambang ini bila disesuaikan dengan pribadi Sri Sultan Hamengku Buwono I, sangat tepat benar. Beliau terkenal sebagai prajurit Mataram yang tangguh dan pandai mengatur siasat perang. Dengan demikian, beliau menunjuk Hutan Beringin untuk calon ibukota, tentu didasarkan atas fungsi daripada daerah itu sebagai daerah pertahanan. Sedangkan Tugu adalah merupakan penjelmaan *ligga,* yang dalam faham Jawa merupakan lambang pertemuan antara *Purusha* dan *Pacrity,* lambang kekuasaan alam. Dengan ini tugu adalah merupakan (secara politik) kekuatan negara yaitu kesatuan antara yang memerintah

dan rakyat, yang pada umumnya disebut: *manunggale kawula lan gusti.*

Demikianlah sejarah perkembangan daerah Istimewa Yogyakarta, yang hanya dapat diungkapkan tentang asal mula jadinya kota Yogyakarta (44, 14-15). Sehubungan dengan sejarah perkembangan Yogyakarta, kita dapat melihat pula tentang corak Kebudayaannya. Sebagaimana kita ketahui bahwa Yogyakarta adalah merupakan pusat kebudayaan Jawa. Hal ini dapat kita terima mengingat Yogyakarta dulunya merupakan tempat pertumbuhan kota yang pertama. Akan tetapi dengan perkembangan selanjutnya, antara lain dengan adanya para pendatang yang datang dari luar daerah Yogyakarta, akan menimbulkan perkembangan corak kebudayaan Yogyakarta; meskipun demikian hubungan kebudayaan luar dengan kebudayaan asli Yogyakarta, tidak membawa pengaruh yang berarti: hal ini bisa kita lihat bahwa sampai sekarang pun di daerah Yogyakarta masih dapat kita kenal atau kita temui beberapa unsur kebudayaan seperti seni tari, corak pakaian adat (Surjan) dan lain sebagainya.

Untuk melihat adanya perubahan-perubahan kebudayaan karena pengaruh dari luar (dengan datangnya penduduk dari daerah luar), perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam dengan methodologi sosial, sehingga data-data yang diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan. Kebudayaan suatu daerah akan mengalami perubahan atau pembaharuan bila terdapat kontak diantara masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya kontak diantara masyarakat tertentu, maka akan terjadi suatu difusi yang akan membawa perubahan atau pembaharuan suatu kebudayaan (17, 358). Perubahan kebudayaan itu biasanya terjadi melalui *seleksi.* Untuk ini, Oleh Nancy O. Luric pernah dikatakan sebagai berikut:

> "Culture change is selective. We can not always predi et what analogies will be made in specific cases, but a few qualified generalizations can be drawn. All evidence to date seems to indicate that cultural changes on an operational level of analysis occur as the are perceved or interpreted to improve, on hance carich, or preserve social indentity. Posential in nevations are rejected as they evoke distasteful analogise or are threatening to social identity (37, 297).

BAB III
SISTEM EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP

Sebagian besar Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta yang tinggal di daerah pedesaan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bekerja sebagai petani. Penduduk yang tak memiliki tanah pertanian, melakukan pekerjaan sebagai buruh tani atau pekerjaan lain misalnya menjadi buruh di kota.

Kecuali bertani, ada pekerjaan di luar pertanian sebagai pekerjaan sambilan, seperti peternakan, perikanan, kerajinan dan lain-lain yang tergolong usaha industri kecil. Untuk mengetahui bagaimana sistem Ekonomi Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat dilihat dari sistem mata pencaharian hidup mereka, terutama yang bertempat tinggal di desa-desa.

PERTANIAN.

Sesuai dengan keadaan serta lingkungan alam sekitarnya, maka sebagian besar penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta berpenghasilan pokok sebagai *petani*. Berburu dan meramu sebagai masa percobaan untuk daerah sudah tidak ada. Hal ini disebabkan karena alam sekelilingnya tak memungkinkan. Pengertian berburu dan meramu adalah berbeda dari pengertian yang dimaksud dalam ruang lingkup penelitian ini.

Mungkin sekali istilah berburu dan meramu sekarang ini merupakan *sebutan* perkembangan atau kelanjutan bagi suatu pekerjaan yang pernah dilakukan pada jaman Mataram yaitu mengumpulkan bahan makanan. Kalau ditinjau dari tindakannya memang ada kemiripannya. Berburu sekarang ini juga mencari binatang, tetapi bukan mata pencaharian pokok, melainkan sebagai kesenangan atau kegemaran saja. Demikian juga halnya meramu, menurut arti aslinya bermaksud mengumpulkan tumbuh-tumbuhan yang dapat dimakan. Namun sekarang ini bukanlah demikian. Yang dimaksud meramu adalah *ngracik* yaitu *mengumpulkan* atau menyediakan daun-daunan atau akar-akaran untuk *obat*.

Selain hidup sebagai petani, yang hampir terdapat di semua kabupaten di luar Kotamadya Yogyakarta, ada pula mereka yang berpenghasilan tetap sebagai buruh, pedagang, tukang pegawai negeri dan lain sebagainya.

Bentuk Pertanian.

Melihat keadaan dan cara mengerjakan tanah, maka bentuk pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah berbentuk sawah dan tegalan.
Sawah sendiri ada dua macam ialah.

- Sawah *tadahan* atau *tadah hujan* yaitu sawah yang mendapat air hanya tergantung pada turunnya hujan.
- Sawah *oncoran* yaitu sawah yang memperoleh air dari sungai atau selokan ataupun pengairan.

Sawah terutama digunakan untuk *menanam padi;* sedang tegalan untuk menanam *palawija* atau tanaman sampingan lainnya. Tetapi ada juga padi yang ditanam di tegalan, hal ini dapat terjadi karena 2 kemungkinan.

- Kemungkinan pertama karena tegalan itu dapat *memperoleh air dengan mudah,* seperti halnya di wilayah Kelurahan Wanakarta. Turi, Sleman air di wilayah ini berlimpah-limpah walaupun berujud tegalan ada kalanya dapat diairi. Karena tanahnya grasak (berbatu campur pasir), maka sawah atau tegalan ditempat itu dapat pula ditanami sayuran dengan hasil yang memuaskan.
- Kemungkinan yang kedua ini adalah sebaliknya. Padi ditanam, karena sawah hanya sedikit, air sangat sukar. Lebih-lebih dalam musim kemarau seperti halnya di kabupaten Gunung Kidul; Kulon Progo dan beberapa kelurahan di Bantul.

Sawah ditanami sekali saja dalam setahun. Hanya di kelurahan Wanakarta, setahun dapat ditanami dua kali bahkan ada yang sampai tiga kali (daerah sebelah selatan).

Cara-cara bertani.

Bagi orang Jawa cara-cara bercocok tanam masih sangat terpengaruh oleh perhitungan-perhitungan lama yang berdasarkan ilmu dukun, yang termaktub dalam buku-buku yang disebut

primbon (31, 61)
Misalnya untuk memulai menanam padi harus dicari saat yang baik yaitu umpama hari kelahirannya. Kecuali itu mereka juga mempunyai pantangan yaitu bulan *Sura* (permulaan dan penghabisan), bulan ini dianggap *sangar*. Hari meninggalnya orang tua dan mertua dianggap *na'as*. Hari *geblag* orang tua tadi serta "sangaring" tahun pantang bagi penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memulai suatu pekerjaan besar. Menanam padi atau mengerjakan sawah, bagi para petani merupakan suatu pekerjaan besar, pekerjaan penting. Tidak ubahnya seperti orang melaksanakan peralatan perkawinan, khitanan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu semua langkah-langkah dalam kegiatan pertanian diperhitungkan dengan seksama, agar *panenan* tidak meleset.

Dahulu memang ada suatu pertanda bagi kaum tani, di dukuh Wareng, Patuk, Gunung Kidul untuk memulai menanam padi, apabila bunga Wulur sudah tertumbang. Selain itu para petani di daerah Jawa, khususnya di daerah Yogyakarta hingga sekarang masih banyak yang melaksanakannya antara lain dalam *pranata mangsa*. *"Mangsa"* ini perlu diperhatikan, sebab berhubungan dengan waktu yang baik untuk melakukan penanaman padi. Apabila keliru *sa'at menanamnya* mereka akan menderita kerugian (50 - 15).

Di sini akan kami kutipkan *mangsa tandur* bagi kaum tani

1. *Mangsa Kasa:* kira-kira dalam bulan Juni/Juli.
2. *Mangsa Karo:* kira-kira dalam bulan Agustus.
3. *Mangsa Ketolu:* kira-kira dalam bulan September.
4. *Mangsa Kapat:* kira-kira dalam bulan Oktober.
5. *Mangsa Kelima:* kira-kira dalam bulan Nopember.
6. *Mangsa Kanem:* kira-kira dalam bulan Desember.
7. *Mangsa Kepitu:* kira-kira dalam bulan Januari.
8. *Mangsa Kewolu:* kira-kira dalam bulan Februari.
9. *Mangsa Kesanga:* kira-kira dalam bulan Maret.
10. *Mangsa Kesepuluh:* kira-kira dalam bulan April.
11. *Dhestha:* kira-kira dalam bulan Mei.
12. *Sada:* kira-kira dalam bulan Juni.

Usia "mangsa" ini satu dengan yang lain tidak sama. Kasa dan Sada 41 hari. Karo dan Dhestha 27 hari. Katelu dan Kesepuluh 24 hari, Kapat dan Kesanga 25 hari. Kelima dan Kewolu 21 hari. Kanem dan kapitu 47 hari.
Demikianlah kedua belas mangsa yang perlu diketahui oleh para

petani. Andaikata tandur itu dilaksanakan dalam *mangsa kewolu tentu gabug*, padi tak akan berisi, sebab angin dalam musim tersebut besar sekali. Sebenarnya dalam waktu tersebut sudah seharusnya padi *merkatak*. Oleh sebab itu maka waktu *tandur* dilakukan di dalam satu atau dua bulan sebelumnya, jadi dalam *mangsa kanem* atau kepitu (Desember-Januari).

Untuk sawah tadahan turunnya hujan sangat mempengaruhi jalannya pertanian, di samping pranata mangsa tersebut di atas. Sangat mungkin terjadi, walaupun dalam musim tadi seharusnya sudah mulai tandur atau tanem, tetapi hujan belum tiba, maka penenaman itu terpaksa diundurkan. Makin panjang musim kemarau, makin lama pula tanah itu kosong tak dapat ditanami; dengan demikian masa panen menjadi terlambat, hasilnya pun merosot. Tetapi sebaliknya, walaupun sebenarnya *belum musim menanam* tetapi hujan telah *tiba*, maka para petani lekas-lekas menanami sawah atau tegalan mereka. Turunnya hujan penting sekali, oleh sebab itu bila hujan telah turun, segera dimanfaatkannya.

Tiap-tiap, lingkaran pekerjaan bercocok tanam biasanya dimulai dengan memperbaiki bagian-bagian dari sistem-sistem irigasi (pengairan), memperbaiki pematang, saluran pipa air yang dibuat dari bambu dan bendungan-bendungan (31, 61). Demikian pula cara menggarap sawah bagi para petani di daerah Istimewa Yogyakarta, dalam garis besarnya dapat dituturkan sebagai berikut:

Apabila waktu menanami padi telah tiba, kira-kira bulan Nopember-Desember, maka para petani mulai menggarap sawah mereka. Pertama-tama pematang-pematang sawah diperbaiki dan dibersihkan lebih dahulu, supaya barang lama berkurang dan aliran air dapat lancar. Kemudian sawah diairi (dilebi), sesudah tanah cukup basah, barulah sawah itu dibajak untuk yang pertama kali (dibedhahi). Selama itu diusahakan agar sawah tidak terendam air dalam-dalam, supaya tanah tidak menjadi berat, mudah dibalik sewaktu dibajak atau dicangkul. Selanjutnya sawah diairi sebanyak-banyaknya dan dibiarkan selama satu minggu. Air dijaga agar tetap mengalir, supaya tanah yang subur dapat terbagi rata ke seluruh sawah.

Maksud daripada sawah itu diairi (dilebi) ialah supaya rumput dan tumbuh-tumbuhan kecil lainnya dapat terendam air, kemudian mati dan dapat dipakai sebagai pupuk, kecuali itu juga untuk

melumatkan tanah. Selanjutnya setelah tanah dibajak, sawah tadi *digaru* (ngrambahi), *di tamping* (dipacul dengan posisi miring), kemudian dibajak lagi untuk yang kedua kali (nglawed). Sesudah di *lawed* sawah diairi, lalu *angler* yaitu *digaru* rata atau dilembutkan, kemudian dibiarkan (dileremake) lebih kurang sehari. Sekiranya tanah itu sudah lunak (lembut) dan rata betul-betul barulah dapat ditanami *wiji dhautan*, benih padi yang sudah tumbuh berumur ± 25 hari.

Mengerjakan sawah seperti tersebut di atas, masing-masing tempat tidak sama, tergantung jenis tanah yang terdapat di daerah itu. Apabila sawah di tempat itu bertanah keras maka penggarapan membajak lebih dari tiga kali. Tetapi jika tanah di sawah itu lunak, cukup dibajak mungkin hanya sekali saja. Pada dasarnya sama yaitu untuk mendapatkan lumpur yang halus. Misalnya di Gunung Kidul, di sana pada umumnya merupakan tegalan yang tanahnya keras (tanah liat dan bercampur kapur), cara pengolahannya adalah demikian. Tegalan dicangkul, segera sesudah hujan turun. Jika lungka (bongkalan tanah yang dipacul) itu belum halus, maka sekali lagi tegalan itu dicangkuli. Setelah tanah cukup lunak seperti yang dimaksud, barulah mereka itu *ngrakal* yaitu menyebar gabah benih padi. Selanjutnya tegalan tadi dibajak lalu digaru setelah selesai lalu disusuli tanaman jagung dan singkong (sistem tumpang sari) sedang sepanjang tepi pematang ditanami *cantel* dan kacang panjang.

Adapun pengolahan sawah untuk tempat persemaian (menyebar benih) sama halnya dengan pengolahan sawah yang akan ditanami. Persemaian dibuat di tempat yang mudah mendapat air dan yang subur. Pertama kali tanah dibajak lebih dahulu, setelah itu digaru. Apabila belum cukup lumat, tanah dibajak lagi, demikian seterusnya hingga mendapatkan tanah yang lembut. Pada dasarnya tanah harus lembut betul, kemudian baru benih itu dapat disebar (ingerit). Sekiranya bibit itu telah berumur 25 – 35 hari, sudah masanya untuk dicabut dipindahkan ke sawah yang sudah selesai digarap.

Agar penanaman dapat teratur, maka *tandur* dibuat secara *larikan*, yang dengan membuat garis lurus dengan alat pelurus dari bambu. Dengan mengikuti garis-garis dari alat bambu yang berpindah-pindah secara teratur itulah, maka tanaman tadi dapat teratur baik. Tanaman dibuat secara larikan bertujuan agar tanaman mendapat sinar matahari yang merata, demikian juga udara dan

makanan yang sama pula. Selain itu untuk memudahkan kelak apabila menyianginya.

Di dalam orang bercocok tanam, selalu membutuhkan pupuk, agar apa yang ditanamnya dapat hidup subur. Demikian pula orang menanam padi dan palawija, sangat membutuhkan pupuk, lebih-lebih lagi petani yang tanahnya gersang. Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar para petani banyak menggunakan *pupuk kandang*, *pupuk hijau*, dan *pupuk pabrik* (T.S. Urea). Cara dan waktu penggunaan pupuk tersebut tidak sama. Ada kalanya orang memberikan pupuk sesudah tanah dicangkul, ada pula yang memberi pupuk sesudah bibit padi dhautan di tanam di sawah. Di dukuh Karang, Kalisana, Sentolo; para petani memberikan pupuk T.S. setelah tanah dicangkul atau dibajak. Lain halnya dengan penggarapan sawah. Di Wanakarta, penggunaan pupuk dilakukan sesudah bibit padi di tanam di sawah. Setelah tanaman (bibit padi) tadi berumur 3 minggu sawah dikeringkan (di sat) kemudian umur 27 hari sampai 1 bulan, diberi pupuk untuk yang pertama. Selanjutnya umur 50 – 60 hari diberi pupuk yang kedua, serta nanti pada umur 70 – 80 hari diberi pupuk lagi. Setiap akan menggunakan pupuk, sawah pasti dikeringkan lebih dulu.

Selain membutuhkan pupuk, tanaman juga membutuhkan perawatan. Hal ini dikerjakan, supaya tanaman dapat tumbuh baik dan hasil panenan dapat memuaskan. Adapun cara mereka merawat tanaman dapat diutarakan seperti berikut:

Setelah tanaman berumur kira-kira 20 – 35 hari, rumput-rumput yang tumbuh didekatnya dicabut atau di *watun*. Jika di antara tanaman itu ada yang mati, maka perlu diganti dengan bibit yang baru. Pekerjaan ini disebut menyulam, dilakukan setelah tanaman berumur 2 – 3 minggu. Ini dapat dilakukan beberapa kali, tergantung keadaan tanahnya. Bagi para petani yang sudah agak maju, watun dikerjakan dengan alat yang disebut *carok* atau *malothok*. Untuk yang terakhir kali, jika padi sudah mulai *merkatak* perlu disemprot, supaya tanaman tidak diserang hama. Pengetahuan jenis padi serta sifat-sifat tanaman yang diwariskan oleh nenek moyang, telah mereka pahami benar-benar, oleh karena para petani tahu betul akan jenis padi yang harus ditanam sesuai dengan sifat tanah di sawah masing-masing, demikian pula waktu menanamnya.

Padi yang ditanam pada musim penghujan disebut padi

rendhengan, dan padi yang ditanam pada musim kemarau disebut padi *gadhu.* Padi gadhu biasa ditanam di daerah yang irigasinya baik serta cukup, sehingga dalam musim kemarau dapat ditanami padi yang kedua kalinya (bulan Juni – Juli). Sedang memetiknya nanti pada bulan Oktober – Nopember.

Pada umumnya para petani di Daerah Istimewa Yogyakarta menanam jenis padi: *Pelita, P.B., Bengawan, Cempa, C 4, Serang, Slamet.* Tidak ketinggalan juga jenis padi unggul, misalnya *Holing* dan *Numpangkarya.* Sedang jenis padi yang ditanam di tegalan, antara lain: *Gaga, Cempa, Lombok, Mayangen, Molog, langap* dan lain sebagainya.

Semua tanaman baik yang ditanam di sawah maupun di tegalan, tidak bebas dari serangan hama. Sejak dahulu hingga sekarang serangan hama ini selalu menjadi persoalan, baik tanaman umum maupun yang khusus. Hama yang umum menyerang tanaman kelapa (tanaman kebun) antara lain: *kwangwung, artana, bajing.* Kemudian hama padi yang selalu menyerang sepanjang jaman, ialah *wereng, walang sangit, tikus, menthek* dan *lodhoh.*

Terhadap hama-hama tadi, para petani tidak mau menyerah selalu mengadakan penyemprotan. Sekarang pemberantasan dilakukan dengan penyemprotan: *Diendrim, Diazinion, D.D.T.,* dan *Phosphide* pada tanaman yang terkena hama.

Dahulu sebelum ada obat penyemprot, pemberantasan hama dilakukan secara sederhana sekali. Di Kalurahan Tuhsana, Sentolo dan Kulon Progo, pemberantasan dilakukan dengan memakai api, *Cobek* diberi abu dan minyak tanah, kemudian diberi sumbu dan dinyalakan. Selanjutnya setelah hari gelap,*Cobek* yang menyala itu dibawa ke sawah. Satu kotak sawah diberi kira-kira 3 cobek api menyala. Binatang-binatang kecil hama-hama padi tersebut yang tertarik oleh nyala api, datang mendekat sehingga terjilat api dan mati karenanya.

Petani di dukuh Mancingan, Parangtritis dan Bantul, untuk memberantas hama tikus itu tak dapat diberantas. Tikus berkembang menurut irama alam dan akan mati atau hilang dengan sendirinya. Untuk menghilangkan tikus, mereka mengadakan upacara ruwatan. Upacara ini merupakan semacam selamatan dengan menyediakan sesaji. Sesaji ini dilengkapi pula dengan alat-alat pertanian. Pada upacara ini dilakukan pertunjukkan wayang dengan mengambil lakon Pejar Tanggah. Pertunjukan wayang itu biasanya diadakan pada waktu siang hari mulai pukul

10.00 sampai jam 16.00.

Umur padi yang paling pendek, untuk dapat di tuai yaitu jenis padi *genjah*, Pelita, Bengawan, Cempa, P.B.34, setelah umur 3 – 4 bulan, sudah dapat dipetik. Di samping itu ada pula yang dapat dituai setelah umur 6 – 7 bulan, yaitu padi Slamet, Serang dan Gondel.

Banyak hasil padi, tergantung kepada kesuburan tanah sistem pertanian yang dilakukan. Di dalam sistem pertanian ini termasuk: cara pengolahan tanah, pemakaian pupuk, bileri, irigasi serta pemberantasan hama. Oleh karena itu tiap-tiap daerah banyaknya hasil padi dalam masa panen tidak sama. Di Kalurahan Wanakarta, Turi, Sleman, hasil padi setiap 1 ha sawah, kira-kira 1500 kg padi kering. Di Kelurahan Parangtritis, Bantul, setiap sawah seluas 1 ha menghasilkan padi karang lebih 2000 kg padi kering. Sedang di Kelurahan Ngalang Patuk, Gunung Kidul, tiap 1 ha, dapat menghasilkan padi kering rata-rata 1500 – 2000 Kg. Selanjutnya di Kelurahan Tuksana, Sentolo, Kulon Progo, sawah di daerah ini tiap "satu pekulan" (satuplong = luasnya ± 2200 m^2), menghasilkan padi 250 kg padi kering. Jadi dapat dikirakan bahwa di Daerah Istimewa Yogyakarta ini, setiap sawah 100 m^2, dapat menghasilkan padi antara 15 – 20 kg padi kering.

Cara Pengerahan Tenaga.

Dalam hal bertani adakalanya masa lega waktu petani dapat menyelesaikan pekerjaan sendiri, ada pula masa-masa sibuk waktu pekerjaan bertumpuk-tumpuk dan waktu petani membutuhkan tenaga tambahan. (31,67). Demikian juga halnya para petani di Daerah Istimewa Yogyakarta, penggarapan tanah kebanyakan dikerjakan sendiri secara aktif, dalam arti dikerjakan oleh keluarga batih. Hal ini disebabkan adanya pemilikan tanah yang sangat kecil. Tetapi bagi mereka yang mampu, padahal kekurangan waktu dan tenaga, maka penggarapan sawah dapat diupahkan atau di *"glidhigabe"*.

Di dalam mengerjakan sawah, memang ada pembagian kerja antara pria dan wanita. Pekerjaan dalam bercocok tanam lokal (yang tak bermekanisasi), tidak membutuhkan pembagian kerja yang amat mengkhusus. Tiap petani bukan ahli dalam hanya satu macam pekerjaan saja, tetapi dapat melakukan semua macam bercocok tanam. Hanya pembedaan pekerjaan laki-laki dan pekerjaan wanita merupakan sistem pembagian kerja dalam bercocok

tanam itu. (37, 67)

Tugas-tugas yang dilakukan oleh kaum pria antara lain memperbaiki pematang-pematang, saluran air, pipa-pipa dari bambu, bendungan, mencangkul, membajak dan menggaru. Sedang pekerjaan bagi kaum wanita ialah *tanem* atau *tandur*, *matun* atau *menyiangi rumput*, *dhangir* kemudian *derep* atau menuai padi. Tetapi apabila dalam keluarga itu sedang kerepotan, maka pekerjaan sering *srabutan*, siapa yang menganggur dapat membantu seperlunya. Misalnya mencangkul, wanita pun sering mengerjakannya juga. Demikian juga sebaliknya, menyiangi rumput kadang-kadang dilakukan oleh pria.

Untuk mengerjakan sawah dapat dilakukan oleh orang lain (buruh tani). Adapun pembagian hasilnya dilakukan secara *maro* atau *malih tani* yaitu hasil panenan dibagi dua. Kecuali *maro* ada juga yang *mara telu* atau *mertelu* yaitu orang yang menggarap mendapat 2/3 bagian, sedang pemilik tanah mendapat 1/3 bagian dari semua hasil panen. Bagi petani yang mampu tetapi kekurangan tenaga, maka penggarapan sawah diupahkan. Adapun perincian upah itu waktu sekarang lazimnya seperti berikut.

Untuk macam pekerjaan membajak dan menggaru, upah rata-rata sehari antara Rp 400 – Rp 500,– sedang lama bekerja kira-kira 4 jam. Biasanya buruh tani tadi mulai bekerja jam 6.30 pagi hingga jam 11 siang. Kemudian untuk macam pekerjaan mencangkul, *dhangir* serta *matun*, mereka mendapat upah rata-rata Rp 200,– sehari, dan orang-orang itu bekerja dari jam 6.30 hingga jam 11.00. Sedang mengenai pekerjaan "tandur" upah hanya Rp 150.– rata-rata sehari, dengan lama bekerja sama seperti tersebut di atas. Di Dukuh Mancingan, Parangtritis, Bantul, ada pula buruh tani yang mendapat upah Rp 600,– sehari untuk membajak atau menggaru, tetapi lamanya bekerja juga lebih dari 4 jam. Orang itu bekerja dari jam 6.30 sampai jam 10.00, kemudian bekerja lagi mulai jam 13.00 hingga jam 16.00. Biasanya bekerja diberi minum air dan nyamikan (makan kueh) dua kali. Di sini kami lampirkan daftar upah kerja di DIY tahun 1972.

Sedudah padi menguning dan tiba waktunya untuk dipetik maka tibalah masa panen. Pekerjaan memotong padi adalah tugas para wanita, dan pekerjaan ini disebut *derep*. Alat untuk memotong padi disebut *ani-ani*, semacam pisau kecil yang selalu untuk menuai. Oleh sebab itulah *derep* ini sering disebut juga

ani-ani. Karena cara menuai padi ini memotongnya tangkai demi tangkai, maka pekerjaan tersebut tak dapat dilakukan sendiri. Mereka membutuhkan banyak tanaga tambahan, dapat diperolehnya dari bantuan orang lain (menyewa tenaga) dengan memberi upah dari bagian hasil padi yang dipotong. Upah yang berupa padi ini disebut *bawon*.

Adapun hasil *bawon* yang didapat antara pekerja satu dengan yang lain banyaknya tidak sama. Jika orang tadi pada waktu tandur ikut mengerjakan tetapi tak diupah, maka *bawonnya "moro wolu"*, yaitu dia mendapat 1/8 dari hasil padi yang dipetiknya. Di samping itu apabila pekerja itu mendapat upah sewaktu *tandur* maka perolehannya *"mara sepuluh"* (mendapat 1/10 bagian). Selanjutnya jika orang tersebut pada waktu *tanem* tak ikut mengerjakan, tetapi turut *derep*, maka *bawon* yang diperolehnya semakin sedikit yaitu *mara rolas*.

Kemudian ada pula orang yang memberi imbalan *berdasarkan perasaan*. Misalnya tetangga dekat, atau masih ada hubungan keluarga, maka *bawon* yang diberikan *mara papat* atau *mara enem*. Ada lagi yang ikut derep kurang sehari, tetapi bawonnya, bila dinilai dengan uang, lebih dari upah bekerja sehari. Upah sehari rata-rata Rp 150,– ditambah makan. Di Dukuh Wereng ada istilah yang disebut *rewang-rewang*. Orang tersebut pekerjaannya membantu-bantu pekerjaan berladang (bersawah) dan nanti apabila waktu panen tiba, dia diberi bagian dari hasil panen itu. Banyaknya menurut kehendak si pemberi.

Para petani membutuhkan tenaga tambahan untuk menggarap tanah. Suatu cara pengerahan tambahan tenaga ialah dengan jalan bantu-membantu atau kita kenal dengan istilah *gotong-royong*.

Di beberapa desa dalam Daerah Istimewa Yogyakarta, gotong-royong dalam pertanian ini masih hidup terus. Selain dalam hal pertanian, gotong-royong tersebut terdapat pula dalam hal kematian, kecelakaan, mendirikan rumah atau memperbaiki bagian rumah, memperbaiki jalan-jalan, jembatan dan lain sebagainya. Gotong-royong dalam pertanian lazim terdapat pada waktu orang mengerjakan sawah misalnya mencangkul, membajak, menggaru, menanam padi, memelihara tanaman (menyiangi rumput dan memberi pupuk) dan sebagainya. Kegotong-royongan ini biasa terjadi diantara para petani yang mempunyai sawah yang berdekatan. Sesuatu hal yang lebih penting bagi penduduk

desa adalah hubungan baik serta kerja sama yang baik dengan petani-petani lain yang mempunyai sawah dan tegalan pada satu tempat yang sama. Petani-petani yang berdekatan sawah atau ladangnya, berusaha untuk saling tolong-menolong dalam pekerjaan pertanian. (34, 154)

Sering terjadi empat atau lima pemilik sawah mengadakan persepakatan untuk saling membantu dalam mengerjakan sawah. Misalnya dalam waktu tertentu, mereka bekerja mencangkul sawah milik A, kemudian setelah selesai, membajak tanah milik B, selanjutnya sawah C yang belum digaru dikerjakan bersama-sama, demikian seterusnya hingga sawah milik keempat atau kelima petani tadi selesai digarap. Gotong-royong ini sifatnya *sukarela* tanpa upah. Tetapi karena perasaan masyarakat Indonesia lazimnya masih tebal, lebih-lebih di pedesaan maka mereka tidak sampai hati jika dirinya dibantu para tetangga, tanpa menyediakan sekedar jaminan apapun. Jadi mereka yang bekerja di sawah tadi acapkali dijamin makan dan minum oleh pemilik sawah.

Ada pula kerja bersama yang mirip dengan gotong-royong yaitu yang disebut *sambatan*. Di dalam kerja sambatan ini orang-orang yang membatu pada umumnya telah di sambat lebih dahulu, yaitu dimintai tolong secara lisan. Kemudian pada hari yang telah ditentukan, orang-orang yang disambat tadi datang beramai-ramai serta mengerjakan apa yang telah direncanakan oleh yang empunya kerja. Sambatan ini terdapat dalam hal mendirikan rumah, memperbaiki rumah, membuat sumur dan lain sebagainya. Pada dasarnya *sambatan* itu adalah kerja bersama tanpa upah tetapi dijamin makan, minum dan sekedar nyamikan.

Sistem Pemilihan Tanah.

Sebagian besar dari persawahan atau tegalan yang digarapnya adalah milik pribadi (Pekuleh). Milik pribadi itu hanya tidak selama ia memegang jabatan dalam masyarakat desa, atau ia selama hidup, tetapi untuk selama-lamanya. Tanah ini dapat diwariskan, dihadiahkan, dijual, digadaikan dan lain-lainnya.

Di beberapa desa dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, kecuali sawah milik pribadi, masih ada lagi sawah milik perseorangan yang sifatnya lain seperti dalam

1. Tanah yang dimiliki karena ia menjabat selaku *perabot*

desa. Sebagai uang lelah ia mendapat bagian tanah yang disebut *lungguh* atau *bengkok.* Ada pula yang menyebutkannya "gaduhan". Pemilikan tanah hanya berlaku selama ia menjabat sebagai perabot desa.

2. Tanah yang dimiliki, karena jasa-jasanya. Disebabkan seseorang telah banyak berjasa *terhadap desa,* maka sebagai tanda terima kasih, dia dihadiahi tanah. Tanah itu dapat dimiliki selama ia masih hidup. Apabila orang itu telah meninggal, tanah ditarik kembali ke kas desa. Tanah yang diberikan tadi disebut *"Pangarem-arem".*
3. Tanah yang dimiliki kelurahan dinamai *kas desa.* Tanah kas desa ini sebagai cadangan apabila kelurahan membutuhkan biaya sewaktu-waktu.

Hasil tanah kas desa untuk pembangunan di kelurahan tersebut. Sedang hasil padi dari tanah itu dijual untuk mencukupi kebutuhan rakyat. Demikianlah yang terjadi di Dukuh Kalisana, Kelurahan Tuksana, Sentolo, Kulon Progo.

Sekarang bagaimanakah halnya dengan orang-orang yang tak memiliki tanah atau sawah. Dapatkah mereka itu menggarap sawah untuk bercocok tanam? Dalam hal ini ada berbagai-bagai cara bagi petani yang tak mempunyai tanah, agar mereka itu dapat memperoleh dan menggarap sawah, cara-cara tersebut antara lain: menyewa tanah, bagi hasil, menggadaikan tanah, dan srama.

Untuk menyewakan tanah ini biasa dilaksanakan tahunan. Menyewa tahunan atau menyewa *oyodan* ini lamanya antara 2 sampai 3 tahun. Rata-rata sewa tanah 1 tahun sekitar dua ratus lima puluh rupiah dalam 1 ha.

Bagi hasil itu adalah petani yang menggarap sawah orang lain dengan mendapat bagian *separo* dari hasil panenan.

Cara yang menggadaikan sawahnya kepada orang lain, disebut *adol sendhe.* Jadi dengan cara menggadai tanah dari orang yang *adol sendhe,* orang tak memiliki sawah, mempunyai kesempatan untuk bercocok tanam. Adol sendhe ini selama dua sampai lima tahun (menurut perjanjian); selama uang pinjaman belum lunas, sawah belum kembali menjadi miliknya. Penerimaan dan pengembalian berujud uang. Nilai uang itu diukur dengan harga emas atau beras. Misalnya sewaktu meminjam, jumlah uang

dapat dibelikan emas sekian gram, maka apabila nanti mengembalikan juga dinilai seperti tersebut di atas.

Srama ini adalah semacam kontrak. Petani yang tak memiliki sawah dapat *Nyrama*, sawah orang lain, demikianlah yang terjadi di Kelurahan Wanakarta, Turi Sleman. Umpama sawah A di *srama* oleh B, sekian tahun dengan jumlah sekian ribu rupiah, maka B harus membayar uang srama kepada A. Keunikannya ialah, selain A itu menerima uang srama masih juga menerima separo dari hasil panenan sawah yang di *srama* tadi. Walaupun demikian masih banyak juga orang yang mencari *srama* ini. Pada umumnya *nyrama* tadi dilakukan sekali setahun.

Setelah cara-cara atau sistem seperti terurai di atas maka di beberapa desa di Daerah Istimewa Yogyakarta masih terdapat sistem ijon. Hal ini terjadi apabila seseorang sangat membutuhkan uang dengan segera. Salah satu cara untuk mempercepat untuk mendapatkan uang ialah dengan cara *ijon* yaitu menjual tanamannya pada waktu masih muda. Tentu saja dengan perjanjian-perjanjian yang pada hakekatnya kurang menguntungkan bagi si pemilik tanaman. Tanaman padi dapat di *ijonkan* sewaktu hampir merkatak. Untuk pohon pisang, apabila pohon itu sudah *montong*. Mangga dapat juga di *ijonkan* yaitu jika pohon itu telah berbuah.

Sistem Pengairan.

Dalam orang bercocok tanam, air merupakan unsur yang sangat penting. Tanpa air tak mungkin akan terjamin kelangsungan hidup tanam-tanaman itu. Selain air hujan, yang berperan penting bagi *sawah tadahan* dan tegalan, maka air dari sungai atau selokan mempunyai fungsi penting sekali bagi pengairan *sawah oncoran*. Di daerah dataran tinggi, pembagian air ke sawah di desa-desa dapat dikata lebih mudah, sebab air dapat mengalir dengan lancar ke sawah-sawah yang letaknya lebih rendah.

Lain halnya dengan persawahan yang terletak di dataran rendah, pengaliran dan pembagian ke sawah-sawah lebih sukar. Oleh karena itu maka di setiap kelurahan ada pamong desa yang bertugas mengurusi pengairan, yang disebut *ulu-ulu*. Pekerjaan ulu-ulu ini mengurusi khusus mengenai pengairan tersebut, agar pembagian ke sawah-sawah dapat lancar dan adil.

Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai pengairan

sawah di pedesaan juga diurus oleh pamong desa atau perabot desa yang telah diatur untuk mengurusi tugas tersebut. Di Kelurahan Wanakarta, Turi, Sleman, pengairan tidak begitu sulit karena air di sini berlimpah-limpah, cukup banyak. Pengairan hanya untuk sawah *ketiga* dan rendhengan. Untuk wilayah sebelah selatan, kecuali musim kemarau, pengairan air ini tidak perlu, sebab sudah cukup. Menurut keterangan Lurah setempat, sebenarnya pengaturan air tersebut karena adanya *Proyek tanah gundul*, yang kemudian dijadikan sawah.
Tanah itu kira-kira seluas 300 ha, dan kini menjadi milik rakyat langsung. Untuk *mengocori* sawah seluas inilah yang sebenarnya memerlukan pengaturan.

Bagi daerah yang tandus karena kekurangan air, maka sawah di situ adalah sawah *tadahan*, misalnya di Gunung kidul, beberapa desa di Bantul dan Kulon Progo. Boleh dikata ditempat tersebut pengaturan air kurang diperlukan. Adanya air, menanti turunnya hujan. Sawah-sawah yang terletak dekat selokan, air dapat diatur sendiri, bergantian menurut perjanjian. Jadi sawah yang dapat diairi dari selokan tersebut, hanya bisa terlaksana bila ada hujan turun saja.

Upacara-upacara Adat dalam Pertanian.

Pada umumnya para petani di pedesaan dalam bercocok tanam terutama padi, masih mengadakan upacara selamatan-selamatan. Hal ini rupanya sukar dihapus karena erat hubungannya dengan data kepercayaan mereka. Para petani masih percaya akan adanya Dewi Sri yang dihormati, karena dia dianggap sebagai *Dewi Padi* pelindung pertanian. Mereka menghormatnya karena merasa bahwa dari dahulu hingga sekarang, atas jasa-jasa padilah mereka itu dapat makan. Oleh sebab itu rasa hormat tersebut dibuktikan dengan adanya upacara-upacara yang mereka adakan dalam semua pekerjaan yang berhubungan dengan padi. Upacara selamatan tadi ada yang diadakan secara sederhana, ada pula yang secara meriah. Adapun upacara-upacara adat dalam pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah seperti berikut:

Upacara yang diadakan sewaktu akan *menyebar benih* (gabah). Gabah dibawa ke hutan (tegalan): sebelum disebar, terlebih dahulu diadakan sesaji yang berjudul *jenang katul* (kembang pari), yang disajikan di sudut tegalan tempat dimulai pe-

kerjaan itu. Sesudah selesai *nyebar*, di rumah diadakan selamatan berujud *nasi wuduk* dengan ingkung ayam beserta lauk pauknya. Upacara selanjutnya ialah yang disebut *wiwit*, diadakan di sawah atau tegalan menjelang padi akan dituai. Dalam pelaksanaan upacara ini, pertama-tama diambil (dipetik) padi yang sejajar *pengantenan 2 kerat* ini tergantung jumlah neptu hari pelaksanaan. Andaikata *neptu* ini berjumlah 7, maka padi yang diambil *7 kerat*. Setelah dipetik padi itu di *emban* dengan kain batik yang baru (kalau ada). Jika tak ada, kain biasa atau kain lurik dapat juga. Apabila padi sudah masuk ke rumah semua dan sudah kering, lalu ditaruh di lumbung bagian atas. Padi *penganten* yang dipetik tadi kelak dapat dipakai sebagai bibit lagi.

Semua upacara dipimpin oleh orang yang dianggap tua atau si pemilik sawah sendiri. Dalam upacara wiwit itu sesaji berujud *sega liwet*. nasi golong di atasnya ditutup kerak nasi. Lauknya *sambel gepeng*, telur ayam rebus dan gereh bakar. Kecuali itu didampingi pula uwi, gembili, *arak-arakan* (sebangsa palawija) misalnya, pisang, kimpul, kacang tanah dan ketela, yang telah direbus. Adapun maksud selamatan ini ialah semua agar selamat. Upacara ditujukan kepada yang *tunggu wana* dengan harapan agar hasil padi dapat digunakan dengan baik. Demikianlah upacara pertanian yang terdapat di Kelurahan Ngalang. Patuk Gunung Kidul.

Selanjutnya upacara yang berhubungan dengan pertanian yang terdapat di Kelurahan Parangtritis, Bantul, (Dukuh Mancingan), terlihat bahwa tanem pertama tidak disertai sesaji upacara. Kemudian ada upacara yang disebut upacara labuh. Sesaji upacara ditempatkan di sawah; antara lain berupa tumpeng dengan ingkung ayam, pisang raja, jajan pasar dan "jenang abang". Di dalam petak-petak sawah, macam sesajinya tidak sama, berdasarkan naluri kebiasaan nenek moyang masing-masing. Sesaji tadi sangat sederhana (tidak banyak) dan tidak dikendurikan. Hanya secukupnya untuk beberapa orang yang hadir di tempat itu saja. Selamatan ini dipimpin oleh orang yang tahu dari mereka. Kemungkinan besar terjadi, bahwa sebuah petak sawah yang dahulu dimiliki oleh seorang raja, tetapi karena *andum waris* atau sebagian dijual, maka sawah itu lalu menjadi milik 3 orang. Para pemilik tersebut mengadakan upacara labuh sendiri-sendiri, dan dapat juga sesaji dari masing-masing petak tidak sama.

Kemudian upacara selamatan lainnya ialah *wiwit* (pada waktu

akan panen). Sesaji sama dengan sewaktu labuh, tetapi ditambah *sega liwet*. Upacara ini diadakan sewaktu-waktu pada hari yang dianggap baik, dan semua sesaji diletakkan di sebelah *pojok lor wetan* (sudut timur laut). Selamatan ditujukan kepada *dhanyang* atau yang *mbahu reksa* sawah itu. Adapun maksud tujuannya ialah agar mereka itu selamat dan terpelihara bibit yang ditanam di sawah tersebut. Kecuali ditujukan kepada *dhanyang* juga ditujukan kepada Bapak Kasa, Ibu Pertiwi dan Mbok Sri.

Kecuali di Daerah Sleman dan Gunung Kidul upacara yang berhubungan dengan pertanian terdapat pula di Kelurahan Tuksana, Sentolo, Kulon Progo. Para petani dalam menggarap sawah juga mengadakan selamatan-selamatan seperti berikut:

Upacara tanem, upacara ini diadakan sewaktu akan *tanem*, sesaji upacara berujud nasi *tumpeng robyong* beserta *gudangan* dengan lauk pauknya. Selamatan diadakan di sawah, serta dipimpin oleh pemilik sawah sendiri. Dengan membakar setanggi yang ditujukan kepada yang *tunggu* mereka minta supaya tetap selamat dan padi dapat tumbuh dengan baik.

Upacara ningkebi, setelah bibit padi ditanam kemudian padi itu mulai *nglilir* dan apabila hampir merkatak maka di daerah itu diadakan upacara yang disebut ningkebi atau *Majemuk*. Adapun sesaji berupa *nasi ambengan* dengan lauk pauk (gereh, peyek, sambel, krupuk dan lain-lain). Upacara ini di dalam secara umum, di rumah datang ke tempat Pak Dukuh dengan membawa *nasi ambengan* sendiri-sendiri. Selamatan tersebut dipimpin oleh Rois. Setelah selesai, sesaji itu di *kepung* bersama *Ujub* selamatan Kepada Yang Maha Kuasa, mohon agar tanaman mereka diberi buah yang baik dan berisi.

Upacara Wiwit.

Upacara ini diadakan di sawah pada waktu sore hari menjelang padi akan dituai pada keesokan harinya (sama halnya dengan upacara wiwit di kelurahan Wanakarta). Mengenai macam sesaji sama dengan pada waktu mengadakan upacara tanem hanya gudangan dan sambel gepeng tidak dicampuri, melainkan ditaruh di tempat tersendiri. Upacara ini ditujukan kepada *Dhanyang sawah* dengan permintaan agar para petani di tempat itu diberi keselamatan dan hasil panen yang baik.

Upacara Merti Desa.

Setelah panen selesai, maka secara umum para petani di daerah pedesaan mengadakan upacara selamatan yang dinamai *Bersih Desa* atau *Merti Desa*. Upacara yang dipimpin oleh Pak Rois ini *ujubnya* ke Dewi Sri untuk *memule* sebagai tanda terima kasih, atas keselamatan mereka dan hasil panenan yang baik. Mengenai selamatan ini, seperti halnya dalam upacara *Majemuk* tiap kepala somah membawa nasi *"ambengan"* lengkap menuju ke rumah Pak Dukuh, dan nanti di "kepung bersama". Di Dukuh Taruban Kulon dan Taruban Wetan, di dalam melaksanakan upacara itu masih ditambah dengan mengadakan *tayuban* yang sekarang ini hanya dilakukan secara *gambyongan* saja.

Munggah Lumbung

Ada lagi upacara dilakukan secara sederhana sekali, boleh dikata sifatnya perseorangan, yaitu sewaktu akan menyimpan padi di lumbung. Mereka sering mengadakan sesaji berupa jenang-jenangan 5 macam serta *kembang menyan* yang diujudkan sendiri oleh si pemilik. Upacara kepada *sing mbahureksa* dengan permohonan agar padi dapat awet. Demikian tadi rangkaian upacara adat dalam pertanian yang berpangkal kepada kepercayaan pada *Dewi Sri* yang dianggap sebagai dewi pelindung pertanian. Selamatan-selamatan tersebut pada pokoknya dimaksudkan agar supaya segala rakhmat dan perlindungan yang besar selalu datang pada petani.

Hal-hal Lain.

Sehubungan dengan sistem mata pencaharian hidup ini terdapat pula usaha bersama untuk mengatasi apabila musim kemarau terlalu panjang, di mana sawah (tegalan) tak dapat ditanami. Di beberapa desa dalam Daerah Istimewa Yogyakarta para petani mendirikan *Lumbung Paceklik*. Lumbung ini diadakan khusus untuk membantu kesulitan dalam hal pertanian. Dalam kenyataan merupakan suatu usaha untuk mengatasi kekurangan bahan pangan pokok, serta kekurangan bibit di waktu masa *"paceklik"*. Lumbung Paceklik ini mempunyai banyak anggota yang terdiri dari tiap-tiap *kepala somah* dari setiap kelurahan Mengenai pelaksanaan Lumbung Paceklik ini tiap Kelurahan tidak sama. Di Kelurahan Wanakarta, Turi, Sleman, dibentuk

melalui modal yang diperoleh dengan jalan tiap anggota (kepala somah) menyerahkan gabah 1 taker. Jumlah anggota ada 400 orang. Dari jumlah gabah yang *terkumpul* itu kemudian dipinjamkan kepada anggota yang membutuhkannya, dengan peraturan, di dalam mengembalikan pinjaman tadi ditambah kurang lebih 5%. Jangka waktu pimjaman di sini bukannya 1 bulan, melainkan 3 bulan (waktu panen). Misalnya anggota meminjam gabah 2 taker, dikembalikan 2½ taker. Keuntungan dari kelebihan gabah tadi tiap 2 tahun sekali (dalam bulan yang sulit) dibagi kepada para anggota.

Lain halnya dengan Lumbung Paceklik di Kalurahan Ngulang Patuk, Gunung Kidul; di sini tiap anggota (kepala somah) menyerahkan gaplek kurang lebih 5 kg, jumlah gaplek yang terkumpul ada 8 ton. Siapa anggota yang membutuhkan dapat meminjam ke Lumbung Paceklik itu. Setiap 10 kg, dikembalikan 12½ kg dalam jangka 1 tahun, sebab panenan hanya sekali setahun.

Di salah sebuah padukuhan dari kelurahan ini, *mengadakan* juga usaha semacam Lumbung tadi (dukuh Wareng). Di sini tiap kepala somah menyetorkan beras 1 kg setiap panenan, ini dilakukan 3 panenan. Kemudian beras tadi dipinjamkan kepada anggota dengan peraturan setiap mengembalikan beras supaya menambah sedikit saja. Misalnya meminjam *1 beruk* beras, kembali menjadi 1 beruk + 1 cangkir beras, ini dalam jangka *selapan dina* (35 hari).

Untuk membantu rakyat dalam kekurangan pangan, maka di Kalurahan Tuksana, Sentolo, Kulon Progo, Kalurahan mengambil kebijaksanaan, ialah padi dari hasil *sawah Kas Desa*, dijual kepada rakyat dengan harga murah. Sedang di Dukuh Mancingan Kalurahan Parangtritis, Kretek, Bantul, untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang berhubungan dengan pertanian, LSD di sana turun tangan. LSD mendirikan semacam koperasi, dengan menggunakan modal secara tiap kepala somah diberi (modal) seekor kambing untuk dipelihara sampai mempunyai beberapa anak kambing itu telah banyak boleh dijual. Kemudian uang penjualan diserahkan kepada LSD sebanyak harga kambing (induk) yang diterimanya dahulu. Jadi petani tadi sekarang memiliki kambing sendiri tanpa membeli.

Demikianlah beberapa macam usaha tani untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masa Paceklik yang dihadapinya.

PETERNAKAN.

Di samping sistem mata pencaharian hidup bertani, penduduk di Yogyakarta juga melakukan mata pencaharian hidup dengan cara berternak. Adapun peternakan yang banyak terdapat di daerah Yogyakarta seperti terurai di bawah ini.

Bentuk Peternakan.

Para petani di Daerah Istimewa Yogyakarta, mengusahakan ternak bermacam-macam. Macam bentuk peternakan yang ada di daerah ini antara lain, sapi, kerbau, kambing, ayam, itik, menthok, babi dan kuda. Peternakan tersebut pada umumnya belum diusahakan secara intensif, masih secara sederhana saja. Dalam hal ini Pemerintah juga mengadakan suatu peternakan yang sifatnya untuk usaha pembibitan serta penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan peternakan di DIY. Untuk ini Pemerintah mencoba menitipkan ternak kepada rakyat (kuda, sapi, kambing) agar dipelihara menurut pola-pola tertentu, supaya pemeliharaan itu dapat berhasil, sebagai suatu percobaan yang langsung diterapkan kepada rakyat.

Cara Berternak.

Telah diutarakan bahwa usaha ternak di pedesaan DIY sebagian besar masih diusahakan oleh penduduk secara sederhana. Demikian juga dalam cara memelihara ternak belum teratur benar-benar. Lembu, kerbau, kuda dibuatkan tempat tersendiri demikian pula kambing dan itik. Mengenai ayam ada yang dibuatkan ada yang tidak. Yang tak dibuatkan kandang bila malam, hari bertengger di pohon-pohon atau di belakang rumah. Cara memberi makan ternak misalnya lembu, kerbau, kambing dan itik, pada siang hari digembalakan di tempat yang banyak rumputnya. Untuk makan pada malam harinya, ternak dicarikan rumput sebanyak-banyaknya. Kuda diberi makan *dedak* dan rumput, sering juga digembalakan sehabis dipergunakan untuk menarik kereta. Sedangkan ayam, pada umumnya dibiarkan berkeliaran mencari makan sendiri, kadang-kadang diberi sisa-sisa makanan.

Binatang-binatang ternak itu dirawat dengan baik. Pagi hari, atau sehabis menggarap sawah dimandikan. Lalu diikat di bawah pohon, agar beristirahat. Kemudian pada malam hari ternak dimasukkan ke dalam tempat yang telah disediakan.

Selanjutnya lembu dan kerbau itu diberi makan sekenyang-kenyangnya, supaya pagi harinya kalau tak sempat digembalakan, masih cukup kenyang, dan makan seadanya saja cukup kuat juga.

Adapun hal yang sangat merisaukan peternakan kecil ialah bahaya serangan penyakit, sebab penyakit ini sering menghabiskan seluruh ternak yang ada di kandang. Misalnya ada ayam yang terserang penyakit *vlek* ayam, ini harus segera disingkirkan sebab dapat mengakibatkan ayam satu kandang terkena penyakit semua, dan kemungkinan besar ayam-ayam tadi akan habis. Ternak yang terserang penyakit, apabila terlambat mengobatinya biasanya tak dapat ditolong lagi. Penyakit vlek tidak hanya menyerang ayam saja, ternak lain pun dapat juga terserang penyakit ini, demikian keterangan Lurah Wanakarta. Ternak yang terkena penyakit vlek, pada umumnya tak dapat diobati disuntik, tentu mati.

Dalam musim kemarau panjang, karena rumput-rumput tak dapat tumbuh, maka penyakit yang menimpa ternak adalah penyakit lumpuh. Penyakit lumpuh ini, disebabkan kekurangan makanan. Untuk mengatasi jangan sampai ternak ayam ada terserang penyakit, maka Pemerintah menganjurkan agar pada waktu tertentu ternak-ternak itu diobati, atau diperiksa ke klinik yang telah ditentukan. Hanya sayang bahwa para peternak masih segan-segan untuk membawa ternaknya ke klinik peternakan. Malahan ada beberapa pedesaan di DIY yang masih mengobati ternaknya secara tradisional. Di Dukuh Mancingan, apabila ada lembu yang sakit *gomen* (luka pada lidah) atau *gowehen,* maka cara mengobatinya ialah lidah lembu tadi diolesi garam. Selanjutnya bila yang sakit itu kakinya, lembu tadi dibawa ke tepi laut, biar kakinya tercelup air laut, sehingga penyakit itu sembuh. Jika ada lembu kudisan, maka cara menyembuhkannya dengan memandikan lembu itu dengan air laut. Di Dukuh Ngarang, cara mengobati lembu sakit *gowehen,* ialah dengan mengolesi lidah lembu itu dengan kecap atau mentega. Di samping itu ada sementara peternak yang mengobati secara kepercayaan, ialah ternak yang sakit tadi dikalungi *irus* dan diobati buah pace, terutama pace yang hanyut di sungai.

Tenaga Kerja Dalam peternakan.

Sebagian besar ternak yang dipelihara oleh rakyat di Daerah

Istimewa Yogyakarta adalah milik sendiri. Tenaga untuk memelihara ternak itu terdiri dari keluarga sendiri, yang terdiri dari ayah ibu dan anak-anaknya. Sementara itu juga ada yang diserahkan untuk dipelihara orang lain, yaitu apabila ternak itu di *gandhuhkan.*

Pemeliharaan ternak sebagian besar dilakukan oleh kaum laki-laki. Misalnya saja mengembalakan dan mencarikan rumput, tugas ini dikerjakan oleh pria. Sering kali anak laki-laki, mereka sudah pulang dari sekolah, menggembalakan ternaknya di tempat yang banyak ditumbuhi rumput. Adakalanya anak-anak itu mencari rumput untuk memberi makan ternaknya pada malam hari. Memandikan ternak pada pagi hari bertujuan agar ternak bersih dari kutu-kutu dan kuman penyakit, tugas ini dilakukan oleh kaum laki-laki juga.

Pemilikan Ternak.

Telah diutarakan di atas, bahwa sebagian besar peternakan di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah milik perseorangan. Di samping itu ada juga yang disebut milik *gadhuhan,* atau boleh dikata milik bersama. Dalam hal milik perseorangan, jelas bahwa hasil yang diperoleh dari ternak itu mutlak dapat digunakan sendiri. Tetapi milik *gadhuhan,* hasil dari peternakan tak dapat dimiliki sendiri saja, melainkan dibagi di antara pemilik ternak dengan orang yang merawatnya.

Pada umumnya *pembagian hasil* dalam sistem *gadhuhan* ini ialah *maro;* yaitu hasil *dibagi dua* antara pemilik ternak dan yang merawat ternak itu. Ada pula istilah lain yang dipergunakannya yaitu *malih bathi* atau *malih anak.* Andaikata ternak itu beranak, dan mereka tadi membutuhkan uang, maka anak ternak tersebut dapat dijual, uang penjualan dibagi dua antara keduanya. Apabila salah seorang tetap ingin memiliki anak ternak itu, maka ia harus membayar separo dari harga penjualan, kepada seorang di antara mereka berdua. Ada pula yang kedua-duanya tak ingin menjual anak ternak itu, maka cara membaginya bergiliran. Jika ternak itu di *"gadhuh"* kan sejak kecil, maka diwaktu beranak pertama kali, yang memiliki anak itu ialah yang "menggadhuh". Kemudian apabila nanti beranak lagi, maka bagi pemilik ternaklah yang mendapatkan giliran memiliki.

Hasil Dan Kegunaannya.

Walaupun peternakan di DIY tidak diusahakan secara besar-besaran, namun kegunaannya terasa juga bagi mereka. Pemerintah di dalam menetapkan kebijaksanaan Pembangunan di bidang Peternakan selama Pelita II berusaha untuk memperbaiki keadaan-keadaan peternakan kita, agar sebesar-besarnya bermanfaat bagi rakyat. Baik bermanfaat dalam mendatangkan tambahan penghasilan, maupun bermanfaat dapat dimakan oleh seluruh penduduk Indonesia untuk memperbaiki hidangan pangan sehari-hari. (3, 334).

Pada umumnya petani di desa memelihara lembu dan kerbau, dipergunakan untuk pertanian, pengangkutan, dan binatang sembelihan. Di samping itu lembu dipergunakan pula sebagai lembu perahan, sedang kulit lembu dapat dimanfaatkan juga. Domba, kambing dan babi baginya bermanfaat untuk hidangan makan, bahkan domba sering diambil kulitnya.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta peternakan kuda dapat dihitung dengan jari, tidak seberapa banyak, sebab kuda dalam lapangan pertanian dianggap kurang berjasa. Kuda hanya dipergunakan sebagai penghela kendaraan. Mengenai peternakan ayam dan itik hampir umum terdapat di desa. Malahan sekarang peternakan ayam ras sesuai: Phode Island Rede, White Leghorn dan sebagainya, banyak diusahakan. Ayam dan itik dipelihara untuk diambil telurnya. Ada juga yang diperdagangkan sebagai binatang sembelihan. Sedang kotoran ternak dapat bermanfaat pula yaitu dipergunakan sebagai pupuk. Di samping memperoleh hasil dan kegunaan dari ternak itu, maka peternak dapat juga menjualnya sewaktu-waktu apabila sangat membutuhkan uang guna untuk mencukupi kebutuhannya. Dengan kata lain mereka memelihara ternak itu juga untuk tabungan atau untuk menambah penghasilan.

Fungsi Ternak Dalam Peristiwa Adat.

Kegunaan ternak selain seperti terurai di atas, ada pula manfaat bagi kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan adat. Dalam peralatan perkawinan dan sunatan tentu mempergunakan *ayam hidup* sebagai rangkaian sesaji. Sedang ayam yang dimasak sebagai *ingkung* hampir terdapat di semua peristiwa selamatan. Orang yang hendak mendirikan rumah atau bangunan

besar sering memasang *kepala kerbau* sebagai rangkaian sesaji dalam pembuatan itu. Lembu dan kambing banyak dipergunakan sebarai *korban.* Lebih-lebih pada bulan Besar seperti Idhul Adha banyak lembu dan kambing yang disembelih sebagai kurban. Kambing sendiri sering disembelih untuk *kekah.*

Para petani di beberapa desa DIY pada waktu-waktu tertentu mengadakan selamatan khusus untuk ternak mereka. Misalnya di Kalurahan Ngalang, Patuk, Gunung Kidul, sekali setahun ada upacara selamatan *ngentas-ngentasake.* Upacara ini diadakan setelah upacara *bersih desa.* Selamatan yang diperuntukkan khusus ternak ini disebut pula *Gumbregan.* Maksud upacara atau selamatan ini adalah sebagai tanda terima kasih mereka karena ternak itu *telah selesai* turut mengerjakan sawah. Upacara ini dipimpin oleh Pak Kaum, sesaji terdiri dari nasi gudhangan, bubur sungsum, uwi gembili, ketupat, juadah dan pisang. Setelah doa-doa yang *ujudnya* juga minta selamat itu selesai, sesaji lalu dikendurikan bersama.

Selanjutnya di Kelurahan Tuksana, Sentolo, Kulon Progo juga ada selamatan semacam tersebut di atas. Sebagai tanda terima kasih, maka para petani di wilayah ini, di dalam *mangsa kapat* mengadakan suatu upacara. Upacara bagi ternak ini disebut *Baritan* yaitu upacara yang bertujuan agar ternak itu tetap selamat. Upacara diadakan bukan di rumah seseorang melainkan di jalan atau di perempatan, pemandian ternak, atau di tempat penggembalaan, yang diselenggarakan pada sore hari. Sesaji untuk melengkapi upacara itu ada 2 macam, yaktu rujakan dan nasi. Rujakan tadi berujud rujak degan dengan gula kelapa yang diminumkan kepada lembu-lembu. Sedang nasi, terdiri dari nasi *ambengan* lengkap ditaruh di *ancah.* Nasi ini sesudah diujudkan lalu di *kepung* dan dimakan bersama di tempat itu juga hingga habis, (bila ada sisanya boleh dibawa pulang). Upacara bersama ini dipimpin oleh Pak Rois, yang ditujukan kepada *dhanyang* di tempat itu, dengan maksud agar lembu-lembu yang dikerjakan untuk pertanian tetap selamat. Pelaksanaan upacara *Baritan* ini masing-masing pedukuhan tidak bersamaan waktunya, boleh diadakan sewaktu-waktu. Upacara tadi dilakukan secara bersama hanya dalam lingkungan penduduk di satu pedukuhan saja.

Untuk memperoleh gambaran tentang keadaan atau perkembangan peternakan di Daerah Istimewa Yogyakarta, akan kami lampirkan dalam tabel-tabel di halaman berikutnya.

Perikanan

Di samping bercocok tanam dan peternakan, memelihara ikan pun bagi penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan suatu usaha yang dapat memberi hasil, terutama bagi para petani di desa-desa. Usaha-usaha untuk menghasilkan ikan dapat ditempuh dengan dua jalan yaitu: Usaha penangkapan dan usaha pemeliharaan ikan (77, 329).

Sebagai usaha untuk menambah penghasilan, maka petani di Daerah Istimewa Yogyakarta juga berusaha memelihara ikan di samping menanam padi di sawah. Kecuali Pemerintah pun menunjang pula akan usaha pemeliharaan serta peternakan ikan tersebut, agar arti perikanan betul-betul disadari oleh masyarakat betapa pentingnya ikan bagi kesehatan tubuh manusia. Selain penting bagi kesehatan, hasil panenan dapat mengurangi beban hidupnya.

Daerah Perikanan Di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagian besar penduduk DIY memelihara ikan di *tebat* atau *kolam*, ada pula yang memelihara di sawah, malahan ada juga yang memelihara di sawah bersama-sama tanaman padi (di waktu sawah digenangi air). Selain tebat, kolam dan sawah ada lagi tempat-tempat yang dapat menghasilkan ikan ialah sungai, danau, dan laut.

Kemudian ada juga kolam yang diusahakan oleh pemerintah sebagai tempat pembibitan dan peternakan, yang merupakan suatu proyek percontohan dan percobaan untuk meningkatkan usaha dalam bidang perikanan.

Tenaga Kerja Dalam Perikanan.

Oleh karena tempat pemeliharaan ikan-ikan baik tebat kolam maupun sawah, pada umumnya milik pribadi, maka tenaga kerja memelihara dan menangkapnya, dikerjakan sendiri beserta keluarganya. Memang ada yang memiliki perikanan itu tersendiri dari beberapa orang, tetapi ini tidak seberapa banyak. Dalam menangani pemeliharaan, penangkapan serta pembelian bibit dilakukan secara bersama.

Yogyakarta bukan daerah penghasil ikan, oleh sebab itulah perikanan di sini boleh dikata hanya sebagai usaha sampingan, di samping pekerjaan pokok mereka masing-masing. Jadi

pemeliharaan serta penangkapan ikan secara besar-besaran seperti di daerah nelayan tidak ada. Maka pengerahan tenaga dalam hal perikanan dapat dikata juga tidak ada.

Cara dan Pelaksanaan Usaha Perikanan.

Cara memelihara ikan serta pelaksanaan yang bersangkut paut dengan perikanan dikerjakan secara sederhana sekali. Misalnya dalam hal penyebaran bibit ikan, mereka tidak memakai perhitungan waktu. Penyebaran bibit ikan dilakukan berdasarkan kebutuhan. Apabila kolam itu kelihatan sudah hampir habis ikannya, mungkin diambil untuk konsumsi atau dijual, maka bibit ikan yang baru segera dimasukkan. Adapun jenis-jenis ikan yang dipelihara oleh rakyat desa DIY pada umumnya ialah, ikan gerameh, dan tawes, ikan tambra, ikan mujahir dan ikan mas. Benih ikan yang dibutuhkan untuk mengisi kolam itu dapat dibeli dari kolam pembibitan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, dengan biaya yang relatif murah.

Cara memberi makan ikan peliharaan itu sebagian besar belum teratur dengan baik, hanya sekedarnya saja. Waktu untuk memberi makan yang tertentu belum diperhatikan, demikian pula tentang makanannya. Sering mereka memberi makan berupa daun-daunan dicampur katul, sering pula diberi hanya sisa-sisa makanan saja. Dalam memelihara ikan pun ada gangguannya juga. Hama yang menyerang ikan ialah ular air. Di Kelurahan Wanakarta selain Ular Buhu ada pula yang disebut *Regul.* Regul ini bentuknya seperti anjing tetapi kecil menurut. Sedangkan ular Buhu, ini berbahaya juga. Ular itu tidak bertelur melainkan beranak, berwarna lurik dan senang berdiam di lumpur. Jika ular tersebut tidak dibunuh akan menghabiskan isi tebat. Untuk mengurangi serangan hama, selain membunuh ular-ular hama ikan itu sendiri, juga diusahakan adanya pagar keamanan. Jadi tebat atau kolam pemeliharaan ikan itu sekelilingnya diberi pagar supaya ular tidak mudah masuk ke tebat.

Selain memelihara ikan, di beberapa tempat di Daerah Istimewa Yogyakarta ada juga penangkapan ikan secara kecil-kecilan, antara lain di pantai-pantai, dan ditepi-tepi sungai besar.

Di Dukuh Mancingan, ada juga beberapa orang yang melakukan penangkapan ikan di laut, yang sifatnya hanya merupakan pekerjaan sambilan. Penangkapan dilakukan sendiri dengan alat yang sangat sederhana pula, ialah sebuah alat kayu melin-

tang yang didorong, yang mempunyai alat untuk *mengepel* lantai. Alat tersebut untuk meratakan pasir kemudian bila terlihat ikan atau *jinjing* lalu cepat-cepat ditangkapnya. Kemudian sebuah alat lagi yaitu *kepis* untuk tempat ikan yang telah didapatnya. Mencari ikan di laut tidak mudah, nelayan harus mengetahui betul *pasang surut* air laut itu, sebab kalau meleset dalam perhitungan berbahaya sekali. Selama waktu 24 jam, air pasang dua kali dan surut dua kali. Di malam hari waktu bulan purnama penuh, air laut pasang sampai jam 12 malam, kemudian surut hingga jam 6 pagi. Jam 6 pagi sampai jam 12 siang air pasang lagi, kemudian surut lagi sampai jam 6 petang. Demikian seterusnya, dan harus diperhatikan bahwa setiap malam, akan saat-saat yang aman untuk mencari ikan. Adapun ikan-ikan yang diperolehnya antara lain ikan surung, blanak, ringgit, sela, dan udang kecil.

Selanjutnya di Kelurahan Tuksana, karena tempat ini dekat sungai Praga, maka ada pula sementara penduduk yang mempunyai pekerjaan sebagai pencari ikan di sungai tersebut, dengan cara *nampek*, menjala atau membendung. Pendapatan dari pencaharian ikan ini lumayan juga untuk menambah lauk-pauk. Dalam masalah perikanan, airlah yang menjadi pokok utama. Seperti halnya di Kelurahan Tuksana, walaupun dekat sungai besar, namun mengalami keburukan juga. Jika musim kemarau, air menjadi kering (kekurangan air) bila hujan telah tiba, air lebih penting untuk mengairi sawah. Apabila banjir, ikan dapat habis terkuras banjir. Demikian pula di pedesaan lainnya, apa lagi yang jauh dari sungai atau selokan, dalam musim kemarau, kolam-kolam menjadi kering, tak dapat memelihara ikan. Jadi praktis perikanan macet, berhenti sama sekali, akan tetapi bila sudah ada air cukup banyak, barulah dapat dimulai lagi.

Hasil dan Kegunaannya.

Oleh karena perikanan di Daerah Istimewwa Yogyakarta tidak merupakan pekerjaan pokok, hanya merupakan usaha sambilan saja, maka hasil yang diperolehnya tidak seberapa. Sebagian besar hasil dari usaha itu hanya untuk konsumsi sendiri. Memang ada sebagian yang dijual, bila panenannya banyak. Walaupun sebagai usaha sambilan tetapi kegunaannya ada. Bilamana ikan itu dimakan sendiri maka keluarga itu akan menjadi lebih sehat. Sebab ikan banyak mengandung zat-protein yang

penting sekali bagi tubuh manusia. Malahan di daerah Gunung Kidul yaitu kelurahan Kentheng, ada suatu usaha bersama yang dilakukan rakyat setempat untuk memelihara ikan. Panenan hasil ikan tadi dibagikan kepada rakyat agar dimasak, untuk menambah gizi makanan. Menu rakyat pedesaan yang hanya berupa nasi dan ikan saja itu, ternyata sudah cukup menyehatkan badan mereka. Kemudian apabila hasil pemeliharaan ikan itu dijual, tentu saja uang pendapatan penjualan tadi dapat untuk mencukupi kebutuhan lain-lain yang perlu dipenuhinya.
Selanjutnya untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan perikanan di daerah Istimewa Yogyakarta di sini di lampirkan daftar statistk mengenai perikanan di DIY pada tahun 1972.

KERAJINAN DAN INDUSTRI KECIL

Sebagai usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, maka orang dengan daya cipta dan ketrampilan tangannya dibuatlah sesuatu barang yang kelak dapat menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kerajinan tangan/industri kecil yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta, bentuk dan macamnya banyak sekali. Hal itu tidak lepas daripada alam dan lingkungan setempat dimana mereka itu berada. Di samping pekerjaan itu adalah merupakan warisan dari nenek-moyang mereka. OLeh sebab itu pekerjaan itu dilakukan dengan senang hati. Pada umumnya kerajinan tangan yang terdapat di pedesaan hanya merupakan pekerjaan sambilan, bukan pekerjaan pokok. Pekerjaan pokok mereka ialah bertani. Sebaliknya kerajinan atau industri kecil yang terdapat di kota pada dasarnya merupakan mata pencaharian pokok, misalnya kerajinan batik, dan kerajinan perak di kota Gede yang semuanya itu merupakan home industri.

Bentuk Industri.

Bentuk industri yang diusahakan oleh masyarakat DIY antara lain: anyaman, ukiran, tenunan, kerajinan logam, kerajinan tulang, tanduk, kulit, batik dan gerabah (tembikar). Bentuk anyaman itu seperti anyaman bambu *(kepang, rigen, kukusan, nyiru, tepas, tenggok* dan lain-lain), kemudian anyaman *mendong* atau *pandhan* menjadi tikar, tas, tempat sirih dan sebagainya.

Selanjutnya anyaman dari sabut kelapa, rotan, dan serat nanas. Kemudian bentuk ukiran; ialah ukiran pada perak, alluminium, kayu dan bambu, tulang, tanduk, kulit dan tempurung. Tenun antara lain *tenun lawe* menjadi *lurik, tenun agel* menjadi *bagor.*

Untuk kerajinan logam misalnya membuat tempat sirih, *kecohan,* gamelan termasuk perhiasan emas, perak, alluminium dan sebagainya. Pipa roboh, kancing baju perhiasan, adalah macam dari kerajinan *tulang.* Bentuk kerajinan tanduk dapat dibuat menjadi tusuk konde, sisir, sendok, perhiasan, dan lain-lainnya. Tas, sepatu, sandal, koper, merupakan macam dari kerajinan kulit. Kerajinan batik jelas memprodusir kain, sarung, selendang, baju, rok, dan sebagainya. Untuk *kerajinan gerabah* banyak terdapat pada alat dapur misalnya: belanga, anglo, keren, *genthong, "klenthing"* cobek, pot bunga, perhiasan dan lain-lainnya.

Bahan-bahan Kerajinan.

Mengenai bahan-bahan kerajinan, ini tergantung kepada macam kerajinan apa yang akan dibuatnya. Misalnya akan membuat rigen untuk menjemur tembakau, tentu dia memerlukan bambu sebagai bahan utama. Apabila hendak membuat tikar, mendhonglah yang dibutuhkannya. Apabila akan membuat belanga, maka ia akan mencari tanah liat dan pasir untuk membuatnya. Demikian seterusnya, para pengrajin selalu menyediakan bahan-bahan yang sesuai dengan barang apa yang hendak dikerjakannya. Bahan-bahan untuk barang-barang tadi, adalah hasil pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan dan pertambangan.

Tehnik Kerajinan

Cara-cara menggarap barang kerajinan di Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama di desa-desa masih sangat sederhana. Hal ini disebabkan oleh kemampuan membeli alat-alat yang lebih sempurna tidak ada pada mereka. Selain itu untuk mengganti apa-apa (alat-alat misalnya) yang serba baru sukar menerimanya. Sebab mereka itu tidak mudah dirubah cara berpikirnya mengenai hal-hal yang belum mereka kenal. Orang-orang itu sudah puas dengan apa adanya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita, baik mengenai cara mengerjakan maupun alat-alatnya. Misalnya untuk tenun bagor, alat-alatnya hanya dari kayu dan bambu yang sederhana sekali, sedangkan mengerjakan-

nya pun masih dengan duduk menjelujur (selonjor).

Untuk alat-alat gerabah, cukup dengan *"perbot"* dan *penatap,* adapun cara membuatnya juga hanya dengan duduk saja. Sedangkan untuk anyaman bambu cukup membutuhkan *bendho* untuk membelah bambu, *pangot* atau pisau untuk *ngirati* bambu. Jari-jari tanganlah nanti yang memegang peranan penting dalam menganyam barang-barang itu. Demikianlah cara mengerjakan bahan kerajinan, selanjutnya akan diuraikan mengenai beberapa barang kerajinan dari pedesaan di wilayah DI Yogyakarta.

Tengara Kerja Dalam Usaha Kerajinan.

Pada umumnya kerajinan-kerajinan rumah tangga/industri kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah milik perorangan. Oleh karena itu dalam penggarapan barang kerajinan ini dikerjakan sendiri. Para tenaga kerja yang digunakan adalah dari keluarga sendiri. Karena pekerjaan itu dapat dikata sudah biasa dikerjakan oleh orang tua mereka maka seolah-oleh pekerjaan warisan, sehingga mereka sekeluarga itu pun telah terbiasa menggarapnya.

Kerajinan yang dilakukan oleh penduduk merupakan pekerjaan sambilan atau *samben* saja, yaitu pekerjaan di kala waktu terluang, pada siang atau malam hari. Jika dikerjakan pada siang hari, maka pekerjaan itu dilakukan sesudah selesai menggarap sawah. Bilamana musim kemarau panjang sehingga pekerjaan bercocok tanam kosong, maka pekerjaan kerajinan ini dapat dilakukan pada siang hari penuh. Usaha kerajinan itu tidak banyak mengeluarkan biaya. Hanya ada kalanya untuk pekerjaan tertentu misalnya *ndewan* atau *nderes* di Sentolo, memanjat pohon kelapa untuk mencari nira, terpaksa mereka harus mengeluarkan sekedar upah untuk tenaga tersebut. Kemudian ada lagi suatu masa yang memerlukan banyak tenaga, karena adanya pesanan barang kerajinan yang jumlahnya besar. Oleh sebab itu untuk mengusahakan berhasilnya pesanan tadi, mereka harus menambah tenaga kerja dari luar yang perlu mengeluarkan biaya.

Hasil Kegunaannya.

Pada dasarnya usaha kerajinan atau industri kecil di daerah pedesaan dalam DIY merupakan pekerjaan *samben* maka hasilnya pun tidak seberapa, cukup untuk menambah kebutuhan

hidup sehari-hari saja. Pekerjaan ini dikerjakan di rumah, sebagai usaha untuk *menambah penghasilan*. Di samping itu ada pula pekerjaan -pekerjaan yang dilaksanakan di *perusahaan-perusahaan kecil*, sebagai usaha utama untuk mata pencaharian hidup mereka. Perindustrian desa perlu sekali diperkembangkan dikalangan masyarakat desa untuk menambah penghasilan mereka. Dengan demikian maka waktu tertuang di dalam masyarakat desa tadi dapat dipergunakan secara efektif dan produktif.

Selanjutnya untuk memberikan gambaran tentang usaha kerajinan, akan diuraikan mengenai beberapa jenis kerajinan/ industri kecil yang diusahakan penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kerajinan Anyaman Tikar.

Seperti tercantum pada judulnya, tikar termasuk kerajinan anyaman. Mengenai bahan pokok dipergunakan ada 2 macam, ialah *pandhan* dan *mendhong*. Bahan pandhan dapat diperoleh di pekarangan rumah masing-masing di pinggir-pinggir jalan pedesaan atau di tepi-tepi sungai. Pandan ini mudah sekali tumbuh di mana-mana, selain berfungsi sebagai bahan tikar, dapat pula dimanfaatkan sebagai pagar pekarangan atau sawah.

Sedangkan mendhong dapat diperolehnya dengan menanamnya lebih dahulu di sawah. Di dalam musim kemarau panjang biasanya sawah ditanami mendhong. Untuk menanam mendhong tanah harus yang baik. Sebab apabila tanah (sawah) itu kurang baik, maka mendhong tersebut tumbuhnya kurang baik juga. Dapat dikata, mendapatkan mendhong lebih sukar daripada pandhan. Oleh sebab itu harga tikar mendhong lebih mahal daripada tikar pandhan. Dalam tulisan ini akan kami uraikan tentang proses pembuatan tikar dari bahan mendhong.

Setelah tanaman mendhong di sawah berumur kurang lebih 7 bulan, sudah dapat mulai dipotong. Cara memotong atau memetik mendhong ini bukan dari atas, melainkan dari bawah ke atas kira-kira 3 – 4 helai. Sesudah di *rit* atau dipotong dengan alat *pagutan* (semacam arit), mendhong itu lalu digosok-gosok (di ulat) dengan *gesik* (tanah lembut) supaya warna kelihatan hijau. Kemudian mendhong itu dikeringkan, lalu *digemblong* atau *di kemplong* (dipukul-pukul) dengan *alu* (alat menumbuk padi) supaya lemas tidak kaku. Selanjutnya mendhong di ulet

lagi dengan abu. Ini mempunyai maksud agar mendhong menjadi *wuled* jika digemblong lagi tidak pecah-pecah. Apabila bahan-bahan tadi telah lemes, wuled dan halus, maka penganyaman tikar dapat dimulai.

Lain halnya pembuatan tikar yang berbahan dari pandhan, cara pengolahannya dapat dituturkan sebagai berikut: Pandhan bahan tikar itu dipetik di pekarangan atau di tempat-tempat tertentu. Setelah cukup, dipotong-potong dan sebelumnya telah diukur lebih dahulu agar potongan-potongan itu dapat sama. Kemudian duri-duri dihilangkan dengan alat yang disebut *dereh.* Selanjutnya dipasah atau dibelah supaya kelihatan rajin. Pekerjaan berikutnya ialah memanaskan air, setelah mendidih, *pandhan* dimasukkan ke dalamnya dengan dibolak-balik, lalu diangkat. Proses ini diteruskan dengan merendam *pandhan* tersebut selama satu malam, lalu dikeringkan. Sesudah kering terus digemblong beberapa kali hingga *pandhan* tadi lemas dan halus, kemudian barulah bahan itu dapat dianyam.

Menganyam mendhong atau pandhan merupakan pekerjaan sambilan. Biasanya dikerjakan di waktu malam hari antara jam 18.00 – 20.00. Pekerjaan ini dilakukan oleh wanita, sebagai pekerjaan pengisi waktu. Satu helai tikar (pandhan) ukuran 1m – 2m, dapat selesai dalam 5 hari. Bila dijual laku Rp 400,–. Sering juga dibuat dengan ukuran panjang 15 m. Pekerjaan ini diselesaikan dalam setengah bulan, dan jika dijual laku kurang lebih Rp. 3.000,–. Pada hakekatnya pembuatan tikar ini dapat dipercepat, tergantung keadaan.

Adakalanya apabila tak sempat mengolah bahan *mendhong* atau pandhan, mereka cukup membeli di pasar, sehingga hanya tinggal menganyam saja di rumah. Harga satu ikat (besar) mendhong Rp. 300,– sedang harga satu ikat pandhan Rp. 150,–. Adapun hasil penjualan tikar itu untuk menambah keperluan hidup. Bentuk anyaman lain ialah bahan yang terdiri dari bambu seperti *tenggok, irig, kukusan, nyiru* dan lain sebagainya. Bahan bambu ini dapat diperoleh dengan menebang di pekarangan sendiri atau membeli: satu batang kira-kira seharga Rp. 100,– – Rp. 200,–. Satu batang bambu, dapat dijadikan bakul 2 – 3 buah berukuran sedang. Jika dibuat *irig,* ukuran sedang, dapat menjadi 10 buah, jika dibuat kukusan dapat diperoleh 15 buah ukuran sedang dan bila dibuat *tambir* kecil dapat menjadi 10 buah.

Cara mengerjakan (membuat) bakul, adalah sebagai ber-

ikut. Setelah bambu itu didapat lalu dipotong-potong dengan gergaji menurut ruas-ruas yang ada. Dipilih yang baik, besarnya merata tidak berbengkok-bengkok. Alat yang dipakainya antara lain gorok, gergaji, pangot dan pukul besi.

Selanjutnya ruas-ruas bambu tadi dibelah lalu dihaluskan dengan *pangot*, kemudian bambu yang telah dibelah itu dikuliti, hingga menjadi *lembaran-lembaran* bambu yang tebalnya cukupan, dengan lebar menurut ukuran barang yang hendak dibuatnya. Sesudah *lembaran-lembaran* itu terkumpul dan telah cukup halus untuk membuat barang-barang, maka dimulainyalah pembuatan bakul. Pertama-tama yang dibuat kaki bakul, dengan helaian bambu yang tebal, dibuatnyalah bentuk persegi dengan ukuran yang dikehendaki. Setelah itu diteruskan dengan anyaman-anyaman dari helaian-helaian bambu yang telah tersedia tadi. Dengan keahlian atau ketrampilan tangan si pengrajin, maka keahlian bambu tadi satu demi satu berkurang, beralih menjadi sebuah anyaman bakul yang bagus. Bakul tadi bila dijual dapat laku antara Rp. 100 – Rp. 150. Sedang irig dan kukusan laku sekitar Rp. 25,–

Kerajinan bambu ini dikerjakan atau diusahakannya sendiri, artinya tenaga kerja yang ada, diambil dari anggota keluarga. Waktu untuk mengerjakan siang atau malam hari, dikala ada waktu terluang sebagai pekerjaan sambilan.

Kerajinan Tambahan.

Membuat bagor ini dengan cara ditenun, jadi termasuk kerajinan tenun. Pekerjaan tersebut masih banyak terdapat di daerah Sentolo, Kulon Progo. Bahan pokok untuk bagor ini ialah pucuk gebong yakni sebangsa pohon palem yang banyak terdapat di pekarangan rumah penduduk di daerah Sentolo. Bahan ini tinggal mengambil saja, dan apabila kurang, dapat dibeli di pasar.

Adapun cara-cara membuat bagor ini sebagai berikut:
Pertama-tama pucuk gebang dipotong, lalu satu persatu dilepas dari dahannya. Kemudian lidi diambil janurnya, pekerjaan ini disebut *nyuweki*. Lidi yang baik dikumpulkan dapat dibuat *rege*. Selanjutnya pucuk (janur) direndam, lalu di *pepes* yaitu dilepaskan (disobek) antara *luse* (kulit) dan gajih (daging). Setelah dipisahkan, masing-masing direndam sehingga setelah kering

dijemur, berwarna putih bersih (bukannya merah). Sesudah bahan tadi menjadi kering, dinamai *agel,* bahan *agel* inilah kelak yang akan ditenun.

Agel sebelum ditenun disobek-sobek selebar 2 – 3 cm. Kemudian sobekan agel disambung hingga panjang sekali merupakan benang yang akan ditenun. Tugas menyambung ini disebut *nepung.* Menyambung agel tadi mempunyai cara tersendiri dan sudah tertentu, sehingga dapat cepat dan kuat. (2, 52).

Setelah nepung agel selesai lalu *dipani* yaitu direntangkan berkeliling antara dua tiang yang telah tersedia untuk mengetahui beberapa meter panjang agel tersebut. Sesudah dipani agel digulung lagi, terus dikelop. Mengkelop ini dilakukan sebelum ditenun, yaitu di *udhari* diatur di *jereng* di halaman, kemudian dipasangi *tepungan agel diikat* pada sebuah papan, selanjutnya sesudah semua siap, pekerjaan menenun dapat dimulai.

Mengenai alat yang dipergunakan untuk menenun adalah sangat sederhana, hanya terdiri dari kayu, belahan-belahan bambu dan papan. Setelah agel habis ditenun, terjadilah lembaran-lembaran bagor yang berukuran lebar kurang lebih 1 m panjang 1½ m. Membuat satu lembar bagor berukuran seperti di atas, dua jam sudah selesai. Tiap potong (lembar) bagor, memakan biaya Rp. 25,- apabila dijual laku Rp. 40,– Bagor ini sebagai bahan untuk membuat karung. Karung yang telah jadi dapat digunakan untuk tempat garam, lombok, kacang dan lain-lain. Menenun bagor tersebut sebagai kerja sambilan bagi para wanita di pedesaan Sentolo, Kulon Progo. Waktu mengerjakannya itu dapat untuk menambah hidup di daerahnya.

Industri Gula Kelapa.

Selain tenun bagor, di Daerah Sentolo, Kulon Progo banyak pula kita ketahui pekerjaan untuk membuat *gula kelapa* yang diusahakan oleh penduduk. Penduduk di wilayah itu membuat gula kelapa sebagai industri rakyat kecil yang dilakukan sebagai pekerjaan sambilan. Pekerjaan dilaksanakan sendiri beserta keluarganya, kecuali *ndewan* yaitu pekerjaan untuk mengambil bahan gula, sering mengupah orang lain.

Bahan pembuatan gula kelapa yang pokok ialah nira. Adapun nira ini dapat diperoleh secara *nderes* atau *ndewan,* dan tugas ini merupakan pekerjaan laki-laki. Pohon kelapa dapat di *deres* apabila telah keluar *wala*nya atau bunganya yang disebut

manggar. Mula-mula *mancung* yaitu kulit yang membalut *manggar* dibelah, sesudah itu manggar segera diikat. Setelah dibiarkan 5 hari, *manggar* kelihatan kehijau-hijauan, kemudian tangkai *manggar* itu dipangkas dengan sebuah pisau besar yang disebut *deres*. Selanjutnya tangkai manggar dibengkokkan dan diikat dengan seutas tali. Tiga hari kemudian ujung tangkai manggar dipangkas sedikit, hingga nira dapat keluar sedikit demi sedikit. Sementara itu bumbung dipasang di bawahnya untuk menampung tetesan air nira tadi. Satu pohon dapat dipasangi 2 sampai 3 bumbung. Setiap akan memasang bumbung, ujung tangkai *manggar* pasti dipangkas lebih dahulu, supaya nira keluar terus.

Pengambilan nira (juga pemasangan bumbung), dapat dikerjakan 2 kali sehari, yaitu pada pagi hari dan petang hari. Bumbung yang dipasang pagi hari, diambil pada petang hari, demikian sebaliknya bumbung yang dipasang petang hari akan diambil pada keesokan harinya. Hasil nira pada pengambilan pagi hari akan lebih banyak daripada pengambilan petang hari. *Manggar* dapat diambil niranya selama kurang lebih 6 bulan, dan sebelum nira itu habis, sudah muncul manggar yang baru, dan dapat digarap seperti semula. Dengan demikian selama pohon kelapa itu masih tumbuh, tak akan kehabisan nira. Sebelum bumbung dipergunakan untuk menampung air nira, terlebih dahulu diisi dengan *air kapur* sedikit, agar nanti bila direbus dapat menjadi gula. Sebab kalau sampai lupa, nira tak dapat menjadi gula, biarpun direbus sampai lama. Juga kebersihan bumbung harus dijaga, agar gula tak terasa masam.

Sesudah nira terkumpul banyak, maka segera dituang di *kwali* atau di *wajan* untuk direbus. Pembuatan gula kelapa ini disebut *nitis*. Dengan perapian yang lancar selama kurang lebih 2 jam nira menjadi kental. Selama itu nira terus diaduk saja lalu diberi gula pasir supaya mudah mengental dalam cetakan nanti. Selanjutnya nira yang sudah kental tadi ditaruh dalam retakan tempurung (bathok) dan setelah dingin dan keras menjadilah gula kelapa. Adapun hasil dari pembuatan gula kelapa ini, dijual ke pasar untuk menambah penghasilan.

Kerajinan Tembikar.

Kerajinan Tembikar atau gerabah, pada dasarnya kerajinan dari tanah liat, yang banyak dibuat untuk alat-alat rumah tangga dan perhiasan misalnya belanga untuk memasak sayur, *pengaron*

untuk tempat air, *keren anglo, pot tanaman, jambangan bunga, hijang, gajah* (hiasan berbentuk binatang), kuda, kambing dan lain-lainnya. Kerajinan tembikar semacam ini banyak terdapat di dukuh Kajen, Kasongan, Kelurahan Bangun Jiwa Kecamatan Kasihan, Bantul.

Menurut keterangan Kepala Dukuh setempat, pekerjaan membuat gerabah ini, walaupun mengerjakannya sewaktu pekerjaan di sawah sudah selesai, namun pekerjaan pokok juga. Penduduk di wilayah ini jarang yang memiliki sawah, sebab sawah di tempat ini letaknya jauh di luar padukuhan, jadi untuk pekerjaan pokok lainnya yang termudah ialah membuat gerabah (barang-barang dari tanah liat).

Bahan dasar untuk membuat gerabah ini ialah tanah liat dengan pasir. Tanah liat dapat diperoleh dengan menyewa tanah seseorang dengan sewa yang murah sekali, sedang pasirnya dapat mengambil dari sungai Bedog yang mengalir di tempat itu. Adapun cara bekerja masih sederhana sekali. Tehnik pembuatan tembikar pada dasarnya ada 4 macam, ialah dengan cara:

- Lining technique
- Coiting technique
- Modeling technique
- Pottery wheel technique

Memang para pengrajin di Kasongan bekerja seperti cara-cara seperti tertera di atas, dan mereka bekerja dengan mempergunakan alat-alat yang sederhana pula. Antara lain tatap, kayu untuk *"ngemplong"* kemudian tatap batu untuk menahan barang yang sedang di *"kemplong"*. Alat lainnya ialah kerik untuk meratakan dan menghapuskan, kemudian alat yang pokok ialah perbot gunanya untuk meletakkan (menempatkan) bahan dasar yang hendak dibuatnya. Bahan baku yang terdiri dari tanah liat dan pasir, yang dicampur dengan perbandingan 1 : 1, sesudah matang betul-betul mencampurnya, maka pembuatan barang gerabah dapat dimulai.

Dengan kecekatan dan ketrampilan tangannya, para pengrajin membuat barang yang dikehendakinya dengan cara-cara seperti tercantum di atas. Sesudah barang-barang yang dibuat banyak terkumpul, maka barang-barang tadi lalu dibakar, selama kurang lebih 6 jam. Setelah perapian dingin barang-barang dapat dibongkar, dan jadilah sudah barang-barang gerabah tersebut.

Mengenai tenaga pelaksana mulai dari mengolah bahan baku, membuat barang-barang sampai pembakarannya, dilakukan oleh pengrajin itu sendiri beserta keluarganya. Adapun hasil penjualan barang-barang itu untuk hidup mereka sehari-hari.

Kerajinan Batik.

Bagi penduduk pedesaan di daerah DIY membatik merupakan pekerjaan sambilan bagi wanita. Pekerjaan ini dilakukan bila pekerjaan sawah telah selesai, mereka selanjutnya membatik lagi, ada yang mengerjakan pekerjaan sendiri, ada pula yang mengerjakan milik orang lain. Tetapi bagi masyarakat di Kotamadya Yogyakarta, membatik merupakan pekerjaan pokok sebagai usaha untuk mencari nafkah. Para pekerja wanita maupun laki-laki banyak yang bekerja pada perusahaan-perusahaan batik yang banyak terdapat di Kotamadya Yogyakarta. Bahan pokok untuk membatik ialah kain putih (mori) dan lilin. Alat-alat untuk membatik yaitu *canthing, wajan* dan perapian kecil memanasi lilin, serta gawangan dari kayu atau bambu untuk meletakkan mori, diwaktu menggambari.

Di Kotamadya sendiri ada suatu Balai Penelitian Batik dan Kerajinan yang diusahakan Pemerintah. Tugasnya ialah mengadakan penelitian terutama dalam bidang tehnis. Misalnya masalah mengenai bahan dan pengolahan batik yang dibuat dari tetoron, mori atau rayon. Hasil-hasil dari penyelidikan inilah nanti yang diterapkan pada perusahaan-perusahaan batik di Yogyakarta.

Pada dasarnya membuat batik tulis corak Yogyakarta dalam garis besarnya seperti berikut:

1. Mori selesaikan (digarap)-finising.
2. Mori dipola
3. Mori dibatik
4. *Model*
5. *Ngerok*
6. *Bironi* (mbitoni)
7. *Menyoga*
8. *Melorod* (mbakar nglorod).

Keterangan mengenai maksud urusan tersebut:

1. Tujuan agar kanji asli lepas dan pori-pori benang terbuka dengan cara:

a. Proses *kethelan.*
b. Perendaman biasa selama 24 jam
c. Perebusan dengan asam

2. Mengalihkan gambar pola ke dalam mori
3. Membatik dengan lilin di atas garis pola dengan *canthing* batik.

Susunan Batikan:

a. Nglowong
b. Isen-isen
c. Menembok

4. Memberi warna kain batikan dengan cat warna biru tua.
5. Menghilangkan lilin-lilin klowong dengan cara dikorek dengan pisau korek, yang nantinya akan diberi warna soga.
6. Menutup warna yang tetap biru dan bagian *cecek.*
7. Memberi warna coklat (nyoga) di atas bekas-bekas kerokan.
8. Setelah selesai disago, lalu dibakar (di godhog)

Mengenai tenaga pelaksana dapat diperkirakan, dalam pembuatan 50 helai kain batik, membutuhkan tenaga:

finishing	1 orang
pola	5 orang
ngerok	2 orang
mbironi	3 orang
nyoga dan mbakar	3 orang
Jumlah	14 orang

Upah buruh bila dikerjakan secara borongan untuk tenaga pembatik sehari kurang lebih Rp. 500,– (lepas) sedang tenaga lainnya rata-rata Rp. 200,–. Biaya untuk pembuatan kain batik bertingkat-tingkat, ada yang habis Rp. 6.600,– dan Rp. 2.600,– kemudian rata-rata laku Rp. 8.000,- Rp. 4.500,- dan Rp. 3.000,- Proses pembuatan kain batik halus, bila dikerjakan terus-menerus, 1 potong dapat diselesaikan dalam waktu 2 minggu. Kwaliteit sedang dapat selesai dalam 1 minggu.

Dalam proses pembuatan kain batik, ada pembagian kerja antara wanita dan pria. Pekerjaan pria misalnya: *ngemplong, nyoga*

medel, dan *ngerok.* Kemudian apabila membutuhkan *batik cap* maka pembuatan cap ini juga dilakukan oleh pria antara lain *ngecap klowong, ngengreng, klowong, nerusi, nembok, nembok nerusi.* Adapun untuk pembagian wanita misalnya: *klowongan, ngisen-iseni* (semuanya dibatik dengan tangan), *lalu mbironi* mbitoni, kemudian *nyulam* (menambal lilin yang lepas), *ngerok* sering juga dilakukan oleh wanita.
Demikianlah Kerajinan Batik dengan semua proses secara garis besar, yang masih dilakukan di DIY sebagai usaha untuk mencari nafkah.

Beberapa Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas tentang sistem Ekonomi Pedesaan di DIY secara diskretif, yang meliputi bidang Pertanian, Peternakan, Perikanan dan kerajinan, maka di sini akan kami sampaikan beberapa kesimpulan yang akan memberi gambaran singkat dan menyeluruh mengenai hal-hal yang telah dikemukakan tersebut di atas.

Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani di samping sebagai pegawai, buruh, tukang dan sebagainya. Mengenai hidup berburu dan meramu sudah sejak berabad-abad yang lampau hilang dari pencaturan, sebab alam sekitarnya tak memungkinkan adanya sistem hidup semacam itu. Pertanian dengan semua seluk-beluknya, antara lain mengenai bentuk pertaniannya di DIY, ternyata campuran ialah sawah dan tegalan. Kemudian mengenai tehnik pertanian yang berisi: kapan para petani mulai menanam padi, lalu bagaimana cara mereka itu mengerjakan sawah yang dari dahulu hingga sekarang tak banyak mengalami perubahan. Selanjutnya mengenai *pemupukan dan perawatan,* pupuk apa yang dipergunakan oleh para petani berhubung sekarang ini banyak pupuk buatan pabrik, dan bagaimana cara mempergunakannya. Dalam merawat tanaman juga merupakan tugas yang perlu dipahami oleh para petani, agar hasil panenan dapat memuaskan.

Kemudian membicarakan tentang jenis padi, hama dan pemberantasannya. Memang tiap sawah tidak sama mengenai padi yang ditanamnya; mempunyai sifat-sifat sendiri yang cocok dengan jenis padi yang hendak ditanamnya. Orang bercocok tanam tak bebas dari serangan hama yang selalu menjadi pro-

soalan sepanjang masa, dan bagaimana cara memberantas hama-hama itu, sementara ada yang memberantas dengan alat, ada pula yang menghilangkan hama dengan cara tradisional.
Mengenai hasil padi, ini tak lepas dari cara para petani mengolah sawah cara-cara pengairan dan lain sebagainya. Hasil padi dari masing-masing daerah memang tidak sama.

Selanjutnya diuraikan mengenai tenaga pelaksana, yang sebagian besar dikerjakan sendiri, tetapi ada juga yang menggarap sawah secara diupahkan. Mengenai upah ini juga berbeda-beda, menurut jenis pekerjaan yang dilakukannya. Gotong royong dalam pertanian masih ada, walaupun tidak merata di seluruh pedesaan DIY. Kemudian mengenai *sistem milik* di sini dibedakan apa yang disebut milik pribadi, lungguh, pengarem-arem, dan sebagainya. Bagaimana cara orang yang tak mempunyai sawah tetapi dapat menggarap sawah, di sini diuraikan dengan cara menyewa, menggadai, bagi hasil dan sebagainya. Mengenai organisasi pengairan, bagi DIY di pedesaan sudah ada yang mengurusi.
Memang ada daerah yang kaya air, sebaliknya ada daerah yang kekurangan air. Dalam bercocok tanam, para petani masih mengadakan *upacara adat* dalam pertanian, misalnya labuh, ningkepi, wiwit dan lain sebagainya. Selanjutnya bagian terakhir ialah hal-hal lain di sini diuraikan mengenai usaha petani untuk mengatasi kesulitan ekonomi pada waktu *larang pangan.*

Peternakan bagi penduduk DIY merupakan pekerjaan sambilan. Mereka memelihara bermacam-macam ternak, ada lembu, kerbau, kambing, ayam dan lain-lainnya. Adapun cara mereka berternak masih sangat sederhana. Belum diusahakan secara modern. Cara memberi makan belum teratur benar-benar, tempat/kandang ternak tidak mendapat perhatian yang seksama. Cara mengobati ternak (merawat) jika ada yang sakit, masih ada yang mengobati dengan cara kuno. Mengenai tenaga yang memelihara ternak, kebanyakan dilakukan sendiri, sebab ternak itu miliknya sendiri. Tetapi ada pula yang di *gaduhkan.* Jika ternak di *gaduhkan* pembagian hasilnya secara "maro". Hasil dari pemeliharaan ternak itu tergantung keadaan, ada yang dijual, tetapi ada pula yang dipergunakan pula sebagai tabungan. Mengenai hal-hal lain, berisi uraian kegunaan ternak bagi masyarakat yang berhubungan dengan adat. Kemudian dilanjutkan dengan upacara-upacara yang diadakan khusus bagi ternak untuk menghargai

jasa-jasanya.

Bagi penduduk DIY perikanan hanya diusahakan secara kecil-kecilan, karena bukan merupakan pekerjaan pokok. Tujuannya hanya untuk menambah penghasilan, atau dimakan sendiri untuk menambah gizi bagi kesehatan tubuh. Ikan yang dipelihara antara lain tawes, grameh, mujair, dan mas. Mereka memelihara ikan itu di tebat, kolam dan sawah.

Karena perikanan tadi milik pribadi maka tenaga pelaksana juga dari keluarga sendiri saja. Cara mereka memelihara ikan masih sederhana sekali, cara memberi makan belum teratur, banyak dari mereka yang memberi sisa-sisa makanan.

Ada juga penangkapan yang diusahakan secara sederhana yaitu di pantai selatan dan sungai Praga. Hasil dari perikanan ini untuk kebutuhan sendiri saja, tetapi ada juga yang dijual untuk menambah penghasilan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta banyak terdapat kerajinan yang diusahakan antara lain anyaman, ukir, tenun, kerajinan tangan, batik, keramik dan lain sebagainya. Bahan-bahan kerajinan dapat diperoleh dengan mudah.

Ada kalanya hanya mengambil dari kebun saja, tetapi sering kali juga membeli dengan harga relatif murah. Cara membuat kerajinan tadi, seperti hal-hal yang sudah-sudah yaitu masih secara sederhana dan mempergunakan alat-alat yang sederhana pula.

Oleh karena kerajinan itu kepunyaan sendiri atau atas usaha sendiri, maka semua pekerjaan dilakukan oleh pengrajin itu sendiri bersama keluarganya.

Adapun hasil kerajinan tadi ialah untuk mencukupi kabutuhan hidup, malahan ada yang menjadikan sebagai mata pencaharian pokok. Di sini diuraikan mengenai beberapa kerajinan yang terdapat di DIY antara lain kerajinan tikar, tenggok, bagor, gula kelapa, tembikar, dan batik.

BAB IV
SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

Teknologi adalah seluruh tehnik-tehnik yang dimiliki oleh sesuatu masyarakat yang dipergunakannya untuk mengumpulkan bahan-bahan mentah dari alam sekelilingnya, mengolah bahan-bahan itu untuk dapat dipergunakan sebagai alat kerja, alat penyimpan, makanan, pakaian, perumahan, alat transport dan kebutuhan-kebutuhan lain yang berupa benda-benda material (22, 229).

Untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, manusia dengan segala tehnik-tehnik yang ada padanya membuat alat-alat kebutuhan yang makin lama-makin sempurna karena adanya penemuan-penemuan baru sebagai akibat adanya proses akulturasi kebudayaan. Perkembangan sistem teknologi dan perlengkapan hidup di Indonesia tidak merata, sehingga terdapat beraneka ragam bentuk, sistem teknologi dan perlengkapan hidup. Hal ini merupakan salah satu aspek dari kebudayaan material di Indonesia.

Penelitian sistem teknologi dan perlengkapan hidup ini akan mengikuti alat-alat produksi, alat-alat distribusi dan transport, wadah atau alat-alat untuk menyimpan, makanan dan minuman, pakaian, dan perhiasan dan tempat perlindungan dan perumahan.

ALAT-ALAT PRODUKSI

Alat-alat yang digunakan untuk memperoleh suatu hasil disebut alat-alat produksi. Dalam hal ini dapat dibedakan menurut kegunaan atau keperluannya yaitu alat-alat rumah tangga, alat pertanian, alat perburuhan, alat perikanan, alat peternakan, alat kerajinan, alat penerangan dan alat upacara.

Alat-alat rumah tangga.

Terdiri dari alat-alat yang dipakai untuk keperluan sehari-hari dalam rumah tangga.

1. Dari Batu
   a. Pipisan atau batu giling (gandhik). Alat ini untuk menghaluskan ramuan obat jawa, dengan jalan menggi-

ling-gilingkan batu giling pada ramuan yang berada di pipisan berulang kali sampai ramuan itu halus. Adapun bentuk pipisan persegi panjang, sedang batu giling bulat panjang.

b. Cobek dan anak sengkelan (munthu). Alat ini untuk menghaluskan bumbu masak, seperti cabe, garam, bawang putih, bawang merah, merica. Dengan jalan menggiling bumbu tadi diatas cobek dengan anak sengkelan berulang kali sampai halus. Bentuk cobek bulat sedang anak sengkelannya berbentuk seperti pipa terbalik. Ada juga cobek yang terbuat dari tanah liat dan anak sengkelanya dari kayu. Cobek tanah liat ini kadang-kadang untuk tempat makan dan tutup kuali.

c. Lumpang dan antan (alu). Alat ini untuk menghaluskan makanan, misalnya: beras, gaplek. Dengan jalan memukul-mukulkan antan dari kayu pada bahan makanan yang terdapat di lumpang berulang kali sampai bahan itu halus. Bentuknya kebanyakan persegi, bagian tengah atas berlubang bulat tidak dalam, sedang antan seperti tongkat besar. Selain dibuat dari batu *lumpang* juga ada yang terbuat dari besi, tembaga dan kayu, sedang antannya selain dari kayu juga ada dari besi dan tembaga. Lumpang dan antan yang terbuat dari besi ataupun tembaga bentuknya lebih kecil dan lebih berseni, untuk menghaluskan bahan makanan yang berjumlah sedikit dan halus, misalnya beras, gula pasir, kacang cina.

2. Alat-alat dari tanah liat.

a. Buyung untuk mengangkut air dengan jalan diindit.

b. Tempayan untuk menyimpan air atau untuk menyimpan bahan makanan. Tempayan penyimpan bahan makanan disimpan di senthong kiri rumah. Bentuknya seperti buyung besar.

c. Kendhi, untuk menyimpan air minum. Ada juga terbuat dari kaca atau perak.

d. Keren dan anglo, untuk perapian.
Di Wonogiri tempat perapian ini terbuat dari batu bata yang disemen disebut *pawonan* sedang di Kulon Progo disebut *luweng.*

e. Periuk, untuk menanak nasi, air.
Alat ini ada yang terbuat dari tembaga. Kalau alat ini sedang dipakai ditutup dengan cobek kecil.

f. Kuali, untuk menyayur. Kalau sedang dipakai ditutup dengan cobek. Kuali ini ada juga yang terbuat dari allumunium, besi tembaga.

g. Teko untuk tempat minuman. Juga ada yang terbuat dari keramik, perak.

h. Penggorengan, untuk menggoreng tidak dengan minyak, (sangan), sedang untuk menggoreng dengan minyak digunakan penggorengan yang terbuat dari besi atau alluminium. Bentuknya seperti tempurung dengan telinga atau bulat.

3. Dari Kayu.

a. Parut, untuk memarut kelapa, kunyit dan lain-lain bentuknya merupakan lempengan kayu persegi panjang yang diberi paku kecil-kecil teratur pada bagian muka sedang bagian belakang halus. Cara penggunaannya sesuatu yang akan diparut diletakkan di tempat yang berpaku lalu dijalankan ke atas ke bawah maka terurailah bahan itu.

b. Landasan (talenan), sebagai alas untuk mengiris bahan dapur. Bentuknya bermacam-macam ada yang seperti bangku tempat duduk dan ada yang hanya merupakan lempengan kayu.

c. Rak-rakan, untuk menempatkan alat-alat rumah tangga yang bersih, misalnya: piring, gelas, sendok dan lain-lain. Ada juga yang terbuat dari bambu atau besi.

d. Paga, fungsinya sama dengan rak-rakan. Juga ada yang terbuat dari bambu. Bentuknya seperti almari yang tidak berpintu.

e. Almari, tempat pakaian yang bersih, buku, surat-surat penting, uang. Almari ada yang terbuat dari besi, kaca. Bentuknya persegi empat, tinggi dan ada pula yang memanjang.

f. Rana, untuk batas ruangan yang satu dengan yang lain atau untuk mengganti pintu. Bentuknya bermacam-macam ada yang diantaranya berbentuk bingkai yang ditengah kain.

g. Balai-balai untuk tidur. Kalau akan dipakai dialasi dengan tikar dan diberi bantal atau kasur.

h. Lesung dan antan, untuk membersihkan padi dari kulitnya dengan jalan menumbuk padi dengan antan berulang-ulang sampai bersih. Bentuknya seperti lumpang tetapi lebih besar dan panjang.

i. Peti, untuk menyimpan perkakas, beras. Bentuknya persegi empat. Peti ini juga ada yang terbuat dari besi.

j. Centong, untuk menyendok nasi. Kecuali dibuat dari kayu alat ini ada yang terbuat dari alluminium, alpaka.

k. Meja - kursi

4. Dari bambu.

a. Kukusan atau kebluk, untuk menanak nasi dengan cara memasukkan kukusan dalam dandang yang berisi air, kemudian dimasuki beras atau gaplek . Sebelumnya di puncak kukusan diberi sebuah tempurung kelapa yang kecil dan berlubang-lubang, diletakkan tengkurep disebut *cematun*. Puncak kukusan harus kena air yang ada dalam dandang. Kemudian ditutup dengan cobek besar pangkalannya. Bentuk kukusan seperti gunung. *Kukusan* ada dua macam laki-laki dan perempuan. Kukusan laki-laki runcing sedang yang perempuan tumpul dan melebar.

b. Tampah, untuk menampi beras, dengan jalan memutar-mutarkan atau menarik turunkan tampah sehingga kotoran beras terpisah dan berkumpul menjadi satu maka mudah diambil. Bentuknya bulat dan berbingkai tinggi.

c. Tambir, guna dan cara menggunakannya sama dengan tampah, hanya bentuknya lebih kecil.

d. Bakul, untuk tempat bahan makanan dan biasanya membawa bahan makanan yang akan dijual ke pasar, dengan jalan didukung dengan selendang.

e. Kalo, untuk menyaring ampas kelapa yang diambil sarinya, dengan jalan ampas kelapa diremas-remas di atas kalo dan diberi air sedikit demi sedikit. Karena besarnya bersela-sela sempit maka hanya airnya saja yang dapat jatuh sedang ampasnya tertinggal di kalo. Bentuknya kalo bulat. Selain terbuat dari anyaman bambu, ada juga yang terbuat dari alluminium.

f. Serok, alat untuk mengambil makanan yang digoreng dalam minyak dan untuk meniriskan minyak yang tinggal di makanan tersebut.

g. Irik, untuk meniriskan makanan yang digoreng. Setelah diserok lalu diletakkan pada irik, dan didiamkan beberapa lama. Bentuk irik seperti kalo hanya anyaman pada dasarnya lebih jarang.

h. Kipas, untuk menyalakan bara api dengan jalan mengipas-ngipaskan kipas ini berupang-ulang dimuka perapian. Bentuknya persegi, dengan atau tanpa pegangan.

i. Semperong, juga untuk menyalakan bara api, dengan jalan menempelkan alas ini di muka mulut kemudian menghembuskan napas. Bentuknya bulat panjang dan ujung pangkalnya berlubang.

j. Ekrak di Gunung Kidul, untuk mengambil dan membuang sampah.

k. Keranjang, alat untuk mengangkut sampah, rumput.

l. Tombok, alat untuk membawa pasir dan ada juga yang untuk tempat mengumpulkan abu. Bentuknya seperti keranjang, bulat tetapi anyamannya lebih halus.

m. Kronjot, alat untuk membawa buah-buahan, bahan makanan, minyak yang akan dijual atau dibeli, dengan cara diboncengkan sepeda. Biasanya kronjot berlubang dua untuk keseimbangan.

n. Tenong, untuk membawa makanan yang dijual dengan cara didukung atau dijinjing, diletakkan di atas kepala. Kadang-kadang tenong bersusun lebih dari satu, yang teratas tertutup. Bentuknya bulat. Selain ini dibuat dari bambu ada yang dibuat dari kaleng.

o. Tudung, untuk melindungi kepala dari panas hujan. Bentuknya bulat dan ujungnya ada yang runcing atau tumpul. Tudung untuk hujang lebih besar dari pada untuk panas.

q. Meja - kursi

5. Dari tempurung kelapa.

a. Gayung, untuk mengambil air. Biasanya bulat dan bertangkai. Alat ini ada yang terbuat dari plastik, alluminium, perak.

b. Irus, untuk mengambil sayur. Bentuknya bulat bertangkai bambu. Selain terbuat dari tempurung ada yang dari allumunium, besi.

c. Takaran, (jawa: beruk), untuk takaran beras, tepung gaplek dan lain-lain dengan berat 2 - 3 kati. bentuknya seperti gayung tak bertangkai. Sekarang masih banyak dipakai di Wonosari.

6. Dari tembaga.

a. Dandang, untuk menanak nasi dengan mempergunakan kukusan.

b. Kendhil, untuk menanak nasi atau untuk merebus air.

c. Kenceng, untuk tempat mencuci perkakas dapur.

7. Dari alluminium.

a. Panci, untuk tempat makanan, cuci tangan, mengambil air dan menaruh sayur. Bentuknya bulat.

b. Omprong, untuk tempat makanan. Biasanya bersusun yang terbawah terbesar sedang teratas diberi tutup. Cara membawanya dengan di jinjing.

8. Dari besi.
   - Cerek, untuk tempat merebus air. Ada yang dibuat dari kaleng, alluminium.

9. Dari porselin.
   a. Piring, untuk tempat nasi. Bentuknya bulat, ada yang datar, cekung. Macamnya ada 2 yang besar dan kecil. Yang datar besar untuk makan nasi yang tidak berkuah sedang yang cekung untuk makan kueh, dan piring kecil untuk makanan kecil.
   b. Pinggan, untuk tempat sayuran/kueh yang telah masak. Bentuknya bulat panjang, tertutup dan bertelinga, untuk menjunjungnya.
   c. Panjang, untuk tempat nasi, lauk-pauk. Bentuknya bulat panjang, datar.
   d. Mangkuk, untuk tempat kuah. Bentuknya bulat, kecil.
   e. Cangkir, untuk minum air panas.

10. Dari kuningan.
   a. Peludahan (jawa: paidon), untuk tempat ludah.
   b. Carana, untuk tempat sirih besarta perlengkapannya yaitu tumbukan, gambir dan kapur.
   c. Cocohan, untuk tempat menghaluskan sirih dengan anak cocoh. Bentuknya seperti lumpang kecil. Carana dan cocohan ini ada yang terbuat dari kayu.

Alat-alat pertanian.

Terdiri dari alat-alat yang dipergunakan dalam pertanian, yaitu:

1. Luku/Wilujeng/Waluku, alat untuk membalik tanah yang akan di tanami. Alat ini terbuat dari kayu dan biasanya ditarik dua/seekor sapi atau kerbau yang ditempatkan pada pasangan. Cara pemakaian alat ini di tarik sapi/kerbau dan didorong oleh pembajak karena kadang-kadang tanahnya keras. Biasanya jalannya alat ini pelan-pelan. Pekerjaan membajak ini dilakukan untuk pertama kali dalam pengolahan tanah pertanian.

2. Garu, untuk meratakan tanah yang telah dibajak. Alat ini juga terbuat dari kayu dan ditarik dua/seekor sapi atau kerbau yang ditempatkan pada pasangan. Cara pemakaian sama dengan luku. Menggaru dilakukan setelah diluku. Membajak dan menggaru dilakukan dua kali.

3. Cangkul, alat untuk mencangkuli tanah atau dapat berfungsi sebagai luku juga. Cara pemakaiannya dengan jalan mengayunkan alat ini berulang-ulang ke tanah garapan sampai tanah itu bergumpal-gumpal seperti di luku. Cangkul terbuat dari besi yang bertangkai kayu disebut *doran.* Doran ini ada yang berujung melengkung di sebut *terongan* dan ada yang lurus. Ada juga cangkul yang *berbawak* dan ada yang tidak. Bawak ada dua macam bawak kayu dan besi. Tebal tipisnya cangkul tergantung pada keadaan tanah garapannya. Makin keras atau berbatu makin tebal cangkulnya. Menurut Pak Dukuh Mancingan (Kecamatan Parangtritis. Kabupaten Bantul) Bapak Purwasaranta, ada 3 macam cangkul yaitu cangkul *berem,* cangkul *gunung/ keclik* dan cangkul biasa. Sedang menurut pak Kaum Tjitra Utama (Dukuh Karang, Kelurahan Tiksana, Kecamatan Sentolo Kulon Praga) membagi cangkul dalam 3 macam yaitu cangkul *temblem,* cangkul *bawak,* dan cangkul *kolong.* Cangkul di sini umumnya tebal karena tanahnya keras. Bagian cangkul ialah *terongan doran, bawak, cangkul.*

4. *Dandang/Plancong* alat untuk membuat bongkol-bongkol tanah, menghancur tanah berbatu/keras dan menyungkil batu. Melihat gunanya alat ini hanya terdapat pada daerah yang keras dan berbatu. Bentuknya seperti cangkul yang bagian tajamnya pipih dan pangkalnya tumpul. Dandang/ plancong ada 2 macam yaitu: *plancong gundul* sisi yang satu lebih panjang dari yang lain. Sisi yang panjang runcing sedang lain tumpul, *plancong berekor,* kedua sisinya sama panjang, hanya yang satu runcing sedang lain tumpul.

5. *Cengkrong,* alat untuk menyiangi (jawa: dangir) tanah keras di musim kemarau atau untuk membersihkan rumput dengan mencoker-coker tanah. Bentuknya seperti sabit tetapi tajamnya pipih seperti cangkul kecil. Kalau di Gunung Kidul di sebut *gatul.*

6. *Linggis,* alat untuk menghancurkan tanah keras, menyong-

kel batu. Bentuknya seperti tongkat yang berujung runcing dan pangkalnya agak tumpul. Cara pemakaiannya ujungnya dikatuk-katukan pada tanah berulang-ulang sehingga berlubang-lubang. Biasanya alat ini terdapat pada daerah-daerah bertanah keras dan berbatu. Alat ini terbuat dari besi.

7. *Gosrok,* alat unuk membersihkan rumput yang tumbuh dan membalik tanah. Terbuat dari kayu dan berbentuk seperti huruf T, pada kayu melintang diberi paku teratur. Cara pemakaiannya kayu yang berpaku di gosrok-gosrokan pada tanah yang berumput sehingga rumput terbawa oleh paku. Kemudian tanah yang di atas dibalik. Kayu yang lurus sebagai pegangan.

8. *Klenyem,* alat untuk membuat paritan pada tanah pertanian, untuk mengambil tanah. Bentuknya seperti skop. Alatnya terbuat dari besi dan pegangannya kayu. Cara pemakaiannya di serongkan ke tanah sehingga tanah bekasnya membentuk paritan. Alat seperti ini juga terdapat di Kulon Progo disebut *strep.*

9. *Slutuk/malutuk,* alat untuk menyiangi tanah yang agak keras supaya subur. Menurut bahan yang dibuat alat ini ada 2 macam yaitu dari besi dan kayu. Alat ini juga terdapat di Sleman disebut *usruk.*

10. *Gejik,* alat untuk membuat lubang kecil-kecil tempat untuk menanam biji kedelai, mentimun dan cantel. Bentuknya seperti linggis tetapi terbuat dari kayu. Demikian juga cara pemakaiannya seperti linggis.

11. *Landakan,* alat untuk mendangir tanah yang agak lunak supaya gembur dengan cara mendorong landakan ke tanah pertanian.

12 *Sabit,* untuk mencari rumput, membelah kayu, menderes kelapa, dan untuk memotong pandan. Di Parangtritis sabit ada 3 macam: yaitu sabit *kagok,* untuk membelah kayu dan dapat juga untuk mencari rumput dengan bentuk besar seperti parang, sabit pendiresan. Untuk menyadap kelapa dengan bentuk panjang melengkung, sabit *mandaman* untuk memotong pandan menjadi pandan yang berbentuk kecil memanjang dan ujungnya menyerong. Sedang di Wonokerto Sleman sabit ada 5 macam yaitu sabit *lenthuk*

untuk mencari rumput, sabit *dara* untuk memotong kayu berbentuk seperti sabit *lenthuk* tetapi lebih besar, sabit Jawa untuk mencari rumput, sabit kecil untuk mencari rumput dengan bentuk seperti sabit lenthuk tetapi tidak mempunyai perut, *beliung* (Jawa pethel) untuk memotong kayu. Bagian-bagian sabit yaitu paruh, perut, karah, tangkai.

13. *Pengetam,* alat untuk memotong padi. Terbuat dari kayu/ bambu yang pada apan-apan diberi semacam pisau kecil yang disebut *pugut.* Cara pemakaiannya pengetam di pegang dengan tangan kanan, tiga jari (telunjuk, jari tengah dan ibu jari) di atas dan dua jari di bawah. Pada waktu memotong hanya jari atas yang digerakkan. Bagian pengetam ialah pisau kecil (Jawa pugut), alas ketam (Jawa apan-apan), tangkai (Jawa pulung).

Supaya lebih jelas akan kami kemukakan cara bekerjanya alat-alat pertanian.

Tanah yang akan ditanami padi terlebih dahulu diolah dengan *luku* dan *garu.* Luku dan garu ini ditarik oleh dua ekor kerbau atau sapi yang ditempatkan pada alat yang disebut *pasangan.* Pasangan ini diletakkan di atas tengkuk binatang tarikan. Luku terdiri dari sebatang *cacadan* yang ujungnya diberi sebatang kayu melintang disebut *undang-unding* untuk memegang pasangan. Di ujung yang lain dari cacadan itu dihubungkan dengan buntutan yang dipegang pak tani pada waktu *membajak,* dipasang semacam pantek (Jawa: tandhing) yang dimasukkan dari atas secara tegak lurus. Sedang bagian bawah diberi pantek yang melintang disebut *selikur.* Selanjutnya buntutan dimasukkan ke dalam balok kayu yang satu atau kedua sisinya diberi bersayap untuk membalik tanah atau singkal. Ujungnya terdapat *kejen* yakni sebuah besi baja tuang. Pemasangan buntutan di singkal dengan sebuah tandhing (pantek).

Pasangan ini terdiri dari sebuah batang kayu melintang disebut juga *pasangan.* Di atas pasangan kadang-kadang terdapat sambungan atau tidak ada sambungan sama sekali disebut *depan.* Di kedua ujung pasangan atau depan dipasang dua buah pantek agak menyerong sehingga membentuk *sembilan.* Sembilan ini disangkutkan ke leher hewan tarikan supaya pasangan itu tetap di leher binatang tarikan dan untuk penguat supaya tidak lepas diberi kayu pengunci disebut *sawet* yang bertali dan dii-

katkan pada pasangan sehingga membentuk ruangan segi empat untuk mengurung leher binatang tarikan maka tidak mudah lepas. Di tengah-tengah *depan* dipasang dua buah pantek disebut *manukan*. Gunanya untuk menggenggam tali kembali yang ada pada manukan. Kendali ini dipasang pada undang-unding cacadan bajak. Hal ini berarti bahwa binatang tarikan itu tidak saja menarik cacadan tetapi juga pasangan dan bajak.

Setelah selesai dibajak lalu *digaru*. Garu ini terdiri dari sepotong kayu yang bergigi disebut apan-apan yang dihubungkan dengan sebuah kayu disebut *cacadan* yang ujungnya bercabang dan menonjol ke depan. Apan-apan dengan *cacadan* dihubungkan oleh tanding. Kecuali itu di tengah-tengah cacadan dan searah dengan apan-apan diletakan sepotong kayu yang disebut *tunggangan*, untuk membuat cacadan lebih panjang. Di atas apan-apan terdapat sanggah disebut sakeh untuk menghubungkan tunggangan dengan apan-apan sandang tunggangan dengan cacadan dihubungkan dengan seutas tali. Karena pada waktu menggaru pak tani sering duduk di atas tunggangan. Hal ini menyebabkan apan-apan tertekan sehingga masuknya alat ini lebih dalam di tanah dan tanaman yang tidak perlu dapat masuk ke dalam lumpur. Pemasangan cacadan garu dan undang-unding seperti pada bajak. Kemudian tanah di bajak lagi dan untuk kedua kalinya di garu. Setelah itu barulah ditanami atau ditaburi biji.

Setelah tanaman dipupuk yang pertama kali, tanah itu mulai disiangi, diambil rumputnya dengan cengkrong, gosrok, klenya, sluntuk, landakan, sabit usruk, gathul dan strep. Tetapi alat-alat ini hanya salah satu yang dipakai. Pemungutan hasil tanaman padi dilakukan seuntai demi seuntai dengan menggunakan semacam pisau kecil yang disebut ketam (Jawa: ani-ani).

Setelah pemungutan hasil selesai, padi dijemur sampai kering baru kemudian ditumbuk dengan antan dalam lesung sedang untuk memisahkan beras dengan kulit ari atau kotoran *disosoh* dengan tambir atau tampah. Kemudian beras yang telah bersih ditaker dengan beruk yang terbuat dari tempurung kelapa yang isinya 2 - 3 kati.

Perlu diketahui pula bahwa kalau keadaan tanah pertanian keras, liat ataupun berbatu, sebelum dibajak terlebih dahulu tanah itu dibuat bongkol-bongkol dengan menggunakan cangkul

atau dandang/plancong.

Alat-alat Berburu.

Sekarang masyarakat Yogyakarta sudah jarang yang mempunyai mata pencaharian berburu karena hutan di daerah Istimewa Yogyakarta tidak lebat dan binatangnya pun sudah tidak banyak. Maka alat berburu yang tradisional sudah jarang terdapat. Sekarang dipakai untuk berburu senapan atau senjata api.

Alat-alat Perikanan.

Yang dimaksud alat-alat perikanan yaitu alat-alat yang dipergunakan untuk menangkap atau mencari ikan di sungai, telaga maupun laut. Alat-alat perikanan yang terdapat di daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari:

1. *Waring,* untuk menangkap ikan kecil, misalnya: *Calo* bahan pembuat terasi. Waring ini berbingkai bambu setengah lingkaran dengan pegangan terbuat dari bambu dan panjang, sedangkan alatnya terbuat dari kain kasa halus. Cara penggunaan alat itu ialah dimasukkan ke dalam air perlahan-lahan supaya ikan tidak terkejut. Setelah banyak ikan yang berada di waring, lekas-lekas diangkat supaya ikan tidak keluar lagi . Alat ini kebanyakan terdapat di daerah pesisir.

2. *Erok,* untuk menangkap ikan kecil. Bentuknya bulat tidak bertangkai, bibirnya berbingkai bambu dan alatnya dibuat dari kain kasa halus. Cara penggunaannya, alat itu dimasukkan ke dalam air perlahan-lahan dengan kedua tangan memegang bingkai tersebut. Setelah banyak ikan yang masuk lekas-lekas erok diangkat.

3. *Jala,* terbuat dari tamparan benang yang dihaluskan dengan bubukan turi dan dianyam seperti rajut. Lubang rajut ada ada yang besar dan ada yang kecil menurut kegunaannya. Untuk menambah berat jala ditepi di beri bandul timah kecil. Menurut keadaan sungai dan ikan yang akan ditangkap, jala ada 3 macam yaitu besar, cukupan dan kecil (11, 13). Cara pemakaian jala dengan dilemparkan ke tengah sungai, kalau sekiranya ada ikan banyak yang tersangkut, jala lekas-lekas ditarik.

4. *Sorok,* untuk menangkap ikan kecil, misalnya: penyu-penyuan (Jawa: undur-undur) dan jingking. Alat ini terbuat

dari bambu dan berbentuk huruf "T" atau seperti pengepel lantai. Cara pengggunaan sorok didorong ke pasir bekas ombak sehingga rata-rata panyu-penyuan dan jingking yang terbawa ombak dan bersembunyi digundukan pasir itu terlihat permukaan pasir, dengan tangan cepat-cepat binatang itu diambil dan dimasukkan dalam *kepis*. Alat ini terdapat dipantai selatan di daerah Parangtritis.

5. *Pecak*, bentuknya seperti tutup makanan (Jawa: Krondong) empat persegi yang keempat sudutnya dihubungkan dengan batang rotan/bambu kecil yang melengkung. Tempat persilangan/pertemuan kedua batang rotan/bambu diikat dengan tali rotan/bambu untuk pegangan. Pecak terbuat dari kain kassa yang halus. Alat ini dipakai di sawah, selokan yang airnya keruh dan di sungai yang tidak banjir. Cara pemakaiannya, tangan kanan memegang pegangan dan alat ini dihadapkan ke tempat ikan, agak miring kedepan supaya ikan yang telah masuk tidak bisa keluar lagi, sedang tangan kiri memegang sebilah bambu untuk mengusir ikan yang bersembunyi di liang. Kalau sudah ada ikan yang masuk pecak di angkat.

6. *Kepis*, bentuknya seperti botol tinta yang dibuat dari anyaman bambu. Kepis untuk tempat ikan. Cara membawanya diikatkan atau diletakkan pada pinggang.

7. *Wuwu*, dibuat dari anyaman bambu dan bentuknya sperti botol besar yang berleher pendek, bagian atas dan bawah berlubang. Dipergunakan di sungai pada malam hari. Cara pemasangannya, sebelum wuwu dipasang terlebih dahulu diberi umpan yang berupa makanan ikan dimasukan dalam ketupat. Ketupat ini diikat dan dimasukkan ke dalam wuwu bagian tengah supaya ikan yang telah masuk perangkap sukar keluar lagi. Setelah diisi umpan lubang bagian belakang atau bawah disumbat rapat supaya ikan yang telah masuk ke dalam wuwu tidak dapat keluar lagi. Kemudian ditempatkan di atas lubuk menghadap ke bawah, setelah kanan kirinya diberi batu melintang supaya ikan yang sedang mencari makan pada malam hari dapat berkumpul dan masuk ke tempat makanan yang berada di dalam wuwu tersebut, dari depan/atas. (11, 104).

8. *Icir*, bentuk, bahan pembuat dan cara pemasangannya sama dengan wuwu.

9. *Kail,* talinya terbuat dari akar enau tua atau ekor kuda yang panjang ataupun dari kawat halus dan sebagai kailnya adalah bandul timah/gabus, sedang tangkainya dari bambu yang runcing, pangkal besar hulu kecil dan panjang. Kail ini untuk menangkap ikan *lele,* ikan gabus dan bader. Kail berbentuk melengkung. Macam-macam kail ialah kail dengan bandil timah, kail kambang, grandul, lerep, renteng dan kerekan. Adapun cara pemakaian kail, mula-mula ujung kail, diberi umpan yang sesuai dengan makanan kesukaan ikan yang akan ditangkap, misalnya: cacing, ikan kecil-kecil dan katak. Kemudian dimasukkan ke dalam rawa, telaga, laut yang banyak ikannya. Setelah itu didiamkan beberapa lama. Kalau sudah ada ikan yang terkail, lekas-lekas kail itu dihentakkan supaya ikannya tidak berdaya untuk melepaskan diri. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya kail itu dapat dilihat dari tali kail, tangkai kail ataupun rabaannya. Kalau tali kail bergerak-gerak, tangkai melengkung dan berat berarti ada ikan yang terkail. Mengail ini dilakukan di tempat yang airnya tenang dan dimulai pada jam 07. 00 sampai jam 18.00.

10. *Jaring,* terbuat dari tamparan benang yang dianyam seperti rajut dengan panjang 3 m lebar 1,5 m, dan di kanan kiri diberi kayu/bambu yang agak besar untuk munggulung dan menancapkan kalau terpakai. Biasanya pangkal dari kayu penggulung runcing supaya mudah ditancapkan. Besar kecilnya lubang rajut tergantung pada kegunaannya. Pemasangan jaring ini memerlukan tenaga manusia 3 orng. Cara pemasangannya, mula-mula jaring dikembangkan dan di bagian bawah dari jaring diberi tanah yang dicetak dengan bambu yang kecil-kecil untuk menegakkan alat itu. Kemudian di masukan ke dalam air dan ditancapkan. Ketiga orang pemasang itu terpencar tempatnya ada yang di belakang dan di muka jaring yang semuanya bertugas untuk mengusir atau melempari ikan yang sedang mencari makan sehingga ikan terkejut dan lari kebingungan. Pada saat ini banyak ikan yang menerjang jaring dan kepadanya masuk ke dalam rajut maka sukar untuk melepaskan diri sehingga bergantungan di rajut. Setelah dirasa cukup maka jaring dinaikkan. Pekerjaan ini dapat dilakukan 2 - 3 kali sehari. Kalau bingkai kayu tidak dapat ditancapkan, maka dua orang bertugas memegang jaring dan yang seorang mengusir ikan. Tukang jaring sering berpindah-pindah dan harus teliti supaya jaringnya tetap utuh dan biasanya mempu-

nyai jaring lebih dari satu. Menjaring ini dilakukan dilubuk pada malam hari yaitu saat ikan-ikan *mencari* makan dan sedang tidak banjir.

11. *Anco,* bentuknya seperti pecak tetapi bertangkai panjang. Alat ini dipergunakan pada waktu banjir dan dipasang di *ulekan.* Cara pemasangan anco dengan jalan tangkai anco ditumpangkan di atas kayu dan ditancapkan di tanah. Alat ini sering dinaikkan karena untuk mengetahui ada ikannya atau tidak. Hal ini dilakukan karena alat ini bertangkai panjang hingga tempat ikan agak jauh dari tempat duduk pencari ikan. Dan untuk mengambil ikannya diperlukan sebuah alat pembantu yang disebut *peduk* yang berbentuk seperti gayung.

Alat-Alat Peternakan.

Kebanyakan penduduk daerah Istimewa Yogyakarta berternak sapi, kerbau, ayam, kambing dan itik, untuk diambil tenaganya, dijual, diambil dagingnya, telurnya dan sebagai simpanan. Mereka kebanyakan hanya memelihara binatang sedikit sesuai dengan kebutuhan mereka.

Biasanya sapi, kerbau dan kambing dibuatnya kandang yang terletak di sisi rumah. Kandang itu beretap genteng dan bertiang kayu. Sedang ayam kebanyakan hanya dilepas saja. Tetapi ada yang dimasukkan dalam sangkar yang terbuat dari bambu, hanya kalau sedang bertelur dibuatkan *sanggan* yang terbuat dari anyaman bambu dan bentuknya seperti keranjang yang bergalah (Jawa: sosog).

Alat-alat Kerajinan.

Kerajinan yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah pembuatan genteng, batu bata, tikar, bagor, gerabah, perak, alat-alat dari bambu, gula jawa, tempe dan tahu. Selain itu lagi yaitu batik, tenun.

Pembuatan genteng, alatnya terdiri dari: bekukan atau cetakan yang terbuat dari kayu, terbagi dalam 2 macam yaitu cetakan untuk genteng biasa dan genteng bubungan. Kawat, untuk mengiris bahan yang telah diolah. *Dereh* atau *cawang* terbuat dari kayu yang bercabang dan bentuknya seperti ketapel, yang kedua ujungnya dihubungkan dengan kawat halus, untuk memotong bahan yang telah berada dicetakan

dengan diberi air terlebih dahulu. Jerengan terbuat dari bambu, bentuknya seperti gawangan, untuk menjemur genteng. Lempengan terbuat dari kayu pipih, berbentuk segi empat, pipih seperti landasan irisan, untuk membuat pipih bahan sebelum diletakkan di bekukan. Tobongan atau pawonan, untuk tempat pembakaran genteng.

Pembuatan batu bata, bahannya adalah tanah liat dan air sedang alatnya terdiri dari: cetakan yang terbuat dari kayu, untuk mencetak batu bata. Sabit untuk meraut batu bata supaya halus. Tobongan untuk tempat pembakaran. Pembuatan tobongan itu dengan jalan tanah dicangkul sedalam kurang lebih 2,5 m dari permukaan tanah dan berbentuk empat persegi untuk tempat pembakaran. Di dekat lubang tadi, berjarak kurang lebih 0,5 m, sejajar dengan panjang lubang pertama dibuat lubang lagi, dengan permukaan miring. Untuk tempat kayu bakar. Kedua lubang ini dihubungkan dengan dua buah lubang untuk memasukkan kayu bakar.

Pembuatan tikar, adapun alat-alat yang dipakai terdiri dari pugutan atau sabit. Untuk memotong daun pandan atau mendongnya yang terbawah. Dereh untuk menghilangkan duri yang berada di sepanjang tepi daun pandan, bentuknya seperti ketapel, terbuat dari ranting yang bercabang kedua ujung cabang itu dihubungkan dengan tali yang dibuat dari sabut kelapa, tali ini ini disebut *unus.* Pasah kayu kecil, untuk memotong atau membagi pandan atau mendong kecil-kecil memanjang sama lebar, bentuknya seperti empat, sangat kecil dan diberi 2 buah pisau kecil yang diletakkan sejajar, cara penggunaan pasah itu dengan jalan digoreskan memanjang pada daun pandan atau mendong sehingga hasilnya merupakan potongan-potongan kecil yang memanjang dengan lebar sama karena pisau diletakkan sejajar. Kecuali tanah untuk merebus daun pandan dan mendong. Antan kecil, untuk memukuli daun pandan atau mendong yang telah direbus hingga pipih, terbuat dari kayu dan berbentuk seperti tongkat. Pengerok kecil, untuk menghaluskan daun pandan atau mendong.

Pembuatan bagor, bahan yang diperlukan dalam pembuatan bagor ialah daun muda dari pohon gebang, sedang alat-alatnya terdiri dari: sabit kecil untuk mengambil daun muda dari *pohon gebang.* Pisau untuk menyobek atau memisahkan daun dengan

lidinya. *Pepes,* untuk menghaluskan atau mengeluarkan serat dana gebang yang telah disambung-sambung. Adapun alat penenunnya terdiri dari penggulungan, untuk tempat gulungan bahan yang akan dianyam, dibuat dari kayu dan diberi 3 buah paku, bentuknya persegi empat caçak, tempat memasukkan gulungan bahan di sela-sela cabang. Alat ini bercabang dua dan disatukan dengan *dumpal* sebagai alas serta dibuat dari kayu. *Gondang,* untuk mengatur anyaman supaya tidak kusut, dibuat dari kayu. Penata dan *ricik,* untuk mengatur anyaman juga, dibuat dari bambu. *Lira,* untuk menyontek bagor, dibuat dari kayu. *Apit,* untuk menggulung bagor yang telah jadi, dibuat dari kayu dan berbentuk persegi panjang yang kedua ujungnya berlubang untuk diberi tali penghubung dengan *por,* dan alat ini berada di depan perut penganyam. *Por,* untuk menyanggah apit dan penambah kekuatan, terletak di punggung si penganyam. *Lorongan* untuk penahan lira.

Pembuatan Gerabah, bahannya tanah liat dan pasir. Hasil gerabah yaitu periuk, belanga, keren, anglo, jambangan bunga, tabungan, hiasan rumah. Alat-alat yang dipergunakan terdiri dari *perbot,* untuk menempatkan bahan dasarnya, dibuat dari kayu yang bentuknya bulat dan terdiri dari 2 lapisan, yang mana lapisan atas lebih besar dari lapisan bawah dan terdapat lubang dimasuki skrup yang biasa ditengah-tengah bawah sehingga lapisan atas dapat berputar sedang lapisan bawah hanya sebagai alas. Tatap kayu juga disebut *kemplongan,* untuk memukul-mukul bahan yang sedang dibuat sehingga padat dan menghaluskan bahan, berbentuk persegi panjang bertangkai, seperti talenan. Tatap batu untuk menahan barang-barang yang sedang dihaluskan dengan jalan dibalik dan di pukul-pukul, berbentuk bulat dengan garis tengah 6 cm dan tinggi 7 cm, kurang lebih 1 cm dari dasar ke atas sedikit melengkung ke dalam, dan semakin tinggi alat itu semakin kecil. *Kerik,* untuk meratakan dan menghaluskan terbuat dari sembilu yaitu rautan bambu yang tipis dan halus, berbentuk lingkaran. *Jantru,* menopang barang barang yang akan dibakar, dibuat dari tanah liat yang dilapis dengan semen supaya kuat karena sebagai tiang penyangga, berbentuk bulat tinggi.

Pembuatan barang-barang Perak, bahannya perak, dan tembaga untuk campuran. Alat yang dipergunakan dalam pembuatan barang-barang perak terdiri dari *kowi* terbuat dari bahan sejenis *metal,* untuk melebur campuran tembaga dan perak *Sangen*

terbuat dari batu hitam seperti yang dibuat cobek, pipisan dan lain-lain, untuk tempat tuangan cairan campuran perak dan tembaga supaya menjadi padat. *Paron,* adalah besi persegi dengan pukul besi, untuk memipihkan. Paron dengan landasan dari kayu jati, sebagai pemberat supaya lebih stabil dengan mengunakan *jabung* yaitu bahan campuran *damar sela,* minyak kelapa dan batu merah sehingga perak yang dikerjakan tidak dapat bergerak-gerak. Meja panjang dan bangku berkaki tiga, untuk tempat mengerjakan bahan-bahan perak yang telah berbentuk seperti yang dikehendaki sedang bangku itu sebagai tempat duduk pekerja. Alat khusus yang terbuat dari tembaga dengan pembakar arang kayu, untuk tempat pembakaran perak yang berbentuk kecil, misalnya: gelang, kalung, cincin dan lain-lain. Alat pematri, terbuat dari kaleng, bentuknya seperti cerek kecil, untuk mematri perak yang kecil-kecil. *Kikir kerok* dan *amril* atau *rempelas* halus untuk menyempurnakan bentuk benda-benda perak. Batu pengasah atau *wungkal* dan arang, untuk menghaluskan benda-benda perak. Gunting besar dan gunting kecil. Sapit, landasan.

Pembuatan perkakas dari Bambu, bahannya bambu, sedang alat-alat yang dipergunakan dalam pembuatan perkakas dari bambu terdiri dari sabit, untuk memotong bambu. Gergaji kecil untuk memotong atau membelah bambu. Pisau raut (Jawa: pangot) untuk meraut atau untuk menghaluskan bambu. Pemukul kecil untuk merapatkan anyaman bambu dan penggerak (Jawa: uncek), untuk membuat lobang pada anyaman bambu.

Pembuatan Gula Jawa, bahan pembuatan gula jawa yaitu nira (Jawa: legen) dan parutan kelapa sebagai campuran. Alat alat yang dipergunakan dalam pembuatan gula jawa terdiri dari deres atau sabet, untuk memotong bunga pohon kelapa yang akan diambil legennya. Tabung bambu yang bentuknya bulat panjang, untuk menampung air legen. Cetakan yang terbuat dari temprung kelapa dan bagian tengah berlubang, untuk mencetak gula jawa. Kecuali tanah untuk tempat memasak legen dan pencodok untuk mengaran (Jawa: ngudheg) legen yang dimasak.

Pembuatan batik, Batik menurut pembuatannya ada 2 macam yaitu batik tangan dan cap. Batik tangan, batik yang cara menggambarkan dengan tangan, sedangkan batik cap cara menggambarkan dengan cara atau alat, tetapi kedua batik ini proses pembuatannya sama. Alat-alat pembatik terdiri dari

canthing yang dibuat dari tembaga dan bertangkai bambu, untuk membatik (batik tangan). Canthing ada bermacam-macam jenisnya menurut kegunaannya ialah cecek, untuk menggambar titik-titik, isen-isen, untuk menggambar isi dari lowongan ceret, untuk menggambar garis yang sejajar, misalnya: sebagai garis batas yang digambari, klowongan untuk menggambar menurut pola tembokan, untuk menembok klowongan, bironan, untuk bironi, penasar dan mopok plataran, untuk menembok plataran mori. Wajan, untuk tempat malam batikan. Anglo atau kompor untuk tempat bara memanasi malam. Gawangan bambu atau kayu, untuk tempat menyampirkan mori yang akan dibatik. Bandul besi untuk menguatkan sampiran mori supaya tidak mudah lepas.

Pembuatan kain tenun, bahan pembuatan tenun ialah benang kapas. Alat untuk menenun yaitu *tandaran,* terbuat dari kayu, yang terdiri dari *gun* untuk menaik turunkan *lungsin* atau benang tenun yang melintang, terbuat dari besi tipis yang berlubang di tengahnya dan diberi tali yang disebut mata kisi gun, bagian atas dan bawah diberi bingkai yang disebut *ram,* untuk penguat gun. Torak atau teropong, tempat kumparan *benang pakan,* terbuat dari kayu. Dalam torak atau *teropong* terdapat anak torak atau *klenting,* untuk tempat benang pakan, terbuat dari kayu. Tempat penyimpanan torak berisi picker atau penolak yang terbuat dari kulit sapi, untuk menolak torak-torak ke dalam ruang antara gun I yang dinaikkan dengan gun II yang diturunkan dan dikuncurkan di atas lungsin yang diturunkan dan terletak di atas sebuah bilah. Di atas bilah tersebut terdapat sisir atau *suri* yang bentuknya seperti sisir atau gun hanya tengah tidak berlubang dan jaraknya lebih dekat, terbuat dari besi tipis, untuk menentukan corak tenunan, ukuran kain dan merapatkan benang pakan/tenunan. Bom atau batang ani, terbuat dari kayu untuk tempat benang tenunan.

Alat Peperangan, pada jaman dahulu alat-alat peperangan yang dipakai oleh orang Yogya yaitu keris, pedang, tombak dan perisai. Kegunaannya alat perang seperti keris dan pedang untuk berperang dalam jarak dekat. Sedang tombak untuk jarak jauh. Biasanya alat ketiga ini dibawa dengan tangan kanan, sedangkan tangan kiri membawa perisai sebagai pelindung tubuh, dengan cara tangan kiri dimasukkan dalam lingkaran yang dipasang dibelakang perisai supaya tidak mudah lepas. Penggunaan keris

dalam peperangan dengan cara ditusukkan, pedang diayunkan dan tombak ditusukkan atau dilemparkan.

Sekarang keris, pedang dan tombak hanya merupakan benda pusaka, warisan kuna dan hiasan saja. Sebagai benda pusaka dan warisan nenek moyang, ketiga benda tersebut harus selalu dijaga baik-baik, dipelihara dan ditempatkan pada tempat tertentu yang disebut *gedhong pusaka* serta pada saat tertentu, pada bulan Sura pusaka itu dimandikan (disirami)

Keris dibagi dalam 2 yaitu *sarung keris* dan *bilahan keris.*

Sarung keris ini merupakan tempat keris yang dibuat dari kayu pilihan, misalnya: kayu cendana, timahan, awar-awar. Karena sarung keris itu terlihat maka harus berbentuk baik dan indah. Biasanya sarung keris terdiri dari 2 bagian yang terlepas dan terbuat dari kayu yang berbeda yaitu: *Wrangka* merupakan bagian atas dan *gandar* merupakan sarung keris yang sebenarnya. Bentuk rangka ini ada dua macam yaitu yang disebut *ladrang* yang berbentuk seperti daun yang runcing dan yang lain rangka yang disebut *gayaman* yang berbentuk seperti daun yang agak pipih. Adapun rangka *ladrang* yang berbentuk daun runcing itu mempunyai bagian-bagian yang terdiri dari:

1. angkup
2. ri cangkring
3. godhong
4. janggut
5. gatho (lathi)
6. gambar
7. ri pandan
8. gambar
9. antup
10. hembat
11. kruwingan angkup
12. pekakan janggut depan
13. pekakan janggut kiri kanan
14. pekakan angkup
15. pekakan godhong
16. lubang masuk bilih keris
17. dagingan
18. idak-idakan
19. bibir angkup
20. seretan
21. sunggatan
22. bontos.

Sedangkan rangka *gayaman* yang berbentuk seperti daun yang agak pipih mempunyai bagian yang terdiri dari:

1. bibir gajah
2. ri cangkring
3. empat
4. ukel
5. janggut
9. pekakan janggut
10. pekakan bibir gajah
11. pekakan embat
12. lubang masuk bilah keris
13. dagingan

6. idak-idakan
7. gambar
8. gambar
14. srunggatan
15. bantos
16. wadang.

Gandar dibuat dari kayu yang kurang baik, oleh karena itu biasanya diselubungi dengan selubung yang dibuat dari logam, misalnya emas, dan lain sebagainya yang disebut *pendhok*. Bagi orang yang tidak mampu *pendhok*.

Alat-alat yang dipergunakan dalam pembuatan sarung keris, antara lain:

- gergaji gawangan besar untuk memotong kayu (glondong)
- gergaji gorok besar, untuk memotong atau membelah kayu menjadi kecil-kecil.
- sambungan kayu, dibuat dari kayu untuk menyembat kayu yang akan digergaji supaya tidak bergerak.
- gandhan, dibuat dari kayu untuk memukul pasak.
- kaleng, merupakan kerangka sarung keris, dengan cara kaleng tersebut ditempelkan pada belahan kayu lalu digaris dengan pensil melingkar dan diukur menurut besarnya kerangka sarung keris.
- pendhokan, dibuat dari kayu, untuk landasan pada saat membuat sarung keris.
- Ragum, dipasang di kursi panjang, alat ini dipakai kalau menggunakan gergaji *gawangan* kecil, untuk menempelkan kayu atau membelah kayu menjadi kecil-kecil.
- Belium, untuk menyipat disebut belium miri, dan untuk menjagong. Belium ini kalau akan dipakai dimasukkan dalam sangkal.
- Pisau raut, untuk meruncingkan sipat.
- Jangka, untuk mengukur yang tidak dapat diukur dengan penggaris.
- *dedet*, untuk melebarkan lubang kecil.
- kikir besar, untuk menyambung sarung keris.
- gergaji *gawangan* besar, untuk mungkrowak angkup.
- kikir *linger*, untuk mengasah gergaji atau patar.
- *Wali candhik*, untuk mengorek keruing yang dalam.
- Wali candhik keder, untuk meruncingkan dan memasukkan benda-benda tipis, misalnya ekor ganja.
- Pangisik runcing, untuk mengisik tempat yang rata atau sudut-sudut.

- Pengisik tumpul, untuk mengisik yang dalam.
- Walida untuk membuat papan.
- Glebeg, dibuat dari kayu yang bertali kulit rusa atau sinar biola. Tali tadi dilingkarkan pada tangkai jara, untuk memutar ekor jara yang berada dalam lekukan *pandokan.*
- Kikir bilah, untuk mengikir tempat yang telah rata, sedang yang cekung digunakan kikir *dada walang* besar.
- *Undur-undur patar,* untuk melebarkan sarung keris.
- *Undur-undur* panemba, untuk memulai menyolok.
- *Undur-undur penipis,* untuk membuat lobang yang tipis.
- *Undur-undur tengahan,* untuk membuat pinggiran sarung keris atau menyolok sebelah *panemba.*
- *Undur-undur tebal,* untuk membuat lobang besar dan rata.

Ukuran baik buruknya sarung keris itu dapat terlihat pada kelurusannya, pemasukannya, kehalusannya dan keelokannya.

Belahan keris terdiri dari 5 bagian yaitu:

- Pangkal keris, berbentuk torak kecil dan panjang serta diberi pegangan berukir atau landeyan yang disebut *pesi* atau *pasi.* Pasi ada 2 macam pesi asli, pegangan dan keris telah bersatu sejak semula, dan *pesi sopakan* atau *sambungan,* pegangan hanya sambungan saja, seperti *pesi* yang patah.
- Ganja, batas antara keris dan *medhok* dan merupakan tutup keris. Ganja ini bagian tengahnya berlubang untuk tempat pesi. Bagian-bagian ganja.
- Kepala *ganja*
- ekor / *buntut urung*
- leher
- perut / *gendhok.*
- *sabet ron,* terdapat diantara gedhok dan *buntut urang.*

Ganja menurut biasanya dibagi dalam:

- ganja pahatan
- ganja bunga
- ganja mas kumambang
- ganja wulung
- sor-soran merupakan bagian yang terlebar dan terletak di atas ganja.

wilah atau awak-awakan, bagian tengah keris dan terdapat di antara sor-soran dan ujung keris.

Menurut ujudnya wilahan ini ada dua macam yang bentuknya bersahaja yaitu *gondhong pari* dan yang *berluk. Untuk wilahan yang* berhak ini ada bermacam-macam jumlahnya menurut jumlahnya luk, di antara: luk lima, luk pitu, luk sanga dan sebagainya. Biasanya jumlah luk ini tidak genap, tetapi selalu ganjil.

Menurut biasanya, *awak-awak* ini atau *wilahan* ini ada dua macam yaitu bentuk yang bersahaja, tanpa hiasan yang disebut *pawakan waja* dan yang lain dihias dengan logam, misalnya emas, perak, yang disebut *pawakan sinarasa,* dan hiasannya disebut *sarasah* (69, tanpa halaman).

Ujung keris pada bagian atas menurut bentuknya ada 4 macam yaitu:

- nyuyan berujung runcing
- gabah kopong, berujung runcing tetapi agak tumpul
- ekor kutu, berujung agak rata
- kuncup bunga, berujung seperti kuncup bunga

Untuk meneliti bentuk puncak keris, selain memperhatikan tajamnya, juga punggungnya atau tebal tipisnya keris itu.

Pada jaman dahulu orang perempuan kadang-kadang juga menggunakan atau menyandang keris kecil yang disebut *patrum* sebagai alat pelindung. Sampai sekarang, di Kraton Yogyakarta masih banyak pusaka yang berujud keris antara lain Kanjeng Kyai Ageng Kopek, Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat, Kanjeng Kyai Ageng Gajahendra (yang dipergunakan Sri Sultan), Kanjeng Kyai Ageng Jakapi yang kemudian turun dipergunakan oleh putra Mahkota dan Kyai Purbaniyat yang dipergunakan oleh Patih.

Selain keris, ada juga beberapa pusaka yang berujud tombak ialah kanjeng Kyai Ageng Plered, Kangjeng Kyai Ageng Baru, Kanjeng Kyai Gadatapan, Kanjeng Kyai Ageng Megatruh Bagi kalangan keluarga Kraton, di antara tombak yang paling dihormati adalah Kanjeng Kyai Ageng Plered yang dianggap sebagai *sipat kandel* raja. Oleh sebab itu, pada waktu memandikan Sri Sultan sendirilah yang melakukannya.

ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPORTASI.

Alat-alat yang digunakan atau dipakai dalam perjalanan melalui darat dan laut, merupakan alat-alat distrusi dan transportasi. (32, 170)

Menurut fungsinya alat-alat transportasi dibagi 2 yaitu alat perhubungan di darat dan alat perhubungan laut. Alat perhubungan di darat antara lain sepatu, binatang, gerobak, kereta sepeda, sepeda motor dan mobil sedang alat perhubungan di laut atau sungai yaitu *gethek.*

Alat-alat perhubungan Di darat.

Binatang, dengan cara memuati barang pada punggung atau mengendarai binatang itu. Di Yogyakarta biasanya mempergunakan kuda dan sapi sebagai alat transport. Kuda selain sebagai penghela kereta, juga dipergunakan untuk menjajakan barang dagangan yang berupa genting, batu bata, dengan cara memuati keranjang yang berisi barang dagangan pada punggung kuda dan kudanya dituntun oleh si penjual sambil menawarkan barang dagangannya. Kuda muatan ini disebut kuda *gondhongan* dan biasanya bentuk badannya lebih kecil dari pada penghela kereta. Sedangkan sapi merupakan binatang penghela gerobak.

Gerobak, binatang penarik sapi. Masyarakat Jawa mulai mengenal/mempergunakan gerobak kemungkinan besar setelah kedatangan orang Hindu dan sampai sekarang ujud dan bentuknya belum banyak mengalami perubahan. (10, 15) Biasanya gerobak beroda yang berbingkai besi dan ditarik oleh 2 ekor sapi.

Sampai saat ini gerobak sapi masih dipergunakan sebagai alat angkutan di desa-desa karena belum banyak orang yang mempunyai kendaraan bermotor, jalan desa masih sempit lagi pula kurang baik dan alat angkutan mobil belum bertarip rendah. Walaupun gerobak sapi itu merupakan alat angkutan di desa-desa tetapi masih jarang orang desa yang mempunyainya karena harga gerobak dan sapinya mahal.

Pada jaman Mojopahit gerobak ini mengalami masa kejayaan karena kendaraan ini digunakan oleh raja-raja, seperti kereta kencana, maka sudah tentu sangat indah dan halus buatannya (10)

Kendaraan gerobak terdiri dari gerobaknya sendiri, terbuat dari kayu, sebagai alat muatan atau tempat duduk kusir dan penunggangnya. *Tracuk,* sebagai penarik gerobak dan letaknya diantara gerobaknya sendiri dengan tempat sapi atau *pasangan* yang letaknya melintang pada *tracuk.* Perhubungan antara *tracuk,* dengan *pasangan* ini diperbuat dengan *pantek* yang terbuat dari kayu kacil yang panjang dan biasanya disungging dengan bermacam-macam warna, disebut *manukan.* Sedang perhubungan antara *tracuk* dengan atas gerobak diperkuat oleh sebuah pasak yang terbuat dari kayu dan berbentuk segi tiga *embel-embel* muka. Kembali pada *pasangan. Pasangan* tadi diletakkan pada tengkuk sapi dan diberi tali disebut *sambilan* serta kayu *janggutan* untuk mengurung kepala sapi. Pengurungan ini supaya tidak mudah lepas dipasak dengan *angkul-angkul,* sehingga berbentuk segi empat. Kayu panjang terletak di kanan-kiri bawah atau atas gerobak disebut *watonan. Tebeng* gerobak ada 2 yang terletak di bawah disebut *gribig* sedang yang di atas, tergantung pada tiang disebut *kroso.* Tebing ini terbuat dari anyaman bambu dan kadang-kadang diberi hiasan. Atap gerobak terbuat dari seng disebut *payonan.* Tiang gerobak terbuat dari bambu atau kayu yang berjumlah 4 buah disebut *drajug.* Tutup gerobak, terbuat dari anyaman bambu, terletak di belakang dan menghubungkan kedua *gribig. Kluncur,* sebagai rem, terbuat dari kayu yang bentuknya bulat panjang, dan terletak di bawah alas gerobak dengan cara menggantung pada seutas tali yang kuat disebut *jagul* belakang, tempatnya terletak di belakang roda dan membujur. Di belakang alas gerobak, yang biasanya untuk memboyong, terdapat kayu tambahan yang disebut *embel-embel* belakang. Pada waktu gerobak berhenti *tracuk* dan *pasangan* disanggah dengan sepotong kayu yang disebut *jagul* muka gerobak disebut *bajingan.*

Kereta, binatang penariknya kuda.

Menurut bentuknya ada bermacam-macam kereta seperti:

1. Kereta *glinding,* bentuknya seperti gerobak kecil yang ditarik kuda. Kereta ini terdapat di daerah Imogiri sebagai alat angkutan barang. Biasanya jalannya sangat lambat seperti gerobak karena kudanya hanya seekor maka kurang kuat menarik kereta ini sehingga tidak pernah dapat berlari. Kuda

penghela kereta ini biasanya tidak berpelana.

2. Dhokar, bentuknya kecil, beroda dua sehingga dapat terjungkat kalau muatan belakang dan muka tidak seimbang beratnya. Roda dilapisi dengan karet dan *berslobor*. Di bagi dua bak, bak muka untuk sais sedang bak belakang terdiri dari dua tempat duduk yang berhadap-hadapan, untuk penumpang. Dhokar ditarik seekor kuda yang berpelana. Kanan kiri dan belakang bertenta kulit dan dapat digulung dan dibentangkan untuk melindungi penumpang dari panas dan hujan. Beratap seng. Naik turun penumpang melalui panjatan yang terbuat dari besi. Sekarang di kota Yogyakarta sudah jarang terdapat dhokar, tetapi di luar kota masih banyak dipergunakan.

3. Andhong atau kereta, bentuknya persegi empat, lebih besar dari dhokar, beroda empat, bagian muka dua belakang dua. Roda muka lebih kecil dari pada roda belakang. Tempat duduk dibagi dua, muka tempat sais, sedang belakang untuk penumpang. Bagian belakang ada yang terdiri dari satu tempat duduk karena yang satu bergandengan atau tidak berbatasan dengan tempat duduk sais, tetapi ada yang terdiri dari dua tempat duduk karena tempat duduk sais dengan tempat duduk penumpang dibabatasi dengan sandaran. Tempat duduk penumpang dhokar dengan andhong berbeda letaknya. Dhokar tempat duduk penumpangnya membujur sejajar, sedang andhong melintang sejajar. Di belakang karena biasanya terdapat *boncengan*, tempat kenek atau pembantu sais. Roda juga tertutup slobor. Andhong ini juga beratap seng dan bertenda kulit. Kadang-kadang andhong ini ditarik lebih dari seekor kuda yang berpelana. Sekarang di Yogyakarta masih banyak di pergunakan.

Alat Penghubungan di Sungai.

Orang yang tinggal di tepi sungai pasti mengenal alat pengangkut di air yaitu rakit (jawa : gethek) dan perahu. Bagi rakyat Yogya yang tinggal di tepi sungai besar, misalnya sungai Progo, sungai Opak, kebanyakan mengenakan rakit untuk menyeberang ke desa lain. Penggunaan rakit ini hanya pada saat banjir karena sungai di Yogya itu umumnya dangkal jadi kalau tidak banjir rakit tidak dapat berjalan atau sungai itu dapat diseberangi dengan jalan kaki. Rakit terbuat dari bambu, dengan cara dihubungkan satu dengan lainnya oleh pengapit yang terbuat dari

belahan bambu dan diperkuat dengan ikatan tali yang dibuat dari belahan bambu apus muda tidak merupakan anyaman tali, hanya dipulas rangkap yang disebut *lilit,* supaya bambu itu tidak mudah porak-parik. Pembuatan rakit ini tidak pernah menggunakan paku dan pahatan, hanya dengan tali saja, mulai dari pangkal sampai puncak. (13, 15).

WADAH ATAU ALAT UNTUK MENYIMPAN.

Wadah merupakan tempat untuk menimbun, memuat dan menyimpan barang, yang dapat diklasifikasikan menurut kegunaannya yaitu wadah tempat penyimpanan hasil produksi kebutuhan sehari-hari dan wadah dalam rumah tangga (32, 167).

Wadah hasil produksi.

Hasil produksi terdiri dari beras, buah-buahan, ikan dan lain-lain, yang disimpan dalam wadah yang berbeda-beda misalnya:

1. *Tempayan,* dibuat dari tanah liat dengan tehnik coiling, (32) untuk menyimpan bahan mentah, misalnya: beras, gaplek dan gabah. Tempayan ini diletakkan di *senthong* kiri dan tidak pernah diangkat kemana-mana.

2. *Grobog,* dibuat dari kayu dan berbentuk segi empat, bertutup, untuk menyimpan bahan mentah, misalnya: beras, gaplek, dan gabah. Grobog ini diletakkan di senthong kiri.

– Bakul-bakul dibuat dari anyaman bambu untuk tempat kacang lombok dan lain-lain. Wadah ini dapat dipindah-pindah dengan cara didukung, dijunjung dan diusung.

3. *Keranjang besar,* terbuat dari anyaman bambu, untuk menyimpan atau untuk membawa buah-buahan ke pasar dengan cara diboncengkan sepeda.

4. *Tompo,* dibuat dari anyaman bambu, untuk tempat kedelai bahan pembuat tempe yang akan di injak-injak.

5. *Kepis,* dibuat dari anyaman bambu, untuk tempat ikan yang baru saja ditangkap, cara pemakaian diikatkan pada pinggang dan dibawa kalau akan memancing.

6. *Tomblok,* dibuat dari anyaman bambu, untuk membawa pasir.

7. *Tenong*, dibuat dari anyaman bambu, biasanya lebih dari satu dan disusun, dan untuk membawa makanan yang dijajakan dengan cara didukung atau dijinjing di atas kepala.

Wadah Kebutuhan Sehari-hari.

1. Almari, terbuat dari kayu, bentuknya persegi empat untuk menyimpan barang-barang, misalnya : pakaian, barang berharga, makanan.

2. Para-para, dibuat dari kayu atau bambu, untuk menempatkan piring, gelas atau alat-alat rumah tangga lainnya yang bersih.

3. *Cething*, dibuat dari anyaman bambu, untuk menyimpan nasi.

4. Tas, dibuat dari kulit, mendong dan lain-lain dengan bentuk bermacam-macam, untuk menyimpan uang, barang-barang berharga dan kunci-kunci.

5. Tempayan, dibuat dari tanah liat, untuk menyimpan persediaan air. Biasanya tempayan ini dilapisi semen supaya airnya tidak merembes. Tempayan air ini diletakkan di dapur.

Wadah Dalam Rumah Tangga.

1. Buyung dibuat dari tanah liat, berbentuk seperti tempayan kecil, untuk mengangkut air dengan cara *diindit*.

2. Kuali, dibuat dari tanah liat, aluminium dan besi. Kuali ini digunakan untuk menyayur, merebus jamu Jawa.

3. Periuk, dibuat dari tanah liat, tembaga untuk menanak nasi, merebus air.

4. Kendhi, dibuat dari tanah liat, untuk menyimpan air mentah dan persediaan air minum yang segar dan dingin.

5. Oprong atau panci susun, dibuat dari aluminium, besi untuk menyimpan makanan dan sayuran. Bentuk oprong bulat.

6. Pinggan, terbuat dari porselin berbentuk bulat panjang dan cekung, untuk tempat kuah atau sayur yang akan dihidangkan.

MAKANAN DAN MINUMAN.

Makanan dan minuman utama, artinya makanan atau minuman yang dimakan atau yang diminum sehari-hari, misalnya : nasi, tiwul dan air teh. Kebanyakan rakyat Gunung Kidul makan tiwul dan minum air teh dengan gula batu.
Makanan atau minuman sampingan, artinya makanan atau minuman yang hanya kadang-kadang di makan atau di minum, jadi tidak setiap hari, misalnya : buah-buahan (papaya, pisang, jeruk) atau buah-buahan menurut musim, roti atau makanan kecil, sayur-sayuran, minum susu, kopi dan jeruk. Di Gunung Kidul ada nasi uleng, yaitu nasi campur tiwul. Nasi ini merupakan makanan sampingan rakyat Gunung Kidul.

Makanan atau minuman yang khusus dihidangkan pada waktu upacara saja, misalnya :

1. Nasi punar yaitu nasi kuning karena diberi air kunyit dan rasanya gurih, sedang lauk pauknya terdiri dari kedelai goreng, kacang cina goreng, tempe goreng, sambel goreng, *lembaran* yaitu daging ayam bersantan dan *lalapan* yaitu kubis, sledri, kecambah, petai, jengkol, timun, semua mentah serta telur dadar, *onto-onto* terbuat dari parutan kelapa digoreng dan berbentuk bulat.

2. *Nasi wudhuk*, yaitu nasi putih yang rasanya gurih, maka sering disebut nasi gurih, dengan lauk pauk sambal pecel, sambel gocok yaitu dari kedelai putih disambel dengan diberi gula kelapa, gorengan kerecek, *lalapan, lembaran.*

3. Nasi golong yaitu nasi putih yang dibentuk bulat kecil yang diletakkan *di eketong* kecil dari daun pisang, dan lauk pauk sedikit, kecil-kecil tetapi bermacam-macam, misalnya : peyek goreng, peyek kedelai, peyek kacang cina, irisan tempe, irisan telur dadar, kedelai.

4. Nasi *tumpeng*, yaitu nasi putih yang dibentuk seperti gunung, dengan lauk-pauk rebusan sayur-mayur misalnya : bayam, kangkung, kecambah, kubis, bayung, kacang panjang, rebusan telur. Sayur-mayur tadi diberi *bumbu* yang dibuat dari parutan kelapa diberi kencur, serai, laos, lalu direbus.

5. Bubur yaitu nasi yang dilembekkan. Bubur ini ada bermacam-macam yaitu merah, putih, *palang*, separo merah

separo putih, *baro-baro* ialah bubur putih di atasnya ditaruhi parutan kelapa dan gula jawa. Kelima bubur ini harus disajikan bersama-sama.

6. *Jajan pasar*, berupa makanan kecil dan buah-buahan yang dijual di pasar, misalnya : Tiwul, judah. ketan hitam, jambu, dondong, pisang raja, pisang pulut, jambu mete dan lain-lain. Jajan pasar ini hanya satu-satu dihidangkan dengan nasi tumpeng.

Sedang minuman khusus berupa dawet, dawet pada waktu kelahiran atau *brokohan*, kopi untuk dipersembahkan kepada Kyai Jayuda, rujak kelap muda dan rujak-rujakan.

PAKAIAN DAN PERHIASAN.

Pakaian sehari-hari, artinya pakaian yang dikenakan sehari-hari dan gunanya semata-mata hanya sebagai penahan pengaruh alam dan perhiasan badan.

1. Pada umumnya orang laki-laki Yogyakarta bila tidak bekerja atau di rumah mengenakan kain sarung, hem atau kaos, bercelana pendek atau panjang, bersandal spons. Kadang-kadang tanpa baju, tidak bersandal.

2. Sedang kaum wanita berpakaian kain dan kebaya. Kadang-kadang kalau di rumah tidak memakai baju hanya *kutang* yang berkancing baju di depan. Selain kain dan kebaya juga bersandal spons atau tidak. Sedang wanita yang berusia lanjut senang memakai kain dan kemben. Gadis-gadis senang memakai rok sedang anak laki-laki berpakaian celana pendek atau kolor, berbaju atau berkaos ataupun tidak berbaju.

3 Bagi golongan menengah dan kaya, kaum laki-laki memakai perhiasan jam tangan, cincin sedang kaum wanitanya memakai perhiasan yang berupa anting-anting atau subang, jam tangan, gelang, kalung dan cincin sedang golongan yang kurang mampu tidak memakai perhiasan sama sekali atau hanya anting-anting saja yang dipakai oleh anak-anak perempuan mereka.

4. Bagi petani yang sedang bekerja di sawah, tidak memakai baju, bercelana *kolor* hitam, bertudung yang dibuat dari anyaman bambu (Jawa : caping) dan tidak beralas kaki juga tidak berperhiasan, untuk laki-laki, sedang kaum wanitanya berbaju yang berlengan pendek atau tak berbaju, berkain dan

bertudung.

5. Bagi orang laki-laki yang pergi ke kantor, memakai celana panjang, berhem panjang atau pendek, berjam tangan atau tidak, bersepatu sedang bagi putri memakai gaun atau kain kebaya, serta bersepatu jadi harus berpakaian rapi.
Kadang-kadang mereka berpakaian dinas atau seragam.

6. Bagi anak-anak sekolah, memakai pakaian yang bersih dan sopan atau seragam, bersepatu, kalau anak-anak di desa kadang-kadang tidak bersepatu. Bagi añak laki-laki kalau sudah di S.M.A. diharuskan bercelana panjang.

7. Di waktu berkunjung ke rumah sanak keluarga, orang laki-laki umumnya berkain sarung atau bercelana panjang, memakai jas atau hem panjang/pendek, berpeci dan bersandal atau bersepatu sedang kaum wanita memakai kain batik, berkebaya, berselendang, bersandal, dengan perhiasan subang, gelang, kalung. Dan gadis-gadis memakai gaun, bersepatu dengan perhiasan anting-anting, kalung. Bagi orang laki-laki yang telah tua berkain batik, berbaju surjan, burudheng dan bersandal sedang wanita yang telah tua berkain batik atau lurik, berkebaya lurik atau sutra hitam ataupun warnanya tua, berkemben, tidak berperhiasan.

8. Untuk abdi dalam Kraton Yogyakarta, setiap hari kalau akan bekerja di Kraton, memakai kain berbaju *pranakan* yang dibuat dari lurik, *berudheng,* kalau belum sampai masuk Kraton boleh memakai sandal tetapi setelah masuk harus dilepas dan berkeris, tetapi ini hanya berlaku bagi abdi dalem putri atau *keparak* memakai kain, kemben, tidak berbaju, bergelung, tekuk dan memakai *wedung* kalau telah berpangkat *lurah* ke atas. Demikian pula bagi hamba sahaya, tetapi tidak memakai senjata.

Pakaian atau perhiasan upacara merupakan pakaian atau perhiasan yang dipergunakan waktu upacara. Pakaian atau perhiasan pada waktu upacara lain dengan pakaian atau perhiasan yang dikenakan sehari-hari, lebih bagus dan lengkap.

Pada umumnya masyarakat Yogyakarta kalau menghadiri pesta perkawinan, *tetesan, tetakan*, dan pesta-pesta lain yang sifatnya resmi pasti memakai pakaian atau perhiasan upacara.

1. Untuk orang laki-laki memakai celana panjang, baju

panjang, jas dan berdasi dengan hiasan cepit dasi. Semuanya dibuat dari bahan yang mahal, demikian pula sepatunya. Ada juga yang memakai peci. Kadang-kadang mereka ada yang mengenakan kain batik, *surjan, udheng*, sandal atau *selop* dan ada juga yang memakai keris.

2. Untuk kaum wanita memakai kain batik, berkebaya, bergelung *konde* atau *tekuk*, breselendang dan bersandal. Kadang mereka ada yang mengenakan gaun dan bersepatu. Biasanya bahannya terbuat dari bahan yang mahal harganya. Selain itu memakai perhiasan subang, gelang, kalung *bros*, yang kadang-kadang dibuat dari emas dan bermata berlian, sedang kaum wanita yang tua tanpa perhiasan atau tanpa subang saja.

– Dalam upacara resmi semua memakai pakaian seragam, bersepatu. Pada zaman dahulu Kraton Yogyakarta mempunyai pakaian upacara yang disebut *keprabon*. Dengan melihat pakaian keprabon ini kita dapat mengetahui pangkat orang yang memakainya.

Pakaian *keprabon* terdiri dari *kuluk, dodot, bebet prajuritan, bebet*, celana panjang dan payung.

Adapun macam-macam kuluk ialah *biru, kanigara, berci* hitam, *berci* putih, *sup. kesting* hitam dan penjalin.

Sedang macam-macam *dodot, bebet* prajuritan dan *bebet* menurut plataran atau dasar dari bathikannya ialah *palang rusak barong, parang rusak gendreh, parang rusak klithik*, semen besar garuda, semen besar sawat lar *udaniris, rujak senthe*, dan parang-parangan. *Dodot, bebet prajuritan* dan *bebet* ini merupakan kain panjang yang disebut *kampuh* dan batik. Dan macam-macam celana ialah *cendhe gubeng* yaitu celana *cendhe* yang tidak memakai garis di bawah, *cendhe seret* ialah bagian bawah memakai gigi *walang* dengan dasar hitam, celana *bludiran* dan rendha. Orang yang boleh memakai pakaian *keprabon* ini ditentukan oleh peraturan bahwa setiap orang tidak boleh sesuka hati memakai pakaian *keprabon*, misalnya : *Kanjeng Panembahan* yaitu putra tertua Sri Sultan dari *selir* diperbolehkan memakai pakaian *keprabon* yang berupa kuluk biru, kanigara, berci hitam dan dodot, bebet prajurit, bebet diperbolehkan memakai semua *plataran* batikan celananya *cendhe gubeng*, cendhe seret, *bludiran*, renda, payungnya berwarna gelap atau kuning *parada* utuh. Hal ini tidak dipakai oleh cucu Sri Sultan karena hanya diper-

bolehkan memakai dodot, *bebet, prajuritan* dan *bebet blonggon, parang rusak gendreh, klithik, semen gendhe, sawat lar,* udaniris *rujan senthe* dan *parang-parangan,* sedang payungan kalau cucu dari permaisuri hijau *tlancap petuk* dan yang dari *selir* hijau *tlancap* bawah.

Untuk menghadiri suatu upacara, misalnya gerebeg, bagi putra Sri Sultan yang *sudah sunat* tetapi belum diangkat menjadi pangeran mengenakan *iket tapen*, baju *sikepan bluderan, kain cendhe*, dengan perhiasan *sisir ronyok* yang berbentuk serperti sepotong jeruk, kalung susun tiga, *gelang kana, bara cendhe* dan ditambah memakai keris *ladrang.*

Untuk permaisuri mengenakan baju panjang sutra, celana tua *sandhal bludiran*, kampuhan dengan *udhet* atau sabuk cendhe, dengan mengenakan perhiasan *bros* susun tiga, sisir ronyok, yang berbentuk seperti jeruk sepotong, bagian tengah gelung *tekuk* diberi hiasan bunga mawar, sedang kalau *selir* tidak memakai baju panjang.

Bagi putri Sri Sultan yang belum kawin atau telah dewasa mengenakan kampuh dengan perhiasan kalung susun tiga, *gelang kana*, *stope* dan pada bagian tengah *gelung* tekuk tidak diberi hiasan bunga mawar, sedang yang sudah kawin, ditambah hiasan bunga mawar pada tengah *gelungnya.*

Untuk putri Sri Sultan yang masih kecil mengenakan kain *sendhe* dengan bentuk *pinjung*, memakai perhiasan kalung susun tiga, gelang kana, *sisir ronyok* berbentuk jeruk sepotong, *stope* atau *udhet cendhe.*

Pada saat grebeg keluar perajurit yang berjumlah 8 bendera, ditambah prajurit Surakarta yaitu prajuritnya putra mahkota dengan mengenakan baju sikepan putih, celana panjang putih tanpa sepatu, *udheng celeng kowongan* yaitu tengah putih nyokok, bebet prajurit *tatit seling bulu*, sabuk merah, kamus hitam, keris *ladrang*, membawa tombak, sedang wedana dan panewu mengenakan baju sikepan hitam, leher dan lengan diberi hiasan renda (kalau wedana rendanya 2 baris), kuluk putih, *nyamat emas*, bergelung *gondhel, kampuh kemitir, moga ukup*, celana *kesting* hitam dengan hiasan renda, keris *ladrang* dan tongkat berkepala. Dan prajurit Bugis ialah prajurit putih dengan mengenakan baju *toro* hitam *belah banten* celana panjang hitam, tanpa sepatu, topi *topi* hitam udeng hitam *nyokok*, sabuk atau *kamus*

hitam dikenakan di luar baju, menyisipkan keris gayaman di lambung, membawa tombak, standar sabuk *cendhe* dan kamus hitam.

BAB V

SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN

SISTEM KEPERCAYAAN

Pendahuluan.

Penduduk Yogyakarta percaya, bahwa ada kekuasaan yang mengatasi dirinya dan mengatasi segala-galanya. Mereka mengatakan bahwa kekuasaan yang mengatasi segala-galanya itu ialah Tuhan. Nama Tuhan bagi mereka, dihubungkan erat sekali dengan sifat dan karya atau ciptaan yang dalam hidup sehari-hari dirasakan dan dihayati mereka. Tuhan yang mengatasi diri mereka dan mengatasi segala-galanya ini juga menciptakan segala-galanya, yang memberi hidup, yang mengatur hidup, berkuasa atas manusia dan berhak pula atas manusia.

Karena sifat Tuhan yang serba berkuasa itu, penduduk Yogyakarta mengakui Tuhan adalah sebagai kekuatan yang menarik, yang mentakjubkan, yang mesra. Tetapi di lain pihak, Tuhan adalah sebagai kekuatan yang mengerikan, menakutkan, yang terlalu jauh berbeda, dan yang maha dasyat. Kekuatan yang kedua ini, dan yang terlalu jauh berada, yang tak terjangkau oleh manusia dan yang tak bisa *dipersonifikasikan.* Bagi penduduk Yogyakarta ikatan sebagai *"Tan kena kinaya ngapa"* (tak dapat diwujudkan dalam bentuk apapun).

Ada nama yang diberikan oleh Penduduk Yogyakarta bagi Tuhan berkenaan dengan hubungan Tuhan dengan pencipta, ialah *Hyang Murbeng Dumadi. Hyang Wenang, Hyang Widdi, Hyang Sukma, Ingkang Paring Gesang, Sang Murbeng Jagat, Sangkan Paraning Dumadi, Sing Anitahake, Ingkang Sumarabumi, Sang Jagadnata, Hyang Gurujagad, Sang Mubengrat,* dan sebagainya.

Sedangkan nama-nama lain yang berhubungan erat dengan sifat Tuhan: *Hyang Mahakuasa, Hyang Mahaluwih, Hyang Agung, Maha Esa, Maha Mulia, Sang Mahasuci, Mahawelas, Sang Hyang Tunggal, Hyang Paramarta, Suksma Kamekas, Hyang Mahaluhur, Gusti, Sang Hyang Katong, Pangeran, Sang Hyang Pamase, Sang Tiwikrama,* dan sebagainya. (1,66)

Sikap batin penduduk Yogyakarta terhadap Tuhan ialah

Pasrah, sumarah, menyerahkan diri, *narima,* ikhlas, sabar. Semuanya itu merupakan sikap yang memberi orang kemampuan untuk menerima dengan ikhlas nasib yang buruk dan yang sengsara. (30-41). Sikap batin ini menuntut adanya suatu usaha untuk memuaskan kerinduan. Kemudian penduduk Yogyakarta mencari jalan berbagai macam supaya dapat mencapai kepada Tuhan. Penyampaian itu merupakan suatu kepercayaan atau paham.

Kepercayaan Kepada Makhluk-mahluk Halus.

Kepercayaan yang banyak terdapat di kalangan penduduk Yogyakarta ialah adanya makhluk-makhluk halus atau roh-roh halus yang masih banyak berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. (20,21). Mahluk-mahluk halus ini ada yang menguntungkan mereka dan ada yang merugikan mereka. Karena itu mereka harus berusaha untuk melembutkan hatinya supaya jinak, yaitu dengan cara memberikan pelbagai *ritus* atau *upacara. Misalnya: ancak, buwangan, donga, kaul, nyadran, pepundhen, sajen, sedekah, slametan, ziarah,* dan sebagainya.

Kepercayaan Kepada Dewa-dewa.

Di samping adanya kepercayaan terhadap mahluk-mahluk halus, kepercayaan terhadap adanya dewa-dewa, terutama bagi kalangan kaum petani, masih juga hidup subur. Sebagai contoh kepercayaan adanya *Dewi Sri,* bagi seluruh penduduk yang hidup dari bercocok tanam padi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kepada *Dewi Sri* ini, mereka menggantungkan nasibnya, mereka memohon perlindungan dari segala malapetaka, khususnya dalam hal panen baik, mereka mengucapkan syukur. Ucapan syukur itu jelas pada waktu *panenan* (methik). Di sawah *Dewi Sri* diberi makanan atau nasi yang diujudkan dalam bentuk saji-sajian untuk menebus kebaikannya yang diberikan kepada penduduk setempat, khususnya mereka yang bekerja sebagai petani. Sambil mengucapkan syukur mereka menyampaikan pula permohonannya untuk meminta kembali benih yang telah dititipkan kepada *Dewi Sri* dulu:

> "Waktu kepungkur aku nitipake wiji pari, saiki dak suwun maneh"
>
> (artinya: padi yang dulu dititipkan kepada Dewi Sri, sekarang diminta kembali). (19-18)

Penduduk di daerah Prangtritis, pantai Selatan Yogyakarta per-

caya, bahwa ada mahluk halus yang mengatur hidup mereka. Para nelayan dan pencari binatang-binatang laut sebagai sumber penghidupan mereka, merasa harus berhubungan dengan dewi laut yang menguasai laut dan dewa Bayu yang menguasai angin. Dewi laut *diasosiasikan* sebagai *Nyai Loro Kidul,* dewa Bayu diasosiasikan sebagai ombak dan badai Samudra Indonesia. Kepada kedua dewa ini, mereka menyembah atau menghormat, karena kedua dewa ini yang menguntungkan dan memberi berkah dalam mencari nafkah penduduk tepian pantai Selatan. Usaha mendekati kedua dewa tersebut, mereka memberikan sesaji dalam bentuk upacara tertentu yang berupa *sedekah laut.* Dengan demikian hati mereka (para dewa laut) akan menjadi lembut. Konon Pemerintah Daerah Gunung Kidul secara rutin seminggu sekali memberikan sesaji di sebuah gua di Karangbolong (pantai Selatan Yogyakarta) untuk memberi semacam upeti kepada *Nyai Loro Kidul* dan roh-roh halus lainnya supaya rakyat dan aparatur Pemerintah menjadi tenteram dan selamat.

Kepercayaan lain menyebutkan, bahwa roh tertinggi menampakkan diri dalam bentuk manusia biasa, sehingga manusia itu mempunyai keistimewaan-keistimewaan, misalnya mendadak ada berita, bahwa di suatu daerah/desa ada *"dhukun tiban".* Kejadian aneh ini adalah semacam *dhukun* yang bisa menolong orang-orang dalam segala macam kesulitan. Dhukun ini bukan saja sebagai orang yang ahli dalam pengobatan segala macam penyakit, tetapi juga sebagai orang yang sanggup memberikan nasehat ampuh dan sanggup menghilangkan segala bentuk gangguan, misalnya, bisa menyembuhkan orang yang *kesurupan, keranjingan, tumitis,* dan sebagai berikut. (20 - 86)

Kepercayaan terhadap *kamanusan,* atau Dewa yang mengejawantah sebagai manusia banyak terdapat pada penduduk daerah Parangtritis, beberapa daerah di Kulon Progo, Kotagede. Mereka meyakinkan dengan menunjukkan bukti akan adanya beberapa macam makam atau petilasan yang ada di daerah itu. Tempat-tempat itu dianggap suci dan keramat oleh penduduk setempat, bahkan anggapan demikian itu datang dari jauh di luar daerah Parangtritis. Tempat-tempat suci dan keramat itu antara lain: Pasarehan Selo Ening. Pasarehan Syekh Maulana, Pasarehan Syekh Bela-Belu. Pasarehan Kyai Arisboyo, dan lain-lain. (64 - 12)

Pada hari-hari besar keagamaan makam itu banyak didatangi orang. Dikatakan saat itu mereka menerima *sinar kedewaan* atau

praba yang merupakan bagian sinar dari dewa. (1,76)

Kepercayaan Kepada Kekuatan-kekuatan Gaib.

Adanya roh-roh halus yang berada di antara tempat-tempat kediaman penduduk atau di sawah, di ladang, di makam-makam dan tempat-tempat keramat lainnya oleh penduduk Yogyakarta dianggap mempunyai kekuatan gaib yang istimewa nampaknya. Di samping roh-roh itu mempunyai kekuatan gaib, barang-barang keramat lainnya juga dianggap mempunyai kekuatan gaib. Barang-barang yang dianggap mempunyai kekuatan gaib itu misalnya: keris, tombak, cincin permata, dll. Untuk itu orang kadang-kadang berusaha memiliki barang-barang yang berkekuatan gaib itu sebanyak-banyaknya, karena barang-barang itu dianggap mempunyai pengaruh dalam kehidupan mereka. Kalau seandainya ada sesuatu keluarga yang kebetulan keluarga itu memiliki barang-barang yang dianggapnya keramat, yang kurang bahagia maka didatangkanlah atau berkunjunglah mereka kepada *orang tua* untuk menelaah apa sebabnya keluarga itu tidak bahagia. Kalau *orang tua* sudah mengadakan penelitian dan menentukan suatu *"diagnose"* maka *terapinya* barang-barang keramat yang dimiliki oleh keluarga itu harus dibersihkan, diselamati, dijual atau dibuang saja. Untuk itu biasanya penduduk atau keluarga yang bersangkutan menurut dan mematuhi anjuran orang tua itu, karena barang-barang gaib itu dianggap tidak cocok bagi pemiliknya. Kata mereka barang-barang gaib yang dibuang di satu tempat, pada malam hari mengeluarkan suara gaib atau sinar gaib. Bagi mereka siapa saja yang menemukannya akan mendapatkan keuntungan atau bahkan mendapatkan kesengsaraan, maka harus diadakan selamatan yang dilengkapi dengan beberapa sajian menurut apa yang diperlukan. Kalau "seseorang tua" tadi sudah menentukan bisa tidaknya dipelihara atau dirawat oleh penemunya maka diadakanlah selamatan itu untuk seluruh anggota keluarga.

Bintang yang beralih atau meteor yang jatuh di suatu tempat tertentu, biasanya juga dianggap suatu yang gaib dan disebut *daru*. Kalau penduduk melihat barang itu jatuh dari atas, biasanya dicari malam itu juga, di mana kira-kira tempatnya. Maka diberilah tanda pada tempat itu dengan lidi dan pagi harinya dicari dan kata orang biasanya di tempat itu terdapat barang-barang gaib, misalnya keris, tombak, belati. dll. Katanya barang itu akan menguntungkan bagi mereka yang dapat menemukannya.

Di samping benda atau barang-barang gaib seperti tersebut di atas, *firasat-firasat* juga merupakan pernyataan diri dalam beberapa bentuk:

1. *Mimpi.* Mimpi bagi seseorang dianggap sesuatu yang harus diartikan dalam peristiwa-peristiwa hidup yang akan terjadi secara *konkrit.* Tafsir mimpi ini bagi seseorang sebagai sesuatu yang menunjukkan tentang peristiwa hidup yang akan dialami oleh seseorang itu, misalnya:

telanjang	=	ada penderitaan
kawin	=	adanya penderitaan/kematian
tanggal gigi	=	ada sanak keluarga yang akan meninggal dunia
cukur rambut	=	krisis keuangan
naik gunung	=	cita-cita yang berhasil
berak	=	akan kecurian dan lain sebagainya.

2. *Pakedutan (keduten).* Gerak yang otomatis yang terjadi sewaktu-waktu pada bagian badan tertentu ditafsirkan berbeda-beda, misalnya: telapan tangan kiri – simpan uang; telapan tangan kanan – keluar uang gerak di atas mata kanan – gembira; gerak di atas mata kiri – sedih dan lain sebagainya.

3. *Kias.* Suatu peristiwa atau kejadian yang mengalamatkan atau memberikan gambaran tentang sesuatu yang (akan) terjadi, misalnya: gempa bumi mengkiaskan Nyai Lara Kidul marah, kupu-kupu masuk rumah memberikan pertanda – akan kedatangan tamu; adanya suara burung prenjak memberikan pertanda akan adanya tamu yang datang, burung bersabung jatuh di muka rumah mengkiaskan supaya suatu tindakan atau perbuatan jangan diteruskan; kejatuhan cicak merupakan pertanda akan adanya kematian dan lain sebagainya.

4. *Tanda badan.* Tanda-tanda yang ada atau yang melekat pada badan juga mempunyai arti atau peranan tertentu yang mengartikan sesuatu, misalnya: letak tahi lalat pada:

   mata menunujukkan sifat kejam
   lidah menunjukkan sifat sinis
   telapan tangan menunjukkan mujur
   di dahi menunjukkan kepandaian, cakap
   di dada menunjukkan bahwa orang itu akan mati dibunuh.

sedang garis-garis pada telapan tangan memberikan gambaran nasib dan sifat seseorang.

Kepercayaan Kepada Kekuatan-kekuatan Sakti.

Kadang-kadang ada manusia yang mempunyai kelebihan bila dibandingkan dengan manusia biasa, karena dianggap mempunyai kekuatan sakti. Kekuatan sakti ini bisa diusahakan dengan cara bertapa, menepi *(kontemplasi)* puasa total dan mati raga *(ngebleng,* Jawa) pada saat-saat tertentu. Maksud mencari kesaktian ini supaya kebal terhadap sesuatu (senjata), bisa menghilang, memperpendek jarak, bisa berjalan di atas air, berhasil memimpin, disegani oleh orang lain dan lain sebagainya. Biasanya perbuatan bertapa, menepi (kontemplasi) dilakukan di suatu tempat yang terisolir, misalnya dimakam yang keramat, petilasan, gua-gua atau di tepi pantai dan lain sebagainya. Maksud dan tujuan perbuatan tersebut di atas adalah untuk mencari keseimbangan *psikokosmis* dengan mengekang perasaan, hawa nafsu untuk mencapai kebahagiaan.

Kesusasteraan Suci.

Di dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lapangan sosial, ekonomi, organisasi dan lain sebagainya, penduduk di Yogyakarta selalu mengkaitkan masalah *interaksi* itu dengan hubungan *sakral;* yaitu adanya konsepsi-konsepsi abstrak yang berhubungan dengan perasaan keagamaan, kehidupan dan suasana kedewaan. Ilmu dan upacara Hindu-Jawa selalu dihormati dalam masyarakat. *Sintese* antara Jawa tradisional dan unsur-unsur muslim kelihatan jelas, di mana unsur muslim sebenarnya tipis sekali. Sumber kesusasteraan suci baik yang lisan maupun yang tertulis tidak tegas batasnya. Gejala-gejala *pengintegrasian* Islam jelas kelihatan, umpama dalam *Serat Kalimasada* (Kali = Durga, maha usada menjadi kalimat syahadat. (1,182)

Pengaruh agama Hindu-Budha dan Islam saling menutupi konsep dasarnya, sehingga merupakan lapisan-lapisan secara formil seperti yang kelihatan dalam upacara-upacara: *Saparan, sesedhekah, muludan, ruwahan,* dan lain sebagainya walaupun isinya dan maksudnya tetap sesuai dan tidak bertentangan dengan paham yang asli. Konsep asli dipegang kuat-kuat, tetapi konsep yang asing tidak ditolak. Terjadilah *sinkritisme.* Ajaran yang bersatu padu tidaklah dipentingkan, adanya azas yang berlawanan diterima dengan baik.

Kesusasteraan suci yang *direfleksikan* dalam konsep-konsep

kejawen di dalam bentuk-bentuk seperti simbol-simbol *(sangkalan)* (11) tutur sastra, primbon, babad, silsilah, donga, mantera, doa, hari naas, neptu, ngelmu, tata cara, dan pewayangan.

Teristimewa konsep pewayangan, adalah merupakan konsep yang *dominan,* yang banyak dipakai sebagai dasar *religius* pada masyarakat atau penduduk di Yogyakarta, yang thema ceritanya biasanya dikaitkan dengan sistem upacara tertentu (inisiasi dan upacara bersama) yang dilakukan secara formil dan terkoordinir.

Lakon *Perang Baratayuda Jayabinangun.* Cerita ini menggambarkan usaha penduduk dalam pembangunan dengan cara yang jujur, mulus, tekun dan ulet. Sebaiknya setiap cita-cita pembangunan yang dilakukan, kemudian *diindentifikasikan* kembali atau merenungkan kembali dengan ide nenek moyang yang termaktub dalam cerita pewayangan *"Babad Alas Wanamarta".* Bahwa Pardana yang berhasil mengalahkan Kurawa yang menghalangi terciptanya masyarakat yang adil dan makmur. Lakon Bratayuda Jayabinangun ini biasanya dipentaskan pada hari-hari besar nasional, misalnya pada tanggal 17 Agustus (meski hanya diambil sebagian ceritanya saja).

Sedangkan lakon pewayangan yang bersifat individu, misalnya *Ngruwat,* yaitu menampilkan lakon *Murwakala* atau *Purwakala.* Inti ceritanya berkisar pada *Batharakala* yang meminta makanan kepada ibunya dan ayahnya, *Sang Hyang Pramesti* dan *Dewi Uma.* Mereka berdua, mempersilakan kepada *Bathara Kala* untuk mencari sendiri di antara umat manusia, di antaranya anak-anak yang lahir tidak bersaudara *(anak ontang anting,* Jawa) seseorang yang mematahkan *gandhik* (alat yang dibuat dari batu yang berbentuk bulat untuk menghaluskan ramuan obat Jawa dan anak yang selama dalam kandungan salah letaknya *(sungsang,* Jawa).

Sebelum pertunjukan wayang itu dimulai, ki Dalang mengucapkan mantera untuk menolak bala supaya *Bathara Kala* menghentikan niat jahatnya dan kepada siapa saja supaya menghentikan perbuatan jeleknya, menghindarkan permusuhan, menciptakan suasana damai dan kasih sayang kepada sesamanya. Kemudian dilanjutkan dengan mantera supaya *Bathara Kala* kembali kepada keadaan yang sewajarnya. Kejahatan tidak dilahirkan dari apapun maka harus kembali kepada keadaan semula. Sedang kebenaran tetap dilahirkan dari kebenaran.

Lakon *Alap-alapan Dewi* Sukeksi atau lahirnya *Dasamuka.* Inti ceritanya adalah sebagai berikut: Prabu Danapati yang ingin

mempersunting Dewi Sukeksi, putri Prabu Sumali dari Kerajaan Ngalengko. Dewi Sukeksi tidak keberatan asal Prabu Danapati bisa menebak Sayembara yang maksudnya untuk menjelaskan isi ilmu *sastra Jedra Hayuningrat,* yaitu ilmu mengenai cara mendapatkan kesempurnaan hidup. Isi ilmu ini tidak dapat ditebak oleh Prabu Danapati, oleh sebab itu, beliau memohon kepada ayahandanya Begawan Wisrawa, untuk membantunya. Kemudian Begawan Wisrawa pergi mengikuti sayembara itu. Karena keelokan Dewi Sukeksi, Begawan Wisrawa itu pun akhirnya jatuh cinta. Dan karena beliau sendirilah yang dapat menebak isi sayembara itu, maka kawinlah Begawan Wisrawa dengan Dewi Sukeksi.

Sebenarnya perkawinan itu adalah merupakan perkawinan yang *misterius,* karena bagi Begawan Wisrawa adalah merupakan godaan, bahwa saat itu *Sang Hyang Pramesti Guru* menasehati Begawan Wisrawa dan *Sang Hyang Bathari Durga* memasuki Dewi Sukeksi. Dari perkawinan itu lahirlah 4 orang putera yang masing-masing bernama Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakenaka (putri), dan Gunawan Wibisana. Keempat putera ini oleh penduduk di Yogyakarta *diasosiasikan* sebagai nafsu yang berada dalam diri manusia dan yang selalu bertentangan antara yang baik dan yang buruk.

Dalam hal ini, Dasamuka atau yang disebut juga dengan nama Rahwana menggambarkan watak berangasan, suka marah. Sifat ini digambarkan dengan warna merah yang disebut *amarah,* Kumbakarna menggambarkan watak marah, berwarna hitam yang disebut *lauwamah.* Sarpakenaka menggambarkan watak nafsu birahi yang dilukiskan dengan warna kuning yang disebut *sufiyah.* Sedangkan *Gunawan Wibisana,* menggambarkan nafsu baik dan ini digambarkan dengan warna putih yang disebut *mutmainah.*

Oleh penduduk Yogyakarta, Dasamuka, Kumbakarna dan Sarpakenaka digolongkan ke dalam simbol yang sama yaitu nafsu jelek. Sedangkan Gunawan Wibisana adalah masuk ke dalam simbol yang baik. Ketiga nafsu jelek itu akan selalu bertentangan dengan nafsu yang baik.

Digambarkan di sini, bahwa Gunawan Wibisana akhirnya berpihak kepada *Prabu Ramawijaya* yang melambangkan watak suci dan selalu berpijak kepada prinsip kebenaran. Kelima tokoh yang menggambarkan sifat dan watak manusia ini disebut sebagai *"sedulur papat lima pancer"* Ramawijaya melambangkan sebagai arwah yang mengarahkan kebenaran hidup manusia dan menguasai

keempat nafsu jelek itu.

Lahirnya Wisanggeni. Lakon ini menampilkan konsep ajaran kesusilaan, penyelewengan dan penyalahgunaan wewenang atau jabatan. Seperti kita ketahui Wisanggeni adalah salah seorang anak Arjuna, yang baru diakui sebagai anaknya kalau dapat menaklukkan *Junggring Salaka* untuk menghancurkan penyalahgunaan wewenang.

SISTEM UPACARA KEAGAMAAN

Penduduk di Yogyakarta percaya akan adanya aturan yang serba tetap yang diatur oleh alam. Aturan ini bersifat selaras dan kekal dan dianggap sebagai sumber segala kemuliaan dan kebahagiaan umat manusia. Perbuatan manusia itu harus disesuaikan dengan tata alam. Bahkan apa yang selaras dengan kehidupan alam ini dianggap baik. Orang harus bersifat *konform* terhadap alam. (30, 33)

Pengambil bagian tingkah laku manusia dalam sistem aturan yang sesuai dengan alam itu akan mengangkat taraf hidup manusia menjadi bernilai. Untuk mengungkapkan atau *mengekspresikan* nilai itu perlu memakai lambang, simbol, atau tanda. Tanpa simbol hidup batin merupakan samar-samar saja

Ada dua macam simbol penting yang ada di dalam alam pikiran penduduk Yogyakarta, yaitu *mithe,* asal yang menceritakan arti hidup berdasarkan kejadian-kejadian masa lampau atau berdasarkan pada sesuatu yang diadakan (dianggap ada) dan *ritus* atau upacara yang dianggap bisa memulihkan tata alam dan menempatkan manusia dan perbuatannya di dalam tata alam itu. Dalam *ritus* ini dipergunakan kata-kata, gerak-gerik. *Ritus* ini kadang-kadang dilakukan secara perseorangan atau bahkan oleh segenap anggota masyarakat yang dipimpin oleh seseorang perantara, pendeta, imam, kaum atau kepala desa (lurah).

Upacara yang diadakan itu merupakan *konsolidasi* antara manusia dengan alam secara *vertikal* atau *horisontal.* Kemarahan alam yang berupa gejala-gejala alam misalnya panen gagal, gempa bumi, banjir, wabah penyakit, taufan dan lain sebagainya merupakan kurang adanya hubungan baik antara alam dan manusia. Upacara yang dilakukannya dimaksudkan untuk memulihkan tata alam dan mewujudkan *harmonisasi* seluruh hubungan sosial.

Upacara-upacara dalam lingkungan rumah tangga (kecil)

adalah untuk memulihkan jenjang hidup seseorang dan upacara besar yang dilakukan oleh sekelompok orang di dalam masyarakat, dan khususnya yang nampak di daerah pedesaan di Yogyakarta, bisanya disebut *nyadran*, merti desa, riyaya yang tujuannya biasanya untuk mengucapkan terima kasih kepada yang dianggap menunggu desa itu. (1,155)

Di bawah ini akan kami kemukakan beberapa upacara yang hingga kini masih dilakukan bersama oleh penduduk Yogyakarta.

Upacara Yang Berhubungan Dengan Pertanian.

Selain penduduk Yogyakarta yang menggarap mulai menanam padi, dirayakan secara meriah. Pada waktu malam hari sebelum pagi hari diadakan pemotongan padi, para petani memulai dengan suatu upacara yang disebut *wiwit*, yang tujuannya untuk menghormati *Dewi Sri*, sebagai Dewi Padi.

Pawai para petani diadakan bersama dengan ahli mantera dan anak-anak kecil sambil membawa alat-alat atau sarana-sarana, diantaranya *janur kuning*, bunga (kembang setaman), kemenyan, kaca, suri (Jungkai Jawa), air kendi, api, buah-buahan, pala kesimpar, dan pala kependhem, bungkusan nasi, dan pisang. Sambil membakar kemenyan, ahli mantera (dhukun) mengucapkan manteranya sebagai berikut:

> "Bismillah irrohman irrohim. Nyaosaken salam taklim kulo dumateng ingkang njagi sabin. Nyaosi mbok Sri ingkang njagi rino klawan wengi. Wiwit mbok Sri mekatak ngantos dumugi sepuh wonten ing tagal kepanasan, supados ingkang lokak tinebihno, ingkang kebak sami dumugiyo. Panggihane mbok Sri punika, sego liwet, tukon pasar, kembang, tampingan, suri kaca, perlu kangge dahar lan busana dateng mbok Sri. Perlu bade mboyong mbok Sri alantaran pak ....., dipun boyong dateng lumbung sagedo tumpuk undang, nentremake mbok Sri sarta pinethuk ing gedhang raja, banyu ing kendhi."
>
> (maksudnya: bahwa sebelum padi dipotong terlebih dahulu diberi makanan, minuman, pakaian. Setelah itu padi dipotong dan dibawa atau dipindahkan ke lumbung sebagai istananya yang baru).
>
> Setelah padi dipotong, dimulai dengan pemotongan pen-

dahuluan sebanyak jumlah bilangan hari pasaran saat pemotongan itu, misalnya hari kemis pon, jumlah 15, maka jumlah tangkai padi harus sebanyak 15 tangkai. Tangkai-tangkai ini dijadikan satu dan dibalut dengan kain seperti penganten *(parijatha, pari penganten, ibu pari)*

Kemudian anak-anak membawa tangkai padi ke arah keempat sudut kotak yang akan diketam. Padi potongan itu dibawa pulang dan disimpan baik-baik dalam istana yang baru. Untuk menyertai dibawanya padi ini, adalah mantera yang isinya sebagai berikut:

> "Mbok Sri, siro arep ndak boyong menyang gedhong peteng. Arep ndak alap nganggo wesi pulosani, adhem asrep kayadene siniram banyu sewindhu"
>
> (artinya: Mbok Sri (Padi) akan dipotong dengan ani-ani dan jangan terkejut karena rasanya dingin seperti disiram air sewindhu).

Mantera-mantera tersebut di atas sangat halus kata-katanya, karena memang padi dianggap bersifat keibuan (lembut).

Upacara lain yang berhubungan dengan pertanian adalah upacara yang disebut *bersih desa* atau *merti desa, nyadran, menuli, sarapan.* Upacara ini ditujukan kepada para *danyang* atau roh halus yang menunggu desa itu dan ditujukan pula kepada Dewi Sri yang telah memberikan panen baik. Roh halus atau danyang yang mereka tuju itu supaya jangan mengganggu dan bahkan supaya menjauhkan kekuatan gaib dari desa itu.

Biasanya upacara *bersih desa* ini diadakan pada waktu sesudah panen, dan jatuh pada bulan Jawa yaitu bulan Sapar.

Untuk melakukan upacara ini biayanya dan segala sesuatunya dikerjakan secara bersama. Dalam upacara ini, biasanya dimeriahkan dengan pertunjukkan wayang kulit, sedang lakon yang dipilihnya biasanya bertemakan pertanian, seperti *Semar Boyong,* Sri Mulih dan lain sebagainya. Sebagaimana halnya di dalam upacara-upacara ritus yang lain, upacara bersih desa ini disertai pula dengan selamatan atau *kenduri,* yang diselenggarakan secara bersama. Di dalam kenduri yang dipimpin oleh kaum atau *dhukun* itu, disertai dengan mantera atau *ujub* yang isinya sebagai berikut:

> "Kulo ngedalaken sekul suci, ulam, sari bumbu lembaran, ngeteraken rejeki ganjaraning ingkang paring Gesang. Kulo

caos sesaji dhateng para leluhur ingkang sampun sumare, ingkang cakal bakal dusun ngriki. Kulo caos sedekah (dhahar) katur Bapa Adam dan Ibu Kawa, bumi lan langit, Gusti Panutan lan Dewi Pertimah, para lan bahu rekso ing dhusun ngriki, ingkang wonten ing kiblat papat kelima pancer, ingkang celak tanpa senggolan lan tanpa wangenan, ingkang ketingal lan mboten ketingal, ingkang kopen lan mboten kopen, ingkang dateng kutu-kutu walang ataga ..... mugi kabuktia kulawarga, sempulura sapangisore, sapandhuwure, dhusun, sabin, rajakaya, rajadarba ....."

(artinya: Kita haturkan makanan sebagai korban bagi Tuhan, nenek moyang pendiri desa bumi langit, roh-roh dan segala hewan, nabi Adam dan Hawa, Muhamad dan Fatimah ..... semoga memberi berkah kepada keluarga agar sejahtera dalam segala pekerjaannya).

Upacara Bedhol Rumah.

Jual beli rumah kadang-kadang diikuti dengan dipindahnya rumah itu ke tempat yang lain (rumah kampung, desa dan lain sebagainya). Jual beli semacam itu disebut *adol bedholan,* yang artinya rumah yang akan dijual itu dibedhol (dipindahkan). Sebelum dipindah, lebih dahulu diadakan selamatan untuk memindahkan rumah yang dijual itu dari tempat semula ke tempat yang baru. Selamatan yang diadakan itu disebut selamatan *mbedhol omah.*

Biasanya menurut penduduk di Yogyakarta *danyang* di tempat itu disebut sesuai dengan tempatnya. Misalnya *dhanyang* kampung Kranggan disebutnya dengan *Kyai Rangga,* kampung Jangkungan disebutnya dengan nama Kyai Jangkung.

Orang yang akan membeli biasanya menjalankan *nayah* (pertimbangan, *meditasi)* tidur di rumah baru yang akan dibelinya itu. Bila dia bermimpi yang baik berarti tidak ada halangan untuk membeli rumah itu atau menempatinya. Tetapi bila mimpinya jelek, sebaiknya dibatalkan saja pembelian rumah itu. Biasanya untuk meyakinkan arti mimpinya itu, ia tidur di rumah yang akan dibelinya berulang kali. Bila mimpinya tetap jelek, maka kemungkinan untuk mengurungkan membeli rumah itu lebih positip.

Selama melakukan *nayah* itu, biasanya diikuti dengan suatu *ritus* yang disebut *riyalat* secara sederhana. Selamatan yang lebih

besar kadang-kadang disatukan dengan saat melakukan kerja *sambatan* pada waktu *mbedhol omah.* Pekerjaan *mbedhol omah* ini dilakukan secara gotong royong. Bersamaan dengan ini biasanya terdapat sesuatu tatacara yang disebut *ulih-ulihan.*

Pada waktu ayam jantan berkokok pertama kali, para wanita yang mendapat undangan membantu mulai siap. Bunyi *kenthongan* dengan lagu *daramuluk* memanggil penduduk untuk berkumpul, yang berarti pula kerja *sambatan* itu akan dimulai. Dalam kerja *sambatan* ini para pekerjanya akan bekerja sesuai dengan pekerjaan apa yang telah ditentukan. Setelah semuanya selesai maka dimulailah *mbedhol omah.* Dalam hal ini yang harus dikerjakan secara hati-hati dan penuh perhatian adalah pada waktu *mbedhol saka guru,* sebab kalau sampai rusak atau patah dianggap akan mengakibatkan sesuatu yang tidak baik. Di samping *saka guru* yang harus diperhatikan adalah bagian rumah yang pokok yaitu, *molo, pengeret, kolong kili,* bagian ini merupakan bagian yang dianggap mempunyai *mana* (berkekuatan gaib). Pada waktu merangkai *balungan pokok,* biasanya diberi selamatan secara istimewa. Mencari hari baik perlu sekali diperhatikan untuk mendirikan *saka guru* dan bagian-bagiannya. Biasanya dihubungkan dengan kelahiran orang yang akan mendirikan rumah itu.

Upacara yang terakhir disebut *ngeslupi,* yaitu saat akan menempati rumah itu. Upacara ini dimaksudkan supaya *dhanyang* desa (kampung), tidak memasuki atau *ngeslupi* ke dalam tubuh penghuninya yang baru.

Pemberkatan Desa.

Pemberkatan Desa diadakan setahun sekali dalam upacara yang disebut *bersih desa, perti desa, merti desa, nyadran, memuli.* Agar supaya rokh-rokh tidak mengganggu maka mereka perlu dilembutkan hatinya dengan sesaji (3.1.1.). Sedangkan ongkos untuk upacara itu ditanggung secara gotong-royong. Maka manteranya berbunyi sebagai berikut:

> "Kula ngedalaken sekul suci, ulam sari bumbu, lembaran, ngeteraken rejeki ganjaraning Ingkang Paring Gesang. Kulo caos sesaji dhateng para leluhur ingkang sampun sumare, ingkang cakal bakal dhusun ngriki. Kulo caos sedhekah utawi dhahar katur Bapa Adam lan Ibu Kawa, bumi lan langit, Gusti Panutan lan Dewi Pertimah, para danyang lan

bahu rekso ing dhusun ngriki ingkang wonten iang kiblat papat kelima pancer, ingkang celak tanpa wangenan, ingkang ketingal lan boten katingal, ingkang kopen lan mboten kopen ingkang dhateng kutu-kutu walang ataga .....
mugi kabuktia keluarga, sempulura sapangisore, sapandhuwure, dhusun, sabin, rajakaya, rajadarba ....."

(artinya: Mereka memberikan makanan itu sebagai korban bagi Tuhan, nenek moyang pendiri desa, bumi langit, rokh-rokh dan binatang, Adam, Hawa, Muhammad dan Fatimah .....semoga semuanya yang telah disebutkan tadi memberi berkah kepada keluarga agar sejahtera dalam segala pekerjaannya.)

Di samping upacara panen padi, upacara membuat rumah, upacara *mbedhol omah* upacara pemberkatan desa, ada upacara yang berhubungan dengan pribadi manusia dalam hubungannya dengan masa peralihan. Fisiologis, pertumbuhan manusia melalui fase bayi, akil baliq, dewasa masa kawin (suami istri), masa tua dan masa mati. Bersamaan dengan itu proses hidup manusia mengalami perubahan juga. Saat-saat peralihan atau perobahan itu adalah merupakan saat-saat yang dianggap krisis, karena saat itu manusia meninggalkan alam lama menuju ke alam baru yang masih asing bagi mereka.

Alam pikiran penduduk Yogyakarta yang khususnya didasarkan pada masalah masa peralihan dan ini lebih ditekankan pada masa peralihan dalam masa kelahiran dan masa kematian. Namun demikian tidak berarti, bahwa fase-fase masa peralihan yang lainnya tersisihkan. Penduduk Yogyakarta menganggap, bahwa si bayi dan semua benda yang ada sangkut pautnya dengan si bayi itu mempunyai sifat sakral atau mempunyai nilai-nilai ritual. Maka dari itu si bayi serta benda yang erat berhubungan dengan si bayi harus diisolasikan dari kalangan masyarakat yang bersifat tidak sakral. Di dalam masa isolasi tersebut calon ibu itu dikenali beberapa pantangan, yaitu pantangan makanan, pantangan bahasa, pantangan bekerja, pantangan mandi, dan pantangan untuk menyiksa atau membunuh makhluk lain.

Sedangkan mengenai kematian, penduduk Yogyakarta berpendapat, bahwa sebenarnya mayat, manusia dan benda yang berhubungan erat dengan mayat itu adalah bersifat sakral. Se-

perti halnya pada masa kehamilan atau kelahiran seorang bayi, para ahli waris harus menjalankan beberapa pantangan.

BANGUNAN TEMPAT UPACARA

Yang dimaksudkan dengan Bangunan Tempat Upacara ialah bangunan yang mempunyai fungsi yang khusus untuk sesuatu perbuatan yang sakral. Baik bangunan itu milik perorangan, milik suatu komuniti atau bahkan bisa bersifat milik umum yang secara rutin didatangi orang untuk tujuan tertentu. Bangunan tempat upacara tersebut dibuat oleh mereka yang berkepentingan atau sudah ada sebelumnya secara misterius, karena mempunyai latar belakang cerita yang serba religi.

Tempat upacara ini kadang-kadang disempurnakan bentuknya oleh penduduk setempat, diberi halaman, ruang istirahat atap supaya mereka tidak terkena terik matahari dan air hujan. Bangunan tempat upacara tersebut tempatnya tidak mengikat, bisa di mana saja. Misalnya terletak di halaman rumah, di tengah-tengah desa, di tengah sawah atau ladang atau di tepi sungai, di dekat patilasan/makam, dan lain sebagainya. Bagi penduduk tepian pantai selatan, tempat/bangunan upacara ini banyak terletak dekat sekali dengan samudra. Karena penduduk menganggap tempat itu sakral, maka mereka tidak diperkenankan memasukinya dengan seenaknya saja. Mereka terikat oleh waktu suci, pantangan-pantangan dan syarat-syarat lain. Bangunan tempat upacara yang ada di daerah Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Pundhen. Bentuk *Pundhen* ini tidak seragam. Tetapi biasanya terletak di tepi desa dan perapatan gundukan-gundukan tanah atau batu besar. Penduduk sering juga menyempurnakan bentuk itu sebagai suatu *cungkup* sebuah makam. Bahan bangunan ini dibuat dari kayu, bambu, batu yang permanen.

Pundhen, adalah merupakan sebuah tempat suci tempat bermukimnya para *pepundhen* atau rokh-rokh cakal bakal desa yang dianggap sebagai penjaga desa. Di tempat ini penduduk desa mengadakan selamatan. Baik selamatan yang bersifat perorangan, maupun selamatan yang bersifat kolektip, dengan mengajukan *ujub* atau permohonan tertentu. Misalnya keselamatan diri, keselamatan keluarga, keselamatan desa, kesejahteraan seluruh umat manusia, dan lain sebagainya.

Makam kecil. Khususnya bagi penduduk daerah Gunung Kidul (Wonosari), makam bayi yang lahir belum waktunya (abortus) karena sesuatu sebab (3.3.7.3.3.) jenazahnya dimakamkan di halaman rumah orang tuanya. Bentuk makam kecil ini seperti *cungkup* makam, tetapi kecil. Diberi pagar sekelilingnya dengan kayu, bambu. Bahkan ada yang diberi tembok rapat-rapat, sehingga *maesannya* tidak kelihatan dari luar. Satu *cungkup* bisa dipakai lebih dari satu jenazah. Kalau seorang ibu beberapa kali mengalami abortus, biasanya makam kecil ini dibuat secara berdekatan. Dengan demikian makin lama bentuknya memanjang teratur. Bahan bangunan makam kecil dari bambu, kayu, atau dengan batu permanen. Atap dari bambu, kayu sing, atap biasa. Waktu membuat *cungkup* ini tidak seperti membuat cungkup pada makam orang-orang tua atau orang dewasa yang membutuhkan persyaratan tertentu, yaitu pada waktu seribu harinya (3.3.7.3.3.) tetapi dapat langsung dibuat pada waktu bertepatan dengan saat pemakaman jenazah.

Cungkup.

Cungkup adalah bangunan suci yang bentuknya mirip dengan rumah dengan atap berbentuk *tajuk.* Bangunan ini tidak sebesar rumah biasa, tetapi cukup untuk menempatkan jenazah lebih dari seorang. Banyak terjadi pada umumnya sebuah cungkup ditempati dua tiga atau empat jenazah. Biasanya mereka itu masih satu keluarga. Kalau seandainya seorang istri atau suami meninggal lebih dulu, sebelah kiri atau kanan makam itu diberikan tempat khusus yang bentuknya sebagai sebuah lobang makam. Lobang ini sebagai suatu tempat yang disediakan kalau suami atau istri itu meninggal dunia. Lobang ini disebut *gentha.*

Bentuk bangunan *cungkup* ini tidak mengikat tetapi bahan bangunan harus diperhatikan, yaitu tidak boleh dipakai bahan-bahan bekas dari suatu makam. Tetapi benar-benar bahan-bahan yang khusus diusahakan. Dikatakan, kalau bahan bangunan itu bahan bekas bangunan makam adalah mendatangkan *sangar* (Naas)

Makam

Makam atau *kuburan* dianggap sakral, karena tempat ini dianggap sebagai "tempat tidur", jadi sangat pribadi.

Di daerah Yogyakarta tidak jarang ada makam yang merupakan

makam keluarga. Biasanya makam keluarga ini milik orang-orang yang masih berdarah ningrat atau orang kaya. Dengan demikian orang lain di luar kerabat tidak boleh dimakamkan di makam keluarga tersebut. Misalnya makam Imogiri, Kotagede dan lain sebagainya. Tiap-tiap desa atau kampung biasanya memiliki makam khusus tetapi tidak terlarang untuk memakamkan jenazah dari luar desa atau kampung dengan terlebih dahulu minta ijin pimpinan setempat. (68,)

Sehubungan dengan makam atau kuburan, nisan-nisan tersebut terletak agak serong ke arah timur dengan kepala jenazah menghadap ke utara. Biasanya nisan dibuat daripada batu hitam atau dari teraso, bahkan bagi mereka yang berada, nisan dibuat daripada batu marmer. Namun demikian tidak ada prinsip harus dibuat dengan bahan yang mahal dan bagus. Semuanya didasarkan kepada kemampuan ahli warisnya. Sebagian besar nisan yang terdapat di daerah Yogyakarta dibuat daripada batu hitam.

Mesjid atau **Langgar.**

Bahan-bahan bangunan bagi mesjid atau langgar tidak boleh sembarangan, tetapi harus dibuat daripada bahan-bahan yang terpilih seperti halnya bagi bahan-bahan untuk membuat rumah jawa.

Lantai Mesjid atau Langgar harus datar, karena didasarkan kepada simbol, bahwa di muka Tuhan manusia mempunyai nilai yang sama, satu sama lainnya tidak ada bedanya.
Sedangkan hiasan atau ernamennya tidak boleh bercorak naturalisme atau realisme, tetapi harus bercorak distilir atau abstrak. Biasanya hiasan-hiasan itu distilirkan dalam bentuk tulisan arab.

Gaya/bentuk bangunan Mesjid atau Langgar biasanya *tajuk,* dengan puncak atap yang runcing. Hal ini menggambarkan absolutisme Tuhan. Biasanya di belakang Mesjid ada makamnya, hal ini erat sekali dengan fungsi Mesjid itu, yaitu tempat ibadah dan tempat upacara-upacara keagamaan. Di samping itu juga dipakai sebagai tempat untuk menyemayamkan jenazah yang akan dimakamkan. Maka daripada itu Mesjid dibuat tidak jauh dari bangunan Mesjid.

Senthong Tengah.

Senthong Tengah merupakan salah satu bagian bangunan rumah

jawa yang paling penting, karena dibagian ini upacara-upacara keagamaan atau upacara-upacara yang sakral itu diadakan. Senthong Tengah disebut juga *petanen, kerobongan, kobongan pasren, pajangan.* Letak *Senthong Tengah* di dalam rumah jawa yang berbentuk *Jogya,* dibagian *pananggap.* Senthong Tengah ini bukan sebagai tempat atau ruangan untuk tidur tetapi untuk menempatkan sesaji bagi *Dewi Sri,* Dewi padi *(Paren, Patanen).*

Bentuk sesaji adalah merupakan sebuah tempat tidur (Pasareyan) yang disebut *padaringan* atau *lumbung cilik* atau *pajangan.* Bagian atasnya diberi sarung dengan hiasan dan ekor ular yang disebut *panagan.* Ular ini dianggap sebagai lambang jenis kelamin perempuan, maka dipakai sebagai hiasan pada *senthong tengah* (Dewi Sri adalah wanita).

Bantal-bantal *(kajang sirah)* pada *padaringan* ada 2 macam, yang bentuknya besar dan kecil. Bantal ini bukan sebagai bantal sungguh-sungguh, tetapi merupakan tiruan. Bisa diisi dengan kapuk, bisa juga keseluruhannya dibuat daripada kayu. Hanya sarungnya saja yang dibuat dari kain sutera atau kain cindhe. Sebagai bahan penutup *padaringan* adalah kain *cindhe* dengan hiasan dari buah jali putih berupa jumbai-jumbai. Pintu *padaringan* disebut *gubahan* di bagian tengah *gubahan* diberi sebuah hiasan burung garuda kecil yang dibuat daripada kayu. Biasanya diberi kalung buah *jambe* dan daun sirih, disebut *kembar mayang.* Gambar burung garuda ini sebagai ekpresi kejantanan, dan padaringan sebagai simbol kemakmuran. Sebelah kanan dari kiri gubahan diletakkan sesaji padi beras ketan dan *tebu arjuna.* Di tengah-tengah *pasareyan* diletakkan gemuk yang dibungkus dengan *sembagi* dan berisi *penjen* (kantong yang berisi beraneka ragam empon-empon atau bermacam-macam jenis obat-obatan jawa).

Di bawah *padaringan* berisi sajen dengan *kendhi patala* yang berisi air diletakkan di atas mangkuk tanah. Di muka *senthong tengah* ada sepasang patung lelaki dan perempuan yang disebut *loro blonyo.* Patung ini menggambarkan sepasang mempelai Jawa dengan pakaian teradisional. Di dekat kedua patung itu diletakkan *kendhi* berisi bermacam-macam biji-bijian yang ditutup dentan saputangan berwarna *bangun tulak* (hitam putih) dengan diberi tutup (kekep), *klemuk* (tempat beras) dan *kecohan* (tempat ludah).

Sebelah kiri dan kanan *senthong tengah* diberi penerangan dari *lampu robyong*, yaitu sebuah lampu dari *jlupak* (minyak kelapa) yang berkaki *ajug-ajug* dengan hiasan ukiran. Pada hari selasa kliwon dan jum'at kliwon, *padaringan* ini diberi sesaji bunga *boreh* (bunga kenanga, kanthil dan mawar). Kalau ada hajad perkawinan, biasanya mempelai berdua di dudukkan di muka *senthong tengah*. (3.3.7.3.1.3.)

Tempat sakral lainnya di tepi pantai selatan Yogyakarta.

Pantai selatan Yogyakaata oleh penduduk Yogyakarta dimitoskan sebagai tempat tinggal *Nyai Lorokidul*. Tempat suci ini hingga sekarang masih banyak dikunjungi. Terutama pada hari-hari malam jum'at kliwon dan malam selasa kliwon.

Tempat sakral itu ialah: Pasarean Selo Ening, Pasareyan Syekh Maulana, Pasareyan Syekh Belabelu, Pasareyan Kyai Arisboyo, Guwa Langse (3.1.2.), Parang Kusuma dan lain sebagainya.

Mengenai dua tempat sakral terakhir ini akan kami uraikan sendiri di bawah ini:

Guwa Langse.

Ialah guwa yang ditutup dengan kain penutup pintu/kamar yang biasanya berwarna putih *(lawon)* yang disebut *langse*. Bagian dalam gua tidak kelihatan. *Langse* dipasang 2 m dari pintu gua (langse ini sekarang sudah tidak ada lagi).

Letak gua Langse terpencil dari keramaian tepi pantai Parangtritis 4 km sebelah tenggara Parangtritis pada kaki pegunungan karang yang terjal menjorok ke laut selatan. Diperkirakan, tempat ini sebuah pertapan Syekh Maulana waktu beliau berkelana di Pamaneingan. Kemudian oleh penduduk yang menyepikan diri, gua tersebut dijadikan untuk semacam "ujian" bagi terkabulnya sesuatu cita-cita atau permohonan.

Parangkusuma.

"Parang" berarti batu, "kusuma" berarti bunga. Jadi yang dimaksudkan ialah "batu karang tempat para bangsawan bersemedi atau mengheningkan cipta untuk mencapai satu tujuan".

Letak Parangkusuma kira-kira 300 m, sebelah selatan pintu gerbang pasareyan Syeh Maulana. Konon tempat ini dahulu meru-

pakan salah satu tempat untuk bersemadi Panembahan Senopati demi kejayaan Mataram. Di tempat inilah terjadi pertempuran antara Panembahan Senopati dengan makhluk halus dari laut selatan yang dikenal dengan nama *Nyai Loro Kidul* (Nyai Ratu Kidul). Beliau adalah Dewi Laut, Penguasa Laut Selatan (1.2). Batu karang itu merupakan sebuah pulau atau mirip sebuah pulau kecil yang dinamakan oleh penduduk "Watu Gajah Mungkur". Batu itu sekarang terletak bagian sepanjang gajah yang saling bertolak belakang dan tertimbun pasir. Karena tempat ini adalah tempat keramat, maka batu karang tersebut sekarang diberi pagar dari tembok, sebagai tempat ziarah. Bagi raja-raja Mataram, tempat ini digunakan sebagai tempat untuk mengadakan upacara *labuhan* tiap-tiap tahun. *Labuhan* ini berupa "pembuangan sesuatu benda" ke dalam air laut atau ke dalam air sungai yang mengalir ke laut. Labuhan di laut selatan itu dilakukan setahun sekali. Semua barang-barang yang akan dilabuh dipersiapkan dan disusun rapih dibungkus dengan alas dan ditutup dengan daun pisang kemudian diletakkan ke dalam *ancak* yang dibuat daripada bambu yang dianyam. Setelah itu dibawa ke *Parang Kusuma* untuk diadakan upacara oleh mereka yang berkewajiban sambil mempersiapkan dibawa atau di labuh ke laut selatan.

Labuhan tersebut merupakan upacara adat Kraton Yogyakarta dilaksanakan tiap tahun sekali tepat pada hari ulang tahun "jumenangan" (penobatan) Sri Sultan Hamengku Buwana ke IX, 25 Bakdamulud (Tahun Jawa).

Ada 2 jenis *labuhan,* yaitu *labuhan gedhe* dan *labuhan cilik. Labuhan cilik* dilakukan tiap tahun dan tepat pada tanggal 25 Bakdamulud. Sedangkan *labuhan gedhe* dilakukan tiap 8 tahun sekali (sewindu), yaitu pada tanggal 25 Bakdamulud tahun Dal, tepat pada ulang tahun windu Sri Sultan Hamengkubuwana IX.

Jenis barang-barang yang dilabuh dalam upacara ini antara lain; perlengkapan pakaian putri Jawa (kain *grinsing,* semenan, dan lain sebagainya), *ratus,* minyak wangi, dan lain sebagainya. Pada pokoknya semua barang itu dari Kraton Yogyakarta. Petugas pelaksana upacara labuhan ialah *Abdi Dalem Jajar* yang berkedudukan di desa Grogol Parangtritis dibantu oleh Abdi Dalem *Magangan.*

KELOMPOK KEAGAMAAN

Kelompok keagamaan disebut juga suatu kemasyarakatan yang mengkonsepsikan dan mengaktipkan suatu religi beserta sistem upacara-upacara keagamaannya yang merupakan unsur pokok dalam kehidupannya. Kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang menjadi pusat daripada kegiatan religi ini berupa:

Keluarga Inti.

Keluarga Inti dalam masyarakat Yogyakarta merupakan pusat daripada semua sistem upacara keagamaan. Upacara-upacara keagamaan yang mereka lakukan biasanya pada peristiwa-peristiwa seperti upacara pembuatan rumah, upacara *mbedhoi omah* (3.3), upacara krisis (krisis rite) umpamanya potong rambut, pangur, tetesan, pemberian nama, pernikahan, kematian, dan lain sebagainya.

Dalam pertemuan itu semua upacara tersebut dilakukan teristimewa pada peristiwa krisis lingkungan hidup individu. Makan bersama setelah disucikan dengan doa dan selamatan oleh modin, adalah merupakan puncak pertemuan dan mengandung suatu misteri yang dalam. Karena kemungkinan sebelum bertemu, mereka terpencar diberbagai daerah. Dan saat bersejarah itulah mereka berkumpul untuk mengukuhkan kedudukan keluarga inti itu kembali dan mengetatkan hubungan keluarga itu dengan para tetangganya. Karena biasanya justru pada saat-saat tersebut tetangga datang untuk berpartisipasi dalam upacara itu dan bahkan keluarga itu dianggap merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai tanggung jawab yang sama.

Di bawah ini akan kami kemukakan sesuatu hubungan gaib antara anggota keluarga inti dengan anggota masyarakat dalam hubungannya dengan memasang *molo* pada saat upacara mendirikan rumah (3.3.2):

> "Nyai Guru Saka, Kyai Panuwun, sakathahe lepat sewu kalih ewu, sadaya para saderek kulo komplit boten onten kula mestani jaler estri, punika sami klentu nyuwun pangapunten." 27)
>
> Artinya: mohon maaf atas kesalahan yang dilakukan oleh semua sanak keluarga (termasuk tetangga), semoga Tuhan mau memaafkan mereka.

Keluarga Luas.

Biasanya terjadi pada komuniti desa adalah merupakan pendukung adat sebagai satu keseluruhan. Upacara-upacara yang diadakan merupakan aktivitas pertanian berkenaan dengan pergantian musim, dari musim hujan ke musim kemarau. Bila musim kemarau ini terlalu panjang, maka sistem pertanian yang masih tradisional tanpa menggunakan sistem irigasi modern ini mengalami kekacauan. Kita ketahui bahwa di daerah Yogyakarta bagian selatan (Kabupaten Gunung Kidul) para petani atau peladang sangat menggantungkan air *oncoran* sawah atau ladang mereka dari air hujan. Dengan kesukaran pengairan tersebut, biasa sekali dilakukan doa bersama oleh seluruh warga desa sebagai satu keluarga besar, untuk menuju ke suatu tempat sakral tertentu memohon hujan kepada *pundhen* (3.4.1) yang *mbahu rekso* atau menjaga desa.

Di daerah Gunung Kidul setiap kelurahan mepunyai *pundhen* sendiri-sendiri. Sebagai contoh kami ambilkan upacara minta hujan di kalurahan Ngalang Kacamatan Playen Wonosari. Di sana biasa sekali diadakan upacara minta hujan oleh seluruh masyarakat. Upacara minta hujan ini dikomandokan oleh pimpinan desa dengan bunyi kentongan. Setelah rakyat mendengar bunyi itu, serempak rakyat berkumpul di halaman kelurahan. Setelah mendengarkan penjelasan dari pimpinan desa, diteruskan pergi berjalan kaki ke sebuah tempat *pundhen* di Gunung Genthong. Diperkirakan tempat ini ada petilasan Browijoyo menurut tradisi setempat, sebelum berdoa meminta hujan, diadakan *wilujengan* (selamatan) dengan makan bersama *apemencer,* yaitu apem dengan diberi gula jawa agak encer. Setelah itu pada malam harinya di kelurahan diadakan pergelaran wayang kulit semalam suntuk dengan lakon:
"Ratu Mendhung Mintoyo." Waktu pementasan biasanya pada malam jum'at kliwon. Banyak petilasan-petilasan lainnya di sana sebagai tempat upacara bersama misalnya petilasan Kyai Brungkatjati, Kyai Gubug Gedhe, Eyang Nalagati, dan lain sebagainya.

Permohonan minta hujan biasanya dimulai dengan doa sebagai berikut:

> "Gandheng sapunika kirang jawah, mangka bade nggarap sabin, sapunika kawula sadaya nyuwun jawah."

Artinya: memohon air hujan untuk mengairi sawah atau ladang, karena sudah lama tidak turun hujan.

Seandainya musim hujan itu terlalu panjang, sehingga merusak tanaman mereka, maka upacara memberhentikan hujan juga diadakan. Tempatnya juga di Gunung Genthong. Bentuk upacaranya ialah *nyadran* dengan doa permohonannya sebagai berikut:

"Gandheng saiki iki akeh udane, mbok ya sing gawe urip" (Tuhan) disenggangi sing bisa urip bapa tani".

Artinya: mohon dikurangi curah hujan karena kalau tidak reda bisa menyebabkan kaum tani meninggal atau sengsara.

Upacara-upacara lainnya yang diadakan oleh segenap masyarakat ialah *pemberkatan desa* (3.4.), upacara *supitan* massal (3.7.2.) dan *ruwahan.*

Organisasi atau *Aliran-aliran.* Sebagai pegangan hidup penduduk Yogyakarta, mereka berpegang pada prinsip akan memahami "rasa". Prinsip ini membentangkan kebenaran batin dan bagi mereka yang memiliki "rasa" tadi akan merasa juga telah memiliki suasana batin atau hati yang tentram. Karena mereka bisa menguasai "tata bahasa luhur" yaitu tatakrama yang meliputi "obahing badan, kedaling lesan, salah dhemis tembung manis". (adanya kesatuan antara tutur kata dan perbuatan).

"Ilmu rasa" atau budi luhur ini berarti, bahwa setiap usaha baik terhadap setiap manusia mereka meletakkan dasar pada apa yang disebut *kebatinan.* Pada umumnya apa yang disebut *kebatinan* atau *ilmu kebatinan* itu adalah suatu usaha untuk menembus transendensi Tuhan. Gambaran tentang Tuhan yang "begitu jauh" bagi manusia yang penuh misteri atau rahasia itu, belum dapat secara langsung memuaskan diri manusia.

Dan satu-satunya jalan masuk untuk memuaskan kerinduan itu hanya dengan satu cita-cita, yaitu "Manunggaling Kawula Gusti" (bersatunya manusia dengan Tuhan). Kawula diasosiasikan dengan "hamba" Tuhan, berarti manusia adalah "hamba Tuhan, manusia harus *pasrah, sumarah, narima* (tunduk patuh menerima nasibnya). Adanya paham, bahwa Tuhan sebagai yang transenden, Tuhan yang "Maha jauh" dari manusia maka timbullah aliran kebatinan yang ingin merindukan Tuhan yang dekat, yang ada dalam diri manusia. Bisa dikatakan, bahwa inti dari

kebatinan adalah perasaan batin. Segala-galanya yang ada merupakan satu keesaan nyata. Manusia merupakan suatu *pletikan, sorot* atau *sempalan* dari Dhat yang Mutlak. Untuk memberi gambaran yang nyata mengenai hal ini, akan kami kemukakan mengenai refleksi lakon dalam pewayangan yang merupakan suatu konsep yang dominan dalam alam pikiran penduduk Yogyakarta.(3.2)

Sebuah lakon pewayangan yang mempunyai arti yang dalam untuk mencapai pengertian Kawula Gusti ialah lakon *Dewa Ruci,* Lakon ini mengisahkan cita-cita ksatria yang berbudi luhur dan kesempurnaan pribadi sebagai gambaran pribadi yang ideal. Gambaran pribadi yang ideal ini selalu dicita-citakan oleh para leluhur Jawa yang ditampilkan dalam tokoh *Bima* yang mencapai kesempurnaan hidup. Ia telah berhasil mendapatkan "air hidup" *(banyu perwitasari)*

Dr. A Seno Sastramidjaja mengenai ceritera Dewa Ruci mengemukakan sbb:

Durna tahu, bahwa bakal pecah perang antara Kurawa dan Pendawa, Durna berpihak kepada Kurawa. Untuk mengalahkan Pendawa, satu-satunya cara harus mengasingkan Bima. Karena Bima merupakan stabilisator Pendawa. Durna menyuruh Bima untuk mencari "air perwitasari" atau "air hidup" yang menjadikan saksi bagi mereka yang memilikinya. Oleh Durna ditunjukkan suatu tempat di "Gua gaib" yang berbentuk sebuah "sumur gumuling" yang terletak di daerah gunung *Candradimuka* di sebuah hutan belantara rimba *Pulasara*

Karena Bima murid Durna, Bima yang berbudi luhur itu tanpa pikir panjang pergi juga menuju ke "gua gaib ' Di sana bertemulah dengan dua raksasa yang sesudah berkelahi dengan Bima berakhir dengan kemenangan Bima. Selanjutnya Seno Sastramidjaja mengatakan, bahwa ternyata raksasa itu berubah menjadi *Bathara Bayu* (Dewa Angin) dan Batara Ladra. Kemudian kepada Bima dihadiahkan sebuah jimat "Ekaldruwindra", dengan jimat ini Bima akan mampu masuk ke dalam Samudra. Setelah Bima kembali kepada Durna dan menceriterakan semua apa yang telah dialaminya, maka kata Durna bahwa semuanya yang telah dialami Bima sebagai suatu yang telah diketahui Durna dengan menguji ketababahan Bima dalam tiga macam ujian, *ketemenan* (kesungguhan), *keantepan* (kemantapan) dan *kasunyatan* (kenyataan).

Perintah selanjutnya, Bima dianjurkan untuk pergi ke Samudra Selatan. Waktu itu Kresna sendiri tak mampu memenggak kepergian Bima .... Selanjutnya sesudah Bima mengalahkan seekor naga raksasa dan barulah Bima bertemu dengan seorang kecil yang wujudnya mirip dengan Bima, yaitu yang disebut *Dewa Ruci*. Dialah yang dimaksudkan dengan "air perwitasari", atau "air hidup"

Kisah tersebut di atas mengandung suatu makna, bagaimana sebenarnya proses menuju kearah kesempurnaan hidup rokhani itu berlangsung. Yaitu dengan melalui tiga syarat, *ketemenan, keantepan,* dan *kasunyatan.*

Tokoh-tokoh dalam ceritera Dewa Ruci tersebut di atas adalah mempunyai artian simbol sebagai berikut:

Durna = angan-angan. Pandawa = badan wadag dan nafsu. Bima = aku (ego), Kresna = penjelmaan Dewa Wishnu, sedangkan Dewa Ruci sebagai pencuci diri dan anti egoisme.

Selanjutnya mengenai aliran kebatinan, Rahmat Subagyo mengemukakan sebagai berikut:

> "Aliran besar mempunyai ajaran lengkap dan tersusun anggaran dasar, organisasi, penerbitan dan atau majalah. Lazimnya tersebar di pelbagai bagian dari seluruh Indonesia. Aliran lokal tidak lengkap dan biasanya tidak tersiar di luar lingkungan terbatas" (61, 242).

Sedangkan Bakker mengatakan, bahwa pada tahun 1950 an di Indonesia terdapat kira-kira sebanyak 78 aliran kebatinan, pada tahun 1904 – 1971 sebagian besar dilarang pemerintah, dibekukan atau membubarkan diri. Jaksa Agung telah melaporkan, bahwa pada tahun 1971 sebanyak 167 aliran kebatinan dilarang. Tetapi pada tahun 1972, terdaftar sebanyak 644 aliran kebatinan pusat maupun cabang yang terbagi atas D.I.Y 207. Jatim 55, Sumatra· 96, Indonesia Timur 29 (1, 192). Dibawah ini kami kemukakan beberapa aliran kebatinan yang berlokasi di Yogyakarta sebelum diadakan penertiban atau membubarkan diri.

Agama Maliki, Aji/Aliran Jawa Indonesia, A.S.K. (Angesti Sampurnaning Kautaman), Himpunan Kebatinan Kawruh Jiwo, Kawruh Kasunyatan, Jawa Kawruh, Kejawen Asli, Paguyuban Sumarah, Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) dan lain sebagainya (61).

SISTEM PENGETAHUAN.

Lapangan pengetahuan yang ada pada penduduk Yogyakarta merupakan obyek dari sistem pengetahuan dari konsep kebudayaan Daerah Yogyakarta. Pengetahuan itu meliputi : alam flora, alam fauna, manusia dan kelakuannya dan sistem *pawukon* (pengetahuan tentang waktu)

Alam Flora.

Tumbuh-tumbuhan yang banyak hidup di daerah Yogyakarta itu diklasifikasikan menjadi kelompok-kelompok yang satu sama lainnya ada kaitannya dan mempunyai manfaat. Tidak dikenal jenis nama keluarga tanaman, tetapi manfaatnya sangat dikenal, terutama dalam pengobatan dengan sistem tradisional.
Kalau orang membuat suatu "resep" tidak dikenal ukuran yang pasti, tetapi menunjuk kepada ukuran yang dengan perkiraan saja. Tetapi yang penting ialah, bahwa keseluruhan komposisi dalam resep itu seyogyanya dipenuhi.

Para akhli obat-obatan tradisional yang bagi penduduk Yogyakarta biasa disebut sebagai orang tua (wong tuwa), biasanya telah paham benar akan jenis dan penggunaan serta komposisi resep tradisional itu. Seorang dukun *(wong tuwa)* di daerah Sleman menceriterakan kepada kami, bahwa antara waktu, udara dan jenis tanaman tertentu mempunyai kekuatan gaib sebagai bahan pengobatan, Air ludah, nafas dan kata-kata magis (matera) selalu dipakai dalam sistem pengobatan secara tradisional. Karena itu sebelum ramuan (komposisi) tumbuh-tumbuhan itu diminum airnya, diurapkan atau dimakan dukun atau "orang tua" selalu menghembuskan nafasnya ke dahi atau ubun-ubun pasien dengan kata-kata *jompa-jampi* sesudah itu bagian yang sakit diberi ludah. Sedangkan bagaimana si pasien itu bisa sembuh, tidak ada suatu jawaban yang meyakinkan. Tetapi dasarnya terletak pada suatu sistem kepercayaan bahwa misalnya ubun-ubun itu tempat/pintu ke luar masuknya rokh-rokh halus penyebab sakit.

Kemudian pohon-pohon tertentu, cabang-cabang, akar-akar, daun-daun, biji-biji atau bagian-bagian lainnya bisa dipakai sebagai obat sesudah disesuaikan dengan hari dan pasaran dalam hubungannya dengan jatuhnya sakit seseorang, misalnya hari senen legi senen jumlahnya 4 dan legi 5, maka sebaiknya jumlah ramuan itu ada 9 macam. Yaitu 4 macam daun dan 5

macam lainnya adalah bahan yang ditentukan sebagai kelengkapan untuk mencapai jumlah komposisi 9. Demikian juga misalnya pada Jum at kliwon, Jum'at 6 dan kliwon 8. Jadi jumlah ramuan obat itu harus 14 macam, demikian seterusnya.

Alam Fauna

Mengenai alam fauna tidak banyak diperhatikan penduduk. Tetapi ada beberapa binatang atau bagian badan binatang yang bagi penduduk Yogyakarta dianggap mempunyai kekuatan gaib, misalnya: sapi, *burung perkutut, burung gagak, burung prenjak, burung bence* dan ludah sapi dan lain sebagainya.

Binatang atau burung-burung itu dapat memberi alamat gaib bagi pemiliknya. Burung perkutut dipakai sebagai sumber ketenangan batin dan firasat, tetapi kalau tidak cocok maka bagi pemiliknya dapat mendatangkan malapetaka. Maka harus dilepaskan. *Burung gagak* dianggap sebagai pembawa maut karena burung gagak adalah burung yang sangat tajam penciumnya terhadap bau bangke. Misalnya ada burung gagak yang berbunyi di atas pohon atau di atas rumah yang ada orang sakitnya, maka ada firasat jelek bagi si sakit.

Burung prenyak sebagai pertanda akan kehadiran tamu baik dan jelek. Kalau seandainya burung prenjak itu berbunyi di muka rumah, yang akan datang tamu baik, tetapi kalau burung itu berbunyi di belakang rumah, tamu yang akan datang jelek. Sedangkan *burung bence* suatu pertanda akan datang pencuri atau orang jahat. Ludah sapi dapat dipakai sebagai pelengkap obat orang sakit demam/panas, setelah dicampur dengan resep lainnya. Kutu manusia sebagai obat yang tradisional dan katanya mujarab untuk pengobatan penyakit kuning (haepatetis) setelah dikunyah bersama-sama dengan pisang emas.

Tubuh Manusia.

Tubuh manusia yang mempunyai ciri khusus merupakan sumber gaib bagi orang lain. Di Kraton Yogyakarta orang-orang seperti ini disebut *Abdi Cebal*, dan *Abdi Palawija*. Mereka itu orang-orang yang aneh bentuknya, misalnya *cebol* atau kerdil, bulai, yang bertangan tidak normal (ceko) dan sebagainya dipelihara sebagai jimat. Mereka beserta dengan barang-barang lainnya seperti *Ampilan* yang terdiri daripada *Banyak, dhalang, Sawung, Galing, Merak, Menjangan, Ular* (Ardawalika) Katak Badak, *(kutuk)*

tempat saputangan (kacu) dan Lentera Kecil (kandhil). Semuanya iu dibuat dari pada emas merupakan simbol kekuatan yang dianggap dapat : "*ambawahaken kutu-kutu walang ataga*", bisa menguasai dan mengalahkan semua makhluk halus dari yang besar sampai yang terkecil (72, 51)

Sifat Kelakuan Manusia dan Pawukon

Kebahagiaan manusia tidak saja ditentukan oleh suatu prinsip adanya *bibit, bobot* dan *bebet* (benih keturunan, kekayaan dan perwatakan), tetapi oleh yang lain, yaitu yang ada kaitannya dengan hari kelahiran seorang manusia yang dipengaruhi oleh sistem *wuku* atau perbintangan.

Dalam sistem perkawinan, hubungan kerja, punya hajat lain dan apa saja sebaiknya diperhitungkan dengan hubungan *wuku* atau perbintangan. Dalam hal ini perbintangan memegang peranan penting yang menentukan dalam hidup manusia selanjutnya. Pertimbangan ini meliputi bintang kelahiran, matahari terbit pada saat kelahiran seseorang dianggap menetapkan perangai seseorang, pendidikan, pencaharian hidup, perkawinan dan kematian.

Bintang-bintang yang biasa dikenal ialah *bintang Wluku* yang berada di ufuk timur tiap pagi, bintang *Banyak angrem, Jaran dhawuk, Bimasakti, Wuluh, Wulanjar ngirim, Gubug penceng* (untuk kompas), *Jokobelek, Kemukus* (alamat bahagia dan sengsara).

Munculnya bintang-bintang tersebut di atas sebagai patokan menggarap tanah pertanian. Sedangkan bintang-bintang yang dipakai sebagai patokan musim/pranatamangsa ialah :

- *Bintang Sapigumarang* sebagai patokan *mangsa kasa* (kasiji) = masa I.
- *Bintang Tegih* - *mangsa karo (kaloro)* = masa II
- *Bintang Lumbung* - *mangsa katelu* - masa III
- *Bintang Jarandhawuk* - *mangsa kapat* - masa IV
- *Bintang banyak angrem* - *mangsa kelima* = masa V
- *Bintang Gotong mayid* - *mangsa kanem* = masa VI
- *Bintang Bimasakti* - *mangsa kepitu* = masa VII
- *Bintang wulanjarangirim* - *mangsa kawolu* = masa VIII
- *Bintang wuluh* - *mangsa kesanga* = masa IX
- *Bintang wluku* - *mangsa kesepuluh* = masa X

— *Bintang lumbung* — *mangsa kesepuluh* = masa XI
— *Bintang Tegih* — *mangsa kerolas* = masa XII

Mengenai istilah dan pengertian mangsa/masa kasiji sampai mangsa/masa *kerolas (dhesta)*, penduduk Yogyakarta berpatokan pada masa-masa bulan secara kronologis yang dimulai dari bulan Juli (bulan pertama) sampai dengan bulan Juni tahun berikutnya (bulan ke duabelas). Berlainan sekali penggunaan patokan bagi sistem yang umum di mana bulan Januari sebagai patokan bulan pertama dan bulan Desember sebagai patokan bulan terakhir atau bulan ke duabelas.

Untuk mendapatkan suatu konteks antara nama bulan dalam tahun Masehi dan urutan masa *(mangsa)* dalam bulan Jawa adalah sbb :

Bulan Masehi				*Bulan Jawa.*
Januari	—	I		Mangsa/masa ke VII
Pebruari	—	II		Mangsa/masa ke VIII
Maret	—	III		Mangsa/masa ke IX
April	—	IV	+ 6	Mangsa/masa ke X
Mei	—	V		Mangsa/masa ke XI
Juni	—	VI		Mangsa/masa ke XII
Juli	—	VII		Mangsa/masa ke I
Agustus	—	VIII		Mangsa/masa ke II
September	—	IX		Mangsa/masa ke III
Oktober	—	X	— 6	Mangsa/masa ke IV
Nopember	—	XI		Mangsa/masa ke V
Desember	—	XII		Mangsa/masa ke VI

Keterangan :

Bulan *Januari* (pertama) sampai dengan bulan *Juni* (ke enam) dengan masing-masing ditambah enam akan mendapatkan urutan mangsa/masa pada bulan Jawa. Kemudian bulan Juli (ke tujuh) sampai dengan bulan Desember (ke duabelas) masing-masing dikurangi enam, akan mendapatkan urutan mangsa/masa pada bulan Jawa.

Untuk *petungan* (perhitungan) pertama meliputi *petungan pasaran* (pancarawa) yang jumlahnya ada lima ialah :

Legi = *putihan*, manis neptunya 5
Pahing = *abritan*, neptunya 9
Pon = *kuningan*, neptunya 7
Wage = *cemengan*, neptunya 4
Kliwon = *mancawarna*, neptunya 8.
(kasih)

Oleh penduduk Yogyakarta, sistem "empat lima" ini diterapkan banyak sekali pada sistem pewayangan di mana *putihan* diasosiasikan dengan *mutmainah* (putih, baik, tokoh Gunawan Wibisono), *Abritan* diasosiasikan dengan *amarah* (– marah, *brangasan*, tokoh Dasamuka), kuningan diasosiasikan dengan *sufiyah* (kuning nafsu birahi, tokoh Sarpokenoko) dan *cemengan* diasosiasikan dengan *lauwamah* atau *aluwamah* (hitam marah, tokoh Kumbokarno). Sedangkan *Kliwon* atau *mancawarna* merupakan asosiasi fusi dari ke empat warna atau sifat, sebagai *ego* dalam arti keseluruhan sifat manusia yang ada dalam badan wadag.

Pengetrapan sistem "empat lima" secara meluas telah diterapkan pada sistem pemerintahan, hukum adat, kesusasteraan dan lain sebagainya. Sedang nama yang khsuus untuk pola ini, ialah *Legi, pahing, Pon, Wage,* dan *Kliwon,* yang oleh Sutardjo Kartohadikoesoemo sebagai *Moncopat (Mocopat, moncosekawan, kalamudheng, papat keblat)* dan *Monco Limo (kalima pancer)* (29, 43)

Petangan pasaran (pancawarna) dalam hubungannya dengan kelima mata angin (keblat) itu adalah sebagai berkut:

Wage

Pon *Kliwon* *Legi*

Pahing *Pahing*

Keterangan :

Wage, utara, hitam, lauwamah, nilai 4
Legi, Timur, putih, mutmainah, nilai 5
Pahing, selatan, merah, amarah, nilai 9
Pon, barat, kuning, sufiah, nilai 7
Kliwon, pancawarna, nilai 8

Sistem "empat lima" ini diterapkan atau diasosiasikan pula dalam struktur Pemerintahan desa sebagai "satu kepala" desa dengan keempat pembantunya, *carik, kamituwa, ulu-ulu* dan *kabayan.*

Karena kepala desa (lurah) sebagai pusatnya, maka lurah adalah manifestasi dari ke empat unsur sifat yang manunggal (fusi). Dengan kata lain, adalah merupakan sentrum dalam pucuk pemerintahan yang kharismatis pada tata pemerintahan desa.

Petungan kedua ialah petungan *saptawara* meliputi hari yang jumlahnya ada tujuh, ialah :

Senen	=	*Soma*, neptunya 4
Selasa	=	*Anggara*, neptunya 3
Rabu	=	*Buddha*, neptunya 7
Kamis	=	*Respati*, neptunya 8
Jum'at	=	*Sukra*, neptunya 6
Sabtu	=	*Tumpaka*, neptunya 9
Minggu	=	*Rudhita*, neptunya 5

Siklus enam atau *sadwara* di atas terus saja berjalan tiap-tiap hari menunjukkan situasi keuntungan dan kerugian bila orang akan berbuat sesuatu yang mengandung nilai-nilai gaib, misalnya : upacara yang berkaitan dengan inisiasi, mendirikan rumah, berdagang dan lain sebagainya.

Siklus enam hari (sadwara) tersebut ialah :

Tungle	=	*Godhong*	=	daun, tumbuhan
Aryang	=	*Jalma*	=	Manusia mati
Wirukung	=	*Sato*	=	Binatang mati
Paningron	=	*Mina*	=	Ikan air
Uwas	=	*Paksi*	=	Burung
Nawulu	=	*Wiji*	=	Biji-bijian

Angka-angka hari *pasaran* (neptu) dalam hubungannya dengan keadaan baik buruk adalah sebagai berikut.:

Jumat Sabtu Minggu Senen Slasa Rabu Kamis.

Kliwon
Legi
Pahing
Pon

Wage

(x = Hari buruk)

Sedangkan saat yang paling buruk untuk semua usaha adalah sebagai berikut:

Kamis Jumat Sabtu Minggu Senen Selasa Rabu

Kliwon
Legi
Pahing
Pon
Wage

(x = hari terburuk)

Tiap-tiap hari tersebut di atas mempunyai nilai angka atau *neptu* (titik), *kurup* (huruf), *naga* (ular). Naga atau ular ini meliputi : *naga dina, naga wulan, naga taun* dan *naga windhu*. Naga hari atau *naga dina* (saptawara) ialah :

Minggu – di selatan
Senen – di Barat daya
Selasa – di Barat
Rabu – di Barat Laut
Kamis – di Selatan dan Timur Laut
Jumat – di Timur
Sabtu – di tenggara.

Naga Wulan atau naga bulan meliputi :

Sura, Sapar, Mulud – di Timur
Bakdamulud, Jumadilawal, Jumadilakir – di selatan
Rejeb, Ruwah, Pasa – Barat
Sawal, Dulkaidah, Besar – di Utara

Naga taun (naga tahun) meliputi :

Besar – di Utara
Mulud – di Timur
Jumadilakir – di Selatan
Pasa – di Barat

Konsep "naga" ini bagi penduduk Yogyakarta banyak

mempunyai latar belakang ceritera yang berlainan. Seorang informan dari Sleman menceriterakan sbb :

> "Dunia kita dikuasai oleh seekor naga raksasa yang kekuasaannya meliputi "keblat wolu sanga pancer" yang mengatur arah angin dan hujan berkuasa atas takdir seluruh manusia. Bagi orang yang mendapatkan rejeki, dikatakan bahwa orang tersebut sebagai nunggang naga" (naik naga). Kebalikannya, bagi mereka yang hidupnya sulit, dikatakannya sebagai "kecaplok naga" (dimakan naga).
>
> Naga tersebut berjalan berpindah-pindah sesuai dengan siklus bulan, hari dan pasaran. Ada 2 macam naga yang berjalan sesuai dengan siklus bulan ialah, *naga bulan (naga jatingarang)* dan naga tahun. Demikian juga ada 2 naga yang berjalan sesuai dengan siklus hari, ialah *naga dina* (naga hari) dan naga yang berjalan sesuai dengan siklus pasaran, disebut *naga pasaran.*"

Pantangan yang harus dipatuhi mereka ialah untuk pergi yang arahnya berlawanan dengan arah jalan naga, misalnya naga ada di sebelah utara, berarti naga itu sedang mengarah ke selatan. Jadi kalau akan pergi ke utara berarti akan berjumpa dengan naga itu, maka celakalah mereka dimakan naga. Yang baik adalah kalau naga itu sedang berada di utara sedang berjalan mengarah ke selatan. Orang tersebut harus berjalan sesuai dengan arah naga. Orang itu dikatakan sebagai "nunggang naga" karena kebahagiaan naga yang diperoleh itu adalah juga kebahagiaan orang itu.

Manusia karena kodratnya, akan mendapatkan kebahagiaan sendiri sesuai dengan konsep *pawukon* ini, demikian menurut alam pikiran penduduk Yogyakarta. Tetapi ada orang yang lepas nasibnya tidak berkaitan dengan naga ini, tetapi berkaitan dengan "kala". Dan manusia yang masuk santapan "kala" adalah mereka yang disebut *anak sukreta*. Dan orang yang diklasifikasikan dalam *penganyam-anyam* atau *pepancen.*

Mereka itu adalah :

misalnya *anak ontang anting* = anak laki-laki tunggal
anak unting unting = anak perempuan tunggal
anak kedhana kedhini = anak yang masih hidup di antara sekian banyak saudaranya yang meninggal dunia.

anak kembang sepasang = dua orang kakak beradik semuanya perempuan

anak uger-uger lawang = dua orang anak kakak beradik, semuanya laki-laki.

anak gondhang kasih = dua orang anak yang satu hitam yang lain putih atau bulai, dan lain sebagainya.

Untuk menolak "santapan kala" *(bathara kala)* maka orang tuanya harus membebaskan mereka dengan upacara *tulak, ngruwat* atau *ngrucat* dengan disertai rapat, mantera, *rajah jampi*, penyembelihan binatang, sesaji, mandi air bunga dan menjalankan beberapa pantangan (tabu).

KESIMPULAN

Lukisan yang telah kami kemukakan dimuka jauh belum lengkap untuk menghasilkan beberapa pengertian yang patut diperhatikan oleh siapa saja yang ingin mengenal pengertian "Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan" penduduk Yogyakarta.

Penduduk Yogyakarta mempunyai paham, bahwa manusia itu tidak lain adalah bagian juga dari alam raya yang tidak dapat dipisahkan/dibedakan satu sama lainnya. Sifat-sifat alam yang ada adalah merupakan sifat-sifat manusia juga.
Dikatakan bahwa manusia adalah alam kecil yang hidup dan bersatu dengan jagad raya yang disebut alam besar (makrokosmos). Mengenal manusia sama saja dengan mengenal alam. Manusia adalah alam.

Penghormatan terhadap dewa-dewa atau rokh-rokh, makhluk-makhluk halus lainnya, gejala-gejala alam sebenarnya merupakan kekuatan alam juga. Hukum alam yang ada adalah hukum manusia, supaya manusia tertib hidupnya, maka manusia harus menghormati sesamanya dan hukum-hukum alam yang ada. Paham dan pengalaman religi penduduk Yogyakarta sebenarnya tidaklah berdiri sendiri, tetapi diperkaya oleh beberapa paham yang datang kemudian, paham itu adalah:

1. *Paham Hinduisme.* Paham ini datang pada kurang lebih 100 M. Pengaruhnya sangat luas memasuki alam pikiran Bangsa Jawa umumnya dan penduduk Yogyakarta khususnya. Paham "dharma" atau hukum-hukum alam memperkaya alam pikiran asli.
2. *Paham Budhisme.* Buddhisme masuk ke Indonesia bersamaan dengan paham Hinduisme. Antara lain dilarangnya menggunakan kekerasan terhadap apapun juga, manusia harus mencintai segala makhluk termasuk didalamnya manusia sendiri, adalah merupakan paham yang memperkaya alam pikiran asli. Dalam bentuknya yang konkrit, paham itu ialah realita adanya sistem kemasyarakatan bentuk-bentuk upacara, upacara korban dan lain sebagainya.

3. *Paham Islam.* Islam yang masuk ke Indonesia pada abad ke XIII yang antara lain memuat konsep yang didasarkan kepada tunduk patuh atau pasrah kepada kehendak Allah. Menganjurkan supaya manusia memperhatikan hukum-hukum alam dan rahasianya (Q. 10.101) disamping juga supaya manusia harus menuntut ilmu pengetahuan (Q. 20, 114), adalah memperkaya alam pikiran asli.

Tetapi dalam hidup sehari-hari, penghayatan agama mereka kurang nampak, karena mereka dijiwai dalam batinnya oleh "agama asli" yaitu kerokhanian yang khas dari orang Jawa pada umumnya dan penduduk Yogyakarta pada khususnya. Kerokhanian itu tumbuh dan hidup bersamaan dengan lahirnya manusia Jawa itu sendiri. Kemudian kerokhanian asli itu diungkapkan dalam semua aspek kehidupan seperti halnya pada kesusilaan, adat, hukum kepercayaan, sistem upacara, pertanian, perekonomian, pendidikan dan lain sebagainya. Mereka menghayati kerokhanian mereka itu dalam setiap sikap batin terhadap Tuhan yang mengatasi manusia.

Sebagai uraian penutup, kami kemukakan bahwa penduduk Yogyakarta dalam mengungkapkan pengalaman religinya dengan cara lahiriah yang khas itu kami tidak mampu untuk mengungkapkan dengan kata-kata lagi, karena bagi kami percaya, bahwa masih banyak sekali "misteri" yang ada di dalamnya yang perlu kami teliti lebih lanjut.

BAB VI

SISTEM KEMASYARAKATAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sebelum kita membicarakan lebih lanjut tentang sistem kemasyarakatan yang berlaku di Daerah Istimewa Yogyakarta, terlebih dahulu kita ‹ketahui› tentang apakah yang dimaksud dengan masyarakat itu. Pengertian masyarakat menurut Koentjaraningrat adalah merupakan kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat (32,100). Selanjutnya ia mengemukakan bahwa sistem kemasyarakatan itu meliputi istem kekerabatan, sistem kesatuan hidup, asosiasi dan perkumpulan-perkumpulan dan sistem kenegaraan. (31,8).

Untuk membicarakan sistem kemasyarakatan di Daerah Istimewa Yogyakarta, akan dikemukakan beberapa hal yang meliputi: sistem kekerabatan; daur hidup *(life cycle)* sistem kesatuan hidup setempat dan stratifikasi sosial.

SISTEM KEKERABATAN

Dengan sistem kekerabatan menunjukkan kepada kita adanya hubungan seseorang dengan orang yang lain berdasarkan ikatan darah. Untuk mengetahui sistem kekerabatan di Daerah Istimewa Yogyakarta, dibawah ini akan kami sampaikan beberapa hal yang ada hubungannya dengan sistem kekerabatan, yaitu: Kelompok Kekerabatan; Prinsip Keturunan; Sistem Istilah Kekerabatan; dan Sopan Santun Pergaulan Kekerabatan.

Kelompok-kelompok Kekerabatan.

Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta, kelompok terkecil dalam kelompok kekerabatan sama seperti di daerah Jawa pada umumnya, yaitu keluarga batih (nuclear family). Kesatuan kerabat ini pada umumnya disebut dengan istilah *kulowarga,* yang anggotanya terdiri dari ayah (suami), ibu (istri) dan anak-anaknya. Adapun seorang kepala *kulowarga* disebut dengan istilah *kepala somah. Kepala Somah* ini biasanya seorang laki-laki (suami), tetapi ada kalanya sorang wanita pun dapat men-

jadi *kepala somah.* Hal ini akan terjadi apabila suaminya meninggal dunia. Apabila di dalam *kulowarga* tidak ada ayah atau ibu, maka sebagai *kepala somah* diangkatlah salah seorang anaknya, yaitu anak laki-laki yang tertua atau yang cakap.

Di samping bentuk keluarga batih yang disebut *kulowarga* itu, di Daerah Istimewa Yogyakarta juga dapat kita jumpai bentu kelompok kekerabatan yang disebut *sanak sedulur.* Bentuk kelompok kekerabatan ini, dalam ilmu antropologi disebut *kindred.* Kindred ini merupakan suatu kesatuan kaum kerabat yang terdiri dari saudara sekandung, saudara sepupu dari pihak ayah maupun ibu, paman-paman dan bibi-bibi baik dari pihak ayah maupun ibu, serta saudara-saudara dari pihak istri. Tetapi dalam kenyataannya hanya mereka yang berdekatan saja yang nampak nyata sebagai anggota *kindred.* Anggota *kindred* akan berkumpul bila salah seorang anggotanya mengadakan upacara sekitar hidup individu, upacara kelahiran, tedak siten, khitanan, perkawinan, kematian dan lain sebagainya.

Masyarakat Yogyakarta, terutama dari golongan bangsawan juga mengenal adanya kelompok kekerabatan yang disebut *alur waris. Alur waris* ini biasanya terdiri dari enam sampai tujuh keturunan [4]. *Fungsi dari pada alur waris* ini yaitu memelihara makam *leluhur* (65, 27, 28). Seperti kita ketahui orang Jawa pada umumnya, khususnya masyarakat di Yogyakarta penghormatan terhadap *leluhur* itu sudah mendarah daging atau sudah merupakan naluri yang harus dilakukan didalam setiap peristiwa hidupnya. Mereka selalu berusaha, agar supaya hubungan mereka dengan *leluhurnya* selalu ada. hal ini mereka lakukan untuk tujuan meminta perlindungan atau pertolongan dikala mereka memperoleh kesulitan dalam hidupnya, atau pada waktu melakukan upacara *inisiasi* atau *krisisritus.*

Prinsip-prinsip Keturunan.

Prinsip keturunan yang terdapat di daerah Yogyakarta dan umumnya di daerah Jawa adalah prinsip bilateral, dalam hal ini prinsip yang *konsentris.* Hal ini dapat kita jumpai pada lapisan bangsawan atau priyayi. Golongan ini biasanya mempunyai gelar yang dituliskan di depan namanya, seperti misalnya Bendara Raden Mas, Raden Mas, Raden dan lain sebagainya. Gelar-gelar itu mereka peroleh dari ahli waris yang menurunkannya. Biasanya gelar ini hanya dapat diberikan sampai batas

angkatan yang tertentu.

Di samping itu, dalam prinsip keturunan ini, masyarakat Jawa umumnya dan Yogyakarta khususnya dalam hal tertentu mengenal adanya sistem pratrilineal, misalnya saja dalam peristiwa perkawinan, dimana menurut adat untuk syahnya seorang perempuan menjadi istri seorang laki-laki harus ditunjuk wali yang biasanya dilakukan oleh ayahnya. Apabila ayahnya telah meninggal, maka sebagai penggantinya harus salah seorang anak laki-lakinya yang tertua, bila ini tidak ada, boleh dilakukan oleh saudara laki-laki ayahnya. Dalam peristiwa semacam ini, mereka-mereka yang mewakili ayah itu disebut *pancer wali.* Dengan demikian, *pancer wali* ini harus seorang laki-laki dari kerabat ayah (suami). Akan tetapi dalam peristiwa sehari-hari prinsip keturunannya bilateral.

Sistem Istilah-istilah Kekerabatan.

Istilah-istilah kekerabatan dalam masyarakat di Yogyakarta, baik untuk golongan bangsawan maupun golongan rakyat biasa, adalah sama dengan istilah-istilah kekerabatan yang terdapat pada masyarakat di Jawa pada umumnya. Di Yogyakarta dikenal istilah kekerabatan yang diklasifikasikan berdasarkan generasi (keturunan), seperti pada umumnya orang Jawa mengenal 10 generasi ke atas dan 10 generasi kebawah (65, 7) yaitu sebagai berikut:

Generasi Keatas :
1. wong tuwa
2. embah
3. buyut
4. canggah
5. wareng
6. udeg-udeg
7. gantung siwur
8. gropak sente
9. debog bosok
10. galih asem

Generasi Kebawah :
1. anak/putra
2. putu/wayah
3. buyut
4. canggah
5. wareng

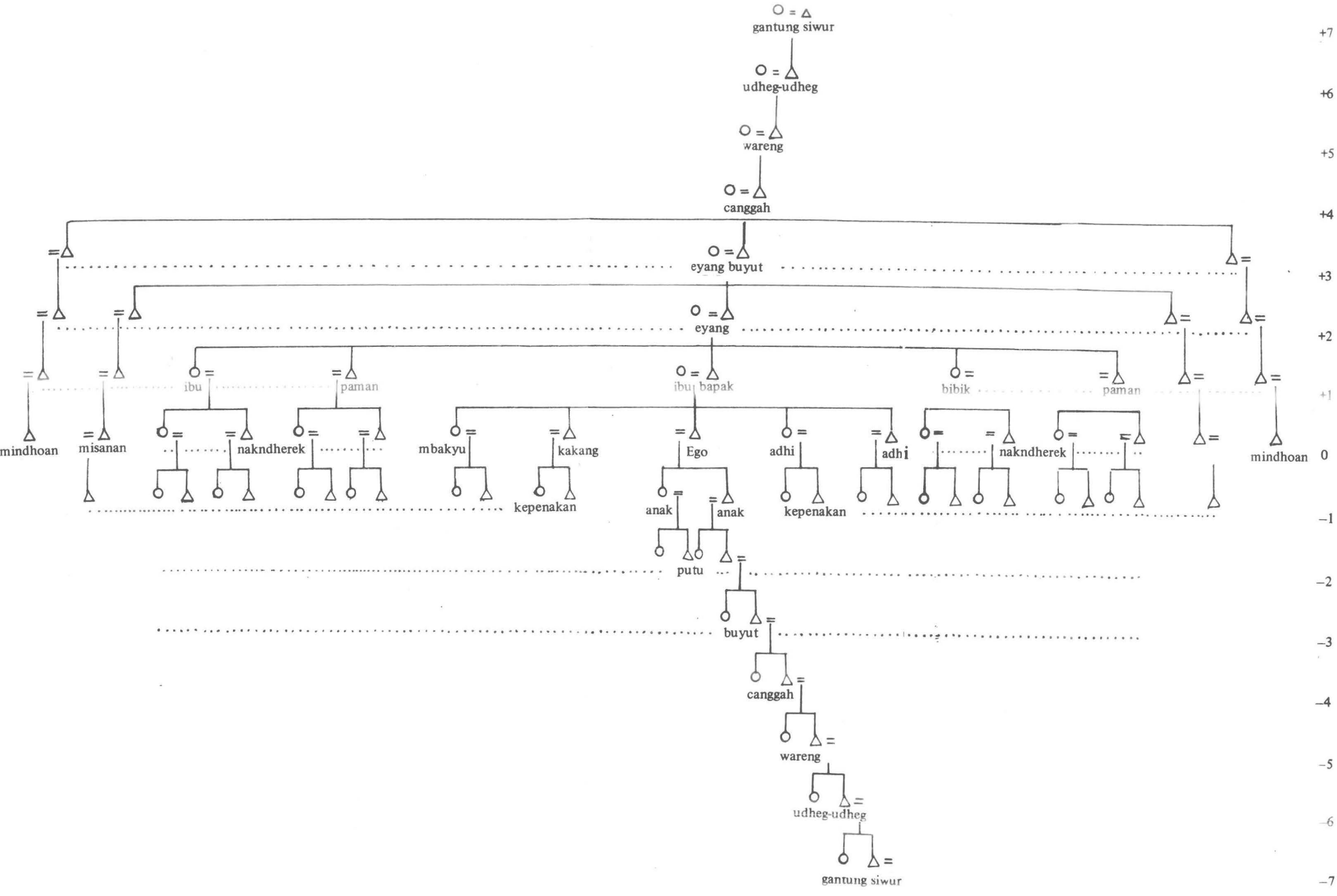

Chart : Kinship terms of reference

ISTILAH KEKERABATAN MASYARAKAT KRATON YOGYAKARTA BERDASARKAN PERCABANGAN TURUNAN/SEBUTAN.

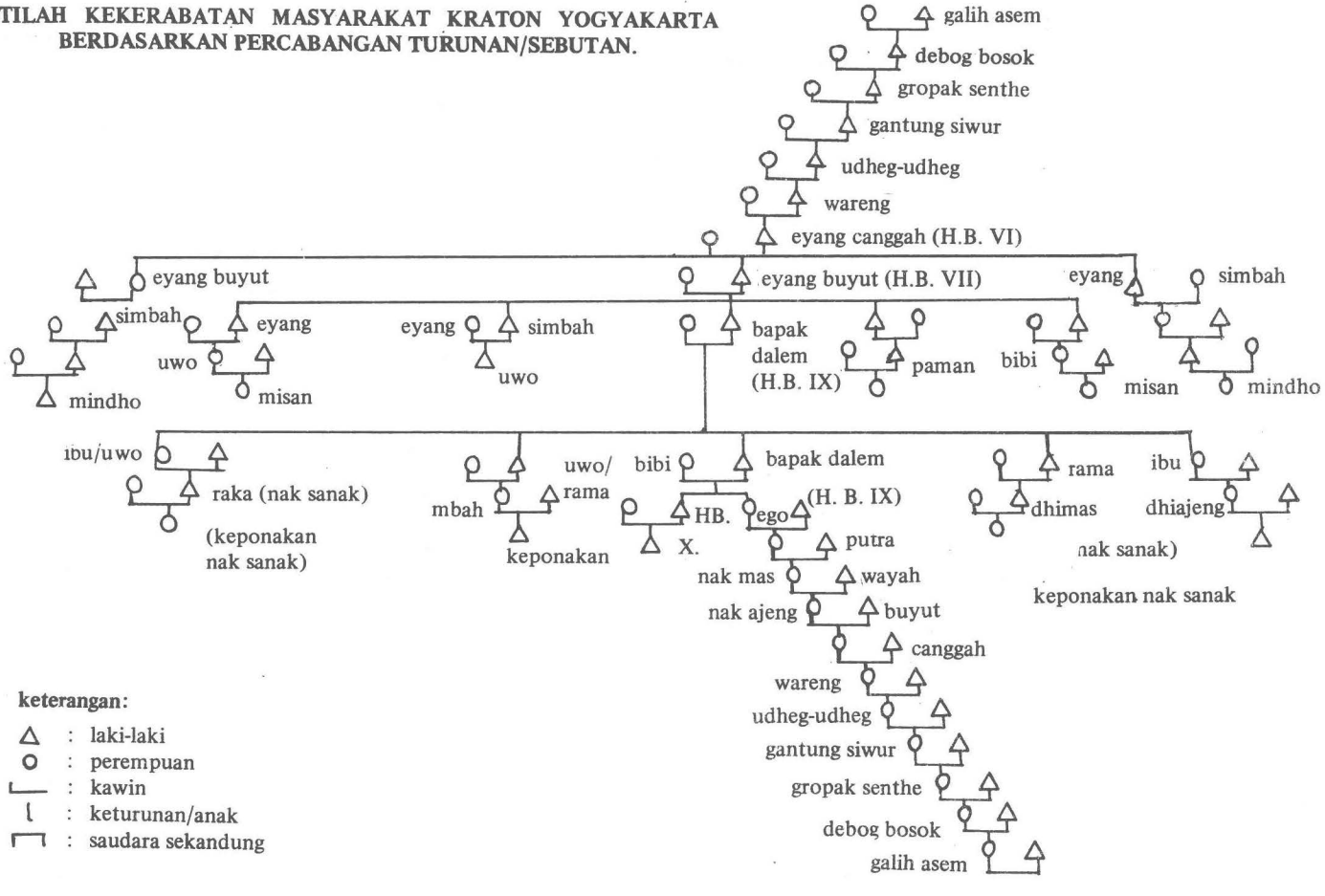

keterangan:

△ : laki-laki
○ : perempuan
└─ : kawin
| : keturunan/anak
┌┐ : saudara sekandung

ISTILAH KEKERABATAN ORANG JAWA BERDASARKAN PERCABANGAN TURUNAN.

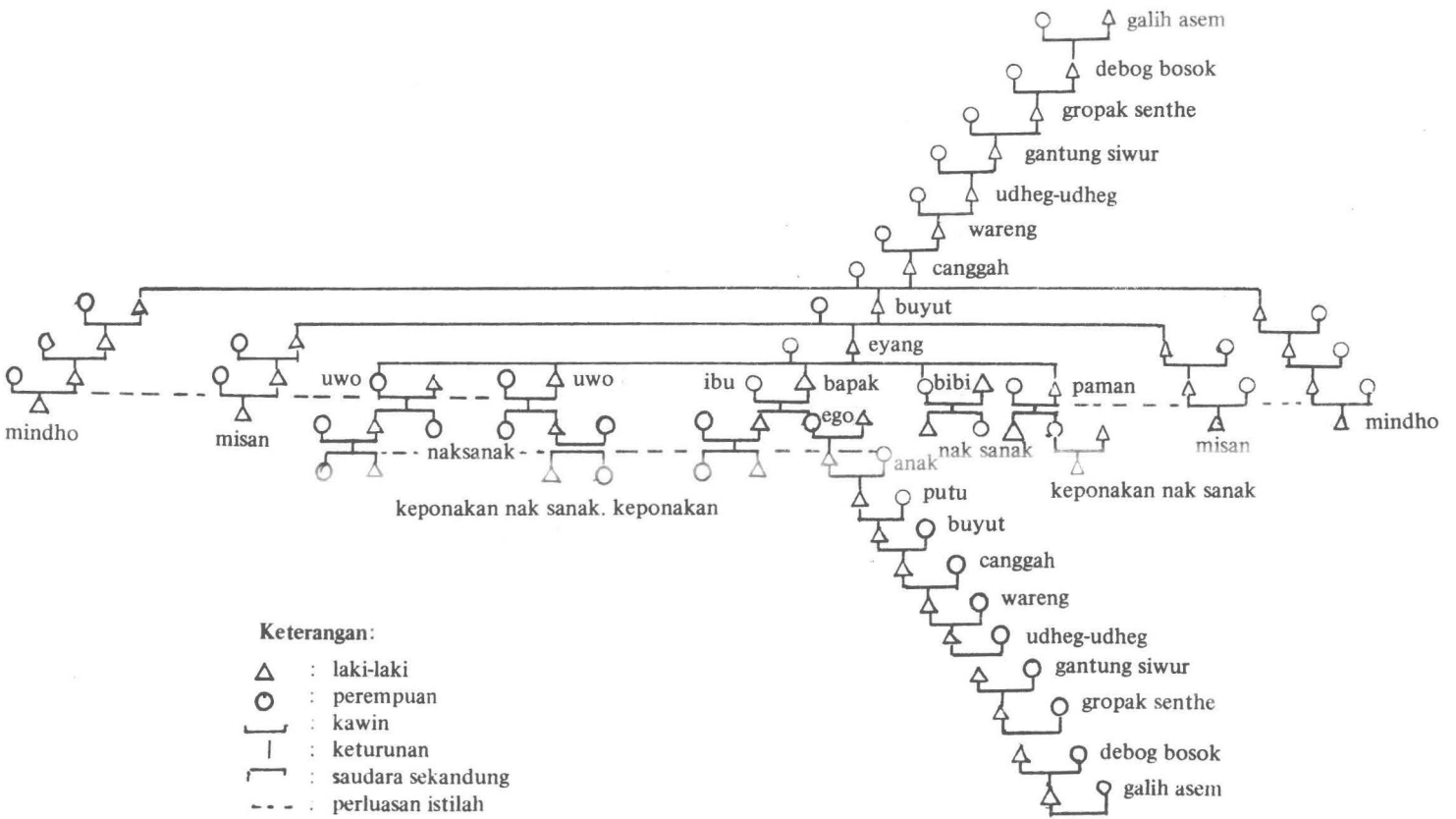

Keterangan:

- △ : laki-laki
- ○ : perempuan
- ⌣ : kawin
- | : keturunan
- ⌜ : saudara sekandung
- - - : perluasan istilah kekerabatan.

ISTILAH KEKERABATAN ORANG JAWA BERDASARKAN PERKAWINAN.

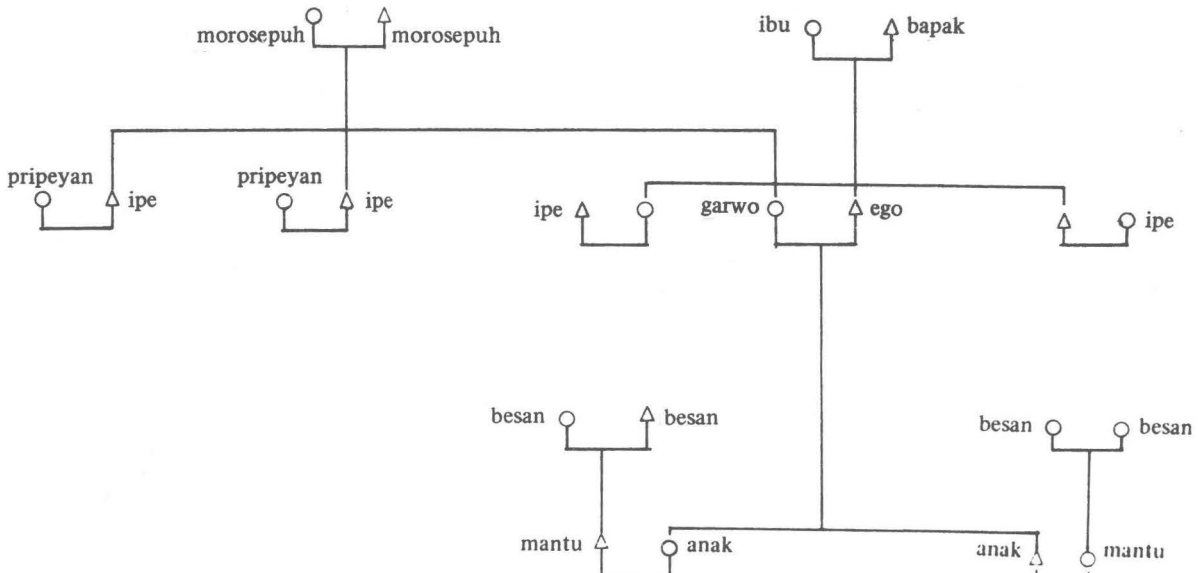

Keterangan:

△ : laki-laki
○ : perempuan
⎵ : kawin
| : keturunan/anak
⌐¬ : saudara sekandung

6. udeg-udeg
7. gantung siwur
8. Gropak sente
9. debog bosok
10. galih asem

10 generasi yang tertera di atas, kalau kita perhatikan nama-namanya dengan seksama, seakan-akan mengandung pengertian tua atau kekuatan gaib.

Di samping istilah-istilah kekerabatan yang berdasarkan generasi seperti tersebut di atas, didalam masyarakat Yogyakarta, baik dari golongan bangsawan maupun golongan rakyat biasa, mengenal pula beberapa istilah kekerabatan untuk menyebutkan seseorang di dalam kelompok kerabatnya. Istilah kekerabatan ini dapat kita lihat dalam peristiwa-peristiwa hidup sehari-hari. Di bawah ini akan kami berikan beberapa contoh untuk menyebutkan seseorang di dalam kelompok kerabatnya yaitu:

- Istilah simbah/embah pak tuwa/kakek diberikan ego untuk menyebut orang tua laki-laki ayah atau ibu (= ayahnya ayah/ibu)
- Istilah simbah/embah/mbok tuwa/nenek/mbah wedok diberikan ego untuk memanggil orang tua perempuan ayah atau ibu (ibu ayah/ibu)
- Istilah ibu/simbok/biyung/simbul diberikan ego untuk memanggil orang tua perempuan ego.
- Istilah bapak/ramak/bapul diberikan ego untuk menyebut orang tua laki-laki ego.
- Istilah adi/dik/le diberikan ego untuk memanggil kepada saudara laki-laki muda ego.
- Istilah adi/dik/nduk/denok diberikan ego kepada saudara perempuan muda ego.
- Istilah mas/kakang/kang diberikan ego untuk memanggil saudara laki-laki yang lebih tua umurnya dari pada ego.
- Istilah mbakyu/mbak/yu diberikan ego untuk memanggil saudara perempuan yang lebih tua umurnya dari pada ego.

- Istilah pak-dhe/siwa/uwa diberikan ego untuk menyebut saudara laki-laki yang lebih tua dari pada ayah ego atau ibu.
- Istilah mbak-dhe/bu-dhe/siwa diberikan ego untuk menyebut saudara perempuan ayah atau ibu yang umurnya lebih tua.
- Istilah pak-lik/pak-cilik/paman/diberikan ego untuk memanggil saudara laki-laki ayah/ibu yang umurnya lebih muda (adik laki-laki ayah atau ibu).
- Istilah mbok cilik/mbok-lik/bibi diberikan ego untuk memanggil saudara perempuan ayah atau ibu yang umurnya lebih muda (adik perempuan ayah atau ibu).

Disamping istilah-istilah kekerabatan yang digunakan dalam peristiwa hidup sehari-hari seperti tersebut di atas, kita mengenal juga beberapa istilah kekerabatan yang berdasarkan batas keanggotaan dari kelompok kerabatnya, yaitu:

- Istilah keponakan diberikan kepada anak laki-laki atau perempuan kakak laki-laki atau perempuan ego.
- Istilah prunan diberikan kepada anak laki-laki, atau perempuan adik laki-laki atau perempuan ego.
- Istilah nak sanak/nak ndulur, adalah istilah untuk menyebutkan saudara-saudara sepupu laki-laki maupun saudara sepupu perempuan ego (saudara sepupu adalah mereka-mereka baik laki-laki maupun perempuan anak saudara laki-laki atau perempuan orang tua ego).
- Istilah misanan yang diberikan kepada anak laki-laki perempuan dari uwa, paman, bibi. Mereka-mereka ini dengan ego kedudukannya didalam kelompok kerabatnya adalah pada generasi yang ketiga *(buyut)*.
- Istilah mindo adalah satu tingkat dibawah misanan (canggah).

Di dalam masyarakat Yogyakarta juga kita kenal adanya istilah kekerabatan yang berdasarkan akibat adanya perkawinan antara seseorang dengan orang yang lain. Istilah kekerabatan yang berdasarkan ikatan perkawinan ialah:

- Istilah maratua, yaitu istilah untuk menyebutkan ayah/ibu dari suami/istri ego.
- Istilah besan, ialah istilah untuk menyebut orang tua anak menantu ego.
- Istilah ipe, yaitu untuk menyebut adik, kakak laki-laki/perempuan istri/suami ego.
- Istilah peripean yaitu untuk menyebut hubungan antara saudara-saudara laki-laki/perempuan ego dengan saudara laki-laki/perempuan istri/suami ego.
- Istilah mantu/anak mantu, yaitu untuk menyebut suami istri anak ego.

Perlu diketahui, bahwa di dalam masyarakat Jawa dan khususnya mereka yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta mengenal pula suatu istilah untuk menyebut anggota dekat dari kelompoknya yaitu, *sedulur tunggal welat*, yang dimaksud adalah saudara sekandung.

Sistem istilah-istilah kekerabatan yang telah disebutkan diatas, adalah istilah kekerabatan yang terdapat dikalangan masyarakat pada umumnya. Di Yogyakarta kita kenal pula adanya sistem istilah-istilah untuk menyebutkan anggota kelompoknya yang lain dari tersebut di atas, yaitu sistem istilah kekerabatan pada golongan lapisan *priyayi* (keluarga bangsawan). Pada prinsipnya istilah kekerabatan yang ada didalam golongan *priyayi* itu tidak jauh beda fungsinya dengan istilah-istilah kekerabatan yang terdapat didalam golongan masyarakat biasa. Hanya istilah-istilah yang ada didalam masyarakat atau golongan *priyayi* (bangsawan) ini menunjukkan kepada kita tentang status sosial yang mereka miliki didalam masyarakat pada umumnya. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan kami sampaikan beberapa istilah yang terdapat pada golongan bangsawan yaitu diantaranya:

- Ego, menyebut orang tuanya laki-laki dengan istilah Romo/Kanjeng Romo.
- Ego, menyebut atau memanggil orang tuanya perempuan dengan istilah ibu/Kanjeng ibu (bila ibunya itu sebagai permaisuri) dan bibi/Kanjeng bibi (bila ibunya bukan sebagai permaisuri).

- Ego, memanggil saudara laki-laki yang umurnya lebih tua dari pada orang tuanya dengan istilah uwa dan kalau perempuan dengan istilah ibu.
- Untuk memanggil saudara orang tuanya yang umurnya lebih muda, ego menyebutnya dengan istilah rama/paman kalau saudara itu laki-laki dan ibu kalau saudara itu perempuan.
- Ego memanggil istri saudara muda ayahnya dengan istilah bibi, dan paman untuk memanggil suami saudara muda perempuan ayahnya.
- Ego memanggil saudara sekandung laki-laki yang umurnya lebih tua dari padanya dengan istilah kamas/kakang mas/raka, dan kang bok/mbakyu kalau saudaranya itu perempuan.
- Ego akan memanggil saudara sekandung laki-laki yang umurnya lebih muda dari padanya dengan istilah adhi/adhi mas/dhi-mas; dan dengan istilah jeng/adhi ajeng/dhi ajeng bila saudaranya itu perempuan.
- Ego memanggil dengan istilah *eyang/yang* untuk orang tua ayahnya/ibunya.
- Saudara orang tua ego, baik laki-laki maupun perempuan akan memanggilnya dengan istilah nak mas kalau ia laki-laki dan den ajeng kalau perempuan.
- Ibu (permaisuri) akan memanggil ego dengan istilah Raden mas/den mas kalau ia laki-laki dan Raden ajeng den ajeng kalau ia seorang wanita.
- Suami dan istri saudara-saudara ayahnya akan memanggil ego dengan istilah ndoro, baik ia laki-laki maupun wanita.
- Ayah ayah ego (eyang) akan memanggilnya dengan istilah den mas kalau ia laki-laki dan den ajeng kalau ia wanita.

Bagi semua kerabat raja di Yogyakarta, akan menyebut rajanya dengan istilah *ngerso dalem,* sedang kaum kerabat raja itu sendiri disebut dengan istilah *sentana dalem.*

Untuk lebih jelasnya, tentang klasifikasi dan beberapa

istilah kekerabatan yang telah diuraikan tersebut di atas maka akan kami sampaikan skema kekerabatan berdasarkan prinsip keturunan dan ikatan perkawinan atau pada waktu berjalan melewati orang tua yang kebetulan sedang duduk untuk beristirahat, sambil bersikap membungkuk untuk menghormat diucapkannya kata-kata halus *nuwun sewu,* yang maksudnya mohon permisi untuk lewat.

Di samping menghormat terhadap anggota kerabat yang lebih tua, seseorang juga harus bersikap segan terhadap anggota kerabat tertentu. Sikap segan itu biasanya terhadap seseorang yang dianggap lebih tua, misalnya seorang anak menantu dengan mertuanya, terutama di antara mereka yang berlainan jenis kelamin. Sikap hormat, segan seperti terurai di atas, terutama masih sangat kuat dikalangan kaum bangsawan/masyarakat desa.

Daur Hidup (Life Cycle).

Yang dimaksud dengan daur hidup adalah peristiwa-peristiwa di sekitar hidup individu. Hampir di dalam semua masyarakat manusia di seluruh dunia, hidup individu dibagi oleh adat istiadat masyarakatnya kedalam tingkat hidup tertentu. Tingkat sepanjang hidup individu ini di dalam ilmu antropologi sering disebut dengan istilah *stages along the life cycle.* Hal ini bisa kita lihat misalnya peristiwa yang dialami seseorang pada masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, saat perkawinan, sesudah nikah dan lain sebagainya. (31, 84). Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh setiap manusia itu, menunjukkan kepada kita adanya perubahan status sosial didalam masyarakatnya, yaitu membawa manusia dari kedudukan sosial yang satu beralih ke tingkat sosial yang lain yang lebih tinggi.

Saat-saat peralihan dari tingkat sosial yang satu ke tingkat sosial yang lain itu merupakan saat-saat yang dianggap penuh bahaya. Oleh sebab itu, pada saat saat peralihan ini sering diadakan pesta-pesta atau upacara-upacara yang maksudnya untuk menolak bahaya gaib yang dianggap mengancam individu. Dalam ilmu antropologi upacara-upacara semacam ini disebut *crisisrites* (upacara waktu krisis).

Pada umumnya masyarakat di Jawa dan khususnya di Yogyakarta, mengenal pula upacara-upacara peralihan seperti

terurai diatas, namun tidak semua tingkat hidup diadakan upacara, tetapi hanya bagian-bagian hidup manusia yang dianggap penting saja, misalnya upacara pada saat kelahiran, saat sebelum dewasa, saat perkawinan dan saat kematian. Didalam uraian selanjutnya, akan kami sampaikan tentang peristiwa hidup manusia dari saat manusia didalam kandungan sampai saat manusia meninggal dunia.

Adat dan Upacara Kelahiran.

Kelahiran adalah merupakan salah satu rangkaian yang amat penting didalam peristiwa hidup setiap manusia, terutama bagi kaum wanita, dengan adanya gangguan kekuatan gaib (magic), dan beberapa pantangan (tabu) yang disertai upacara-upacara untuk menolaknya, semuanya merupakan masa-masa yang harus dilalui sampai saat kelahiran tiba. (24, 372). Adapun sebagai akibat adanya peristiwa kelahiran ini adalah terjadinya proses perubahan status sosial yang dialami oleh si orang tua anak, yaitu sebagai orang tua yang setelah *kelahiran* itu akan wajib memberikan perlindungan dan pendidikan kepada anak yang dilahirkannya itu.

Didalam masyarakat daerah Yogyakarta umumnya, peristiwa *kelahiran* ini merupakan peristiwa penting yang harus disertai dan dilengkapi dengan beberapa upacara atau selamatan. Bahkan jauh sebelum saat kelahiran tiba, mereka sudah melakukan upacara-upacara. Disamping itu demi keselamatan bayi yang dikandungnya, suami dan istri/calon orang tua bayi (anak) harus pula memperhatikan adanya beberapa pantangan dan anjuran-anjuran dengan maksud agar semuanya terhindar dari gangguan-gangguan gaib. Kemudian rangkaian selanjutnya adalah upacara-upacara yang diadakan sesudah saat *kelahiran* sampai saat bayi itu disapih.

Pantangan dan anjuran.

Seperti suku-suku bangsa yang lain, di kalangan masyarakat Yogyakarta, bagi seorang wanita yang sedang mengandung mengenal adanya larangan-larangan atau pantangan-pantangan. Pantangan-pantangan ini biasanya suatu hal yang harus dipatuhi, karena dengan mematuhi larangan-larangan ini, orang beranggapan bahwa segala bahaya akan dapat dihindari, dan

segalanya akan lancar.

Adapun pantangan yang dianggap penting bagi seorang wanita yang sedang mengandung antara lain:

- tidak boleh makan buah kepel, karena buah ini letak bayinya melintang. Maksud dari pada pantangan ini adalah jangan sampai letak bayi dalam kandungan melintang seperti biji kepel, sehingga akan menyulitkan bayi bila akan lahir.
- tidak boleh makan ikan semacam lele (ikan sembilangan) maksudnya agar kelak bila saat melahirkan tiba tidak mendapatkan halangan.
- tidak boleh makan buah durian, nangka, dan daging kambing. Karena makanan ini dapat mengakibatkan keguguran.
- tidak boleh makan tebu, hal ini dikhawatirkan dapat mengakibatkan *uwat kidang,* yaitu akan mengeluarkan darah sebelum waktunya melahirkan.
- tidak boleh memakai perhiasan seperti subang, cincin dan perhiasan emas yang lain, karena menurut anggapan hal ini dapat menghambat saat kelahiran.
- tidak boleh menyelipkan bunga pada sanggul (cunduk kembang Jawa), karena dianggap menghambat saat kelahiran.
- tidak boleh membakar kayu yang berduri, karena menurut kepercayaan sementara orang anaknya nanti akan cerewet atau bawel.
- tidak boleh menyimpan uang atau benda yang lain didalam ikat pinggang *(mbundeli,* Jawa), karena hal ini akan dianggap menghambat saat kelahiran.
- tidak boleh membakar kukusan, supaya anaknya kelak tidak mempunyai penyakit yang disebut sawan celeng.
- tidak boleh makan dimuka pintu dan melayat sampai ke makam.

Disamping beberapa pantangan seperti terurai di atas,

ada beberapa pantangan lain yang harus ditaati baik oleh perempuan yang hamil maupun suaminya. Pantangan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- tidak boleh membenci atau memperolok-olok orang lain, karena akan dikhawatirkan kalau anaknya nanti akan menyamai orang tersebut.
- jangan membunuh atau menyakiti binatang atau apa saja yang hidup. Hal ini untuk menghindari kelahiran bayi yang cacat atau tidak normal. Bila hal itu terpaksa harus dilakukan, maka terlebih dahulu harus mengucap: *jabang bayi aja kaget,* maksudnya agar si bayi terhindar dari akibat perbuatan si orang tuanya.
- tidak boleh melihat segala sesuatu yang menakutkan dan mengerikan, hal ini mempunyai tujuan agar tidak mempengaruhi jiwa bayi yang masih ada dalam kandungan.

Pantangan-pantangan yang berlaku di dalam masyarakat Jawa dan khususnya bagi masyarakat Yogyakarta, banyak persamaannya dengan pantangan-pantangan (pemali) yang terdapat pada orang Sunda di Jawa Barat. (51, 19-20).

Kecuali beberapa pantangan tersebut di atas, seorang wanita yang mengandung juga harus memperhatikan beberapa anjuran, yang diantaranya seperti tersebut dibawah ini:

a. Apabila terjadi gerhana matahari atau bulan, wanita yang sedang hamil itu harus segera mandi dan perutnya diusap dengan abu. Hal ini untuk menghindarkan bahwa bayi yang dikandungnya itu tidak cacat seperti halnya matahari atau bulan tersebut.

b. Setiap hari Rabu dan Sabtu, bagi seorang wanita yang sedang hamil (mengandung) dianjurkan untuk mandi dan mencuci rambut (*kramas,* Jawa). Kemudian meminum obat Jawa yang terdiri dari ramuan yang disebut cabe dan lempuyang.

c. Setiap malam sebelum tidur dianjurkan untuk mencuci kaki dengan air yang diberi garam. Setelah itu dianjurkan pula mengucapkan doa dan mantera-mantera yang disebut *singgah-singgah* sebagai pe-

nolak bahaya. Doa ini antara lain sebagai berikut:

> "singgah-singgah kala singgah, kang abuntut, kang awulu, kang ajota, kang asiung pada sira suminggaha, ajak wuruk sudigawe, ingsun wus weruh ajal kamulanira". (41,6)

Adapun maksud dari pada isi doa dan mantera itu untuk menjauhkan segala sesuatu yang dianggap mengganggu orang wanita yang sedang hamil.

Upacara dan Selamatan Menjelang Saat Kelahiran.

Disamping pantangan-pantangan dan anjuran-anjuran tersebut di atas, juga upacara-upacara dan selamatan-selamatan diadakan dengan tujuan untuk menjauhkan wanita yang sedang hamil itu dari pengaruh kekuatan gaib. Sebenarnya selamatan ini diadakan setiap bulan sampai menjelang saat kelahiran tiba. Tetapi untuk menghemat biaya pada umumnya orang baru mengadakan selamatan pada waktu kandungan sudah berumur lima bulan *(nglimani)* dan pada waktu kandungan berumur tujuh bulan *(tingkeban).*

a. Upacara Nglimani.

Upacara ini adalah upacara yang diadakan untuk wanita hamil kelima bulan. Jadi saat kandungan berumur lima bulan. Upacara ini disertai dengan beberapa sajian yang diperlukan sejak kandungan berumur satu bulan sampai lima bulan. Sehingga merupakan selamatan yang sesajinya merupakan sesaji sejak kandungan satu sampai lima bulan. Saji-sajian ini terdiri dari:

- Masa hamil satu bulan sajian yang ada terdiri dari *bubur sungsum* yang dicampur dengan gula santan.
- Kemudian sajian yang harus ada untuk kandungan dua dan tiga bulan sama, yaitu berupa nasi tumpeng ialah nasi yang dibentuk seperti kerucut lengkap dengan segala macam sayuran yang telah dimasak yang disebut *gudangan.* Disamping itu dilengkapi pula dengan berbagai macam sambal diantaranya sambal puyang, laos, kedelai, keluak, dan kacang terutama sambal dan gudangan, diletakkan

disekitar tumpeng. Diatas gudangan ini ditaruh sebutir telur yang telah dibelah menjadi lima bagian. Untuk selamatan ini disertakan pula jenang merah, jenang putih, jenang merah-putih dan jenang baro-baro. Kemudin disediakan pula *jajan pasar* yang terdiri dari berbagai macam buah-buahan dan makanan kecil. Selain itu disajikan *empon-empon* yang terdiri dari berbagai macam ramuan jamu Jawa seperti kunyit, kencur, lempuyang, jahe, bengle, dan lain sebagainya.

- Untuk sajian hamil keempat bulan berupa, nasi kuning yang disebut nasi punar dengan lauknya daging kerbau yang terdiri dari semua bagian dari tubuh kerbau, seperti: usus, otak, daging, hati dan lain sebagainya tetapi hanya sedikit saja. Kemudian untuk melengkapi sajian yang ada, disertakan pula empat buah ketupat yang disebut ketupat sinto, jago, sido lungguh, dan luar. (74, 34).
- Untuk selamatan masa hamil yang kelima bulan sajian yang harus disertakan terdiri dari nasi tumpeng enten-enten, uler-uleran, yaitu makanan kecil yang terbuat dari tepung beras dan diberi warna dan dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai ulat (uler, Jawa). Disamping itu disediakan pula nasi punar dan nasi putih atau nasi *wuduk* dan *asakan.* Setelah sajian semuanya tersedia, maka diundanglah para tetangga untuk melakukan selamatan yang disebut *kenduri.* Kenduri ini biasanya diadakan pada malam hari dan dipimpin oleh seorang *kaum/modin.* Adapun maksud selamatan ini agar ibu dan bayi yang dikandungnya lahir dengan selamat tak kurang suatu apa.

b. Upacara Tingkeban.

Upacara ini diadakan pada waktu kandungan berumur tujuh bulan. Ini hanya dilakukan bagi wanita yang baru pertama kali hamil. Dalam masyarakat di Yogyakarta baik dari golongan rakyat biasa maupun golongan bangsawan (priyayi) yang hidup dilingkungan kraton, menganggap upacara ini ada-

lah merupakan upacara yang penting diantara upacara-upacara yang lain. Pada umumnya masyarakat Jawa dan khususnya masyarakat di Yogyakarta percaya bila tidak melakukan upacara ini akan mengakibatkan adanya gangguan terhadap keselamatan ibu dan bayi yang dikandungnya. Disamping itu sementara orang beranggapan bahwa melahirkan anak tanpa upacara *tingkeban* ini disebut *ngebokake anak,* maksudnya menyamakan anak itu dengan seekor kerbau. Hal ini telah banyak dilukiskan oleh Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul The Religion of Jawa. (20, 45). Sehubungan dengan itu, maka walaupun dengan secara sederhana upacara *tingkeban* ini harus diadakan.

Sebelum kita membicarakan lebih lanjut tentang upacara tingkeban ini, untuk jelasnya dibawah ini akan kami uraikan mengenai asal usul diadakannya upacara tersebut. (14, 21).

Pada jaman kerajaan Kediri diperintah oleh raja Djajabaja tersebutlah seorang wanita yang bernama Niken Satingkeb. Ia kawin dengan seorang punggawa kerajaan yang bernama Sadiyo, dari perkawinan ini lahirlah sembilan orang anaknya. Tetapi malang nasib mereka, karena ke sembilan anaknya itu tak seorang anak pun berusia panjang. Mereka tidak putus asa untuk berusaha dan berdoa supaya mempunyai anak lagi dengan selamat. Segala petuah dan petunjuk dari siapa saja selalu mereka perhatikan, tetapi tak ada juga tanda-tanda bahwa istrinya mengandung. Maka pergilah kedua suami istri itu menghadap raja untuk mengadukan kepedihan hatinya dan mohon petunjuk, sarana apakah yang harus mereka lakukan agar mereka dianugerahi seorang anak lagi dan tidak mengalami nasib seperti anaknya yang terdahulu.

Sang raja yang arif bijaksana itu terharu mendengar pengaduan Nyai Niken Satingkeb dan suaminya itu. Maka beliau memberikan petunjuk bahwa Nyai Satingkeb pada setiap hari *Tumpak* (Rabu) dan *Budha* (Sabtu) harus mandi dengan air suci gayungnya dengan tempurung kelapa yang disebut *bathok* dengan membaca doa seperti:

> "Hong Hyang Hanging amarta, martani sarwa Huma, Humaningsun ia wasesaningsun, ingsun pudyo sampurno dadyo manungso".

Setelah mandi ia memakai pakaian yang serba bersih. Kemudian dijatuhkan dua butir *kelapa gading* melalui jarak antara perut dan pakaian. Kelapa gading ini digambari Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbadra. Maksudnya supaya kelak kalau anaknya lahir mempunyai paras elok atau cantik seperti yang dimaksud dalam gambar itu. Selanjutnya wanita yang hamil itu harus melilitkan daun tebu *wulung* pada perutnya yang kemudian dipotong dengan keris.

Petuah dan anjuran sang Raja itu segalanya dijalankan dengan cermat dan ternyata segala apa yang diidamkan terlaksana. Oleh sebab itu kepada anak cucunya dianjurkan supaya mengikuti apa-apa yang telah diperbuatnya. Untuk lebih mudah mengingat peristiwa-peristiwa tersebut di atas maka selanjutnya untuk seorang wanita yang hamil tujuh bulan disebut "tingkeban" yang nama ini diambil dari nama *Nyai Niken Satingkeb.*

Pada waktu ini, pelaksanaan upacara dan selamatan *tingkeban* ini baik dalam lingkungan *priyayi* maupun rakyat biasa pada prinsipnya sama, tidak jauh berbeda. Di daerah Jawa dan khususnya Yogyakarta, pelaksanaan upacara dan selamatan adalah sebagai berikut:

Setelah wanita itu mengandung berumur tujuh bulan maka ditentukanlah waktu untuk melaksanakan upacara dan selamatan *tingkeban.* Mengenai waktu atau hari untuk melaksanakannya telah ada beberapa ketentuan sebagai pedoman. Dilingkungan kraton atau golongan *priyayi* (bangsawan), bila akan melakukan upacara *tingkeban* itu pada hari Selasa atau Sabtu, sedangkan untuk golongan rakyat biasa biasanya mengambil hari Rabu atau Sabtu. Akan tetapi ketentuan tanggalnya sama yaitu pada tanggal menurut perhitungan Jawa yang ganjil dan tanggal-tanggal sebelum bulan purnama, misalnya tanggal-tanggal 1, 3, 4, 7, 9, 11, 13, 15, (14, 14).

Telah disebutkan diatas, bahwa upacara *tingkeban* merupakan upacara penting diantara upacara-upacara lain yang diadakan pada waktu seorang wanita hamil. Oleh sebab itu sesaji untuk menyertai upacara ini banyak pula macamnya antara lain sajian untuk selamatan dan sajian untuk melaksanakan upacara mandi (siraman). Adapun sesaji untuk *kenduri* (selamatan) adalah sama seperti pada waktu melaksanakan upacara nglimani (hamil umur lima bulan), hanya ditambah

dengan sajian-sajian seperti berikut dibawah ini.

- *Apem kocor*, yaitu sajian untuk kandungan yang berumur enam bulan. Sajian ini berupa ayam yang rasanya tawar. Cara memakannya dengan gula merah yang telah dicairkan (juruh, Jawa) dan santan.
- Jenang merah dan jenang putih, jenang merah putih, jenang palang, dan jenang baro-baro.
- Nasi tumpeng sebanyak tujuh buah dengan campuran sayur mayur yang disebut gudangan dengan beberapa makanan yang lain.
- *takir pontang* yang berisi nasi punar (nasi kuning) dan tujuh buah telur ayam yang telah direbus.
- *nasi wuduk* (= nasi yang rasanya gurih) lengkap dengan ingkung ayam.
- *nasi golong* yaitu nasi yang berbentuk seperti kepalan bulat yang jumlahnya semua ada tujuh buah.
- ketan panca warna yaitu nasi ketan yang dibentuk bulat dengan lima macam warna antara lain hitam, merah, kuning, biru, serta putih.
- sriatan, semacam makanan ampyang (gula kacang), yang dibuat dari kacang cina, kacang hijau, kedelai, wijen, mrica dan lain sebagainya.
- penyon yaitu makanan yang dibuat dari bahan tepung beras yang dikukus, dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai penyu.
- sampora, yaitu makanan yang terbuat dari tepung beras yang diberi santan, kemudian dibentuk seperti tempurung telungkup.
- pring sedapur ialah makanan yang dibuat dari bahan tepung beras dan dibentuk seperti tumpeng kecil-kecil sebanyak 18 buah.
- tujuh macam rujak yaitu rujak deplok, rujak ulek, rujak crobo, rujak degan (kelapa muda), rujak tape, rujak kembang.
- beberapa makanan kecil yang disebut jajan pasar yaitu terdiri dari buah-buahan, jenang bunga, keme-

nyan, empon-empon, ampo, pisang raja, gula kelapa, kelapa dan lain sebagainya.

- golong sewu yaitu dawet.

Disamping sajian-sajian seperti tersebut di atas, disediakan pula beberapa sajian untuk melengkapi upacara mandi: yaitu sebagai berikut dibawah ini:

- lima macam jenang yaitu jenang putih, jenang merah, jenang palang, jenang merah-putih, jenang barobaro.
- tujuh macam rujak.
- *tumpeng robyong* yaitu tumpeng yang diberi hiasan dengan bermacam-macam sayur-sayuran ditambah dengan tumpeng gundul dan gudangan (campuran sayuran). Semua sajian ini diletakan diatas alat yang disebut *ceting* yaitu tempat nasi yang dibuat dari bahan bambu.
- gula kelapa, sebuah kelapa, dan dua helai mori.
- Air bunga *setaman* dan *kendi* yang berisi air bersih.
- kain lurik lasem, dringin, dan slanak kandang.
- sehelai *janur kuning* dan sebilah keris.
- dua butir cengkir gading, yang diberi gambar tokoh wayang Arjuna dan Sembadra atau Kamajaya dan Dewi Ratih.
- kelapa utuh sebanyak sebuah yang diberi lubang sebagai gayung untuk mandi.

Jalannya Upacara.

Setelah tiba saatnya dan segala peralatan telah disiapkan, maka upacara tingkeban ini segera dimulai. Pada waktu itu, semua sanak saudara dan para tetangga yang diundang telah berkumpul pula. Para tamu laki-laki berkumpul ditempat yang telah disediakan untuk mengikuti selamatan *kenduri* yang tujuannya mengesahkan hajat upacara ini.
Setelah selesai, mereka segera pulang. Adapun para tamu wanita, mereka berkumpul menjadi satu untuk melakukan upa-

cara *siraman* yang dipimpin oleh seorang *dukun* dengan urutan sebagai berikut:

Pertama-tama dukun membawa wanita yang hamil dan juga suaminya ke tempat pemandian. Setelah itu dukun segera membakar kemenyan untuk memulai upacara suci itu, dengan memakai *pasatan* pakaian untuk mandi yang berupa mori putih mulai disiram air bunga *setaman* yang terdiri dari bermacam-macam bunga yaitu bunga mawar, melati, kenanga, dan sebagainya. Air yang dipakai mandi ini diambil dari tujuh sumur. Untuk sabunnya digunakan tujuh macam bedak yaitu bedak kasar, bedak sedheng, halus, mangir sindhu, lulur dan asem. Kemudian dibersihkan dengan sabun biasa. Sedang orang yang pertama kali menyiramkan air adalah dukun yang memimpin upacara itu, yang sesudahnya dilanjutkan oleh para tamu wanita, terutama mereka yang sudah lanjut usianya dan yang mempunyai anak banyak.

Menurut keterangan Ny. Wongsoutama seorang dukun bayi sebelum mandi kedua orang suami istri itu harus membaca doa yang disebut doa Slawat, yang isinya sebagai berikut:

> "Bismillah niat ingsun adus, sumurku gumilang, cidukku sangkuang kaca gumebyar kaya lidah, cumlorong kaya ndaru, murup mupyar ing cahyaku".

Disamping doa yang dibaca oleh kedua suami istri seperti tersebut diatas, juga dukun membaca doa sebelum memandikan kedua suami istri itu. Doa yang dibaca oleh dukun adalah sebagai berikut:

> "Bismillah hirokmanirohim, niat ingsun ngedus-ngedusi si jabang bayi, rohkeli, sarikeli, mulih sabadanku sinampurna".

Apabila upacara siraman itu telah selesai, maka kemudian dukun segera mengambil *kendi* yang berisi air bersih untuk disiramkan kepada suami istri itu. Dengan demikian selesailah upacara *siraman* yaitu upacara memandikan suami istri yang mengandung tujuh bulan. Selanjutnya kedua suami istri yang sedang diupacarai itu segera mengenakan pakaian yang bersih. Setelah selesai berpakaian, mereka berdua dibawa *dukun* ke tempat dimana upacara *tingkeban* itu akan dilan-

jutkan. Ditempat ini para tamu duduk untuk mengikuti upacara yang diawali dengan penggantian kain yang dipakai oleh wanita yang hamil itu, dengan kain yang telah disediakan terlebih dahulu.

Pada waktu itu dukun mengatakan kepada wanita yang menghadiri upacara tingkeban ini dengan kata-kata *Wis pantes apa durung?* (Sudahkah pantas atau belum), yang kemudian dijawab oleh para tamu wanita yang ada, *durung patut* (belum pantas). Setelah itu wanita yang hamil menggantikan pakaian yang lain. Selanjutnya oleh dukun ditanyakan kepada para tamu seperti tersebut diatas, yang dijawab oleh para tamu juga seperti tersebut diatas, Hal seperti ini dilakukan sampai enam kali. Baru pada ganti pakaian yang ketujuh kalinya, yaitu dengan pakaian yang dikenakan bercorak kain lurik lasem dengan penutup dada (kemben Jawa) lurik dringin atau slarak kandang. Setelah itu dukun menanyakan kepada para tamu "sudah pantaskah sekarang?" (Wis pantas apa durung? Jawa), yang dijawab "sudah pantas" (Wis, uwis pantes, Jawa).

Sesudah itu upacara dilanjutkan denga meluncurkan *cengkir gading:* caranya: kain yang sedang dikenakan itu supaya dibuat kendor, sehingga ada antara yang longgar yaitu antara kain yang dipakai dengan perut. Melalui antara yang longgar ini dukun dapat meluncurkan dua buah cengkir gading yang bergambarkan Kamajaya dan dewi Ratih atau Arjuna dan Sembadra.

Bersamaan dengan meluncurnya *cengkir gading* ini dukun berkata, "Yen lanang kaya Janaka (Arjuna), yen wadon kaya Sembadra". Ucapan sang dukun itu harus disesuaikan dengan gambar yang tertera pada *cengkir gading* itu. Bila pada *cengkir gading* itu dilukiskan Kamajaya dan dewi Ratih, maka ucapan sang *dukun* adalah demikian: "Yen lanang kayaa Kamajaya, yen wadon kaya dewi Ratih" yang maksudnya, bila bayi lahir laki-laki maka diharapkan agar parasnya elok seperti Kamajaya, tetapi bila lahir perempuan diharapkan agar wajahnya cantik secantik dewi Ratih.

Seperti diketahui bahwa tokoh-tokoh pewayangan yang dilukiskan seperti tersebut diatas, adalah tokoh-tokoh yang elok dan cantik parasnya serta berbudi luhur. Adapun harapan yang terkandung dibalik perbuatan tersebut di atas ialah

agar bayi yang lahir kelak akan memiliki paras yang elok dan berbudi luhur. Sesudah itu wanita yang hamil disuruh memakai ikat pinggang dari *janur kuning* atau sehelai daun *tebu tulak* (daun tebu yang berwarna ungu dan putih). Ikat pinggang itu kemudian diputus oleh suaminya dengan sebilah keris. Dan sesudah ini upacara *tingkeban* selesai.

Antara daerah yang satu dengan yang lain untuk melaksanakan upacara tingkeban itu tidak persis sama dengan seperti yang terurai di atas, tetapi perbedaan itu disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat setempat. Akan tetapi tujuan pokoknya adalah sama tidak berbeda. Misalnya upacara tingkeban yang terdapat di daerah Gunung Kidul (Kel. Ngalang) dan Paku Alaman (Kodya Yogyakarta) dan sekitarnya tidak sama. Di daerah Kodya Yogyakarta, karena keadaannya, maka upacara mandi (siraman) dilakukan di halaman rumah atau kamar mandi, sedangkan di daerah Gunung Kidul pada umumnya diadakan di sebuah *sendang* (telaga) yaitu mata air yang ada dibawah pohon beringin, yang sesudahnya baru dibawa ke halaman rumah. Kemudian di desa Wonokerta (Kab. Sleman) dan desa Tuksono (Kab. Kulon Progo) untuk melaksanakan upacara *siraman* ini dilakukan di sungai dan ada pula yang dihalaman rumah.

Upacara dan Selamatan Saat Kelahiran

Pada jaman ilmu pengetahuan belum berkembang seseorang yang sakit, tentu akan dimintakan pertolongan kepada seorang *dukun,* termasuk juga pada seorang wanita yang hamil pada saatnya ia akan melahirkan kepada *dukun bayi* ia minta tolong. Oleh sebab itu seorang *dukun bayi* mempunyai peranan yang penting di dalam suatu masyarakat karena fungsinya untuk menolong seorang wanita yang akan melahirkan bayinya. Bahkan sampai sekarang pun pada kebanyakan masyarakat pedesaan masih ada juga yang suka minta tolong kepada *dukun bayi,* hal ini mereka lakukan karena alasan disamping biayanya murah, juga karena dukun mudah dihubungi.

Apabila seorang wanita yang hamil sudah merasakan adanya tanda-tanda akan melahirkan, maka ia memberitahukan kepada suami atau anggota keluarga lainnya. Kemudian wanita yang akan melahirkan itu disuruhnya melonggarkan pakaian mengurai rambut, bahkan semua benda, pintu, jendela

yang tertutup harus dibuka. Hal ini mempunyai tujuan supaya bayi itu lahir dengan mudah.

Pada saat itu juga dipanggil seorang dukun bayi. Sang *dukun bayi,* segera menyuruh wanita yang akan melahirkan supaya duduk dilantai dengan badannya disandarkan pada tubuh suaminya yang duduk dibelakangnya. Kemudian si suami disuruh menahan badannya (badan istrinya) dan menghembus ubun-ubunnya. Pekerjaan ini disbut: *nyundhang.*

Dukun segera membetulkan letak bayi dengan jalan memijit-mijit perut wanita yang ditolongnya sambil mengucapkan doa:

> "Ayo-ayo jabang bayi nuli metuo soko nggonmu topo ana sajroning guwa garba, andeleng suryo, candralan kartika, weruh padang hawa, dak dolani kembang manca warna."

yang artinya agar supaya bayi lekas lahir dengan mudah, untuk melihat matahari, bulan dan bintang. Kemudian salah seorang yang membantu dukun menyerahkan *banyumas* kunir yang ditumbuk halus, kemudian diperas lalu cairannya dituangkan ke dalam sebuah mangkuk yang di dalamnya telah diisi air yang tidak begitu penuh serta uang logam. Selanjutnya salah seorang memukul mangkuk dengan uang logam itu dengan mengucapkan:

> 'ri ..... ri ..... ri jabang bayi gelis metua gendongen sedulurmu, dipetuk banyu emas, lanang arep, wedok arep." (53, 12).

Apabila bayi itu telah lahir dengan selamat, biasanya dibiarkan lebih dahulu karena *dukun bayi* itu akan merawat ibunya lebih dahulu. Mula-mula ibu yang baru melahirkan itu dipijit perutnya agar semua darah kotor keluar dan juga untuk mengembalikan keadaan perut yang telah banyak berubah selama ia hamil atau mengandung. Sesudah itu ia disuruh berdiri dan disuruh melangkahi tangkai padi (*merang,* Jawa) yang baru saja dibakar sebanyak tiga kali. Maksudnya untuk mengurangi darah yang keluar. Baru setelah itu *dukun* memandikannya. Setelah selesai mandi badannya dibedaki dengan bedak harum yang dibuat dari beras kencur dan bumbu bedak yang telah dihaluskan, tujuannya supaya bagian-bagian badan yang merasa nyeri segera akan sembuh kembali. Pada dahinya dibe-

ri pilis yang bahannya dibuat dari kapur dan kunyit yang telah dihaluskan. Kaki sebelah kiri dan kaki sebelah kanan diikat dengan tali ijuk, maksudnya untuk menolak penyakit yang dapat mengakibatkan pingsan yang disebut *telukala*. Sesudah itu, si ibu disuruhnya berbaring, badannya disandarkan pada tumpukan bantal, sedangkan kedua kakinya diluruskan ke depan.

Kemudian setelah selesai merawat ibunya, *dukun bayi* itu beralih merawat bayi yang baru saja dilahirkan itu. Dukun segera memotong usus yang menghubungkan tali pusat (puser, Jawa) si bayi dengan ari-ari (tembuni). Alat yang digunakan untuk memotong ialah sebilah sembilu yang disebut *welat*, sebilah bambu wulung tipis yang dibuat tajam. Sebelum dipotong tali puser itu diikat dengan benang yang maksudnya agar darah tidak banyak yang keluar. Sebagai alas untuk memotong dipakailah kunyit. Kemudian darah yang keluar dari luka itu dioleskan pada bibir si bayi agar kelihatan segar. Luka bekas potongan itu diobati dengan ramuan yang terdiri dari sirih, garam, kunyit dan kapur, yang kesemuanya dihaluskan terlebih dahulu. Setelah itu bayi dimandikan dengan air suam-suam kuku dan selanjutnya *digedhong*, yaitu dibalut dengan kain bersih dan dibaringkan di atas *bale-bale (amben*, Jawa). Kemudian dukun segera memukul bale-bale keras-keras empat kali dengan *gandhik* (alat untuk membuat ramuan obat Jawa yang bentuknya bulat panjang dan dibuat dari batu), sambil mengucapkan:

> "He, jabang bayi yen ana suara kaya gelap ngampar aja kok rungu, yen ana rupa dudu rupa aja kok dulu, yen ana embu dudu ambune aja kok gendo, iyo jabang bayi lanang sejati (wedok sejati) jahu Allah, jahu Allah...

Adapun maksud dan tujuannya agar si bayi kelak kalau sudah besar tidak menjadi anak yang mudah terkejut dan bingung. Di dekat tempat tidur bayi biasanya diletakan sebuah cermin dan pelita, sapu lidi yang dikembangkan dan pada lidinya diberi bermacam-macam sarana untuk menolak kekuatan gaib yang mungkin akan mengganggu seperti dlingo, bengle, kunyit, cabe, bawang merah, bawang putih dan lain sebagainya.

Apabila dukun bayi itu telah selesai merawat bayi mau pun ibunya, maka pekerjaan selanjutnya adalah merawat *ari-ari* (tembuni). Caranya: mula-mula *ari-ari* dicuci sampai ber-

sih sesudah itu dimasukkan kedalam periuk yang dibuat dari tanah liat dengan diberi alas daun pisang yang muda (*pupus*, Jawa) dan didalamnya dimasukkan pula beberapa sajian yang terdiri dari kembang boreh, kemenyan, garam, benang, gereh pethek, dlingo, bengle kertas yang berhuruf arab, latin atau huruf Jawa. Maksud daripada kertas yang ditulis dengan huruf-huruf itu ialah agar si anak kelak pandai membaca dan menulis serta rajin mengaji. Kemudian periuk itu dilengkapi pula dengan uang logam, kunyit dan welat bekas untuk memotong *tali puser*. Setelah itu, periuk yang telah berisi bermacam-macam sarana itu ditutup (biasanya dengan tutup yang dibuat dari tanah liat yaitu yang disebut *layah*) dan seterusnya tembuni atau *ari-ari* itu ada yang ditanam dan ada pula yang dihanyutkan kesungai (dilabuh, Jawa).

Untuk menghanyutkan atau menanam tembuni itu, biasanya dilakukan oleh ayah si bayi, tetapi apabila ayah tidak ada atau tidak dapat melakukannya, maka sebagai penggantinya dapat ditunjuk orang lain yang pantas untuk melakukannya (harus seorang laki-laki). Pada waktu si ayah menanam atau menghanyutkan tembuni itu ia harus berpakaian yang rapi, hal ini mempunyai maksud agar bayinya kelak menjadi orang yang rajin dan pandai bersekolah. Ada beberapa ketentuan untuk menanamkan tembuni yaitu apabila bayi lahir laki-laki tembuni harus ditanam di sebelah kanan pintu rumah, dan sebaliknya apabila bayi lahir perempuan harus ditanam di sebelah kiri pintu rumah.

Di Kelurahan Tuksono (Kab. Kulon Progo) orang lebih suka menanamkan *ari-ari* di dalam rumah, karena apabila ditanam diluar rumah menurut anggapan mereka tidak baik, sebab tembuni akan panas kena sinar matahari, sehingga akan mengakibatkan bayi akan menangis terus. Demikian juga cara menanamnya tidak boleh miring, karena kalau miring anak tersebut akan tidak enak atau sering sakit. Seperti halnya penanaman tembuni, pekerjaan untuk mencuci tikar dan kain yang baru saja dipakai pada waktu melahirkan bayi (kopohan, Jawa) harus dikerjakan oleh ayah si bayi itu sendiri. Bila harus terpaksa menyuruh orang lain, maka ia harus menyerahkan sejumlah uang sebagai tebusannya.

Setiap malam sejak bayi itu lahir sampai diadakannya selamatan *sepasaran* (pada waktu bayi telah berumur 5 hari) di-

adakan pertemuan yang biasanya disebut *jagong bayen* oleh tamu laki-laki. Wanita juga ada yang hadir tetapi hanya beberapa saja dan tidak ikut duduk bersama laki-laki. Pada pertemuan *jagong bayen* ini diadakan hidangan berupa minuman dan makanan ringan. *Jagong bayen* ini sering diadakan sampai jauh malam, bahkan ada juga yang sampai pagi hari (*ngebyar*, Jawa). Pada jaman dulu *jagong bayen* ini disertai dengan bacaan buku yang disampaikan dengan cara dilagukan *(mocopat)* yang dilagukan secara bergantian di antara para tamu yang hadir. Bagi mereka yang beragama Islam, sebagai ganti *mocopat* yaitu membaca kitab suci Al Quran secara bergantian pula, atau *selawatan*. Maksud dan tujuan daripada mocopat atau selawatan ini adalah untuk mencegah agar jangan mengantuk, orang Jawa mengatakan *jagaklek*. Sekarang *jagaklek* ini dilakukan dengan berjudi.

Cara menanam tembuni pada golongan bangsawan.

Di dalam lingkungan keluarga bangsawan upacara untuk menanam tembuni ini sedikit ada perbedaan dengan golongan masyarakat pada umumnya. Disini ada suatu tradisi tersendiri yaitu sesaat sebelum tembuni dimasukkan kedalam periuk, apabila bayi itu mempunyai saudara yang lebih tua yang masih kecil (kakak), maka kakaknya itu disuruhnya menginjak-injak tembuni bayi itu, dengan maksud agar supaya kakak dan adik dapat hidup rukun, tidak saling bertengkar.

Adapun cara merawat tembuni *(ari-ari)* selanjutnya adalah sebagai berikut: setelah *ari-ari* itu bersih dan perlengkapan lain telah tersedia semua, ari-ari itu kemudian dimasukkan kedalam periuk, lalu diserahkan kepada abdi dalem *suranata*, untuk diteruskan kepada penghulu Kadipaten. Penghulu Kadipaten inilah yang nantinya bertugas menanam atau menggantungkan periuk yang berisi *ari-ari* di serambi (emper, Jawa) masjid kadipaten. Pada waktu menjalankan tugas ini penghulu itu harus berpakaian rapi dan bersih lengkap dengan membawa payung. Periuk yang akan ditanam itu dibawa dengan cara digendhong dengan selendang (diemban, Jawa) yang baru. Setelah periuk itu selesai ditanam atau digantung, maka selama 40 hari didekatnya dinyalakan pelita *(senthir, damar*, Jawa). Pelita itu akan dinyalakan lagi apabila si anak pada suatu ketika sakit.

Tentang sarana-sarana yang harus ada dalam rangkaian upa-

cara penanaman tembuni ini, dengan masyarakat kebanyakan tidak jauh berbeda.

Beberapa Upacara dan Selamatan Sesudah saat Kelahiran.

Brokohan. Bersamaan dengan lahirnya bayi, diadakanlah selamatan yang disebut *brokohan.* Cara menyelenggarakan selamatan *brokohan* ini oleh penduduk yang tinggal di daerah pedesaan dengan daerah kota berbeda. Untuk mereka yang tinggal di daerah perkotaan dalam menyelenggarakannya cukup dengan sarat-sarat seperti dhawet, gula, kelapa, telur, jajan pasar, bermacam-macam jenang, bunga barut.

Untuk mereka, penduduk yang tinggal di daerah pedesaan sajian *brokohan* pada umumnya berupa *sego asahan,* yang terdiri dari nasi yang ditempatkan di dalam niru (*tampah,* jawa) *iwak kebo siji* (maksudnya terdiri dari beberapa bagian dari tubuh seekor kerbau yang masing-masing diambil hanya sedikit misalnya daging sepotong, kemudian hati, mata dan lain sebagainya), pecel ayam, *jangan menir.* Ada pula di antaranya yang membuat *brokohan* hanya berupa nasi *gudhangan* saja. Maksud dan tujuan slamatan *brokohan* ini, seolah-olah memberitahukan kepada para tetangga bahwa orang yang bersangkutan itu telah melahirkan bayi dengan selamat.

Orang Jawa pada umumnya beranggapan bahwa saat kelahiran ini mempunyai arti penting bagi nasib si bayi dikelak kemudian hari. Oleh sebab itu dikenal adanya istilah *julung wangi* (julung kembang) dan *julung caplok.* Istilah *julung wangi (kembang)* diberikan kepada bayi yang lahir bertepatan dengan waktu matahari terbit. Menurut kepercayaan bayi itu nantinya akan selalu selamat dalam hidupnya. Sedangkan istilah julung *caplok* diberikan kepada bayi lahir pada saat matahari mulai terbenam. Menurut kepercayaan sementara orang bayi yang lahir pada saat ini akan cenderung selalu mendapat bahaya, misalnya akan mungkin mati dimakan binatang buas dan lain sebagainya. Untuk menghindari segala kemungkinan yang akan mengganggu bayi itu, lalu diadakanlah upacara *simbolis.* Caranya, pada suatu malam bayi itu oleh orang tuanya diletakkan di atas tampi (tampah, Jawa) di luar rumah. Kemudian dukun atau salah seorang di antara keluarganya mengambil bayi itu dengan sikap seolah-olah ia memperoleh bayi secara kebetulan. Sesudah itu bayi tersebut diserahkan kembali ke-

pada orang tuanya.

Sepasaran/Puputan (selamatan 5 hari sesudah kelahiran).

Sepasar dalam bahasa Indonesianya berarti 5 hari. Selamatan *sepasaran* ini tidak selalu diadakan tepat bayi telah berumur lima hari, tetapi menunggu sampai bayi telah berumur (putus tali pusernya), dan biasanya ini terjadi sekitar bayi berumur lima hari. Apabila *puput* sebelum bayi berumur lima hari, maka selamatan ini harus diadakan pada saat bayi berumur lima hari. Pada malam harinya, tamu yang datang biasanya lebih banyak daripada selamatan pada hari-hari sebelumnya. Selamatan *sepasaran* atau *puputan* ini adalah merupakan malam terakhir daripada serangkaian selamatan *jagong bayen*. Pada malam itu, bayi yang diselamati tidak ditidurkan melainkan dibawa ke ruang tamu untuk dipangku oleh para tamu secara bergantian. Sebab menurut kepercayaan, seorang bayi yang baru saja *puput*, menjadi incaran roh atau arwah jahat yang biasanya disebut dengan istilah *sarap sawan*, karena itu bayi perlu dijaga dengan cara dipangku bergantian. Adapun cara untuk menolak *sarap sawan*, diatas tempat tidur si bayi diletakan *gandhik*, yang digambari dengan kapur *(injet*, Jawa). Gambar itu menyerupai gambar seorang bayi. Dengan demikian roh arwah yang akan menggganggu itu akan tertipu.

Di samping itu, di sekitar tempat tidur si bayi diletakkan pula *tumbak sewu* yang terdiri dari sapu lidi yang dibalik, yang ujungnya diatas dan diberi beberapa syarat seperti dlingo, bengle, kencur, lempuyang, kunyit, bawang merah dan bawang putih, cabe, temulawak, temu ireng, temu giring, yang semuanya itu adalah merupakan syarat untuk menolak *sarap sawan*. Sedangkan di tempat *tembuni* diberi sajian seperti katul, telur ayam, bubur merah dan putih, kembang boreh yang semuanya ditaruh di dalam tempurung yang disebut *bathok bolu*.

Adapun makanan untuk keperluan selamatan *sepasaran* atau *puputan* ini antara lain berupa:

a. *nasi tumpeng* dan *golong* yang dilengkapi dengan lauk-pauk yang terdiri dari panggang ayam, *gudhangan* dan telur rebus.

b. *jajan pasar* atau *tukon pasar* yaitu berupa beberapa macam makanan kecil dan buah-buahan.

c. bubur putih, bubur merah, bubur merah putih dan baro-baro.

Semua sajian tersebut dikendurikan untuk orang tua. Pada keesokan harinya diadakan kenduri lagi, tetapi khusus hanya untuk anak-anak, yang disebut *bancakan.* Bancakan ini terdiri dari nasi tumpeng, gudhangan dan telur rebus.

Untuk keperluan selamatan *puputan* ini, selain menyediakan perlengkapan seperti yang telah diuraikan tersebut diatas, masih ada hal lain lagi yang harus dilakukan dirumah orangtua si bayi yang tujuannya untuk menolak kekuatan gaib yang mengganggunya, yaitu dengan cara di sekeliling rumah direntangkan benang (benang lawe). Kemudian di pintu masuknya (pintu rumah) bagian depan dicoreng dengan kapur sirih dan angus (arang). Selanjutnya pada setiap sudut rumah bagian luar dan di atas pintu depan diletakan bermacam-macam jenis daun antara lain daun lo, maja, alang-alang, daun apa-apa, wali kukun, cangkring, nenas, girang klengkeng.

Khusus di lingkungan kraton, upacara *sepekanan (sepasaran)* dan puputan diadakan sendiri-sendiri. Upacara *sepekanan (sepasaran)* diadakan pada waktu bayi berumur 5 hari. Adapun sarana-sarana yang harus ada dalam selamatan ini adalah sebagai berikut:

a. nasi *wuduk* (nasi gurih)
b. nasi *tumpeng* dengan *gudhangan*
c. nasi *golong*
d. nasi *ambeng*
e. nasi *asrep-asrepan* yaitu nasi yang lauk pauknya tidak pedas rasanya.
f. jajan pasar dan kembang telon.

Sedangkan upacara *puputan (dautan)* diadakan setelah tali pusat putus. Adapun perlengkapan yang harus ada dalam upacara atau selamatan *dautan* ini sama dengan selamatan *puput (sepasaran)* pada rakyat biasa. Hanya ada sedikit perbedaan: di Kraton untuk melaksanakan upacara *dautan* ini disertai dengan bunyi mercon tiga kali semalam yaitu mulai jam 18.00 jam 24.00 dan jam 06.00 pagi.

Pada jaman dahulu, yaitu ketika pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII, kalau ada salah seorang putra dari permaisuri *daut* diadakan pasowanan resmi. Adapun yang ditugas-

kan untuk menghadap adalah para pangeran dan para *abdi dalem* yang berpangkat bupati ke atas. Mereka menghadap di Bangsal Sri Manganti dengan pakaian seperti kalau sowan di Kraton. Sedangkan di Bangsal Trajumas diadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk.

Selapanan (selamatan ke-35 hari sesudah saat kelahiran) Selamatan ini diadakan pada saat bayi telah berumur 35 hari. Selamatan ini dilengkapi dengan sarana-sarana yang berupa nasi *tumpeng* dan *gudhangan* dengan telur rebus. Selain itu juga diadakan atau disediakan bubur merah, bubur putih, bubur merah putih, bubur palang, bubur baro-baro, jajan pasar dan kembang boreh. Semua sajian itu *dikendurikan* untuk para tetangga yang hadir pada waktu itu. Kemudian pada pagi harinya diadakan *bancakan* (selamatan) untuk anak-anak yang sajiannya terdiri dari nasi *gudhangan* dan telur rebus.

Di sampimg sajian tersebut diatas, dibuat pula tumpeng yang disebut tumpeng *intuk-intuk*. Tumpeng ini berupa nasi biasa yang dibentuk seperti kerucut kecil dan ditaruh didalam tempurung yang ada matanya *(bathok bolu,* Jawa).
Pada nasi tersebut ditancapkan bawang merah dan cabe merah serta diletakkan pula sebutir telur yang telah dimasak. Sajian-sajian yang ada itu bertujuan untuk menolak segala gangguan gaib yang mungkin akan mengancam si bayi. Bahkan orang percaya, bahwa bila suatu ketika si bayi diserang penyakit dapat disembuhkan dengan cara membuat sajian seperti tumpeng *intuk-intuk* tersebut diatas.

Adapun maksud daripada selamatan *(kenduri) selamatan* itu seluruhnya adalah untuk menghormat roh-roh yang dianggap ada dan menjaga bayi (sing momong si bayi, Jawa) dan saudara si bayi yang berjumlah tujuh. Hal ini bisa kita mengerti karena adanya rapal yang isinya sebagai berikut:

> "Kyai Emong, Nyai Emong, Kyai Bodho, Nyai Bodho Kyai Bancak, Nyai Bancak, Kyai Ubeng, Nyai Ubeng sing manggon dalan prapatan, dlangun lebuk, soban-soban ngetan ngulon, ngalor-ngidul, diemonga kalih Allahe, dikungkunga kalih sing momong awake si jabang bayi kajenge ayem ayom, tata lan tentrem, jenjem premanem, kajenge gelis gedhe, semolo ndoro, sampun onten godho lan rubedo sawenehing kala, sarinane sawengine, diparingana bregas kalih waras, rejo kalih mulya sing ngomong si jabang

bayi niki ampun direridu".

Kemudian diteruskan dengan:

> Kajawi puniko ugi mengeti sedulur pepitu sing lahir bareng sauwat, sing dumadi barengsawengi ampun owah ampun gingsir angsalipun momong si jabang bayi, pendhak netune kulo sajeni sekul mong sing momong awake si jabang bayi kajenge ayom lan ayem, tata tentrem jenjem, premanem, asalipun momong. Ampun diuring-uring kalih dewane, diganggu kalih Allahe, dimomongo kalih sing momong sarinane sawengine ampun digodha direridu.

Bersamaan dengan itu rambut si bayi kemudian dicukur untuk pertama kalinya. Potongan rambut itu biasanya disimpan oleh orang tuanya, untuk kelak diberitahukan kepada si bayi. Tetapi ada pula yang ditanam. Menurut kepercayaan. rambut itu mempunyai kekuatan gaib.

Khusus di dalam kraton, upacara pencukuran rambut yang pertama itu disebut *parasan* dan dilakukan dengan selamatan yang tersendiri. Untuk keperluan selamatan itu, disediakan sajian yang berupa: tumpeng *robyong,* tumpeng *gunduhul,* ayam hidup, pisang, sedah ayu (sirih yang baik tidak layu), *jajan pasar* (makanan yang dibeli dari pasar) dan beberapa jenis bubur (jenang).

Adapun untuk selamatan *selapanan,* diberikan sajian yang berupa: nasi *wuduk* (yang rasanya gurih) beserta lauk pauknya, nasi tumpeng dengan *gudhangan,* nasi asrep-asrepan nasi golong, pecel ayam, jangan menir, pisang. Upacara *selapanan* ini sering disebut tingalan.

Tedhak Siten.

Apabila usia anak telah mencapai 7 bulan (6 lapan, Jawa) dirayakan dengan upacara yang disebut *tedhak siten.* Hal ini juga berlaku bagi keluarga Kraton. Menurut artinya *tedhak siten* berasal dari kata *tedhak* dan *siti. Tedhak* artinya turun, sedangkan *siti* berarti tanah. Dengan demikian maksud daripada upacara *tedhak siten* ini adalah upacara turun tanah untuk pertama kalinya bagi si anak yang telah berumur 7 bulan. Upacara ini diadakan karena adaya anggapan bahwa tanah mempunyai kekuatan gaib: di samping itu tanah dijaga oleh *Bathara Kala.* Oleh karena itu perlu si anak dikenalkan kepada *Batha-*

ra Kala si penjaga tanah melalui upacara yang disebut *tedhak siten*, agar supaya Bathara Kala tidak marah. Sebab apabila *Bathara Kala* sampai marah maka, akan menimbulkan suatu bencana bagi si anak itu. Upacara *tedhak siten* ini disebut juga upacara *udhunan*, atau *mudhun lemah*.

Adapun ketetapan hari untuk melaksanakan upacara tedhak siten ini, biasanya disesuaikan dengan "weton" (hari lahir) si anak. Misalnya si anak itu pada hari Sabtu Legi, maka selamatan itu harus diadakan pada hari Sabtu Legi.

Orang Jawa pada umumnya, khususnya orang Yogyakarta memandang upacara ini sangat penting. Oleh karena itu bagi orang yang mampu sering mengadakan secara besar-besaran bahkan ada kalanya disertai dengan pertunjukan wayang kulit. Biasanya malam hari menjelang upacara itu dilakukan, diadakan malam *tirakatan*. Adapun sarana yang harus ada dalam upacara *tedhak siten* ini adalah: (60, 1 - 4).

1. Pengaron (sejenis belanga yang dibuat dari tanah liat) yang diisi dengan air bunga *setaman*.
2. Sangkar (kurungan, Jawa) ayam, untuk menggambarkan dunia anak yang masih terbatas penghayatan.
3. Benda-benda yang diletakkan di dalam *kurungan* diantaranya satu genggam padi, kapas satu untai, alat-alat tulis, bokor berisi beras kuning dan beberapa mata uang serta perhiasan. Dengan benda-benda ini dimaksudkan untuk melambangkan, bahwa selama manusia hidup di dunia itu mempunyai kewajiban untuk mencari nafkah. Oleh sebab itulah, maka dalam upacara *tedhak siten* ini dilengkapi dengan sangkar.
4. Tikar yang masih baru. Benda ini dimasukkan kedalam *kurungan* untuk alas isi sangkar supaya tidak kotor.
5. Panggang ayam yang menggambarkan pedoman hidup si anak.
6. Tangga tebu yang secara *simbolis* menggambarkan tingkatan-tingkatan hidup yang akan dialami oleh si anak. Tangga tebu ini dibuat dari tebu *rejuna* yang sudah tua sehingga kalau dimakan manis rasanya.

Dengan demikian diharapkan agar kehidupan yang diperoleh si anak nanti selalu baik.

7. *Jadah* yang diberi warna sebanyak tujuh macam yaitu: merah, putih, hitam, biru, kuning, ungu dan jambon. Maksudnya untuk memberi peringatan kepada si anak agar dalam hidup selalu waspada terhadap bermacam-macam godaan.
8. Sajian untuk selamatan *(bancakan)* berupa nasi *gudhangan* yang dibagikan kepada para tamu yang hadir setelah upacara itu selesai.

Adapun pelaksanaan upacara *tedhak siten* adalah sebagai berikut:

Pertama-tama si anak dibimbing untuk menginjak-injak tujuh macam jadah yang telah disediakan itu. Kemudian diteruskan menaiki tangga tebu. Sesudah itu si anak dimasukkan kedalam *kurungan* yang didalamnya telah disediakan pula padi, kapas, uang, dan lain sebagainya. Di sini biasanya si anak akan memegang atau mengambil sesuatu di antara barang-barang yang ada di dalam kurungan. Dengan demikian orang akan melihat benda apa yang dipegangnya itu adalah merupakan mata pencaharian hidup si anak dikelak kemudian. Misalnya saja bila si anak mengambil atau memegang alat-alat tulis, maka akan diramalkan bahwa kelak ia akan menjadi seorang yang pandai. Tetapi apabila ia mengambil kapas atau padi, si anak tersebut kelak akan menjadi petani yang baik. dan jika mengambil uang ia kelak akan menjadi pedagang.

Setelah itu semua selesai, kemudian si anak disuruhnya mengambil atau memegang sepotong daging ayam yang ada tulangnya yang akan dipergunakan sebagai tongkat. Selanjutnya si anak dimandikan dengan air yang telah diberi bunga setaman. Setelah itu si anak dihias dan diberi pakaian yang bagus dan baru. Mulai saat inilah anak tersebut sudah diperkenankan memakai perhiasan emas.

Dengan berakhirnya upacara *tedhak siten* itu dapatlah dikatakan bahwa anak telah kenal akan tanah tempat ia berpijak untuk selanjutnya. Upacara ini diakhiri dengan mengadakan selamatan di antaranya *bancakan* untuk anak-anak kecil dan selamatan *kenduri* untuk orang tua.

Upacara Tedhak Siten didalam Kraton.

Upacara *tedhak siten* di lingkungan Kraton dan pada masyarakat biasa prinsipnya sama saja. Hanya ada sedikit perbedaan, yaitu mengenai macam sajian yang sedemikian untuk selamatan *kenduri.* Di sini lebih lengkap bila dibandingkan dengan selamatan *tedhak siten* yang dilakukan di luar lingkungan kraton. Supaya perbedaan ini nampak jelas bagi kita, maka akan kami uraikan beberapa macam sajian yang disediakan dalam upacara *tedhak siten* di lingkungan kraton, yaitu antara lain tumpeng robyong, nasi *wuduk* (nasi gurih) lengkap dengan lauknya, jajan pasar dan jenang-jenangan.

Tentang perlengkapan lain sama seperti di luar kraton. Juga tentang jalannya upacara tidak banyak berbeda. Pada malam harinya, menjelang upacara juga diadakan *tirakatan* di dalem Prabayakso, sedang pelaksanaan upacara *tedhak siten* dilakukan disebelah selatan dalem Prabayakso.

Nyetaun.

Setelah anak berumur *satu tahun* diadakan lagi selamatan untuknya yang disebut *nyetaun.* Adapun ujud daripada selamatan *nyetaun* ini ialah nasi tumpeng dengan lauknya yang berupa gudhangan dan telur yang direbus. Disamping itu dibuatkan pula *jenang gaul* untuk menyelamati gigi yang telah tumbuh, walaupun sebenarnya gigi itu telah tumbuh pada waktu si anak berumur kurang dari satu tahun. Maka upacara ini disebut upacara *gaulan.*

Panggangan.

Upacara ini khusus hanya diadakan bagi keluarga yang ada di lingkungan kraton, sedangkan masyarakat biasa pada umumnya jarang untuk melakukannya. Upacara *panggangan* diadakan ketika si anak mulai dapat berjalan.

Jalannya Upacara.

Anak yang baru saja mulai dapat berjalan itu disuruhnya berjalan dengan tongkat bambu kecil yang pada ujungnya ditusukkan ikan ayam panggang kecil. Tongkat ini juga diberi seutas tali untuk mengikat pisang. Ketika anak itu berjalan, maka ayam (ikan ayam) dan pisang itu diperebutkan di antara pa-

ra hadirin yang menyaksikannya.

Nyapih.

Nyapih adalah berasal dari kata *sapih* (Bahasa Jawa) yang artinya pisah, memisahkan. Dengan demikian yang dimaksud dengan istilah nyapih di sini adalah upacara yang bertujuan untuk menyelamati anak, pada saat si anak itu tidak lagi menyusu ibunya. Berdasarkan hasil pengamatan, ternyata ada beberapa perbedaan antara penduduk yang tinggal di daerah perkotaan dan penduduk yang tinggal di daerah pedesaan dalam hal melaksanakan upacara *nyapih* ini. Untuk penduduk yang tinggal di daerah perkotaan, khususnya mereka yang tinggal di sekitar Paku Alaman Yogyakarta, dapat kami tuturkan sebagai berikut: Anak perempuan mulai disapih setelah berumur 1 tahun, sedang anak laki-laki pada waktu berumur 10 bulan. untuk *nyapih* anak ini, diadakan atau dibuatkan beberapa sajian yang berupa ketupat yang dibelah dan diberi daging abon, katul yang dibentuk bulat kecil-kecil lalu dimasak *(dikukus,* Jawa) kembang boreh, tumpeng kecil sebanyak 7 buah, daun jati yang dikatubkan, pelita *(senthir,* Jawa) yang semuanya itu diletakan di bawah tempat tidur *(longan,* Jawa). Demikian pula minyak kelapa yang dituangkan dalam sebuah pinggan yang berisi air, telur ayam mentah dan daun pisang yang disobek-sobek. Pada saat ini dukun membacakan sebuah rapal yang isinya: "ora mbundeli godhong, mbundeli cangkeme si bayi" (maksudnya agar bayi yang disapih itu tidak menangis saja = rewel, Jawa).

Selanjutnya si anak dibawa keluar rumah dan kepala si anak dibenturkan pada pohon pisang raja. Setelah lima hari disapih lalu dibuatkan nasi sayur bubur, yang dijual pada anak-anak kecil, dengan uang berupa pecahan genting yang oleh orang Jawa disebut *kreweng.* Pecahan genting atau kreweng ini kemudian dikumpulkan dan diberi kembang kemenyan yang seterusnya dibuang ke sungai *(dilabuh,* Jawa).

Adapun tata cara untuk *nyapih* yang dilakukan oleh penduduk yang tinggal di daerah pedesaan adalah sebagai berikut: Anak mulai disapih pada waktu berumur antara 15-16 bulan, untuk anak laki-laki pada waktu berumur antara 18-19 bulan untuk anak perempuan. Untuk keperluan ini biasanya dipilih hari yang bertepatan dengan hari lahir (*weton,* Jawa) si anak.

Jalannya Upacara.

Mula-mula si anak dibawa keluar rumah dan dibawa ke dekat pohon pisang. Di tempat ini telah disediakan sebuah tempat air yang disebut *jembangan,* yang didalamnya telah di isi dengan air bunga setaman dan pada bagian bibirnya dioles dengan tape ketan. Dari tempat ini si anak dibawa mengelilingi rumah sebanyak tiga kali, lalu dibawa kembali ke tempat semula yaitu dekat pohon pisang. Di tempat ini kepala si anak dibenturkan pada pohon pisang (pelan-pelan) sebanyak tiga kali. Sesudah itu dibacakan mantera yang isinya:

> "Sang wewe putih kowe dak opahi tape sapengaron nanging janji bisa nyapih si jabang bayi, aja nganti nangis".
>
> (maksudnya memohon kepada mahluk halus yang bernama wewe putih, agar bersedia membantu menyapih si anak dan agar si anak jangan menangis, dan sebagai upahnya adalah tape ketan).

Sesudah mantera selesai diucapkan, jembangan itu lalu ditutup supaya tidak terkena kotoran. Kemudian setelah lima hari (sepasaran) dan si anak tersebut sudah tidak menyusu sama sekali, maka air jembangan itu dipakai untuk memandikan si anak.

Adat dan Upacara Menjelang Dewasa.

Adat dan Upacara menjelang dewasa bagi masyarakat di Yogyakarta adalah *sunatan* (anak laki-laki) dan *tetesan* untuk anak perempuan.

Sunat/tetak.

Upacara *sunat* merupakan upacara saat peralihan seseorang dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada umumnya upacara ini diadakan setelah anak laki-laki itu berumur sekitar 12 tahun. Seperti halnya orang Tjelapar, orang Jawa pada umumnya (termasuk pula penduduk di Yogyakarta) yang masih tebal mempunyai kepercayaan terhadap naluri leluhurnya. Mereka itu beranggapan bahwa *sunat* adalah suatu upacara yang harus dilakukan, sebab upacara ini merupakan *inisiasi,* yaitu berpindahnya status seseorang dari satu tingkat ke tingkat yang lain. Seperti kita ketahui bahwa dalam proses *inisiasi* ini penuh

adanya gangguan gaib yang harus disingkiri. Akan tetapi bagi seorang penganut Islam, *sunat* adalah merupakan pertanda bahwa seorang anak itu telah masuk sebagai penganut agama Islam (34, 147). Oleh sebab itu upacara ini disebut juga *ngeslamake.* Adapun orang yang bertugas menyunat adalah *bong supit,* seorang laki-laki yang pekerjaannya menyunat.

Seperti halnya upacara perkawinan, upacara *sunat* ini bagi orang yang mampu kadang-kadang dirayakan secara besar-besaran dengan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, sedangkan bagi mereka yang tidak begitu mampu cukup dengan selamatan sederhana yang cukup disaksikan oleh beberapa tetangganya dan anggota kerabatnya. Menurut bapak Citroutomo (Tuksono, Sentolo, Wates), upacara *sunatan* ini dilakukan seperti berikut dibawah ini:

Malam hari sebelum anak itu *disunat,* yang oleh orang Jawa disebut dengan istilah *gres,* diadakan tirakatan *(lelekan,* Jawa) semalam suntuk. Malam tirakatan ini disebut *malem midodareni.* Setelah itu, pada pagi harinya dilanjutkan dengan *gres,* yaitu saat si anak *disunat.* Sebelum *disunat* pada pagi harinya sekitar pukul 04.00 pagi anak tersebut disuruhnya merendam diri didalam air *(kungkum,* Jawa). Maksud daripada perbuatan ini adalah agar darah tidak begitu banyak yang keluar dan juga mengurangi rasa sakit. Setelah mandi atau merendam diri anak tersebut dibawa ke suatu ruang untuk diberi pakaian yang bagus-bagus, antara lain memakai kain panjang yang oleh orang Jawa disebut *bebedan.* Adapun cara memakainya seperti kalau seorang wanita memakai kain, hanya bedanya kalau si anak yang disunat cara memakai kain itu pada bagian mukanya ditaruh dibelakang *(wiron,* Jawa). kemudian memakai baju yang disebut *surjan,* ikat pinggang dan lain sebagainya.

Apabila saat *gres* telah tiba, anak yang disunat itu dibawa ke suatu ruang lain yang disebut *krobongan,* yaitu ruang kecil yang dipergunakan untuk melaksanakan upacara *sunat. Krobongan* ini biasanya terletak di sebelah kanan rumah. Pada waktu itu para tamu yang datang menunggu disekitar *krobongan.* Menurut Padmosusastra, anak itu dipangku oleh salah seorang tamu yang sudah tua lagi pula mempunyai banyak anak cucu agar kelak anak yang *disunat* itu mempunyai banyak keturunan seperti orang tua yang memangkunya. Kemudian salah seorang lagi menutup mata si anak dengan tujuan agar si

anak itu tidak melihat apa-apa yang akan dikerjakan oleh *bong supit*, yang akan *menyunatnya*.

Setelah upacara gres selesai, maka anak tersebut segera dibimbing ke luar dengan hati-hati yang seterusnya anak tersebut disuruh melangkahi gagang padi *(merang*, Jawa) yang dibakar sebanyak tiga kali. Perbuatan ini untuk mencegah agar darah dari bekas luka itu tidak banyak yang keluar. Selanjutnya si anak yang disuruh beristirahat di tempat yang telah disediakan. Untuk menjaga agar luka itu tidak kena kain, maka dipasanglah suatu alat yang disebut *cengkal* (cara memasangnya disangkutkan pada pinggang; biasanya dibuat dari *kulit* buah kelapa = sepet, Jawa atau dari rotan). Kecuali cengkal kadang-kadang anak itu membawa pula alat untuk menghalau lalat yang disebut *kebut*.

Menurut keterangan yang kami peroleh dari Bapak Citroutomo (Tuksono, Sentolo, Kulon Progo), anak yang telah *disunat* harus memperhatikan beberapa pantangan yang di antaranya:

- anak tidak boleh melewati (nglangkahi, Jawa) *jejegan* pintu, sebab dapat mengakibatkan *gendelen* (bengkak pada bekas luka).
- tidak boleh makan daging yang dapat menimbulkan rasa panas seperti daging kambing dan makanan yang rasanya pedas, hal ini menyebabkan luka tidak lekas sembuh.

Upacara Tetesan

Upacara tetesan ini pada dasarnya sama dengan upacara *sunat* (tetakan). Pada upacara *sunat* dilaksanakan bila anak laki-laki itu telah berumur sekitar dua belas tahun. Lain halnya dengan upacara *tetesan*, yang akan kita bicarakan ini, diadakan apabila anak perempuan telah mencapai umur sekitar delapan tahun. Baik pada upacara *tetakan* (pada anak laki-laki) maupun pada upacara *tetesan* adalah menunjukkan adanya motivasi yang sama, keduanya merupakan upacara *inisiasi* atau *krisis ritus* yaitu salah satu rangkaian daripada upacara sekitar hidup *individu*.

Pada masyarakat Jawa dan khususnya masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta, upacara *tetesan* ini dapat diadakan bersamaan dengan upacara perkawinan atau *tetakan*. Apabila hal demikian terjadi, maka untuk saat tetesan ini harus didahulukan sebelum saat perkawinan (nikah). Akan tetapi adakalanya upacara tetesan ini diadakan tersendiri secara besar-besaran seperti halnya kalau

orang melakukan upacara perkawinan.

Dalam upacara *tetesan* ini, biasanya yang memimpin adalah dukun bayi. Adapun jalannya upacara pada dasarnya sama kalau orang melaksanakan upacara *tetakan*. Pada malam harinya sebelum diadakan upacara *tetesan* diadakan semacam upacara kecil yang disebut malam *midodareni*. Kemudian pada keesokan harinya sebelum anak perempuan itu *ditetesi*, terlebih dahulu dimandikan dengan air yang telah diberi bunga setaman (terdiri dari mawar, kenanga, dan melati). Rambut si anak dicuci dengan air yang disebut *banyu landa* (berupa air endapan tangkai padi = merang, Jawa, yang telah dibakar). Adapun yang memandikan si anak tersebut adalah kaum wanita tua dan yang memimpin upacara mandi ini adalah dukun bayi. Hal ini mempunyai tujuan agar si anak memperoleh tuah daripada ibu yang memandikannya.

Setelah anak itu selesai dimandikan, ia dibawa ke suatu tempat yang telah disediakan. Di tempat inilah akan dilaksanakan upacara inti *tetesan* oleh *dukun bayi*. Adapun alat yang digunakan adalah *kunir* (kunyit) dan *welat* (sembilu). Selesai *tetesan* si anak kemudian diberi pakaian yang bagus dan dihias seperti pengantin perempuan.

Pada jaman dahulu pakaian yang dikenakan si anak adalah kain *cindhe* yang dipakai dengan cara yang disebut *sabuk wala*, kamus, gelang kana, kalung susun, dan cundhuk mentul untuk hiasan rambut (sanggul). Setelah semuanya selesai si anak dibawa ke ruang perjamuan dan didudukkan di atas kursi hias yang telah disediakan. Adapun rangkaian upacara selanjutnya sama seperti upacara *sunatan* atau *tetakan*. Tidak seperti anak laki-laki yang *disunat*, anak perempuan yang telah *ditetesi* tidak dikenakan beberapa pantangan.

Adat dan Upacara Perkawinan

Perkawinan merupakan sumbu tempat berputarnya seluruh hidup kemasyarakatan, (18,88) dan merupakan saat peralihan dari masa remaja ke masa berkeluarga. Oleh sebab itu perkawinan ini adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam hidup setiap manusia di kalangan masyarakat Jawa dan khususnya penduduk yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Biasanya upacara perkawinan ini merupakan upacara yang terbesar dan paling meriah bila dibandingkan dengan upacara *inisiasi* yang lain. Dalam pelaksanaan upacara perkawinan berbagai unsur adat Jawa saling

bertemu, di antaranya unsur religi. Perkawinan ini merupakan *fase* penting pada proses pengintegrasian manusia di dalam tata alam yang sakral. Dikatakan orang, bahwa perkawinan adalah menutupi taraf hidup lama dan membuka taraf hidup yang baru. Proses ini tidak saja dialami oleh perorangan saja melainkan juga kadang-kadang menjadi tanggungjawab bersama bagi seluruh masyarakat.

Di dalam peristiwa perkawinan ini, orang tua memegang peranan yang penting, terutama mereka yang berasal dari golongan *Priyayi* dan yang tinggal di daerah pedesaan. Sebelum abad XX para pemuda dan pemudi untuk mencari jodoh orang tualah yang menentukan dan yang memutuskan. Akan tetapi berbarengan dengan berkembangnya kebudayaan, sekarang ini tidak lagi seperti dahulu, di mana para muda-mudinya telah bebas untuk memilih calon jodohnya. Di sini peranan orang tua tinggal menyetujui dengan pertimbangan naluri yang telah berlaku di dalam masyarakatnya.

Di dalam pembicaraan kita ini, akan disampaikan beberapa peistiwa perkawinan yang masih mengikuti adat tata-cara lama, yang masih banyak kita temui di daerah pedesaan. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai adat tata-cara perkawinan ini, akan kami uraikan beberapa proses upacara perkawinan yang masih erat hubungannya dengan tata-cara lama, yaitu dari saat mencari jodoh sampai saat dilakukannya upacara perkawinan.

Mencari Bakal Menantu

Bila suatu keluarga akan mengawinkan anaknya (jejaka) maka pertama kali yang dilakukan oleh keluarga pemuda itu ialah membicarakan gadis mana yang dianggap pantas untuk menjadi jodoh atau istrinya. Pada jaman dulu, menurut adat yang sudah berlaku sebagai pedoman hidup di dalam masyarakat, untuk menentukan jodoh itu tidak gampang. Segalanya harus ditinjau dari beberapa segi dan di antaranya ketentuan yang tidak boleh diabaikan bila orang menentukan jodoh ialah *bibit, bobot,* dan *bebet.* Dengan *bibit, bobot,* dan *bebet* ini diambil suatu pengertian sebagai berikut:

- *bibit* ialah berarti tanaman muda yang akan ditanam. Apakah ia tamatan SMA, Perguruan Tinggi, ataukah ia tidak bersekolah.

- *bobot* artinya berat. Apakah kedudukan sosial orang tua si gadis itu sesuai dengan kedudukan sosial orang tua pemuda, sehingga tidak merupakan neraca yang berat sebelah.
- *bebet,* artinya keturunan. Apakah dia keturunan orang baik dalam arti kata lain siapakah yang menurunkan itu. Apakah dia keturunan orang baik-baik, anak saudagarkah, anak tukang judikah, anak pencuri (75,2 - 3).

Di samping pedoman untuk mencari jodoh tersebut di atas pada umumnya penduduk di Yogyakarta khususnya dan orang Jawa pada umumnya, juga mengenal adat mencari jodoh yang berdasarkan pada suatu pedoman yang disebut. *"Pasatoan Salaki Rabi."* Pedoman ini di antaranya meliputi:

1. nama anak perempuan dan nama anak laki-laki.
2. Hari kelahiran anak perempuan dan anak laki-laki.
3. *neptu* yaitu jumlah daripada hari kelahiran dan pasaran kelahiran anak laki-laki dan gadis.

Untuk ketiganya tersebut di atas, yang paling atau sangat diperhatikan adalah hari kelahiran dan *neptu* (nilai daripada suatu hari tertentu). Agar kita jelas untuk mengetahui tentang pedoman *"Pasatoan Salaki Rabi"* di bawah ini akan disampaikan beberapa catatan tentang menghitung *neptu* yang baik untuk mencari jodoh. Untuk itu kita terlebih dulu harus mengerti nilai daripada hari dan pasaran kelahiran yaitu:

1.	Akhad	neptu 5		
2.	Senin	neptu 4		
3.	Selasa	neptu 3	legi	neptu 5
4.	Rabu	neptu 7	Pahing	neptu 9
5.	Kamis	neptu 8	Pon	neptu 7
6.	Jumat	neptu 6	Wage	neptu 4
7.	Sabtu	neptu 9	Kliwon	neptu 8

Berdasarkan *neptu* tersebut di atas, orang tua kemudian akan menghitungnya dan mencari jumlah yang cocok untuk menentukan jodoh anaknya. Apabila dalam menghitung itu jumlahnya tidak cocok, maka ada kemungkinan besar rencana untuk menjodohkan anaknya dengan seorang gadis diurungkan. Dalam hal ini, orang Jawa umumnya dan penduduk Yogyakarta khususnya mempunyai pedoman cara menghitung dan juga beberapa isti-

lah yang melambangkan hidup orang di masa mendatang. Agar lebih jelasnya, di sini akan kami kutipkan cara menghitung neptu yang kami ambil dari Almenak Waspada 1957 sebagai berikut: Umpama anak lahir hari Selasa Legi. Neptu Selasa adalah 3 dan legi 5, jumlah 3 + 5 = 8. Kemudian dihitung mulai dari satu (1) sampai dengan angka 8. Caranya yaitu: mulai dari:

Selasa Lagi	1
Rabu paing	2
Kamis Pon	3
Jumat Wage	4
Saptu Kliwon	5
Akhad Legi	6
Senin Paing	7
Selasa Pon	8

Dengan demikian 1 sampai dengan 8 yang dimulai dari hari Selasa Legi sampai hari ke-8 yaitu Selasa Pon. Untuk Selasa Pon kita ketahui *Neptunya* ada 3 + 7 = 10. Kemudian *Neptu* Selasa Legi ditambah dengan neptu Selasa Pon yang semuanya ada 8 + 10 = 18. Jumlah 18 ini dikurangi dengan 9 jadi ada 9. Sisa 9 ini merupakan sisa daripada hari kelahiran. Dengan demikian hari kelahiran Selasa Legi mempunyai sisa 9. Sisa kelahiran inilah yang dipakai sebagai pedoman untuk menentukan jadi dan tidaknya perjodohan itu. Sisa angka kelahiran ini merupakan arti daripada perjodohan, maksudnya bila hari kelahiran ini di antara keduanya tidak cocok, maka rencana perjodohan itu dapat diurungkan. Sebab sisa hari kelahiran ini menunjukkan rejeki atau nasib daripada seseorang yang telah diikat dalam tali perkawinan. Untuk jelasnya kami tunjukan sisa angka yang merupakan lambang yang dapat menentukan perjodohan. Apabila hari kelahiran ini mempunyai sisa 1 berarti *tanpa dadi,* maksudnya bila dilangsungkan tidak baik. Nasib keluarga yang dibinanya buruk. Apabila hari kelahiran itu mempunyai sisa 2 berarti *bodho,* maksudnya tidak baik, dalam hal ini selalu sial. Apabila hari kelahiran itu mempunyai sisa 3 bearti *kantu,* yang maksudnya tidak baik, yaitu dalam hal rejeki kadang-kadang ada dan bahkan sama sekali tidak ada. Apabila sisa hari kelahiran itu 4 berarti *kasiasat,* yang maksudnya tidak baik sama sekali, yang artinya hidupnya selalu sengsara.

Apabila hari kelahiran mempunyai sisa 5 berarti *madyo* yang maksudnya cukupan, orang Jawa bilang *orakojur oramujur*

(tidak rugi dan juga tidak untung). Apabila hari kelahiran itu mempunyai sisa 6, yang berarti *sanggar waringin,* maksudnya baik, dapat dijadikan perlindungan bagi keluarga, halus budi bahasanya. Apabila hari kelahiran itu mempunyai sisa 7, yang berarti *lemintu,* maksudnya baik, selalu memperoleh rejeki. Apabila hari kelahiran itu mempunyai sisa 8, yang berarti *lumbung binuntu,* maksudnya baik, kuat di dalam hidup bahagia, selalu memperoleh rejeki. Apabila hari kelahiran itu mempunyai sisa 9, berarti *pandita tapa,* yang maksudnya baik, artinya di dalam hidup bermasyarakat ia selalu memperoleh kedudukan yang terhormat.

Melihat pedoman-pedoman tersebut di atas, maka bisa kita mengerti, apabila seseorang yang ingin menjodohkan anaknya tentu ada beberapa pantangan yang harus diperhatikan, maksudnya agar anaknya kelak dapat hidup layak berbahagia dan tentram. Oleh sebab itulah bagi orang Jawa dan Penduduk Yogyakarta pada khususnya mempunyai perhitungan yang sangat teliti dalam hal perjodohan ini. Melihat pedoman itu suatu perkawinan dapat diurungkan apabila mereka yang bersangkutan mempunyai sisa hari kelahiran 1 *(tanpa dadi);* 2 *(bodho),* 3 *(kantu);* 4 *(kasiasat).* Selebihnya itu bisa dilaksanakan.

Di samping ukuran tersebut di atas, orang Jawa pada umumnya dan penduduk Yogyakarta pada khususnya juga mengenal adanya pantangan lain bila seseorang hendak menjodohkan anaknya, antara-lain:

a. perkawinan antara saudara-saudara *misan*
b. perkawinan antara ipar atau saudara ipar yang oleh orang Jawa disebut dengan istilah *krambil sejanjang,* karena menurut anggapan bila ini dilangsungkan maka salah seorang di antara mereka akan meninggal dunia.
c. kawin dengan bekas mertua
d. kawin dengan orang yang tidak sesuai hari kelahirannya (lihat neptu)
e. *tumbak-tumbakan* yaitu perkawinan yang terjadi antara dua saudara kakak-beradik, yang tua mendapat yang muda, dan yang muda mendapat yang tua sehingga hal seperti ini akan menyulitkan kedudukan seseorang di dalam kerabatnya.
f. pancer lanang, yaitu anak dari dua orang saudara sekandung laki-laki.

Apabila suatu keluarga telah mempunyai pandangan tentang calon jodoh atau istri anaknya, maka disuruhnya seseorang yang telah ditunjuk untuk mengetahui dari dekat bagaimana latar-belakang orang tua dan keluarga calon istri itu. Orang yang ditunjuk sebagai perantara ini disebut dengan istilah *congkok*. Ia sebagai seorang *congkok* harus pandai berbicara, bersandiwara, sehingga dari tugasnya ini dapat diharapkan untuk mengetahui secara jelas tentang latar-belakang keluarga si gadis, antara lain apakah si gadis itu telah ada yang mempersunting atau belum.

Apabila di dalam pembicaraan itu ternyata *congkok* mendapat keterangan bahwa si gadis telah ada yang mempersunting, maka niat untuk meminang gadis itu dibatalkan, tetapi apabila gadis it belum ada yang mempersunting, maka dengan terus terang si *congkok* harus menyampaikan maksud kedatangannya itu. Untuk pekerjaan mencarikan jodoh ini ada beberapa perbedaan istilah antara daerah pedesaan yang satu dengan yang lainnya; misalnya saja di desa Ngalang, Patuk Gunung Kidul, untuk menanyakan seorang gadis itu sudah ada yang mengikat atau belum disebutnya dengan istilah *babat alas*. Bagi gadis yang sudah dipacangkan disebutnya dengan istilah *peteng*, sebaliknya *padang*. Untuk penduduk yang ada di desa Tuksono, menyebutnya dengan istilah *babat dalan* bila seseorang akan menanyakan keadaan si gadis. Orang Jawa pada umumnya menyebutnya dengan istilah *nakokake*.

b. Nontoni. Yang dimaksud dengan *nontoni* ini ialah melihat dari dekat tentang keadaan keluarga dan pribadi si gadis yang sesungguhnya. *Nontoni* ini dilakukan setelah tugas si *congkok* membawa hasil baik, artinya bila *congkok* telah memperoleh keterangan yang jelas mengenai diri si gadis. *Nontoni* ini pada dasarnya adalah pertemuan yang diadakan dengan perantara *congkok* antara keluarga si gadis dengan keluarga laki-laki. Di dalam *nontoni* ini biasanya dibicarakan tentang sekitar kebutuhan perkawinan. Antara si gadis dengan pemuda tidak boleh berbicara. Pada kesempatan ini, si jejaka atau pemuda ikut serta untuk dapat melihat calon istrinya. *Nontoni* ini adalah untuk menentukan sikap dari keluarga laki-laki selanjutnya, sebab di dalam *nontoni* ini tidak saja kita melihat keadaan si gadis secara *lahiriah* saja, tetapi memperhatikan juga tentang *bibit, bobot,* dan *bebet*. Kadang-kadang dalam soal perkawinan ini antara gadis dan pemuda

tidak tahu menahu, bahkan ada kalanya di antara keduanya belum saling mengenal.

Adapun cara *nontoni* ini menurut keterangan Bapak Karijobedjo ada dua macam:

1. Orang tua dan anak laki-laki yang akan diperjodohkan itu datang sendiri kepada keluarga si gadis. Dalam kunjungan ini biasanya agar si jejaka dan orang tuanya itu dapat melihat si gadis, maka ia disuruhnya untuk membawakan air teh kepada tamunya. Saat inilah maka si jejaka dapat melihat wajah gadis calon istrinya; yang nanti sesampainya di rumah ia akan mengatakan kepada orang tuanya tentang keadaan si gadis yang dilihatnya tadi.
2. Si gadis diajaknya ke suatu tempat, misalnya ke pasar. Kemudian si jejaka yang diantar oleh anggota kerabat lainnya juga pergi ke tempat yang sama atau hanya menanti di jalan yang akan dilalui oleh si gadis. Dengan cara seperti ini si jejaka akan dapat melihat wajah si gadis calon istrinya.

Dalam hal *nontoni* ini, pada umumnya orang sering melakukan dengan cara yang ke-1, yaitu berkunjung kepada keluarga si gadis, sebab orang akan lebih jelas dan tepat untuk memberikan penilaian terhadap pribadi si gadis. Acara *nontoni* ini di daerah Bugis disebut dengan istilah *Mammanumanu,* yang fungsinya sekaligus untuk menanyakan keadaan si gadis, sudah ada yang punya atau belum.

c. Meminang (Nglamar, Jawa)

Sesudah fase *nontoni* itu berakhir, maka orang tua pihak laki-laki menanyakan kepada anaknya, apakah rencana ini dapat dilanjutkan, dengan kata lain apakah ia senang dengan calon istrinya yang telah ditunjukkan kepadanya. Kalau ternyata anak laki-laki itu telah dapat menerimanya, maka langkah selanjutnya adalah orang tua laki-laki mengutus *congkok* untuk melakukan peminangan. Yang maksudnya agar si anak laki-laki itu diterima sebagai calon suami anak gadisnya. Peristiwa dalam bahasa Jawa disebut *"Ngebun-ebun enjing anjejawah sonten."*

Dalam hal ini pada umumnya pihak gadis tidak memberikan jawaban pada saat itu juga, akan tetapi minta kelonggaran waktu untuk memberikan keputusannya, walaupun dalam hati kecilnya

kerabat gadis akan menerimanya. Akan tetapi kadang-kadang setelah peminangan itu, pihak gadis dapat menolak pinangan yang telah diajukan, hal ini berdasarkan beberapa pertimbangan yang dianggap prinsip. Bahasa penolakan ini biasanya disampaikan sangat hati-hati dan penuh kebijaksanaan agar tidak menyakitkan hati pihak kerabat laki-laki.

d. Peningsetan

Apabila pinangan itu diterima oleh pihak kerabat gadis maka dilanjutkan dengan upacara pemberian *peningset.* Upacara ini disebut *peningsetan.* Maksud daripada upacara ini ialah memberikan tanda secara *simbolis,* bahwa si gadis telah ada yang mempersuntingnya. Di dalam upacara ini pihak kerabat laki-laki memberikan sejumlah barang kepada pihak kerabat si gadis. Barang-barang pemberian inilah yang disebut *peningset.* Banyaknya dan ujud daripada *peningset* ini tidak ada ketentuannya, tergantung daripada keadaan atau persetujuan dari kedua belah pihak. Akan tetapi yang jelas, biasanya berupa pakaian komplit *(sandhangan penganten* Jawa), yaitu pakaian wanita komplit, yang terdiri dari kain kebaya, selendang, sandal, dan lain sebagainya. Kadang-kadang ada juga yang disertai cincin kawin. Dengan upacara *peningsetan* ini, maka antara si gadis dan pemuda itu telah ada dalam ikatan untuk melangsungkan perkawinan, yang oleh orang Jawa disebutnya dengan istilah *wis dipacangake.*

Upacara *peningsetan* ini di daerah Ngalang (Patuk, Kabupaten Gunung Kidul) disebut dengan istilah *ambundheli* dan barang-barang yang telah diberikan kepada pihak gadis disebut *panjer.* Untuk desa Tuksono (Sentolo, Kabupaten Kulon Progo) menyebutnya dengan istilah *manjeri,* sedangkan barangnya disebut panjir.

Di daerah Ngalang (Patuk, Gunung Kidul) *ambundheli* dapat gagal apabila pihak gadis mengalami suatu bencana misalnya kematian salah seorang anggota kerabatnya. Contoh, gadis A telah menerima syarat *mbundheli* dari kerabat pemuda B. Kemudian setelah hari perkawinan ditentukan, secara mendadak salah seorang di antara anggota keluarganya ada yang meninggal (nenek/kakek/ayah/ibu), maka hari perkawinan dibatalkan dan syarat *mbundeli* dapat dikembalikan kepada pihak keluarga laki-laki (pemuda B). Peristiwa ini oleh penduduk setempat disebut dengan istilah *kejugrugan gunung.* Akan tetapi apabila pihak pemuda B

tetap akan mempersunting gadis A, maka dapat diadakan syarat *mbundeli* yang prosesnya dilakukan seperti semula. Pada upacara *mbundheli* yang kedua ini *congkok* yang semula harus diganti dengan *congkok* yang lain. Akan tetapi apabila setelah *mbundheli* yang kedua ini berlangsung, ada salah seorang anggota pihak keluarga gadis yang meninggal lagi, maka syarat *mbundheli* (panjer) dikembalikan lagi kepada pihak keluarga pemuda B dan rencana perkawinan harus diurungkan sama sekali. Dalam hal ini pihak gadis A tidak memberikan ganti rugi, kecuali bila kegagalan rencana perkawinan itu disebabkan oleh kesalahan yang disengaja oleh pihak gadis, maka keluarga ini harus mengembalikannya dengan ganti rugi. Akan tetapi dalam kenyataannya ganti rugi dari pihak gadis itu tidak diterima oleh pihak keluarga pemuda arti kata lain pihak pemuda tidak pernah menuntutnya.

Pada saat upacara *peningsetan* ini berlangsung dibicarakan pula atau ditentukan pula hari perkawinannya. Penentuan hari perkawinan ini berdasarkan atas perhitungan *weton*, yakni hari lahir baik calon mempelai laki-laki maupun calon mempelai perempuan (lihat pasatoan salaki rabi). Di samping hari perkawinan, ditentukan juga bulan untuk melangsungkan upacara perkawinan. Di antara bulan yang baik untuk melangsungkan upacara perkawinan ini adalah bulan Jawa Rejeb, Ruwah, dan Besar. Menurut anggapan sementara orang, apabila upacara perkawinan itu dilangsungkan dalam bulan-bulan baik seperti tersebut di muka mempelai sekeluarga hidupnya akan selalu mendapatkan kebahagiaan. Sebaliknya bulan-bulan yang dianggap kurang baik untuk melangsungkan perkawinan adalah bulan Jumadil'awal, Puasa, Suro, Sapar, dan Selo. Menurut anggapan sementara orang, apabila perkawinan dilangsungkan pada bulan-bulan ini, maka mempelai akan selalu memperoleh atau mengalami kesulitan di dalam hidupnya di kemudian hari.

Biasanya antara masa pertunangan dengan hari untuk melangsungkan perkawinan tidak begitu lama jaraknya. Biasanya tidak lebih dari waktu enam bulan. Selama menunggu hari perkawinan, ada kalanya si pemuda tinggal dan ikut membantu segala kesibukan di rumah calon istrinya. Peristiwa ini oleh orang Jawa disebut dengan istilah *nyantri*. Selama *nyantri* ini si pemuda dapat belajar menyesuaikan diri dengan kehidupan keluarga si gadis calon istrinya, sedangkan bagi keluarga si gadis dengan *nyantri* ini sekanakan merupakan test mental bagi si pemuda calon suami gadisnya.

Perkawinan yang didahului dengan peristiwa seperti ini di dalam ilmu antropologi disebut dengan istilah *bride servise.*

Sering juga terjadi, selama peristiwa *nyantri* ini tidak ada persesuaian faham atau pendapat antara calon mempelai pria dengan calon mempelai perempuan atau calon mertua. Apabila hal ini sampai terjadi, maka rencana perkawinan yang sudah matang dirundingkan bersama dapat gagal, yang berarti pemuda itu harus meninggalkan calon istrinya. Adapun *peningset* yang telah diberikan kepada pihak gadis tidak diminta kembali. Masa *nyantri* seperti ini sekarang jarang dilakukan.

e. Pasok tukon atau srah-srahan

Apabila hari perkawinan telah dekat, diadakanlah upacara yang disebut upacara *srah-srahan* (pasok tukon). Di dalam upacara ini pihak kerabat laki-laki memberikan sejumlah hadiah perkawinan kepada pihak gadis yang berupa barang-barang seperti hasil bumi (beras, kelapa), alat-alat rumah-tangga, ternak kadang-kadang ditambah dengan sejumlah uang. Barang-barang itu diserahkan kepada orang tua atau wali calon mempelai perempuan yang disaksikan oleh anggota kerabat lainnya. Maksud daripada *pasok tukon* ini supaya barang-barang yang telah diserahkan itu digunakan oleh pihak keluarga gadis selama menyelenggarakan upacara pekawinan nanti. Saat untuk melakukan *srah-srahan* ini tidak ditentukan, kadang satu minggu sebelum upacara perkawinan dilangsungkan, dapat pula dilaksanakan dua hari sebelum upacara pekawinan diadakan. Apabila di dalam upacara *srah-srahan* berlangsung calon besan itu baru mengandung (ibu calon mempelai perempuan), maka pihak laki-laki harus membawakan ayam betina yang sedang mengeram.

f. Pingitan

Menjelang saat perkawinan tiba, kurang-lebih tujuh hari sebelumnya, (jaman dulu empat puluh hari sebelum hari perkawinan) calon mempelai perempuan tidak boleh ke luar rumah. Peristiwa ini oleh orang Jawa disebut dengan istilah *pingitan,* Selama dalam *pingitan* calon mempelai perempuan tidak boleh bertemu dengan calon suaminya dan dilarang ke luar rumah. Selain itu, ia dianjurkan untuk berpuasa. Selama dalam *pingitan* ini pula ia dianjurkan untuk membersihkan badannya dengan ramuan yang disebut *lulur* (ramuan obat jawa).

g. **Tarub**

Sekitar satu minggu sebelum upacara perkawinan tiba telah kelihatan kesibukan-kesibukan di tempat kerabat atau keluarga gadis. Kesibukan makin nampak pada waktu memasang ruangan tambahan yang disebut *tratag*. Pada bagian *tratag* tertentu biasanya dihias dengan janur kuning (daun kelapa yang muda). Aktivitas ini disebut dengan istilah *tarub*. Pada sebelah kanan-kiri pintu *tratag* dipasang *tuwuhan* yang terdiri dari: setandan pisang raja, kelapa gading, tebu, padi, dan dilengkapi dengan daun-daunan (biasanya daun beringin).

Masing-masing tumbuhan atau apa yang dipasang untuk *tuwuhan* ini masing-masing mempunyai arti tersendiri. Antaralain daun beringin melambangkan agar kedua mempelai itu panjang umur serta menjadi tempat perlindungan keluarganya. Pohon tebu melambangkan kemantapan hati baik pengantin pria maupun pengantin perempuan (kata orang Jawa tebu berarti *anteping kalbu)* di dalam menghadapi pahit-getirnya hidup yang akan dialami besama. Akan tetapi secara keseluruhan *tuwuhan* adalah mengandung harapan agar mempelai berdua selalu hidup rukun dan bahagia.

h. **Siraman**

Upacara yang diadakan sesaat sebelum pernikahan adalah upacara *siraman*. Tempat untuk melakukan upacara ini juga dipasang *tuwuhan*. Air yang dipakai untuk memandikan calon pengantin perempuan diberi bunga telon yang terdiri dari kenanga, mawar, melati; hal ini dikandung maksud agar pengantin itu harum baunya. Untuk melaksanakan upacara *siraman* ini biasanya dilakukan oleh keluarga terdekat mempelai atau para tetamu (kaum wanita) yang sudah tua umurnya dan dipimpin oleh *dhukun manten*.

i. **Midodareni**

Malam menjelang perkawinan esok harinya, di rumah pihak mempelai perempuan diadakan pertemuan yang dihadiri oleh anggota kerabat gadis serta para tetangga dekat. Mereka itu semua berjaga-jaga di rumah mempelai perempuan hingga jauh malam, bahkan ada kalanya sampai semalam suntuk. Malam ini disebut dengan istilah *midodareni*. Menurut anggapan sementara orang pada malam ini para bidadari dari kayangan turun, datang dan mem-

berikan doa restunya pada mempelai perempuan. Pada malam itu alat-alat untuk melengkapi upacara perkawinan seperti *kembar mayang* dan *suruh gantalan* (yang terdiri dari sirih, kapur, pinang, dan campuran yang biasa dipergunakan orang kalau makan sirih) disediakan. Di dalam malam *midodareni* ini, inti daripada sesaji yang harus ada yaitu nasi *wuduk* (nasi gurih) dan *ingkung ayam* yang akan dibagikan kepada mereka yang ada atau datang. Biasanya sesaji ini dibagikan pada pukul 24.00 tengah malam.

j. Ijab dan temu atau panggih

Keesokan harinya pada saat yang telah ditentukan dilangsungkan upacara *ijab*. *Ijab* ini dapat dilakukan di Kantor Urusan Agama setempat atau dapat juga dilakukan di rumah pengantin perempuan dengan mendatangkan *penghulu* atau *naib*, yaitu petugas yang ditugaskan dari Kantor Urusan Agama untuk menikahkan orang. Peristiwa ini disebut dengan istilah *ijab kabul* atau *akad nikah* dan biasanya disaksikan oleh orang tua laki-laki pengantin perempuan atau wali yang ditunjuk.

Setelah upacara *ijab kabul* ini selesai, maka acara selanjutnya adalah upacara *temu* atau *panggih* atau kepanggihan. Upacara *panggih* ini diadakan menurut adat yang berlaku di daerah setempat. Seperti telah disebutkan di atas, bahwa untuk melakukan upacara *panggih* ini harus disesuaikan dengan beberapa ketentuan, misalnya saja untuk menentukan saat panggih harus dicari hari yang baik menurut *petungan* adat Jawa (penyesuaian hari kelahiran gadis dan si pemuda: lihat *pasatoan salaki rabi)*.

Menjelang saat upacara temu atau panggih mempelai laki-laki berjalan menuju ke rumah mempelai perempuan dengan diantar oleh sanak-keluarganya dan membawa *gantalan* dan *kembar mayang*. Sesampainya di depan pintu di mana upacara *panggih* ini berlangsung, mempelai laki-laki berhenti sejenak untuk menanti kedatangan mempelai perempuan yang menuju ke pintu di mana mempelai laki-laki sedang menunggu. Di tempat inilah antara mempelai laki-laki dan mempelai perempuan saling melempar *gantalan* yang mereka bawa. Setelah itu mempelai perempuan mendapatkan mempelai laki-laki dan membasuh kakinya dengan air bunga setaman yang telah disediakan di dalam bokor. Sebelum mempelai perempuan membasuh telapak kaki mempelai laki-laki, *dhukun manten* yang memimpin upacara *panggih* memecah telur ayam. Kemudian mempelai laki-laki disuruhnya menginjak pecah-

an telur. Setelah itu mempelai perempuan membasuh kaki mempelai laki-laki.

Setelah kaki mempelai laki-laki itu bersih, maka mempelai berdua itu bersama-sama berdiri di atas *pasangan* kerbau atau lembu (pasangan = alat untuk menghela bajak atau garu). Perbuatan ini dimaksudkan agar supaya kedua mempelai itu selalu hidup rukun. Sesudah upacara ini selesai kedua mempelai itu berjalan bersama menuju ke tempat pelaminan. Pada punggung kedua mempelai itu disampirkan kain *sindhur* dengan maksud untuk merapatkan hidup murka. (biasanya dilakukan oleh orang tua mempelai perempuan). Kemudian kedua mempelai itu didudukkan di pelaminan yang terletak di muka ruang yang disebut *senthong tengah* yang disebut dengan istilah *petanen* atau *krobongan.* Di sini mereka, kedua mempelai itu duduk bersanding. Menurut anggapan sementara orang, di tempat *petanen* inilah tempat istirahatnya Dewi Sri, dewi rumah-tangga, dewi kesuburan. Oleh sebab itulah kedua mempelai itu didudukkan di muka *petanen.* Hal ini dikandung maksud agar kelak kedua mempelai itu selalu berbahagia di dalam membina keluarganya.

Di muka *petanen* ini diadakan upacara yang disebut upacara *kacar-kucur* atau *tanpa kaya.* Upacara ini melambangkan pemberian nafkah mempelai laki-laki kepada istrinya. Dalam upacara ini yang diberikan adalah terdiri dari kacang merah, kacang hijau, kacang putih, kedelai, beras kuning, dan uang logam. Barang-barang itu diterimakan di pangkuan mempelai perempuan dengan saputangan. Waktu penyerahan ini, jangan sampai ada yang tercecer, sebab kalau sampai ada yang tercecer menerimanya ada anggapan bahwa kelak hidup keluarga itu akan selalu boros *(ora gemi,* Jawa)

Pada waktu mempelai perempuan menerima barang-barang tersebut di atas, *dhukun manten* yang memimpin upacara ini menyambut dengan ucapan:

> "kacar-kucur atuta kaya sedulur, kacang kawak dele kawak rukuno kaya sanak, kacang kawak kacang ijo, biyen sanak saiki bojo."

Adapun maksud daripada isi ucapan *dhukun manten* itu ialah adanya suatu harapan agar mempelai berdua selalu hidup rukun.

Isi *kacar-kucur* itu kemudian diserahkan kepada ibu mempelai perempuan, yang kemudian dimasukkan ke dalam suatu tempat yang disebut *kiemuk* (sebangsa periuk). Setelah upacara ini

selesai, dilanjutkan dengan upacara yang disebut *nimbang temanten.* Dalam upacara ini, orang tua laki-laki (ayah) mempelai perempuan memangku kedua mempelai; setelah itu ibu mempelai perempuan menanyakan kepada ayahnya dengan pertanyaan sebagai berikut: *"Abot pundi bapakne?"* (berat mana Pak), yang segera dijawab oleh ayahnya. *"Padha bae mBokne."* (sama saja Bu).

Maksud dan tujuan upacara *nimbang temanten* ini, ialah untuk menunjukkan agar kasih-sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya tidak berbeda, baik itu anak sendiri maupun anak menantu harus sama dalam penunjukan kasih-sayang.

Sebagai rangkaian upacara yang terakhir di dalam upacara *panggih* ini adalah upacara yang disebut *dhahar kembul,* di mana kedua mempelai itu saling menyuap nasi punar (nasi kuning). Perbuatan ini menggambarkan agar di kelak kemudian antara suami dan istri dalam kehidupan sehari-hari selalu saling membantu di dalam kesulitan maupun dalam hidup bahagia. (17, 14)

k. Upacara Bubak dan Tumplak Punjen

Upacara ini adalah merupakan salah satu upacara perkawinan. Upacara *bubak* ini diadakan bila yang dikawinkan itu anak bungsu upacaranya disebut upacara *tumplak punjen* atau *punjung tumplek.* Pada hakekatnya antara upacara *bubak* dan upacara *tumplak punjen* itu sama saja. Adapun jalannya upacara adalah sebagai berikut:

Pada waktu upacara, mempelai berdua didudukkan di muka para tamu dan di atas kain yang mempunyai corak *dringin.* Orang tua mempelai perempuan berpakaian kebesaran dengan memakai sabuh *sindhur* (ikat pinggang) untuk ayah dan kemben sindhur untuk ibu. Mereka berdua ini mendampingi kedua mempelai. Di muka duduk mempelai diletakkan orang:

1. kuali yang bertutup dengan alas kain *sindhur* yang berisi hasil bumi seperti kacang kawak, kedelai kawak, jagung kawak, beras kawak.
2. kelapa muda yang disebut degan.

Setelah semuanya siap, pemimpin upacara atas nama orang tua memberitahukan bahwa akan dilangsungkan upacara perkawinan *bubuk* atau upacara perkawinan *tumplak punjen.* Tujuan pemberitahuan ini adalah mengharapkan dari para tamu yang hadir

untuk memberikan doa restunya dan juga duduk sebagai saksi dalam perkawinan itu, adapun isinya antara lain sebagai berikut:

> "Nuwun para tamu sedaya, kula aturi nyekseni, kula aturi ngideni kula bade *mbubak/tumplak punjen*. Ingkang kula *bubak* jagung kawak, beras kawak, dele kawak, prabote angsale *mbukak* anak Sri Penganten sekalian. Anak kula Sri Panganten sageda ditungkuli mbok widodari, sageda ijo royo-royo. Rondotana ngiyupa sangisoring ringin, gondelan suluring pandan. Bisoa kaken-kaken, ninen-ninen anaku Sri Panganten sekalian. Bisoa jenjem tentrem sempulur rejekine anaku Sri Panganten sekalian."

Adapun maksud daripada isi tersebut di atas adalah memberitahukan kepada para tamu bahwa upacara *bubak/tumplak punjen* akan dibuka. Selain itu diharapkan para tamu agar memberikan doa restunya supaya mempelai berdua kelak hidup tentram dan bahagia sampai tua.

Setelah itu lalu dibacakan mantera sebagai berikut di bawah ini:

> "Allahumma puji donga iman karep, njurugna marga ana marga, marganing Gusti Allah kang paring murah, slameta salunguhe slameta saparane; Babu-babu kawa ibu pertiwi. Kulo titip wiji, reksanen sing gemati pinambok widadari saketi kurang sisi, andum rahayu slamet-slamet saka kersaning Tuwan Pangeran."

Setelah mantera itu selesai dibacakan, maka dilanjutkan dengan doa *selamat* yang disampaikan oleh modin yang isinya sebagai berikut:

> "Allohuma inna nas-alahu salamatan fiddini, wa'afiyatan fil jasadi waziy datan fil'ilmi, wabarokatan fir rizqi watan batan goblal maut wamag firotan ba'dal maut hawinalaima fi saharotil maut wannayata minan ari wal'affa indal khisab birokh matikaya arkhamara khimin."

1. Upacara Nglangkahi

Upacara *nglangkahi* adalah rangkaian di dalam upacara perkawinan yang diadakan apabila seorang anak laki-laki atau perempuan yang kawin itu mendahului kakak laki-laki atau perempuan. Di daerah Wonosobo, upacara seperti ini disebut dengan istilah

rungalan. (46, 144).

Untuk melakukan upacara ini, ada beberapa syarat tertentu yang harus dipenuhi, antara-lain sebelum upacara *panggih,* kakak mempelai (laki-laki/perempuan) itu harus dikawinkan lebih dahulu secara simbolis. Apabila hal ini tidak dilaksanakan menurut kepercayaan orang, baik mempelai maupun anak yang didahului itu *(dilangkahi,* Jawa) akan mengalami nasib naas di hari kemudian.

Ada beberapa peristiwa yang dapat kami ketengahkan untuk memberi gambaran tentang upacara *nglangkahi* ini yaitu yang terjadi di desa Ngalang (Patuk, Gunung Kidul). Di daerah ini, apabila terjadi perkawinan seperti tersebut di atas, maka harus dipenuhi dengan beberapa ketentuan sebagai berikut: Apabila yang didahului kawin itu kakaknya yang laki-laki, maka kakaknya itu harus dikawinkan terlebih dahulu (biasanya dengan *dhukun manten* yang akan memimpin upacara perkawinan selanjutnya). Sebelum kawin simbolis antara kakak mempelai dengan *dhukun manten* dilaksanakan, anak itu terlebih dahulu harus dimintai kerelaannya. Kemudian setelah perkawinan antara kakak laki-laki dengan *dhukun manten* yang dimaksud itu selesai, barulah dilangsungkan perkawinan resmi antara mempelai berdua. Setelah upacara perkawinan resmi ini selesai, maka kakaknya yang dikawinkan dengan *dhukun manten* itu diceraikan dengan syarat seolah-olah perceraian antara suami dan istri yang resmi. Akan tetapi apabila yang harus didahului itu kakak perempuan mempelai *(mbakyu,* Jawa) maka sebagai syarat yang harus dilakukan ialah ia harus dicarikan jodoh lebih dahulu untuk dikawinkan. Hal ini harus dilakukan sebelum saat perkawinan resmi adiknya berlangsung. Dan sesudah upacara perkawinan resmi selesai, perkawinan simbolis ini boleh dilangsungkan dan juga boleh tidak dilanjutkan.

Adapun syarat lain yang harus dilakukan dalam perkawinan seperti tersebut di atas adalah mengganti atau merubah nama saudara tua (kakak laki-laki/perempuan) mempelai dengan nama lain. Di samping itu juga harus menyerahkan bingkisan yang disebut dengan istilah *plangkahan* kepada saudara tua mempelai berupa pakaian *sapangadeg.*

Setelah semua upacara *panggih* itu selesai, biasanya masih dilanjutkan dengan upacara kecil yang disebut upacara *sepasaran* atau upacara *ngunduh manten.* Untuk upacara ini ada beberapa istilah yang diambilkan berdasarkan hari atau saat diambilnya

mempelai oleh kerabat. Kemudian *jangan menir,* di mana mempelai berdua dibawa ke tempat kediaman kerabat laki-laki sehari sesudah upacara *panggih* di tempat kediaman mempelai perempuan; dan *ngundhuh sepasaran,* yaitu saat pengantin dibawa ke tempat kerabat laki-laki sesudah waktu lima hari dari upacara *panggih.*

Adapun syarat untuk melakukan upacara ini antara-lain:

- mempelai dijemput oleh kerabat mempelai laki-laki de ngan membawa *sanggan* yang terdiri dari *gedhang raja talun,* yang jumlahnya harus genap, kembang telon, jajan pasar.
- untuk mengambil mempelai berdua dapat dimintakan kepada orang tua (biasanya kerabat laki-laki) yang pandai berbicara. Saat membawa mempelai ini tidak tertentu, boleh siang, pagi, atau sore asal sesuai dengan *petungan* (ketentuan hari).

Sesampainya mempelai di rumah mempelai laki-laki kedatangan mereka itu disambut oleh orang tua mempelai laki-laki (biasanya ibunya, kalau ibunya sudah meninggal dapat dilakukan oleh *dhukun manten)* dengan merangkul kedua mempelai itu. Pada waktu ibu mempelai laki-laki itu merangkul dengan memberi apa yang disebut *remong.* Oleh sebab itulah maka saat si ibu menjemput mempelai disebut dengan istilah *ngremongi.* Apabila kedua mempelai itu telah duduk, maka diadakan pembicaraan yang isinya antara-lain fihak kerabat mempelai perempuan menyerahkan anaknya kepada keluarga mempelai laki-laki.

Sehubungan dengan upacara *ngundhuh sepasaran* itu diadakan pula *selamatan sepasaran.* Upacara ini diadakan untuk memberi nama kepada mempelai berdua sebagai *individu* yang telah beralih status sosialnya. Nama yang diberikan kepada kedua mempelai itu ialah berdasarkan atau diambil dari nama orang tua mempelai masing-masing misalnya, nama orang tua mempelai perempuan benama "Prawirasentiko" dan nama orang tua mempelai laki-laki Ronoatmojo, maka nama anak itu menjadi Prawiroatmojo. Adapun maksud pemberian nama seperti tersebut di dalam contoh adalah untuk menghilangkan nama kecil yang menggambarkan kedua muda-mudi itu harus atau sudah meninggalkan masa mudanya yang lain untuk menyatukan mereka sebagai suami-istri artinya tidak ada sesuatu yang terpisah semuanya satu. Oleh

sebab itu untuk orang yang telah kawin orang Jawa menyebutkan dengan istilah *garwa* (berasal dari kata Jawa yang artinya *sigarane nyawa).* Fungsi yang lain adalah untuk memudahkan dalam hal hukum waris (hak waris kekayaan bersama). Sebelum itu, mempelai berdua tidak lagi mempunyai nama dan belum diberi nama. Mereka hanya mendapat sebutan sebagai pengganti namanya yaitu *mas nganten.*

Adat dan Upacara Kematian

Di dalam peristiwa-peristiwa sekitar hidup *individu,* kematian merupakan tingkatan hidup yang terakhir pada setiap manusia. Kematian ini merupakan tingkatan hidup yang dianggap penting oleh kebanyakan orang, karena merupakan perpindahan yang dialami oleh manusia yaitu dari alam dunia ke alam yang gaib. (33, 122).

Dalam hal yang terakhir ini, dianggap sebagai suatu masalah yang sangat penting, karena adanya anggapan bahwa orang yang telah meninggal dunia itu belum juga terhindar dari bahaya selama perjalanan rohnya ke akherat. Oleh sebab itu agar roh itu selamat menuju ke dunia yang lain (akherat), maka diadakanlah serentetan upacara dan selamatan oleh keluarga yang ditinggalkannya. *Aktivitas* yang berhubungan dengan peristiwa kematian ini, misalnya datangnya para tetangga untuk menyampaikan rasa belasungkawa disebut *"layat",* sedangkan untuk menyebutkan adanya peristiwa kematian yang dialami oleh suatu keluarga disebut *kesripahan, sripah.*

Adapun selamatan yang diadakan berhubung dengan peristiwa kematian seseorang, baik bagi golongan rakyat biasa maupun bagi golongan bangsawan pada umumnya sama. Upacara dan selamatan kematian ini di antaranya yang penting atau harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. **Upacara dan Selamatan Surtanah**

Selamatan ini adalah selamatan yang diadakan pada saat sesudah jenazah dikebumikan. Adapun maksud diadakannya selamatan ini agar supaya roh orang yang meninggal itu mendapat tempat yang layak dan jalan yang terang serta diterima di sisi Tuhan. Adapun makanan yang merupakan sesaji yang harus ada dalam selamatan ini adalah tumpeng, jangan adhem, yaitu sayuran yang tidak pedas rasanya, daging ayam sambal kacang. Di samping

itu disediakan pula nasi asahan jangan menir, dan lain sebagainya. Satu hal yang harus diperhatikan untuk selamatan *surtanah* ini dan yang mempunyai makna yang sangat penting ialah cara meletakkan tumpeng. Tumpeng yang ada itu harus dibelah menjadi dua, kemudian keduanya (belahan tumpeng) itu diletakkan secara bertolak belakang *(ungkur-ungkuran,* Jawa). Tumpeng ini disebut dengan istilah *tumpeng pungkur.* Tumpeng ini melambangkan perpisahan antara yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan. Tetapi juga mengandung harapan agar roh orang yang meninggal mendapatkan ketentraman di alam Baka, demikian pula keluarga yang ditinggalkan agar selalu mendapat kebahagiaan, 39,556). Upacara selamatan ini biasanya dipimpin oleh modin dan sebagai imbalan apa yang telah ditugaskan kepadanya ia mendapat *berkat* dan juga mendapat sejumlah uang *(tukon donga).*

2. Upacara dan Selamatan Nelung Dina

Upacara dan selamatan ini diadakan pada hari ketiga sesaat sesudah meninggal. Selamatan ini dilengkapi dengan beberapa sajian yang terdiri dari takir pontang (mangkok yang dibuat dari daun pisang dan yang dihias dengan janur) yang berisi nasi punar, nasi putih lengkap dengan lauk-pauknya. Di samping itu disediakan pula nasi asahan dengan lauk-pauknya antara-lain daging ayam, jangan menir, sambal santan, dan lain sebagainya. Adapun maksud dan tujuan diadakannya selamatan ini ialah mengharapkan supaya roh orang yang meninggal dunia itu mendapatkan jalan yang terang dan diterima di sisi Tuhan. Di samping itu supaya sanak-keluarga yang ditinggalkan mendapatkan ketentraman dan kedamaian lahir maupun batin.

3. Upacara dan Selamatan Mitung Dina

Selamatan ini diadakan pada hari ketujuh sesudah meninggal dunia. Upacara dan Selamatan ini dilengkapi dengan beberapa sajian yang berupa ketan, kolak, apem yang diletakkan di atas wadah yang disebut *takir* (limas dari daun pisang). Di samping itu disediakan pula nasi asahan lengkap dengan lauk-pauknya antara-lain daging, pindang brongkos jeroan, dan lain sebagainya. Maksud dan tujuan selamatan ini sama dengan selamatan *nelung dina.*

Sementara itu, selama waktu tujuh hari sejak orang meninggal dunia, di dalam kamarnya disediakan pula sajian yang berupa makanan dan minuman yang disukainya pada waktu masih hidup.

Hal ini berkenaan dengan adanya anggapan sementara orang Jawa yang mengatakan bahwa selama waktu tujuh hari ini roh orang yang meninggal itu masih berada di sekitar rumah keluarganya.

4. Upacara dan Selamatan Matang Puluh Dina

Selamatan *matang puluh dina* ini diadakan pada hari keempat puluh sesudah orang itu meninggal dunia. Adapun sajian-sajian yang dibutuhkan antara-lain seperti selamatan *mitung dina,* hanya ditambah sajian untuk selamatan *kataman* (pembacaan Al Qur'an). Seperti kita ketahui sajian *kataman* ini terdiri dari nasi wuduk, ingkung ayam, dengan lauk-pauknya yang berupa kedelai, krupuk, sambal goreng, dan lain sebagainya. Adapun maksud dan tujuan selamatan ini ialah supaya roh orang yang meninggal dunia itu mendapat tempat yang layak dan diterima di sisi Tuhan sesuai dengan amal perbuatannya pada waktu masih hidup.

5. Upacara dan Selamatan Nyatus Dina

Setelah selamatan *matang puluh dina* diadakan lagi selamatan yang disebut selamatan *nyatus dina.* Selamatan ini diadakan pada hari keseratus sesudah orang itu meninggal dunia. Selamatan ini sama seperti selamatan *matang puluh dina.* Begitu pula selamatan yang disebut *mendhak pisan* (selamatan yang diadakan dua tahun sesudah meninggal).

6. Upacara dan Selamatan Nyewu Dina

Upacara dan selamatan yang terakhir yang diadakan untuk menghormat orang yang meninggal dunia adalah selamatan yang disebut *nyewu dina.* Upacara dan selamatan ini diadakan pada hari keseribu sesudah hari kematian seseorang (menurut perhitungan Jawa). Upacara dan selamatan ini biasanya diadakan secara besar-besaran bila dibandingkan dengan upacara dan selamatan sebelumnya. Selamatan ini diadakan pada waktu malam hari dan biasanya diadakan pula pembacaan kitab suci Al Qur'an dan *tahlilan.*

Adapun macam sajian yang dihidangkan pada saat itu adalah terdiri dari sajian-sajian seperti pada waktu mengadakan upacara dan selamatan *matang puluh dina,* hanya ditambah kecek daging kambing (sate). Upacara dan selamatan ini disertai pula dengan pelepasan sepasang burung merpati sesudah saat *tahlilan* selesai. Sebelum dilepaskan kedua merpati itu dimandikan dengan air bunga dan pada lehernya dikalungkan rangkaian bunga. Maksud

pelepasan burung merpati itu adalah untuk melambangkan bahwa burung yang lepas itu merupakan kendaraan roh pada waktu menuju ke surga.

Perlengkapan lain yang harus ada pada waktu selamatan keseribu hari ini adalah tikar *bangka* (tikar yang dibuat dari bahan daun pandan dan anyamannya besar-besar), seikal benang *(lawe wenang,* Jawa) lampu *jodog* (lampu yang dibuat dari tanah liat dan untuk menyalakannya dengan minyak kelapa), *empluk* (periuk kecil yang terbuat dari tanah liat), sisir, suri, kaca kecil, kapas, kemenyan, dua sisir pisang raja, gula kelapa, sebutir kelapa, satu takir beras, sirih serta perlengkapan lainnya. Barang-barang ini semuanya ditaruh di suatu tempat di mana *tahlilan* diadakan.

7. K o l

Selamatan *nyewu dina* adalah merupakan selamatan yang terakhir yang berhubungan dengan kematian seseorang. Tetapi kadangkala masih ada juga orang yang mengadakan selamatan sesudah hari keseribu *(nyewu dina)* yang disebut dengan selamatan *kol* ini diadakan bertepatan dengan hari *pasaran* (hari kematiannya) dan bulan pada waktu orang itu meninggal dunia. Misalnya orang itu meninggal pada hari *Rabu Pon* bulan Ruwah (bulan Jawa), maka selamatan *kol* ini diadakan pada hari Rabu Pon bulan Ruwah.

Ada pula sementara orang yang mengambil pedoman untuk melaksanakan selamatan *kol,* yaitu disesuaikan dengan tanggal kematiannya. (menurut perhitungan Jawa). Misalnya orang itu meninggal pada tanggal 11 bulan Ruwah, maka selamatan *kol* ini diadakan tepat pada tanggal 11 bulan Ruwah.

Di dalam selamatan ini sajian yang harus ada untuk melengkapi adalah terdiri dari ketan, kolak, apem, dan pisang raja serta sementara makanan kesukaan orang yang telah meninggal dunia itu. Ada pula di antaranya yang menambah dengan makanan seperti nasi asahan dan nasi wuduk. Maksud daripada selamatan ini adalah supaya roh orang yang meninggal dunia itu mendapat jalan yang terang dan agar keluarga yang ditinggalkan mendapat kebahagiaan.

Untuk melakukan upacara yang berhubungan dengan kematian seseorang orang Jawa pada umumnya dan khususnya mereka yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta, mempunyai pedoman-pedomannya. Hal ini berlaku bagi mereka yang berasal dari

golongan masyarakat biasa maupun mereka yang berasal dari golongan *priyayi* (bangsawan). Adapun pedoman yang dimaksudkan itu dapat dilihat contohnya di dalam tabel sebagai berikut di bawah ini. (52, 109).

	A	B	C	D	E	F	G	H	
	1	3	7	40	100	304	708	1000	
I	Ak	Sl	St	Km	Sn	Rb	Sl	Jm	:
II	Sn	Rb	Ak	Jm	Sl	Km	Rb	St	:
III	Sl	Km	Sn	St	Rb	Jm	Km	Sk	:
IV	Rb	Jm	Sl	Ak	Km	St	Jm	Sn	:
V	Km	St	Rb	Sn	Jm	Ak	St	Sl	:
VI	Jm	Ak	Km	Sl	St	Sn	Ak	Rb	:
VII	St	Sn	Jm	Rb	Ak	Sl	Sn	Km	:
	a	b	c	d	e	f	g	h	:
1	Klw	P	Le	W	W	Pn	W	W	:
2	Le	Pn	P	Klw	Klw	W	Klw	Klw	:
3	P	W	Pn	Le	Le	Klw	Le	Le	:
4	Pn	Klw	W	P	P	Le	P	P	:
5	W	Le	Klw	Pn	Pn	P	Pn	Pn	:

Keterangan:

Kel. A (hari)			Kel. B. (pasaran)		
Ak	=	akad	Klw	=	Kliwon
Sn	=	Senin	Le	=	Lgi
Sl	=	Selasa	P	=	Paing
Rb	=	Rabu	Pn	=	Pon
Km	=	Kamis	W	=	Wage
Jm	=	Jumat			
St	=	Sabtu			

Untuk menggunakan pedoman seperti yang tertera di dalam tabel tersebut di atas dapat digambarkan dalam contoh sebagai berikut: Misalnya ada orang yang meninggal pada hari Akad Kliwon (IA, 1a), maka selamatan *nelung dina* jatuh pada hari *Selasa Pahing* (IB, 1b); untuk selamatan *mitung dina* jatuh pada hari *Sabtu Legi* (IC, 1c); untuk selamatan *matang puluh dina jatuh pada h*ari Kamis Wage (ID, 1d); selamatan *nyatus dina* jatuh pada hari Senin Wage (IE, 1e). Selamatan *mendhak pisan* dilaksanakan pada hari Rabu Pon (IF, 1f) selamatan *mendhak pindho* jatuh pada hari Selasa Wage (IG, 1g); selamatan *nyewu dina* dilakukan pada hari Jumat Wage (IH, 1h).

Di samping selamatan-selamatan yang telah terurai tersebut di atas, juga ada upacara lain yang berhubungan dengan peristiwa kematian, yaitu yang disebut dengan istilah *ngijing* (saat memasang batu nisan pada makam orang). Untuk melakukan pemasangan batu nisan ini ada beberapa pendapat, di antaranya ada yang berpendapat sebaiknya pemasangan batu nisan itu dilakukan bersamaan dengan upacara dan selamatan pada hari yang keseribu (nyewu dina) dan ada pula yang menganggap bahwa sebaiknya pemasangan batu nisan itu berbarengan dengan saat penguburan jenazah.

Upacara pemasangan batu nisan ini sangat penting bagi penduduk Jawa umumnya dan khususnya penduduk yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa batu nisan adalah merupakan selimut bagi orang yang telah mati dikubur, sehingga apabila belum mengadakan selamatan ini dianggap belum sempurna rasa hormat keluarga orang yang meninggal terhadap orang yang telah meninggal itu.

Tentang bentuk kijing ini ada bermacam-macam dan dibedakan atas jenis kelamin orang yang dikubur, misalnya batu nisan

untuk laki-laki bentuknya runcing sedangkan batu nisan untuk perempuan bentuknya tumpul.

Sebelum batu nisan ini dipasang, maka di pekuburan diadakan selamatan yang sajiannya terdiri dari ketan, kolak, apem, nasi asahan dengan lauk-pauknya seperti gulai, pindang, sambal goreng, dan lain sebagainya. Di samping itu disediakan pula nasi gurih, ingkung ayam, dan segala lauk-pauknya. Adapun maksud daripada selamatan ini adalah untuk menghormat arwah para leluhur baik dari pihak keluarga laki-laki maupun dari pihak keluarga perempuan.

Cara untuk merawat jenazah ini ada perbedaannya yaitu cara merawat jenazah di dalam golongan bangsawan dan cara merawat jenazah untuk golongan rakyat biasa. Perbedaan ini nampak dalam hal memandikan jenazah, membungkus jenazah, dan juga dalam hal menyembahyangkan serta cara pemakamannya. Untuk dapat mengetahui dengan jelas letak perbedaan itu, akan kami sampaikan bagaimana cara-cara merawat jenazah yang biasa dilakukan oleh keluarga dari golongan rakyat biasa, dan juga bagaimana cara-cara merawat jenazah untuk keluarga dari golongan bangsawan (priyayi).

1. Cara memandikan jenazah

a. Cara memandikan jenazah pada golongan rakyat biasa.

Pada golongan rakyat biasa untuk merawat jenazah ini dimulai dengan mempersiapkan segala alat-alat perlengkapan untuk memandikan. Ini semua dilakukan sebelum waktu memandikan. Alat-alat perlengkapan yang harus disiapkan itu antara-lain:

- *dhingklik* (bangku) panjang untuk tempat duduk mereka-mereka yang akan memangku jenazah. *Dhingklik* diletakkan dengan membujur ke arah timur.
- batang pohon pisang yang disebut *debog,* yang sudah dibelah sebanyak lima batang. *Debog* ini untuk membaringkan jenazah, bila jenazah itu dipangku.
- tempayan atau *kenceng* (yang diisi air) sebanyak tiga buah. Di dalam kenceng yang berisi air ini di dalamnya diberi daun kelor, sobekan daun pisang yang dilengkapi pula dengan gayung tempurung *(siwur,* Jawa) yang banyaknya tiga buah.

- *landha merang,* (air endapan tangkai padi yang sudah dibakar) untuk mencuci rambut *(kramas,* Jawa).
- Air asam yang disaring untuk mencuci rambut.
- daun pacar untuk menggosok badan.
- daun delima yang dilumatkan dengan air kemudian disaring.
- tangkai padi (merang, Jawa) yang dipotong-potong untuk membersihkan kuku.
- kendhi, berisi air yang dituangkan kepada si mati dengan maksud untuk mewudhukan jenazah itu.

Setelah segala sesuatunya selesai dipersiapkan maka dimulailah upacara memandikan jenazah yang dipimpin oleh seorang kaum. Sebelum dimandikan jenazah dibawa keluar, diangkat oleh beberapa orang (kalau bisa ahli warisnya) dengan susunan ganjil, misalnya tiga, lima atau tujuh orang. Cara untuk melaksanakan upacara memandikan jenazah ini ada dua macam yaitu dengan cara dipangku (orang yang memangku harus juga ganjil) dan ada juga yang dilakukan dengan cara membaringkan jenazah di atas balai-balai *(dhipan* Jawa) yang diberi alas *debog* (jumlahnya juga ganjil). Pada cara yang pertama ada susunan tertentu bagi mereka yang memangkunya yaitu pada bagian kepala adalah mereka yang umurnya tertua di antara yang lain, dan sebelah kaki adalah mereka yang umurnya termuda di antara yang lain.

Pada waktu memandikan di atas mayat (jenazah) dibentangkan sehelai kain yang setiap sudutnya dipegang oleh seorang. Kain yang dibentangkan ini berfungsi sebagai atap penahan panas. Di kanan kiri atau di sekeliling jenazah itu dibentangkan juga kain yang berfungsi untuk tutup (aling-aling, Jawa).

Setelah selesai semua yang dipersiapkan itu maka dimulailah upacara memandikan jenazah. Cara memandikan jenazah ini dimulai dari kepala sampai ke ujung kaki. Kemudian badan mulai digosok dengan daun pacar, rambut dicuci dengan *landa merang.* Semua bagian yang harus dibersihkan disiram dengan air dan digosok agar bersih. Rambut yang telah dicuci dengan *landha merang,* dibersihkan dengan air bersih, lalu disiram dengan air asam, kemudian dicuci lagi dengan air yang bersih. Sementara itu ada yang membersihkan gigi, kuku dengan potongan *merang.* Apabila pekerjaan ini telah selesai, jenazah didudukkan dan *diongklok-ongklok,* yang maksudnya badan jenazah itu diguncang-

guncangkan dengan tujuan untuk membersihkan isi perut. Setelah itu kembali disiram dengan air tempayan sebanyak tiga kali dari kepala sampai ke ujung kaki. Pada bagian kelaminnya disiram (dibersihkan) dengan air *leri* atau *landha merang,* lalu disiram dengan air biasa agar bersih. Adapun yang melakukan biasanya *mukhrimnya* atau kalau tidak ada dapat dilakukan oleh kaum yang memimpin upacara ini. Setelah itu jenazah disiram dengan air delima dan yang terakhir dengan air yang bersih.

Setelah semuanya selesai, jenazah kemudian *diwudhukan* (bagi mereka yang menganut agama Islam) dengan air yang dituangkan dari kendhi. Dengan demikian maka berakhirlah upacara memandikan jenazah. Kain yang dibentangkan sebagai tutup atau penahan panas tadi, lalu digunakan untuk penutup jenazah. Kain ini disebut dengan istilah *pasatan.* Kemudian setelah itu mayat dibawa masuk ke rumah untuk dihias. Bila yang meninggal itu seorang bayi, maka orang yang memangku jenazah itu cukup seorang saja, demikian pula orang yang memandikan.

b. Cara memandikan jenazah dilingkungan keluarga bangsawan (priyayi)

Dalam hal ini nampak adanya perbedaan cara memandikan jenazah, antara jenazah seorang raja, putra mahkota, permaisuri, putra raja yang bukan putra mahkota, selir dan pelara-lara.

Menurut keterangan yang kami peroleh dari B.P.H. Purbaya, apabila seorang raja telah mangkat, maka segenap jenazahnya diangkat dari tempat di mana raja itu beradu ke bangsal Prabasuyata (Prabayaksa). Di sini jenazah dibaringkan membujur ke arah utara dan menghadap ke barat ke arah *kiblat.* Sementara menunggu persiapan untuk memandikan di tempat di mana jenazah disemayamkan diletakkan padupan untuk membakar kemenyan dan lampu minyak yang disebut *senthir.* Adapun perlengkapan-perlengkapan lain yang harus disediakan untuk memandikan jenazah antara lain:

- air tawar, yang ditempatkan dalam tempayan dan diletakkan di sebelah kiri jenazah.
- *landha merang.*
- air asam
- air asin (air yang dicampur dengan garam)
- air wangi, air ini dicampur dengan minyak cendana agar harum baunya.

– merang, potongan merang untuk membersihkan kuku.
– kain putih untuk *pasatan* (penutup tubuh jenasah).

Setelah semuanya tersedia, maka upacara memandikan jenazah ini dapat dimulai (siraman). Kalau raja itu mangkat karena usia lanjut, bukan karena sakit, maka cara memandikan jenazah itu dipangku oleh para putera serta cucu yang laki-laki. Apabila yang mangkat permaisuri raja, maka yang memangku jenazah adalah para puteri dan cucu yang perempuan. Tempat di mana jenazah raja itu dimandikan dikelilingi dengan kain putih, atau kain biasa yang masih baru. Sedang penutup bagian atas untuk penutup dipergunakan *kampuh* (kain yang sangat panjang). Jenazah yang akan dimandikan itu diangkat dari dalem Prabasuyasa menuju ke belakang bangsal untuk dimandikan. Biasanya yang memimpin upacara itu adalah putera raja yang tertua yang hendak menggantikan kedudukan sebagai raja. Setelah semuanya selesai jenazah segera disirami. Adapun cara memandikannya sama seperti memandikan jenazah yang ada di dalam masyarakat kebanyakan. Sesudah jenazah selesai dimandikan diangkat lagi ke dalam bangsal untuk dihias (dibusanani, Jawa), kemudian disemayamkan di bangsal Prabasuyasa sampai saat pemakaman tiba. Apabila yang meninggal dunia itu seorang permaisuri atau putera mahkota, maka upacara memandikan dan yang menghias jenasah dilaksanakan di *tratag* (serambi) Prabasuyasa dan setelah selesai merawatnya, jenazah disemayamkan di bangsal *Prabasuyasa.* Akan tetapi apabila yang meninggal dunia itu *selir* atau *pelaralara* dan putera raja yang belum kawin, upacara memandikan dan menghias ini dilakukan di bangsal Pengapit. Selanjutnya jenazah disemayamkan *di bangsal Manis,* sampai saat pemakaman tiba.

Apabila yang meninggal dunia para putera yang belum kawin, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu batang pisang *(debog,* Jawa) dan *gagar mayang* yang nantinya akan dibuang di perempatan yang akan dilalui oleh jenazah itu. Seandainya yang meninggal itu putera raja yang telah berkeluarga dan tinggal di rumah sendiri, maka semua upacara sebagaimana mestinya dilaksanakan di rumah di mana putera itu tinggal. Dalam peristiwa kematian yang terdapat di kalangan bangsawan (istana) banyak para hamba sahaya yang datang dan tinggal di dalam kraton. Akan tetapi apabila ada hamba sahaya yang tinggal di

kraton ini meninggal dunia, maka jenazahnya dibawa ke rumah asalnya melalui pintu sebelah belakang *(butulan,* Jawa) dan apabila yang meninggal itu masih ada hubungan kerabat dengan raja maka jenazah itu dibawa pulang melalui pintu gerbang.

2. Cara membungkus jenazah.

a. Cara membungkus jenazah pada masyarakat umumnya. Setelah jenazah selesai dimandikan, maka jenazah kemudian dibawa ke ruangan yang telah disediakan untuk diberi pakaian dan dihias. Kemudian di sini jenazah dibaringkan membujur ke arah Utara dengan dilapisi daun pisang yang masih muda *(pupus,* Jawa). Untuk membungkus jenazah ini dilakukan oleh orang laki-laki bila yang meninggal orang laki-laki dan perempuan bila yang meninggal itu orang perempuan. Sementara itu orang yang lain membantu membuatkan alat untuk menutup bagian-bagian yang berlubang dari bahan kapas yang dibentuk bulat gepeng (pipih) sebanyak duapuluh dua buah. Adapun bagian-bagian yang perlu ditutup dengan kapas itu adalah mata kiri dan kanan, telinga kiri dan kanan, hidung, mulut, pusat kemaluan, dubur selangkang kanan dan kiri, ubun-ubun buah dada yang kanan dan kiri, siku-siku kanan dan kiri, mata kaki sebelah kiri dan kanan, kemudian alat kemaluan ditutup lagi dengan daun pisang.(71,25)

Apabila orang hendak membungkus jenazah harus disediakan kain kafan yang terdiri dari mori putih yang jumlahnya ganjil yaitu tiga, lima atau tujuh lembar yang semuanya disesuaikan dengan kemampuan orang yang berduka. Adapun tali yang akan digunakan untuk mengikat jenazah setelah dibungkus, juga berjumlah ganjil. Tali-tali yang digunakan itu diambilnya dari kain kafan yang akan dipakai untuk membungkus jenazah tersebut.

Cara mengambilnya harus disobek, tidak boleh digunting atau dengan benda tajam lainnya, lagi pula tidak boleh dijahit. Demikian pula tudung kepala, penutup dada dan cawat yang dikenakannya (39, 545). Setelah jenazah dibungkus rapi, kemudian diikat dengan tali yang telah dibuat. Bila hanya menggunakan tiga tali, maka tali kain putih itu diikatkan di atas kepala *(dikuncung,* Jawa), pada pinggang dan pada kaki. Bila menggunakan lima utas tali maka letak ikatannya ditambah yaitu diikatkan lagi pada dada, dan lutut, kemudian bila menggunakan tujuh utas tali maka ikatan itu ditambahkan pada bagian leher dan tumit.

Setelah itu, apabila jenazah itu hendak dimasukkan ke dalam

peti, maka peti itu perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Pada dasar peti itu diberi alas tikar yang bersih sesudah itu ke dalam peti itu dimasukkan pula kasur, bantal yang semuanya dibuat dari kain putih yang diisikan dengan daun kemuning, pandan atau semboja, daun-daun ini mempunyai khasiat untuk menghilangkan bau busuk yang mungkin berasal dari jenazah itu. Kemudian setelah semuanya selesai, baru jenazah yang telah dibungkus rapi itu dimasukkan ke dalam peti dan diletakkan agak miring ke kanan dengan maksud menghadap ke arah ka'bah. Agar letak jenazah yang di dalam peti itu tidak berubah, maka diberi topangan yang dibuat dari gumpalan-gumpalan tanah yang dibentuk seperti bola yang disebut *gelu* keterangan yang kami peroleh dari Bapak Sukirman Darmomulyo, tanah yang digunakan untuk membuat *gelu* harus tanah yang diambilkan dari makam atau kuburan di mana jenazah akan dimakamkan. Jumlah *gelu* ini semuanya ada tujuh buah dan masing-masing diletakkan di bawah pelipis kanan, leher, bahu, pinggang, pinggul, lutut dan mata kaki. Apabila sanak keluarga dan para pelayat lainnya sudah tidak ada lagi yang ingin melihat jenazah sebagai tanda menghormat maka peti segera ditutup. Sebelum peti ditutup untuk yang sekali ini, tali pengikat jenazah dilepas simpulnya dan muka jenazah itu diperlihatkan, kain kafan bagian muka dibuka sama sekali. Setelah peti ditutup, lalu diletakkan di atas balai-balai yang telah disediakan membujur ke utara. Di atas peti itu biasanya diselubungi dengan kain putih dan dihias dengan rangkaian-rangkaian bunga. Ada kalanya peti itu tidak diberi selubung, maka hiasan bunga-bunga itu cukup diletakkan di atas peti. Apabila yang meninggal itu seorang gadis atau perjaka maka tepat di tengah tutup peti, diberi tambahan hiasan yang disebut *buntal.* Hiasan ini terdiri dari daun kraton, daun pandan wangi, buntut kucing, pucuk daun pisang *(pupus,* Jawa), yang kesemuanya itu dirangkai dan diletakkan di atas peti sedemikian rupa hingga kelihatan rapi dan baik.

Sering juga ada jenazah yang tidak dimasukkan ke dalam peti, melainkan diletakkan di suatu tempat usungan jenazah yang disebut *ancak* dan ada pula yang dibaringkan di tempat jenazah yang disebut *bandhosa.* Adapun yang disebut *ancak* ini adalah semacam balai-balai yang dibuat dari bahan bambu yang di atasnya diberi selubung yang dibuat dari bambu dan dibentuk seperti lengkungan. Sedangkan jalur anyaman bambunya harus diletakkan dengan cara membujur semuanya. *Bandhosa* adalah

alat untuk membawa jenazah ke makam yang bentuknya seperti usungan dan bahan untuk membuatnya dari kayu. *Bandhosa* ini berkaki empat. Adakalanya orang membuat bandhosa ini dari bahan bambu. Seperti halnya dengan *ancak*, bandhosa ini diberi selubung di atasnya dengan bentuk melengkung. [45)]

Jenazah yang dimasukan baik ke dalam *ancak* maupun *bandhosa* di bawahnya diberi alas dari tikar, kemudian jenazah itu diikat agar letaknya tidak berubah pada waktu diusung.
Selanjutnya di atas *ancak* atau *bandhosa* di selubungnya diberi kain putih dan kemudian diberi hiasan rangkaian bunga. Kain putih yang dipakai sebagai selubung itu disebut *lurup*.

Ancak dan *bandhosa* dapat dibedakan dalam hal pemakaiannya. *Ancak* hanya dipakai sekali saja. Bila ancak itu telah habis dipakai maka dirusak yang kemudian ikut dikuburkan.
Cara meletakkan *ancak* di dalam kubur adalah di atas jenazah sebagai penutup liang kubur. Untuk meletakan *ancak* dalam kubur ini ada beberapa ketentuan yang harus dilakukan; satu di antaranya ialah antara ujung dengan ujung bila diputus cara meletakkan tidak boleh bertemu. Meskipun harus sejajar letak ujung yang di atas, harus tetap di atas, sedangkan ujung di bawah harus tetap dibawah (dalam hal ini kalau jenazah itu menghadap atau membujur ke utara maka ujung yang di atas terletak di utara sedangkan ujung di bawah harus di sebelah selatan). Adapun *bandhosa* dapat digunakan berkali-kali (permanen). Bila *bandhosa* ini habis dipakai disimpan untuk kemudian dipakai lagi bila ada orang yang meninggal dunia.

b. Membungkus jenazah dalam lingkungan keluarga bangsawan.

Cara membungkus jenazah di dalam lingkungan keluarga bangsawan pada dasarnya sama dengan cara yang dilakukan oleh golongan rakyat biasa. Misalnya saja tentang jumlah kain kafan, kapas-kapas untuk menutup bagian yang berlubang diberi kayu atau minyak cendana. Adakalanya jenazah itu diberi pakaian yang biasa dipakai almarhum pada waktu masih hidup. Kemudian cara meletakan jenazah di dalam peti dan jumlah *gelu* yang dipakai untuk ganjal sama.

Perbedaan itu ada nampak pada jenis bahan yang dipakai. Biasanya jenis bahan yang dipakai untuk melengkapi jenazah seperti kain kafan dan lain sebagainya. lebih baik bila dibanding-

kan dengan jenis bahan pada orang kebanyakan. Juga peti jenazah dan segala hiasannya lebih bagus.

3. Cara menyembayangkan jenazah

a. Menyembayangkan jenazah bagi keluarga rakyat biasa.

Untuk menyembayangkan jenazah ini, dapat dilakukan setelah jenazah diberi kain kafan; tetapi ada kalanya dilakukan setelah jenazah itu dimasukan ke dalam *ancak, bandhosa* atau peti mati. Upacara menyembayangkan jenazah ini biasanya dilakukan menjelang jenazah diberangkatkan ke kubur.

Upacara menyembayangkan jenazah ini dipimpin oleh kaum dengan mengambil tempat di sebelah jenazah di mana dibaringkan sehingga mereka yang bersembahyang itu menghadap kiblat (ka'bah). Sembahyang itu dimulai dengan *introduksi* sebagai berikut: "Saya akan mohon berkah (restu) bagi orang yang meninggal ini, dengan memuji keagunganMu ya Allah" Kemudian mengucapkan kata-kata :
Allahu Akbar sebanyak lima kali, yang seterusnya dilanjutkan dengan mengucapkan doa yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

"Ya Tuhan, ampunilah orang yang meninggal ini juga kami pada suatu saat yang telah engkau tentukan masuk kubur, segala dosanya dan dosa kami, perkenankanlah kami agar memperoleh kasih sayang Rasulu'llah karena rahmatMu yang tiada mengenal batas. Amin.

b. Menyembayangkan jenazah bagi keluarga bangsawan. (priyayi).

Di dalam lingkungan keluarga bangsawan untuk menyembayangkan jenazah ini cukup sekali saja, yaitu pada saat jenazah itu sudah dihias atau sesudah dimasukan ke dalam peti mati. Upacara sembahyang dipimpin oleh *abdi dalem* Suranata dan oleh penghulu kraton.

Adapun cara untuk menyembayangkan jenazah ini sama dengan cara yang dilakukan oleh keluarga dari golongan rakyat biasa. Setelah sembahyang selesai dilakukan, maka peti jenazah diangkat ke bangsal Kencana untuk disemayamkan di situ sampai saat pemberangkatan jenazah ke makam. Sementara itu di bangsal Sri Menganti berkumpul para putera dan puteri raja

dan keluarga lainnya (sentana). Sedang di sebelah bangsal Ponconiti duduk para Patih dan Bupati dengan berpakaian *beskap putih.*

Para *abdi dalem punakawan* berada di bangsal Sri Menganti dengan membawa benda-benda pusaka seperti "Banyak dhalang Sawunggaling Harda Walika" lambang kekuasaan raja dan lambang kewibawaan raja semasa memerintah. Adapun *abdi dalem* Bupati Anom Kawedanan parentah Luhur Kraton, membawa surat cap yang diletakan di atas baki. Cap tersebut kelak akan diserahkan kepada seorang yang akan menggantikan beliau. Selama jenazah masih disemayamkan di bangsal itu, pada bagian kaki jenazah diletakan padupan. Adapun para putera, permaisuri, selir dan keluarga raja lainnya dapat bergantian memasukan kemenyan (ratus) ke dalam padupa itu.

4. Pemakaman Jenazah

a. Pemakaman jenazah bagi golongan rakyat biasa.

Sebelum jenazah diberangkatkan ke makam, maka segala perlengkapan yang harus disediakan untuk pemakaman itu terlebih dahulu disiapkan. Alat perlengkapan yang dibutuhkan antara lain:

- payung jenazah
- bunga tabur dan bunga hiasan
- sawur yang biasanya terdiri dari uang logam, dicampur dengan beras kuning (yang diwarnai dengan ramuan kunir) serta bunga mawar dan kenanga untuk ditaburkan dalam perjalanan ke makam.
- air cendana, air yang diberi bubukan kayu cendana dan bunga yang dimasukan ke dalam lodhong (topples)
- sepasang *maesan* yang biasanya dibuat dari kayu untuk memberi tanda kubur.
- sirih serta perlengkapan lainnya yaitu kapur tembakau dan gambir. Di samping itu juga *kembang telon* (yang terdiri dari mawar, melati, kenanga)
- *gagar mayang* apabila yang mati itu seorang gadis atau perjaka.
- papan kayu, bambu, kepingan batu padas yang akan dipakai untuk penutup jenazah di dalam kubur.

- tombak bambu, sebanyak 12 pasang dan dibalut dengan kain putih. Dua pasang di antaranya diberi bendera dari kain putih yang bertuliskan huruf arab berwarna hitam yang berisi selawat Nabi.
- padupan, tempat untuk membakar kemenyan.

Apabila semuanya telah selesai disiapkan dan saat pemberangkatan jenazah telah tiba, maka jenazah dengan semua perlengkapannya dikeluarkan dari ruang di mana jenazah disemayamkan. Para pelayat pun ikut ke luar. Mereka berhenti sejenak untuk mengikuti upacara dan yang terpenting dalam upacara ini ialah upacara yang disebut *brobosan* yang dilakukan oleh ahli waris nya terutama anak cucunya.

Setelah upacara ini selesai, maka jenazah diberangkatkan menuju ke makam yang telah ditentukan. Orang yang bertugas membawa payung berjalan di depan, sebelah kiri jenazah. Orang yang membawa tombak bambu berjalan di sebelah kanan dan kiri jenazah. Adapun urutan para pelayat adalah sebagai berikut; paling depan sendiri orang yang membawa padupan dan *sawur*. Kemudian mereka yang membawa bunga tabur, selanjutnya disusul orang yang membawa *gagar mayang* (bila yang meninggal belum kawin), kemudian orang yang membawa maesan yang seterusnya disusul oleh para pelayat lainnya di antara kaum *santri* yang mengantar jenazah. Orang laki-laki yang bertugas untuk memikul jenazah dan membawa alat-alat perlengkapan lainnya biasanya menggunakan selempang putih, begitu pula para *santri* yang menghantarkan jenazah; sedangkan para pelayat perempuan yang juga bertugas membawa perlengkapan penguburan, biasanya mengenakan selendang kecil yang berwarna putih. [46)]

Selanjutnya apabila rombongan jenazah itu telah sampai di pekuburan, jenazah langsung dibawa ke tempat yang telah ditentukan. Kemudian peti jenazah yang sudah siap untuk dimasukkan ke liang kubur itu perlahan-lahan diturunkan dengan tali. Pada keempat sudut liang kubur biasanya diletakan jenang merah. Setelah itu kaum turun ke liang kubur untuk mengatur letak jenazah di dalam kubur, supaya menghadap kiblat. Bagi jenazah yang tidak dimasukan ke dalam peti mati, sebelum dimasukkan ke dalam kubur, ada beberapa orang yang berjaga-jaga masuk ke liang kubur untuk menerima jenazah dan meng-

aturnya sebagaimana mestinya. Di dalam kubur itu jenazah diletakkan dengan posisi kepala agak miring ke arah kiblat. Kemudian supaya letak jenazah tidak berubah, maka dibawah leher, punggung dan di bawah lutut diberi *gelu* sebagai alat untuk menahan jenazah. Selanjutnya tali pengikat tubuh jenazah tersebut dilepas dan pada bagian mukanya dibuka.

Kemudian setelah semuanya selesai, kaum itu berdiri di atas jenazah di dalam kubur dengan melangkahi jenazah menghadap ke utara untuk membacakan doa adzan dan dilanjutkan dengan iqomah. Apabila pembacaan doa ini telah selesai, kaum naik ke atas dan menutup *cepuri* dengan papan atau batu yang disebut *karas*, yang selanjutnya sesudah itu mulailah ditimbun dengan tanah. Jika jenazah itu diangkat dengan *ancak*, maka ancak itu setelah diatur sebagaimana mestinya dimasukkan ke kubur di atas *karas* baru kemudian ditimbun dengan tanah. Pada gundukan tanah di mana jenazah dikubur diletakan atau ditancapkan maejan yang telah disediakan dari rumah. Cara meletakan adalah satu ditancapkan pada bagian kepala (di utara) dan yang lain ditancapkan di sebelah kaki (setelah jenazah). Selanjutnya tepat di tengah-tengah antara kedua *maesan* itu ditancapkan sebuah payung, lalu ditaburkan bunga dan kemudian disiram dengan air cendana serta *gagar mayang* dan lain sebagainya. Untuk selanjutnya sesudah itu semua selesai diadakan upacara pembacaan doa yang disertai dengan pembakaran kemenyan oleh kaum. Pada waktu kaum membacakan doa biasanya doa kubur dan taqlin, ia duduk di sisi kubur sebelah timur. Dengan selesainya pembacaan doa ini, berakhirlah upacara pemakaman janazah tersebut.

Apabila yang meninggal itu seorang bayi atau anak kecil (yang masih pantas dipondong), maka untuk membawanya ke makam cukup hanya dipondong saja (*digendhong*, Jawa) oleh salah seorang yang ditunjuk (orang laki-laki). Caranya kedua tangan orang itu memondang jenazah kecil sampai pada dadanya (setinggi dadanya) dengan ditahan oleh kain yang lebar untuk memondongnya yang diselempangkan pada bahunya. Agar kelihatan rapih ditaruhnya sebuah kain lagi yang tebal yang dilipat teratur di atas pundak hingga ke bawah menutupi tubuh jenazah.

Di atas kain penutup jenazah itu diletakan serangkaian bunga yang bergantungan dari atas kedua pundak orang yang meng-

gendongnya itu sampai menutupi jenazah. Kecuali surat-surat pemakaman yang terdapat dalam uraian tersebut di atas pada upacara pemakaman ini masih harus ditambahkan surat-surat lain, di antaranya:

- kelapa muda (*degan*, Jawa) yang telah dibelah dan diletakan di atas makam dengan cara terbalik, dan airnya disiramkan di atas makam.
- sajian santan dan gula kelapa yang ditaruh di dalam kendi, ditambah satu takir bubur sungsum.
- batang pohon pisang (*debog*, Jawa) yang dibentuk seperti boneka yang diikut sertakan ke kubur di sisi jenazahnya sebelah kanan. Dalam hal ini biasanya orang yang melayat terbatas terutama sanak keluarga dan tetangganya.

b. Upacara pemakaman jenazah bagi keluarga bangsawan *(priyayi)*

Di daerah Istimewa Yogyakarta terdapat tiga tempat untuk makam raja-raja dan keluarganya. Ketiga tempat ini ialah makam raja di Imogiri, Kotagede, dan Giriganda. Untuk keluarga Sri Sultan apabila meninggal dimakamkan di Imogiri atau makam Hastarengga di Kotagede, sedangkan makam raja di Giriganda khusus untuk keluarga raja-raja keturunan Paku Alam.

Upacara pemakaman jenazah bagi keluarga raja atau bangsawan ini mempunyai beberapa persamaannya dengan cara pepemakaman pada keluarga rakyat biasa. Persamaan ini bisa kita lihat dalam hal upacara *brobosan*, mengatur letak jenazah di dalam liang kubur, pembacaan doa dan pemasangan maesan dan lain sebagainya.

Apabila seorang raja mangkat, maka menjelang saat pemakamannya semua keluarga dan kerabat raja dan para punggawa *abdi dalem* berkumpul. Untuk putera dan puteri raja berkumpul abdi dalem, prajurit pesisiran yaitu pegawai kraton pegawai kasultanan berkumpul di gerbang Gadungmlati. Sedangkan para abdi dalem punakawan dan Kawedanan Parentah Luhur berada di halaman kraton. Selanjutnya *abdi dalem* lainnya yaitu *abdi dalem* penghulu siap di bangsal Sri Menganti, serta *abdi dalem* jawi berada di bangsal Pancaniti.

Sesudah saatnya jenazah diberangkatkan (sekitar jam 10.00

pagi), maka jenazah segera diangkat ke luar istana lewat pintu gerbang istana (regol Magangan) yang seterusnya menuju ke arah alun-alun selatan untuk kemudian menuju ke makam Imogiri. Peti jenazah ini dipikul oleh para putera atau cucu raja dan para anggota kerabat lainnya (sentana) raja. Sebelum jenazah ke luar dari pintu gerbang yang dimaksud, diadakan upacara sejenak yang disebut upacara *sumurup* (brobosan).

Di sini peti jenazah dibujurkan ke arah timur, lalu para putera-puteri serta cucu raja berjalan menyusup di bawah peti yang diangkat sebanyak tiga kali. Maksud dari pada upacara ini untuk memberikan pengertian bahwa para putera-puteri dan cucu-cucu yang ditinggalkan, pada akhirnya akan dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Baru setelah semuanya selesai, jenazah segera diangkat dengan dipayungi menuju ke kereta atau mobil jenazah yang telah disediakan. Payung yang dipergunakan itu dihias dengan rangkaian bunga melati dan hiasan lainnya yang menunjukkan kebesaran raja atau orang yang meninggal. Di sini kelihatan para putera dan puteri, sanak keluarga raja dan para pelayat lain yang mengenakan pakaian yang berwarna serba hitam, yang melambangkan duka cita pada waktu itu (*belasungkawa*, Jawa). Namun adakalanya di antara mereka yang memakai pakaian dengan warna ungu atau warna gelap lainnya. Tidak jarang para pelayat yang hadir mendapat *selawat*, yaitu uang yang dibungkus dengan saputangan yang putih warnanya. Uang ini diharapkan untuk membeli korek api atau minyak, demikianlah menurut kepercayaan sementara orang yang percaya, agar roh si mati mendapatkan jalan terang untuk menuju ke alam yang lain. Selama perjalanan menuju ke makam, disebarkannya sawur yang terdiri dari uang logam, beras kuning, bunga (seperti halnya golongan rakyat biasa).

Pada jaman dahulu pada waktu masa penjajahan Belanda, jenazah raja yang meninggal ini biasanya dibawa dengan kereta. Sesudah jenazah dikeluarkan dari kraton, maka di serambi Pagelaran selatan, peti jenazah diterima oleh para militer dan dimasukkan ke dalam kereta jenazah yang bercat putih dan berpintukan kaca. Di lantai kereta inilah para petugas duduk dibawah menjaganya.

Mengenai urutan iringan jenazah sebagai berikut: pertama-tama adalah polisi, lalu pembawa sawur, *abdi dalem* Kaweda-

nan Kriyo. Kemudian disusul oleh Nayoko Jawi, Bupati Pangreh Praja, prajurit Bugis, prajurit Daeng, prajurit patangpuluh, Yogyakarta, Prawiratama, Nyutra, barisan Kavaleri, musik *abdi dalem* Punakawan Kraton, serta perlengkapan jenazah lainnya. Setelah itu disusul pula oleh barisan para penghulu, keprabon dalem, *abdi dalem* Palawijo, barisan pembawa bunga, peti jenazah tiruan yang berisi pakaian raja (Sultan), satu pikul pakaian adat Belanda. Baru disusul kereta jenazah, lalu di belakangnya barisan yang membawa tanda-tanda kebesaran atau tanda kehormatan raja yang meninggal itu. Di belakangnya disusul oleh barisan sentana raja, barisan militer seperti prajurit Mantrijero, Ketanggungan, Patih Dalem, Bupati Nayaka, para *abdi dalem* lurah dan lain sebagainya.

Selama perjalanan menuju ke makam Imogiri, tiap kali kereta berhenti untuk beristirahat dan menukar kuda. Misalnya dari alun-alun Selatan sampai Karangkajen kereta berhenti kemudian berangkat lagi. Sampai di desa Gondok berhenti lagi untuk beristirahat. Kemudian berangkat lagi sampai di desa Jetis berhenti, dan setelah itu berangkat lagi langsung menuju ke Imogiri.

Sesampainya di Imogiri, para pengiring jenazah yang terdiri dari para anggota kerabat raja dan yang lainnya segera berbaris untuk memberi hormat kepada jenazah raja. Kemudian jenazah diturunkan dari mobil atau kereta jenazah dengan cara dipikul oleh para sentana dalem dan para putera untuk dibawa ke mesjid Imogiri, di mesjid inilah jenazah diistirahatkan sebentar. Sementara itu barang-barang yang dibawa dari kraton diletakkan di belakang peti jenazah. Misalnya pakaian kebesaran, benda-benda upacara seperti Banyak Dhalang Sawunggaling, dhampar yang masing-masing dibawa oleh *abdi dalem* Suranata dan Kriyo. Sedang abdi dalem Gladah membawa perlengkapan jenazah lainnya, yaitu bunga dan air wangi (cendana) yang dimasukkan ke dalam alat yang disebut *klenthing* atau *lodhong* (toples). Seorang penghulu bertugas membacakan doa di mesjid di mana jenazah disemayamkan. Setelah selesai pembacaan doa jenazah kemudian diberangkatkan ke makam dengan diiringi para *abdi dalem* pembawa karangan bunga yang berselempang kain putih.

Setibanya di makam, pepatih dalemlah yang mendapat tugas mengebumikan jenazah itu. Papatih dalem memimpin pema-

kaman raja, empat orang ditugaskan untuk menurunkan jenazah ke liang kubur, seorang menjaga di bawah dan yang seorang lagi menjaga di atas. Ukuran cepuri dan petak kubur di dalam kubur sama dengan ukuran liang lahat dan letak peti pada umumnya. Sesudah semuanya cukup, petugas naik ke atas, kemudian *abdi dalem* penghulu adzan, lalu qomat dilanjutkan dengan talqin. Kemudian cepuri ditutup dengan papan atau batu, lalu ditimbun tanah, para pengiring jenazah ikut menimbunnya. Orang pertama yang melakukan penimbunan ini mengucapkan kalimat sebagai berikut:

"Siro kabeh pada ingsun dadeake soko lemah"
(kamu semua Aku ciptakan dari tanah)

Sedangkan orang kedua yang menimbun tanah mengucapkan dengan kata-kata:

"Lan siro kabeh Ingsun dadeake lemah maneh"
(dan engkau semua Aku jadikan tanah kembali)

Kemudian orang ketiga yang menimbun tanah mengucapkan kata-kata sebagai berikut:

"Siro kabeh bakal Ingsun luari soko lemah"
(engkau semua akan Aku keluarkan dari tanah).

Setelah penimbunan tanah, diteruskan dengan pasangan batu nisan *(maejan)*, cara memasangnya seperti halnya cara memasang maejan pada kubur orang kebanyakan. Ada pula di antaranya yang memasang batu nisan ini bersamaan pada waktu pemakaman. Sesudah penimbunan tanah selesai, maka penghulu duduk disebelah timur kubur dan menghadap ke barat untuk membacakan doa talqin. Dengan berakhirnya pembacaan doa talqin ini, maka selesailah upacara pemakaman raja.

Apabila yang meninggal itu seorang raja tetapi tidak lagi memegang kekuasaan; maka keluarnya jenazah tidak melewati bangsal tengah, tetapi lewat sebelat timur bangsal baru menuju ke Magangan. Demikian pula di Kemendungan Aelatan, jenazah ke timur membelok ke selatan, sampai di Pamengkang Siti Hinggil selatan, jenazah ke timur membelok ke selatan jadi tidak melewati Siti Hinggil tengah. Dari sini jenazah terus dibawa ke selatan melalui tengah-tengah pohon beringin. Sedang keprabon

dalem yaitu Banyak Dhalang Sawunggaling, dampar, tidak diikut sertakan dalam upacara pemakaman ini.

Adapun yang dimakamkan di Imogiri selain raja, juga permaisuri raja dan para selir. Kemudian para putera raja beserta isteri atau suami mereka. Apabila ada menantu raja yang sudah menjadi janda, kawin lagi, tidak boleh dimakamkan di Imogiri bila ia kelak meninggal. Sedangkan para cucu-cucu beserta para suami atau isteri mereka dimakamkan di makam Hastarengga di Kotagede.

Untuk makam Girigandha yang berhak dimakamkan di sana adalah keluarga raja Paku Alaman, termasuk kakak atau adik raja, kemudian putera raja beserta suami atau isterinya. Kemudian para isteri selir raja.

Di kraton ada suatu aturan, jikalau ada salah seorang keluarga Sultan meninggal, harus segera lapor kepada pimpinan Kawedanan Agung Punakawan, Sri Wandana, yang menentukan nomor tempat pemakaman dan menyediakan alat-alat perlengkapan, kendaraan dan juga peti jenazah. Menurut peraturan yang berlaku di lingkungan kraton, selama kurang lebih 40 hari lamanya sesudah raja mangkat, para *abdi dalem* harus memperlihatkan rasa duka citanya dengan cara mengenakan sabuk hitam (ikat pinggang yang hitam) dan epek.

Menurut keterangan yang kami peroleh dari ibu Sugeng Sarpin untuk masa berkabung di dalam keluarga kraton Paku Alaman, selama 40 hari itu gamelan yang ada di sana tidak boleh dibunyikan, juga setelah jenazah diberangkatkan maka pintu bangsal Prabasuyasa di pendapa dalem harus terbuka semuanya.

Apabila yang meninggal itu keluarga raja atau bangsawan yang masih jejaka atau gadis, dalam upacara pemakaman itu harus pula disertakan gagar mayang. Hanya bentuknya berbeda dengan gagar mayang yang digunakan di kalangan keluarga rakyat biasa. Pada keluarga bangsawan bentuk *gagar mayang* itu hampir menyerupai *kembar mayang*, hanya tidak diberi *sindhur*. Oleh sebab itu banyak orang untuk menyebutkan gagar mayang pada keluarga bangsawan dengan istilah kembar mayang.

Apabila yang meninggal itu seorang bangsawan, tetapi bukan raja, maka upacara perlengkapan pemakaman ditambah lagi dengan kuda terbang dihias dengan kain putih dan disertai juga upacara pasowanan. Misalnya epak, slepe, wedang, kuluk,

kotak, suduk, tombak, lontop, panah busur, tulupan, bedhil, dan lain sebagainya. Benda-benda ini semuanya dibungkus dengan kain putih dan setelah upacara selesai dibawa pulang kembali. (71.33)

Apabila yang meninggal itu mempunyai binatang piaraan misalnya burung perkutut, juga disertakan ke makam, sangkar nya ditutup dengan kain putih dan setelah sampai di makam burung itu dilepaskan agar terbang bebas, dan sangkarnya ditinggalkan di makam.

SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT

Bentuk Kesatuan Hidup Setempat

Di daerah Istimewa Yogyakarta desa (kelurahan, Jawa) merupakan bentuk kesatuan hidup yang terkecil, yang di dalam ilmu antropologi disebut dengan istilah *Komuniti* (Community). Desa yang merupakan bentuk *komuniti* ini, adalah persekutuan Hukum, sebab terdiri dari suatu golongan manusia yang mempunyai tata susunan tetap, mempunyai pengurus, mempunyai wilayah dan mempunyai harta benda yang kesemuanya itu bertindak sebagai kesatuan terhadap dunia luar dan tidak mungkin bisa dibubarkan. (63. 42). Seperti desa-desa di Jawa lainnya, desa di Yogyakarta mempunyai suatu sistem pemerintahan desa yang mengurus rumah tangganya sendiri.

Desa di Yogyakarta mempunyai sifat umum seperti desa asli di Jawa lainnya, yaitu penduduknya hidup dari bercocok tanam dengan menggunakan alat-alat yang sangat tradisional. Sebagian penduduk desa, lahir di tempat itu dan jumlahnya tidak begitu besar, sehingga orang yang satu dengan yang lain masih saling mengenal dan saling mengetahui latar belakang masing-masing. (35, 308–309)

Pimpinan Dalam Desa (komuniti)

Mengenai pimpinan yang tertinggi di desa adalah *lurah* sebagai kepala desa. Dalam menjalankan tugasnya, *lurah* dibantu oleh pengurus desa yang disebut *perabot desa* yang terdiri dari kepala bagian umum, kepala bagian sosial, kepala bagian agama, kepala bagian keamanan, kepala bagian kemakmuran, dan sebagai wakil *lurah* untuk mengawasi wilayahnya adalah *dukuh*. Di samping itu ada satu badan tertentu yang khusus bergerak di bidang sosial, yang tugasnya membantu tugas para *perabot*

desa, yaitu Lembaga Sosial Desa (L.S.D.)

Untuk lebih *konkritnya* kita akan melihat tugas masing-masing kepala bagian. Di bawah ini akan kami tunjukan tugas tugas mereka:

1. Kepala Desa (Lurah) bertugas:
   a. sebagai pimpinan kepala-kepala bagian
   b. merencanakan program kerja
   c. memberi tanda tangan untuk surat-surat yang ke luar.
   d. bertanggung jawab atas penggunaan kas desa.
   e. mengusut perkara.
   f. menjalankan tugas lain yang tidak termasuk dalam tugas kepala-kepala bagian.

2. Kepala bagian sosial bertugas:
   a. mewakili *lurah* jika berhalangan
   b. menangani urusan-urusan sosial.
   c. mengurusi tentang pendidikan dan pengajaran
   d. mengerjakan urusan kesehatan.
   e. mengurusi tentang kependudukan.

3. Kepala bagian umum bertugas:
   a. memegang agenda umum
   b. mengerjakan administrasi tanah.
   c. mengurus perlengkapan alat-alat kantor
   d. menyelenggarakan rapat-rapat
   e. mengerjakan administrasi keuangan.
   f. mengurus pembangunan desa.

4. Kepala bagian kemakmuran bertugas:
   a. menangani urusan pengairan.
   b. mengurusi urusan pertanian.
   c. mengurusi urusan peternakan/perikanan.
   d. mengurusi urusan perekonomian/perdagangan.
   e. mengurusi urusan jual beli.

5. Kepala bagian keamanan bertugas:
   a. menangani urusan keamanan
   b. menangani urusan organisasi.

c. menangani urusan surat-surat keterangan.
d. membantu lurah untuk mengusut perkara.

6. Kepala bagian agama bertugas:
   a. pembinaan mental/agama
   b. urusan tempat peribadatan
   c. urusan kematian
   d. urusan perkawinan dan perceraian.

Tugas kepala dukuh adalah membantu tugas *lurah* antara lain menyampaikan perintah *lurah* kepada masyarakat mengenai segala hal dan kadang-kadang menyampaikan usul rakyat kepada *kelurahan.*

Di samping itu tugas dukuh adalah juga mengatur keamanan di wilayahnya. Pekerjaan ini meliputi pembagian tugas ronda. Tugas yang lain adalah bila ada orang kawin dukuh harus melaporkan kepada urusan agama kelurahan, begitu pula kalau ada perceraian, dan lain sebagainya. Arti kata lain tugas dari pada dukuh ini adalah hampir meliputi tugas-tugas yang dibebankan kepada kepala-kepala bagian tersebut di atas.

Selain *pamong desa (perabot desa)* di setiap kelurahan dibentuk suatu lembaga yang bergerak di bidang sosial, yaitu Lembaga Sosial Desa (L.S.D.). Menurut keterangan yang kami peroleh dari Rushadi carik desa Ngalang (Patuk Gunung Kidul) Lembaga Sosial Desa ini adalah suatu organisasi atau badan yang pengurusnya terdiri dari orang atau penduduk desa setempat yang dipandang cakap. Sebab tugas L.S.D. ini adalah membantu pamong di dalam melaksanakan pembangunan desa baik fisik maupun mental.

Lurah dan semua staf kelurahan *(pamong/perabot* desa) mengadakan pertemuan (rapat) sekali di dalam satu minggu. Dalam rapat itu biasanya dibicarakan segala sesuatu perintah yang datang dari atasan (Kecamatan, Kabupaten dan lain sebagainya dan segala sesuatu yang datangnya dari rakyat setempat, misalnya bagaimana caranya menarik iuran, pajak-pajak, melaksanakan gotong-royong untuk melaksanakan pembangunan dan lain sebagainya. Di samping dalam rapat itu para pamong biasanya memberikan laporan kerja yang mereka lakukan selama itu.

Jabatan *lurah* dan pamong desa yang lainnya diperoleh dengan cara pemilihan rakyat (demokrasi). Apabila seorang dipi-

lih menjadi kepala desa, ia akan menjabat tugas itu selama masih dipercaya oleh rakyat yang dipimpinnya, di samping masih memenuhi syarat-syarat untuk seorang kepala desa, hal seperti ini berlaku pula bagi pamong yang lain.

Menurut keterangan Bapak Sastroharjono (lurah Wonokerta) pada jaman dahulu jabatan kepala desa ini dapat turun temurun, artinya apabila seorang lurah itu meninggal maka ia dapat digantikan oleh anaknya yang laki-laki. Sebagai contoh pada jaman Jepang, orang dapat dipilih sebagai lurah apabila ia seorang keturunan lurah, dan kalau bukan keturunan lurah tidak bisa dipilih sebagai lurah.

Diterangkan selanjutnya, bahwa sebelum jaman Jepang sistem pemilihan *lurah* di desa Wonokerta (Turi, Sleman) disebut *Warnen*, artinya ia kelak dapat digantikan oleh anaknya yang laki-laki. Tetapi apabila *lurah* itu tidak mempunyai anak laki-laki, maka pemerintah dapat menunjuk orang lain sebagai *lurah*, asal saja memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Di dalam sistem Warnen ini, jabatan lurah bisa naik menjadi camat, asal memenuhi syarat yang telah ditentukan. Begitu pula jabatan *bekel jajar*, dapat naik menjadi *bekel sepuh* (Bekel = wakil lurah). Akan tetapi pada saat sekarang jabatan lurah diproses melalui pemilihan yang langsung dilakukan oleh rakyat atau penduduk setempat. Orang yang menjabat sebagai pamong desa ini, pada umumnya tidak mendapat gaji atau upah dari pemerintah. Akan tetapi sebagai pengganti gaji yang dimaksud, mereka mendapat *bengkok* atau *tanah pelungguh* yaitu tanah yang dibagikan kepada mereka selama mereka memegang jabatan sebagai *pamong desa*. Bengkok dapat berujud sawah atau juga tanah tegalan. Di samping tanah *bengkok*, ada juga tanah yang disebut tanah *pengarem-arem*. Tanah ini merupakan tanah yang diberikan kepada mereka-mereka yang dulunya pernah menjabat *perabot* desa di desanya; atau tanah ini boleh disebutkan sebagai tanah pensiun mereka.

Di samping lurah dan perabot desa lainnya, kadang-kadang di suatu desa terdapat juga pimpinan yang tidak resmi, artinya pimpinan yang tidak diangkat oleh pemerintah. Pimpinan seperti ini biasanya disebut sebagai pimpinan informal (tidak resmi). Pimpinan ini biasanya berpengaruh di lingkungan rakyat yang terbatas saja. Biasanya pimpinan seperti ini adalah orang-orang didesa itu yang sudah lanjut usianya sehingga dapat dimasukkan

ke dalam katagori *pinisepuh* dan juga orang-orang yang dianggap mempunyai *karisma* seperti misalnya dukun dan lain sebagainya. Contoh adanya pimpinan informal ini adalah dapat kita lihat di desa Ngalang (Patuk, Gunung Kidul). Orang di sana sangat segan terhadap seorang dukun yang ada di sana, sehingga kalau ada di antara mereka yang sakit, mereka datang kepadanya untuk minta obat. Bahkan karena kewibawaannya itu, dalam hal yang lain dukun itu mempunyai pengaruh besar di kalangan masyarakat setempat. Oleh sebab itu tidak mustahil, bahwa segala ptunjuk atau nasehat dukun itu selalu mereka turuti.

Hubungan Sosial Dalam Kesatuan Hidup Setempat.

Seperti halnya masyarakat desa di Jawa yang lain masyarakat desa di Yogyakarta, masih terlihat adanya hubungan yang erat antara warga sedesanya, bahkan lebih dari itu seolah-olah mereka merasakan adanya ikatan batin atau persaudaraan di antara mereka. Mereka satu sama lain saling mengenal dengan demikian boleh dikatakan bahwa sifat hubungan yang terjadi di antara warga desa adalah disebut *face to face*.

Hubungan baik antara warga desa ini dinyatakan dengan berbagai peristiwa *aktivitas* yang dilakukan oleh mereka antara lain adanya sistem tolong-menolong. Sistem seperti ini dapat disebut dengan istilah gotong royong. Di dalam sistem tolong menolong ini atau kerja gotong royong ini terjadi karena adanya perasaan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Perasaan saling membutuhkan ini pada umumnya ada di dalam jiwa warga masyarakat desa. (34, 155).

Hubungan sosial yang berupa gotong-royong ini, nampak jelas bila kita lihat peristiwa sumbang-menyumbang, yang terjadi bila seseorang mengadakan hajat perkawinan misalnya.
Di sini para tetangga datang untuk menyumbang, ada yang berupa bahan makanan ada pula yang berujud uang dan lain sebagainya. Peristiwa seperti ini hampir terdapat di semua masyarakat baik di desa maupun di daerah pertokoan. Sebagai contoh misalnya di daerah Gunung Kidul, sistem sumbang menyumbang ini disebut *segendhong, sepikulan,* maksudnya bila keluarga itu diundang dalam suatu peralatan, maka orang laki-laki membawa bahan sumbangan sebanyak satu *pikul,* sedang isteri membawa bahan satu *gendhongan* (semacam perbuatan mendukung sesuatu). Di samping sistem sumbang menyumbang seperti tersebut di atas, hubungan sosial yang

terjadi di dalam masyarakat pedesaan ini dapat pula kita lihat melalui *aktivitas* gotong royong yang disebut *sambatan.* Dalam kerja *sambatan* seperti ini biasanya hanya terjadi bila ada seorang yang akan mendirikan rumah atau juga bila seorang yang akan mengerjakan sawah ladangnya. Upah dalam hal ini tidak ada, hanya orang yang berkepentingan menyediakan makan minum sesuai dengan kemampuannya. Sebagai upah yang lain, kelak bila ada orang lain yang juga mempunyai hajat untuk mengerjakan rumah, sawah atau ladangnya, mereka harus ikut membantunya. Oleh sebab itu kerja gotong royong yang terlukis seperti tersebut di atas adalah dapat kita katakan bahwa hal ini terjadi karena adanya perasaan saling ketergantungan antara warga yang satu dengan yang lainnya dan adanya harapan akan adanya balas jasa dari orang yang disumbang di kelak kemudian hari.

Perkumpulan Berdasarkan Adat.

Perkumpulan yang berdasarkan adat di Yogyakarta disebut dengan istilah *sinoman*. Kata *sinoman* ini berasal dari kata *anom* yang artinya orang muda. (29, 245). Selanjutnya *sinoman* ini digunakan untuk nama perkumpulan pemuda dan pemudi. Perkumpulan tersebut hanya terdapat di Jawa Tengah saja (58). Di beberapa daerah di Indonesia lainnya juga terdapat perkumpulan yang sejenis, misalnya: di desa di Bali dengan nama *Seka Taruna*. Di Lampung *Manganai*, dan di Ambon disebut *Nyong-nyong.*

STRATIFIKASI SOSIAL

Hampir semua masyarakat di dunia, baik itu sederhana dalam pergaulan antara *individu* terdapat perbedaan kedudukan dan derajat (status). Di dalam masyarakat kecil, biasanya pembedaan kedudukan dan derajat itu bersifat minimum, karena warganya sedikit dan orang-orang *individu* yang dianggap tinggi tidak banyak macam dan jumlahnya. Dalam masyarakat yang kompleks biasanya pembedaan kedudukan dan derajat bersifat kompleks juga, karena jumlah warganya banyak dan orang *individu* yang dianggap tinggi juga banyak jumlahnya. Perbedaan kedudukan dan derajat terhadap individu-individu dalam masyarakat itulah yang menjadi dasar dan pangkal bagi gejala adanya pelapisan sosial atau *Sosial Stratification*.

Di samping itu dapat juga kita lihat adanya beberapa alasan untuk menentukan golongan yang ada di dalam masyarakat. Di antara alasan-alasan yang kita maksud adalah :

a. Kwalitet dan kepandaian;
b. Tingkat umum senior;
c. Sifat keaslian
d. Keanggotaan kaum kerabat masyarakat;
e. Pengaruh dan kekuasaan;
f. Pangkat;
g. Kekayaan harta benda (34, 169)

Untuk daerah Istimewa Yogyakarta dapat kita lihat adanya beberapa pelapisan masyarakat. Pelapisan masyarakat yang terdapat di dalam Daerah Istimewa Yogyakarta ini berdasarkan atas: a. Sifat keaslian; b. Keanggotaan Kaum Kerabat.

Di dalam masyarakat Yogyakarta dapat kita bedakan adanya beberapa lapisan masyarakat yang ada di daerah pedesaan dan di daerah perkotaan. Di daerah pedesaan pelapisan masyarakat berdasarkan atas *sifat keaslian* dari penduduk setempat. Pada umumnya lapisan masyarakat yang ada di daerah pedesaan dimana penduduknya hidup dengan cara bercocok tanam menetap perbedaan golongan yang ada didasarkan atas hak milik tanah. Dalam masyarakat desa, penduduk yang merupakan keturunan dari penduduk inti yang pertama-tama membuka tanah, sering dianggap secara adat sebagai lapisan yang tertinggi. Adapun penduduk yang merupakan keturunan dari orang-orang yang datang kemudian, dalam adat dianggap sebagai golongan atau lapisan sosial yang lebih rendah.

Berdasarkan perbedaan ini, maka di dalam tata susunan masyarakat desa, terbagi atas tiga golongan. Hal ini dapat kita lihat contohnya di desa Wonokerta, Turi Sleman.

Ketiga golongan ini antara lain:

1. *Wong baku/Sikep/Kulikenceng*, mereka ini yang merasa dirinya sebagai keturunan pembuka tanah (cikal bakal, Jawa).
2. *Kuli gundhul/Lindhung/Indhung*, mereka orang-orang yang hanya memiliki pekarangan atau rumah dan tegalan.
3. *Numpang*, mereka yang tidak punya tanah, dan hanya tinggal di pekarangan orang lain.

Di antara ketiga golongan ini, golongan yang pertama-tamalah yang paling mempunyai lebih dari pada yang lain. Untuk penduduk yang tinggal di daerah perkotaan mengenal adanya pelapisan sosial yang berdasarkan atas keturunan darah (kerabat). Dalam hal ini kita lihat, bahwa lapisan tinggi yang ada di dalam masyarakat, disebut:

1. Golongan Priyayi, yang termasuk para bangsawan keluarga raja dan

2. Golongan rakyat biasa, yaitu mereka yang ada di luar garis keturunan raja.

Golongan priyayi tersebut di atas, masih dapat kita bedakan atas:

a. mereka yang benar-benar keturunan atau keluarga raja.

b. mereka yang menjalankan salah satu tugas yang diberikan raja dan,

c. mereka yang menjadi pegawai pemerintah kolonial (secara administratif dulu dalam hal golongan priyayi yang ketiga ini ditunjukan oleh Clifford Geertz sebagai berikut: for the most part they are bereaucrats, clerks and teachers white collor nobles).

Menurut Dr. S. De Jong, para priyayi itu memberikan ciri khas kepada hidup kebudayaan Jawa. (27, 70). Mereka yang termasuk golongan atau lapisan priyayi ini, biasanya ditandai dengan tanda titel di muka nama mereka. Untuk titel yang diletakkan di muka nama ini, dibedakan atas mereka yang dekat dengan raja dan mereka yang tidak dekat (keturunan yang sudah jauh). Mereka yang dekat dengan raja di muka namanya dinyatakan dengan gelar *Pangeran; Bendara Raden Mas* (BRM) untuk putra raja, dan untuk putri raja dinyatakan dengan gelar Bendara Raden Ajeng (BRA) apabila belum kawin dan Bendara Raden Ayu (BRAy), bila sudah kawin. Kemudian mereka yang agak jauh tingkatnya dengan keluarga raja (generasi ketiga ke bawah) ditandai dengan gelar Raden Mas (RM) untuk laki-laki dan *Raden Ajeng* untuk wanita yang belum kawin dan Raden Ayu bagi yang sudah kawin. Selanjutnya untuk generasi ke 4 pada muka namanya diberi tanda gelar *Raden* (R).

Di daerah Istimewa Yogyakarta adanya pelapisan sosial yang berdasarkan hak milik tanah (seperti yang terdapat di daerah pedesaan) agaknya sudah tidak ada, artinya bagi penduduk pedesaan sudah tidak ada. Hanya di dalam anggapan sementara orang penggolongan itu ada. Sebaliknya pelapisan sosial itu akan nampak jelas bagi penduduk yang tinggal di daerah pertokoan, terutama penduduk yang tinggal di daerah sekitar kraton. Untuk melihat perbedaan golongan yang satu dengan yang lainnya,

dapat dilihat pada gelar keturunan yang dituliskan di muka namanya.

Biasanya hubungan antara golongan yang satu dengan yang lainnya ditentukan menurut adat yang berlaku yang terang golongan yang terendah akan lebih menghormat kepada golongan yang ada di atasnya. Sikap hormat ini bisa dinyatakan melalui tutur bahasa pada waktu berbicara atau bertemu.

Di samping adanya pelapisan sosial yang berdasarkan atas hak milik tanah dan keturunan kerabat tersebut di atas, dalam masyarakat kebanyakan dan khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat pula pelapisan sosial berdasarkan atas kepercayaan yang dianutnya (Islam) yaitu:

1. golongan santri, yaitu mereka yang beragama Islam yang benar-benar mengikuti ajaran Islam.
2. golongan abangan, yaitu mereka yang beragama Islam tetapi yang tidak mementingkan ajaran Islam.

Untuk mereka yang termasuk golongan santri ini juga menganggap penting adanya upacara terutama *sembahyang* dan sebaliknya bagi mereka yang termasuk golongan abangan pada umumnya masih juga melakukan upacara-upacara seperti slametan yang dilengkapi dengan beberapa sajian, misalnya slametan kematian, kelahiran dan lain sebagainya (20, 127)

Dengan adanya pengaruh ilmu pengetahuan atau pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka perbedaan golongan di dalam masyarakat seperti tersebut di atas sudah sangat menipis, artinya dengan pengaruh sarana-sarana pendidikan seperti sekolah-sekolah dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai ke tingkat Perguruan Tinggi, membawa perubahan status sosial *(Social Mobility)* orang yang berasal dari golongan yang lebih tinggi. Biasanya perubahan status sosial seseorang itu, dikarenakan pula oleh tingkat pendidikan atau pekerjaan yang mereka peroleh. (25, 372)

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwasanya penduduk di daerah Istimewa Yogyakarta, terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan sebagian besar masih mengikuti, bahkan melakukan atau menuruti tingkah laku dan perbuatan para leluhurnya. Mereka itu semua mengikuti dengan penuh perhatian dan keyakinan yang

mendalam. Apa yang diperbuat dan ditentukan oleh para leluhurnya itu, mereka tidak berani mengingkarinya, apalagi sampai merubahnya. Ini semua mereka jadikan suatu konsepsi yang mereka jadikan sebagai pedoman hidupnya, yang mereka sebut adat.

Di dalam uraian di atas, kita bisa melihat beberapa adat tata kelakuan yang terkelompokkan di dalam sistem kemasyarakatan. Dari sini jelas, apa yang telah dirintis oleh para leluhurnya masih juga diikuti dengan seksama. Umpamanya saja di dalam sistem kekerabatan, kita dapat melihat adanya beberapa istilah yang menunjukkan kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya.

Kemudian melalui peristiwa-peristiwa yang menyangkut hidup seseorang dapat pula kita mengerti, bahwa sebagian besar penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta masih mengikuti adat lama, yang sekarang hanya merupakan tradisi. Dengan peristiwa-peristiwa yang menyangkut hidup seseorang ini, misalnya peristiwa kehamilan, kelahiran, perkawinan, kematian dan lain sebagainya, ke semuanya mereka lakukan berdasarkan ketentuan yang telah dirintis oleh nenek moyangnya, sehingga seolah-olah semuanya itu merupakan suatu perbuatan *naluri* yang tidak boleh ditinggalkan. Segala sesuatu yang mereka lakukan itu merupakan tujuan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidupnya. Ini semuanya mereka adakan melalui upacara (ritus) dan *selamatan* yang dilengkapi dengan sesaji beserta doa dan manteranya.

Semua adat tata kelakuan yang telah kita lihat seperti tersebut di atas, karena adanya proses perkembangan kebudayaan atau mungkin karena terjadinya proses *akulturasi* dengan kebudayaan lain, di dalam pelaksanaannya sudah banyak mengalami perubahan. Akan tetapi sejauh mana perubahan itu terjadi, *prinsip* dari pada adat *tata kelakuan* penduduk di Yogyakarta, tetap tidak mereka tinggalkan.

Bab VII

BEBERAPA UNGKAPAN DAN SIMBOL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN HUBUNGANNYA DENGAN ADAT ISTIADAT

Ungkapan adalah cara untuk menyatakan idee, buah fikiran manusia. Ungkapan dapat dibentuk bahasa, gerak, sikap, tindakan dan lain-lain. Purwadarminta mengartikan ungkapan sebagai berikut:

1. Perubahan air muka yang menyatakan perasaan hati dan sebagainya.
2. Peribahasa (kata-kata atau perkataan yang khas untuk melahirkan sesuatu maksud. (47,881).

Sedang simbol dapat diartikan sama dengan lambang. Di sini lambang diartikan sebagai tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya); misalnya warna putih ialah kesucian; gambar padi sebagai kemakmuran (47,387). Ada lagi yang mengartikan lambang sebagai isyarat, tanda, alamat, bendera lambang kemerdekaan, bunga lambang percintaan, cincin lambang perunangan atau perkawinan (78,415).

Kata-kata lain yang mempunyai arti hampir sama dengan lambang ialah: *ngalamat, wirasat, wisik, wahyu.* Ngalamat di dalam bahasa Jawa berarti pertanda akan terjadinya sesuatu. (47,375).

Misalnya apabila :

- terdengar bunyi gareng pong, pertanda permulaan musim kemarau.
- terdengar burung bence, pertanda ada pencuri yang sedang mengintai.
- terdengar burung prenjak, pertanda akan ada tamu berkunjung.
- terdengar burung gagak, pertanda akan ada orang meninggal.
- terdengar jago kluruk siang hari, pertanda ada wanita hamil, tanpa suami, sedang kalau malam hari pertanda kalau waktu sudah menjelang pagi.

– kejatuhan cecak, pertanda salah seorang familinya akan ada yang meninggal.

Wirasat dalam bahasa Jawa diartikan mengetahui tabiat seseorang dari gelagat yang dapat dilihat. (47,663). *Wahyu* adalah perwujudan (seperti orang dan sebagainya) yang kelihatan sebagai apa yang kelihatan dalam mimpi. (47,872).

Misalnya mimpi :

– mendapatkan uang, pertanda akan kehilangan barang.

– punya kerja, menghadapi pesta, pertanda akan kesusahan.

Wisik ialah petunjuk (*wewarah*) gaib. (47,663). Caranya seperti *wahyu* tetapi tidak selalu diperoleh dari mimpi dapat juga pada waktu mengheningkan cipta, termenung.

Selanjutnya dalam uraian ini ungkapan dan simbol akan diklasifikasikan ke dalam :

1. *Benda yang dapat berujud* seperti:

   Binatang
   Tumbuh-tumbuhan
   Bunga-bungaan
   Buah-buahan

   Bagian rumah
   Susunan kraton
   Motif-motif dan
   Perlengkapan upacara adat.

2. *Warna*
3. *Gerak* seperti : Isyarat dan
   Sikap.
4. *Kata-kata*
5. *Perbuatan-perbuatan yang mengandung simbolik.*
6. Tanda-tanda
7. Bilangan.

Benda Ungkapan dan Simbol yang Berujud Binatang.

Binatang yang sering dipakai simbol ialah: Kerbau sebagai lambang kebodohan misalnya dalam kata-kata *bodo kaya kebo* (bodoh seperti kerbau).

- Kancil lambang kecerdikan dan kelicikan, terdapat dalam dongeng-dongeng bahwa tokoh kancil pandai menipu binatang yang lebih besar.
- Harimau lambang keganasan, ini terbukti adanya kata-kata galak kaya macan (ganasnya seperti harimau).
- Ular lambang pendirian yang tidak tetap (tidak dapat dipercaya). Hal ini karena melihat apabila ular kalau berjalan tubuhnya berbelok-belok.
- Gajah lambang keagungan. Pada jaman dahulu gajah merupakan kendaraan bangsawan.
- Kidang lambang kecepatan karena binatang ini kalau lari sangat cepat.
- Garuda lambang keagungan, ini dapat dilihat dan lambang negara RI yang berujud burung garuda yang sedang mengembangkan sayapnya.
- Banteng lambang kerakyatan, dapat dilihat dalam dasar Negara Republik Indonesia. Di samping itu banteng juga sebagai lembang keberanian, terbukti dalam kata "prajurit perang tandane kaya banteng ketaton" (prajurit yang berperang tingkahnya seperti banteng terluka).
- Belut melambangkan orang yang sikap dan perbuatannya sulit untuk diikuti.

Ungkapan dan Simbol yang Berujud Tumbuh-tumbuhan.

Di negara kita pohon beringin dipakai sebagai lambang persatuan, dan lambang keadilan sosial digambarkan dengan kapas dan padi.

Dalam upacara-upacara yang dihubungkan dengan *life cycle* juga ada yang menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai simbol tertentu misalnya pada waktu upacara *tedak siten*, supitan, dan perkawinan. Pada waktu tedak siten si anak dinaikkan ke sebuah tangga yang dibuat dari tebu, karena tebu rasanya manis maka diharapkan si anak kelak dalam hidupnya akan selalu mengalami kebahagiaan. Upacara supitan di kraton Yogyakarta pada kerobongannya dihias dengan *tuwuhan* yang terdiri dari seikat padi, yang melambangkan pengharapan agar para putra raja yang akan disunat itu kelak hidup tentram sehingga menjamin kehidupan

sanak keluarga dan semua rakyat yang menjadi tanggungjawabnya. Kemudian dua batang pohon tebu bersama dengan daunnya sebagai lambang perhargaan agar putra raja kelak selalu dikaruniai kegembiraan, ketentraman dan kebahagiaan. (67,6). Kemudian pada upacara perkawinan perlengkapan dari tumbuh-tumbuhan berupa *tarub, tuwuhan* dan *kembar mayang*.

Tarub berujud rumah darurat (tambahan) dengan atap *bleketepe* (daun kelapa dianyam), ini sebagai lambang bahwa pasangan penganten itu sudah tiba waktunya harus tidak bergantung lagi kepada orang tua, harus berumah tangga sendiri. Atap tarub dibuat dari daun kelapa, sedang pohon kelapa juga sering disebut pohon karang. Ini melambangkan bahwa pasangan suami istri baru tersebut harus segera punya rumah dan pekarangan sendiri. Menurut kirata bahasa (etimologi) tarub berasal dari kata *nata* (mengatur) dan *urub* (nyala). Maksudnya mengatur nyalanya api asmara agar mempunyai keturunan yang baik. Dapat juga di *jarwa dasa* penafsiran beberapa kata yang diinterprestasikan sebagai kependekan/ singkatan dari beberapa gabungan kata, dari kata *natar* dan *rupa* yaitu tempat orang mengadakan hidangan makanan. Sedang kata *bleketepe* dapat *dijarwa dasakan "Yen wis tumplek blek rakete, peni."* Artinya kalau keduanya sudah rukun akan baik jadinya. Sedang tuwuhan terdiri dari pohon pisang lengkap dengan daun, buah serta jantungnya. Kemudian janur kuning yaitu daun kelapa muda yang masih kuning warnanya *disuwir-suwir* (dihilangkan lidinya), melambangkan bahwa meskipun pasangan suami istri itu sering berselisihan pendapat tetapi hendaknya para tetangga jangan sampai ada yang tahu. Dari luar hendaknya kelihatan bersatu seperti halnya janur disuwir-suwir yang masih terikat pada pangkalnya. Dapat pula kata janur ini dijarwa dasa *"yen ta neja golek nur, kudu kanti laku ening"* (menyuruh berlaku baik).

Hiasan lain yang mengandung simbol ialah tebu, cengkir gading, daun beringin. Tebu adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang makin tua umurnya rasanya makin manis. Hal ini memberikan harapan, hendaknya makin lama orang berumah tangga itu semakin harmonis apalagi kalau sudah beranak cucu. Dapat pula dijarwa dasa *antebing kalbu*. Ini mengandung pengharapan agar keduanya mantap, jangan sampai berselisih, rukun. Daun beringin sebagai perlambang bagi temanten agar dapat dijadikan pengayoman bagi orang tuanya bila sudah jompo, karena pohon beringin adalah pohon besar sehingga di bawahnya dapat dipakai tempat

perlindungan. Ringin dapat dijarwa dasa sebagai *mari kepengin* maksudnya karena sudah punya suami/istri maka harus tidak ingin lagi kepada pria/wanita lain. Gantal ialah daun sirih dipergunakan untuk melempar. Jarwa dasanya *legane kontal* maksudnya sudah tidak legan/sendirian lagi. Apabila temanten sudah bertemu maka kembar mayang penganten wanita dibuang sedang kembar mayang temanten laki-laki dipakai untuk mengapit. Ini adalah suatu perlambang bagi penganten wanita bahwa mulai saat itu ia telah ada di bawah perlindungan temanten pria. Hal ini sering diberi perlambang dengan kinang (lakine sing wenang) maksudnya suami yang berhak. (49,7).

Ungkapan dan simbol yang berujud bunga.

Contoh pemakaian bunga sebagai lambang untuk mengungkapkan isi hati:

- bunga mawar melambangkan cinta kasih.
- bunga melati melambangkan kesucian.
- untuk menghormat dipakai karangan bunga misalnya menglungkan bunga kepada tamu agung, pemenang lomba.
- sebagai tanda simpati misalnya dikirim untuk orang sakit teman akrab, orang yang sedang merayakan ulang tahun
- menyatakan tanda cinta dengan mengirim bunga kepada kekasih.
- dalam suasana gembira misalnya pesta, perkawinan dan sebagainya.
- dalam suasana sedih misalnya pada kematian sering dikirim bunga tanda bela sungkawa. Peti jenazah sebelum dikubur juga dihias dengan bunga.
- pada waktu orang ziarah ke kubur membawa bunga untuk ditaburkan sebagai tanda rasa cinta.
- dalam upacara *mitoni, nyapih, siraman* dipakai air bunga setaman.
- pada waktu orang membakar kemenyan untuk sajian kepada leluhur juga memakai perlengkapan bunga.

Dalam adat istiadat, bunga teratai dipakai sebagai lambang kekuasaan, oleh karena itu kain batik yang menggunakan moti

unga teratai hanya dipakai oleh raja.

Ungkapan dan simbol yang berujud buah-buahan.

Buah pisang sebagai lambang terdapat pada *tuwuhan* untuk pacara supitan putra raja. Pisang raja setandan melambangkan danya harapan terhadap para putra raja yang akan disunat agar elak menjadi orang agung, arif dan bijaksana. Selain itu juga isediakan setandan kelapa gading muda yang melambangkan engharapan agar para putra raja kelak banyak dikaruniai anak. 67, 6). Pada perlengkapan upacara perkawinan terdapat batang ohon pisang raja lengkap dengan daun serta buahnya. Ini melam-angkan agar temanten laki-laki berusaha memberikan benih keturunan) yang kelak menjadi orang baik. Apabila diadakan ecara lengkap maka pisang itu harus 4 jenis yaitu pisang raja, saba, lutuk dan mas. Kesemuanya ini melambangkan *raja putra saba epetuk* (bertemu) mas rara (artinya). Selain itu terdapat pula se-andan buah kelapa gading. Buah kelapa makin tua makin ber-antan demikian pula hendaknya manusia makin lama berumah angga makin merasa bahagia. Sedang perkataan *cengkir* (kelapa uda) mengandung jarwa dasa *kencenging pikir* maksudnya ngan mudah terpengaruh omongan orang yang dapat merusak erukunan rumah tangga. *Gading* jarwa dasa kata *lega bisa nyan-ing* (puas bisa berkumpul). (49, 7). Menurut keterangan Amat Jmar di daerah Gunung Kidul *kembar mayang* diberi *interpretasi* ebagai gambaran hutan lebat. Oleh karena itu *kembar mayang* erdiri dari berbagai daun. Ini untuk menggambarkan bahwa suami tri itu akan mengalami kesulitan hidup seperti halnya orang asuk hutan. Sedang tuwuhan yang berupa kelapa muda memberi ambaran dunia bulat, di dalamnya berisi air yang melambangkan amudra. Jadi pasangan temanten itu akan mengalami hidup eperti orang mengarungi samudra. Jenis buah-buahan lain yang ering dipakai untuk simbol yaitu kacang-kacangan dipakai pada aktu temanten pria menyerahkan *kacar-kucur* kepada temanten anita melambangkan pemberian nafkah yang berupa hasil bumi.

Ungkapan dan simbol yang terdiri dari bagian-bagian rumah.

Pada bagian-bagian tertentu dari sebuah rumah sering ter-apat hal-hal yang merupakan simbol. Menurut Suhardi di daerah leman ada beberapa rumah yang pada bagian *dada besinya* diberi lisan yang bunyinya salah satu di antaranya tiga kata-kata ini :

- *Asta wiku dewa busana.* Maksudnya rumah tersebut dibuat untuk ditempati bagi siapa saja yang mau, yang tujuannya untuk kepentingan sosial.
- *Naga salira tata.* Menggambarkan bahwa pemilik rumah tersebut mempunyai cita-cita untuk memperoleh kedudukan lebih tinggi dari apa yang telah dicapai pada saat itu.
- *Jawata trus malbeng wuri.* Maksudnya memberi tahukan bahwa rumah yang terletak di belakang pendapa yaitu di bagian *senthong* selalu ada persediaan rejeki yang berasal dari Tuhan yang berupa hasil bumi antara lain jagung, ketela, beras dan lain-lain.

Menurut anggapan sementara orang, *senthong tengah* adalah yang paling keramat karena tempat ini dipakai untuk menyimpan padi temantenan (penjelmaan dewi sri). Oleh karena itu temanten yang sedang dipertemukan biasanya mengambil tempat duduk di muka senthong tengah ini.

Di beberapa rumah pada ujung keempat *saka guru* (tiang pokok) sering terdapat kain persegi warna putih yang pada tiap sudutnya diberi warna ungu, ini disebut *tulak bangun.* Gunanya untuk menolak hal-hal yang tidak baik akibat *naga tahun* atau *jati ngarang* (kesalahan perhitungan pada waktu rumah itu dibuat).

Susunan keraton.

Daerah keraton Yogyakarta membentang antara sungai Code dan sungai Winongo serta antara Tugu sampai Krapyak sedang komplek kraton sendiri terletak di bagian tengahnya. Menurut R. Murdani Hadiatmaja, tiap-tiap pohon di dalamnya, tiap dekorasi, tiap condrosengkolo, tiap bangsal dan tiap-tiap gedong seakan-akan mengungkapkan maksud-maksud simbolis lewat bahasa, kebudayaan bahasa keagamaan, bahasa kebatinan dan lain-lain.

1. Apabila peninjauan ke keraton itu dimulai dari selatan maka tempat yang paling selatan disebut *Krapyak. Bangunan Krapyak* berupa tempat tinggi (podium) untuk melihat pemburuan rusa. Tempat ini dapat digambarkan sebagai tempat asal roh-roh. Di sebelah utara Krapyak terdapat kampung Mijen, nama ini melambangkan wiji (benih). Di tepi jalan yang terus membujur ke utara ditanami pohon asem

dan tanjung. Ini melambangkan kehidupan sang anak yang lurus wajahnya atau parasnya elok serta disanjung-sanjung selalu, khususnya oleh ibu bapaknya.

2. Jalan lurus ini melewati plengkung gading atau plengkung Nirbaya yang menggambarkan batas periode sang anak menginjak dari masa kanak-kanak ke masa *pra puber.*

3. Kemudian jalan lurus itu akan berakhir sampai di alun-alun kidul. Di sana terdapat dua buah pohon beringin, sebagai gambaran bagian badan manusia yang rahasia. Oleh karena itu perlu diberi pagar batu bata. Lima buah jalan yang bertemu di alun-alun selatan ini menggambarkan panca indera manusia. Sedang tanah berpasir melambangkan hal yang belum tentu, lepas satu sama lainnya. Artinya apa yang ditangkap dengan panca indera itu belum teratur. Keliling alun-alun ditanami pohon kweni dan pakel, artinya si anak sudah wani (berani), karena sudah akil baligh.

4. Di sebelah utara alun-alun selatan ini terletak Sitihinggil. Di sini ada *tratag* atau tempat istirahat beratap anyaman bambu. Kanan kiri tumbuh pohon-pohon gayam dengan daun-daunnya yang rindang serta harum bunganya. Siapa saja yang berteduh di bawah tratag itu akan merasa aman, senang dan bahagia. Menggambarkan rasa pemuda-pemudi yang sedang dirundung cinta asmara.

5. Di tengah-tengah Sitihinggil dahulu ada pendapanya dan di tengah lantai pendapa itu ada *selo gilang,* tempat singgasana Sri Sultan. Kanan kiri tempat duduk kerabat keraton dan abdi dalem lain-lainnya, pria wanita berkumpul menghormat Sri Sultan. Keadaan ini menggambarkan bahwa pemuda-pemudi duduk bersanding di kursi temanten. Pohon-pohon yang ditanam di sini ialah pohon mangga cempora serta soka, kedua pohon ini mempunyai bunga yang halus panjang berkumpul menjadi satu, ada yang merah ada yang putih, ini merupakan lambang bercampurnya benih manusia yang berasal dari pria dan wanita.

6. Dari Sitihinggil terus ke utara sampai ke halaman Kamandungan. Pohon yang ditanam di sini ialah pohon kepel, gelem (mangga), cengkir gading serta jambu dersana. Pohon-pohon itu dapat dipakai sebagai gambaran simbolis tenaga asal mula

benih dalam kandungan wanita. Kata kemandungan hampir sama dengan kata kandungan. Pohon pelem menggambarkan *pada gelem,* atas kemauan bersama. Jambu dersana dari kadersan sihing sesama. Jadi adanya benih manusia itu karena adanya rasa cinta kasih antara suami istri. Pohon kepel dari perkataan *kempel* atau *kembal,* yang menggambarkan bersatunya kemauan, bersatunya benih, bersatunya rasa, bersatunya cita-cita. Cengkir gading sering dipakai pada upacara "mitoni", jalan kecil dari kanan dan kiri melambangkan pengaruh-pengaruh negatip yang dapat mengganggu pertumbuhan sang bayi.

7. Apabila perjalanan diteruskan lagi maka lewat regol (pintu gerbang). Gadung mlati akan sampai di Kemagangan. Jalan di sini menyempit (dibuat sempit) kemudian melebar dan terang benderang. Ini menggambarkan bahwa bayi yang dalam kandungan telah lahir dengan selamat ke tempat yang lebar dan terang. Bayi yang telah lahir dengan selamat itu menjadi *magang* (calon) manusia. Magang hampir sama dengan kata Kemagangan, nama tempat tersebut. Kepadanya telah disediakan makan cukup, digambarkan adanya dapur keraton Gebulan dan Sekulanggen. Jalan besar kanan kiri kemagangan menggambarkan juga pengaruh negatip dan positip atas perkembangan Sang anak. Hendaknya Sang anak dididik menyerahkan cita-citanya lurus ke utara yaitu ke keraton, tempat bersemayam Sri Sultan. Di sini ia dapat mencapai apa yang dicita-citakan, asal mau bekerja dengan baik, patuh pada peraturan-peraturan, setia dan selalu ingat dan mengabdi kepada Tuhan.

Dari uraian tersebut di atas maka keadaan antara krapyak hingga Kemandungan dapat dipakai sebagai pelajaran simbolis. Di sini terdapat gambaran urut-urutan sejak manusia berujud benih (nama kampung Wijen) kanak-kanak (batas plengkung Gading) akil baligh (pohon pakel) masa bercinta (tratag) upacara perkawinan (digambarkan tatkala Sri Sultan duduk bersemayam di Sitihinggil) adanya rasa cinta kasih antara suami istri sehingga si istri dapat mengandung (pohon pelem, pohon jambu dersana) bayi lahir (batas antara regol Gadungmlati – Kemagangan yang semula sempit kemudian melebar) setelah lahir menjadi magang (calon manusia/memagangan) ini disediakan makanan (digambarkan dengan dapur

raton Gebulan dan Sekulanggen). (21,13)

Pada jaman dahulu setiap ada upacara "Grebeg" Sri Sultan erkenan hadir dan sesudah itu kembali lagi ke keraton. Menurut widjasaraja perjalanan Sri Sultan dalam upacara Grebeg itu engandung pelajaran simbolis pula.

Mula-mula Sri Sultan ke luar dari regol Sri Menganti terus enuju bangsal ponconiti. Kata ponco berarti lima sedang niti erarti meneliti, menyelidiki, memeriksa. Maksudnya sampai di ni Sri Sultan meneliti panca indranya dan memusatkan perhatian-ya untuk sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan melaksanakan erintahnya. Di kiri kanan bangsal Ponconiti ditanami pohon njung sedang halaman di mukanya disebut kemandungan. andung berarti mengumpulkan. Tanaman yang terlihat di sebelah ara halaman ini adalah pohon kepel dan cengkir gading. Kepel au kempel berarti menjadi padat atau beku. Cengkir gading ber-arna kuning. Warna kuning adalah simbol segala sesuatu yang engandung makna Ketuhanan. Jadi maksudnya untuk mengi-gatkan panca indra dan fikiran, karena akan bersujud kepada uhan Yang Maha Kuasa. Selanjutnya Sri Sultan melalui Regol rojanala lalu naik ke tangga lantai yang di depannya terdapat buah tembok dari batu bata disebut *"renteng mentog baturana."* 5,25) Braja = senjata, nala = hati, renteng = susah/khawatir/ ngsi, baturana = batu pemisah. Maksudnya "Tak usah khawatir au sangsi dalam menjadi alat Tuhan Yang Maha Kuasa untuk enjalankan hukum negara yang adil. Kemudian Sri Sultan ber-lok ke kanan dan melihat pohon jambu tlampok artinya "ber-talah yang harum-harum agar nama beliau berbau harum sampai lain negeri.

Kini perjalanan Sri Sultan telah sampai di Sitihinggil. Di belah kiri beliau terdapat pohon kemuning berjajar 4 batang di belah selatan maksudnya agar Sri Sultan mengheningkan fikiran. lanjutnya Sri Sultan menuju bangsal Witana. Witana dari kata wa *wiwit ana* artinya mulailah ada. Sebelum Sri Sultan duduk di nggasana Mangantur Tangkil telah dipersiapkan oleh dua orang di dalem keraton yang namanya berawalan Wignya dan Derma. walan Wignya menunjukkan jabatan tukang membawa "am-lan" Sri Sultan, sedang Dermo menunjukkan jabatan ahli ukir engukir. Ini mengandung arti "Hendaknya tuan Wignya (pandai) duk di Singgasana, karena tuan saderma (sekedar) mewakili uhan Yang Maha Esa. Selanjutnya Sri Sultan lalu duduk di

bangsal Manguntur Tangkil.

Yang disebut bangsal Manguntur Tangkil ialah bangsal kecil yang terletak di tratag Sitihinggil, jadi sebuah bangsal di dalam bangsal. Ini mempunyai arti, bahwa di dalam badan kita ada roh atau jiwa. Witana = mulai, Manguntur Tangkil diartikan menghadap. Jadi maksudnya mulai menghadap. Meskipun di situ Sri Sultan dihadap orang banyak tetapi beliau sendiri juga harus menghadap kepada Tuhan. Kemudian Sri Sultan memberi isyarat kepada abdi dalem pemukul gamelan Kyai Monggang agar dibunyikan perlahan-lahan dan tidak keras. Saat itu mulailah beliau mengheningkan cipta dan bersemadi selama beberapa saat. Gambaran dalam Sri Sultan semadi itu dapat diwujudkan: "Abdi dalem keparak" duduk di muka Sri Sultan maksudnya beliau sudah *kepareg* (dekat) Tuhan untuk atas namanya menjalankan hukum Praja kepada rakyatnya. Rakyatnya terdiri dari bermacam-macam tingkat, kedudukan dan pekerjaan. Di sini rakyat digambarkan dengan hadirnya konca kriya, gemblak, sayang, undagi, gowong, megongso, gandek, martalutut, singanagara, pecat tanda, majegung dan sebagainya. Di samping itu hadir pula prajurit-prajurit kraton yang berpakaian aneka warna ada yang merah, biru, kuning, hitam, hijau dan lain-lain. Mereka ada yang kampuhan, berkuluk, berdestar biasa, tak berbaju, cacad. Pengalaman dalam semadi, digambarkan dengan adanya ampilan dalam yaitu: banyak dalang, sawung, galing, ardawalika, kecumas kutuk, handil dan saput, masing-masing dibawa oleh manggung-manggung. Mereka berpakaian sangat indah, baju beludru hijau, sanir kuning, rambut diatur seperti temanten putri. Adapun arti simbolis dari ampilan dalam yang semuanya terbuat dari emas itu ialah:

1. Banyak atau angsa adalah simbol kesucian dan kewaspadaan.
2. Dalang atau kijang adalah simbol kegesitan dan kebijaksanaan.
3. Sawung atau ayam jantan adalah simbol keberanian.
4. Galing atau merak adalah simbol kewibawaan.
5. Ardawalika atau naga di dalam mitologi Jawa adalah penyangga, pembawa dunia. Artinya Sri Sultan adalah pembawa, penyangga segala tanggung jawab.
6. Kacu mas, atau saputangan mas, simbol dari penghapus segala kekotoran.

7. Kutuk simbol dari daya penarik.
8. Kandil atau lentera, simbol dari penerangan di hati rakyat.
9. Saput atau tempat segala macam alat, simbol dari kesiap-siagaan. Ampilan satu ini harus dibawa oleh seorang lurah keparak para gusti.

Perjalanan antara Tarub Hagung sampai Tugu akan melalui beberapa tempat. Keadaan tempat-tempat yang dilalui itu dapat dipakai sebagai gambaran rintangan-rintangannya pada waktu orang bersemadi. Mula-mula melalui pagelaran yaitu tempat di mana patih dan pegawai bawahannya "sowan" atau duduk menunggu dawuh dari Sri Sultan. Kemudian sampailah di alun-alun yaitu suatu tempat yang luas. Ini menggambarkan suasana nglangut dalam semadi. Kalau perjalanan diteruskan ke utara akan sampai di simpang empat sebelah utara Pangurakan. Jalan simpang ini melambangkan peringatan jangan sampai berbelok ke kanan atau ke kiri karena itu adalah goda dalam semadi. Perjalanan harus terus ke utara. Setelah sampai di pasar Beringharja merupakan godaan lagi dalam semadi. Di sini adalah tempat yang ramai banyak terdapat barang-barang yang indah, makanan enak dan sebagainya. Tetapi perjalanan harus diteruskan ke utara tidak boleh terpengaruh godaan-godaan tersebut. Sesudah itu sampailah di kepatihan. Ini melambangkan adanya godaan lagi karena kedudukan patih adalah kedudukan yang tinggi. Hendaknya orang semadi jangan terpengaruh untuk memegang kekuasaan, kekayaan. Setelah mengalami berbagai godaan tadi maka sampailah pada tujuan akhir yaitu tugu. Tugu melambangkan tempat bersatunya hamba dan Tuhannya. Maksudnya tiada kekuasaan selain Tuhan Yang Maha Esa. Adapun perjalanan Sri Sultan kembali ke keraton pada upacara *grebeg* juga mengandung pelajaran simbolis, yaitu menggambarkan kembalinya manusia ke alam baka. Setelah Sri Sultan meninggalkan Sitihinggil sampailah ke Kemandungan lor. Beliau lalu melihat pohon keben yang mengandung arti "tangkeben (tutuplah) mata, telinga, dan rasa sebab akan menginjak sakaratul maut." Selanjutnya Sri Sultan menuju bangsal Sri Manganti dan duduk sebentar di sana. Di sini dijemput oleh permaisuri serta putra-putra beliau, sebagai gambaran kalau telah menginjak di alam Barzah nanti.

Kemudian ada dua orang bupati nayaka menghadap. Tugas mereka sehari-hari ialah menyampaikan perintah Sri Sultan dan

menyampaikan berita dari luar. Ini menggambarkan datangnya dua malaikat yang memberikan pelajaran di alam Barzah. Dari Sri Manganti beliau lalu melihat ke timur di sana terdapat sebuah bangsal namanya Trajumas. Ini mengandung maksud agar orang dapat menimbang mana yang betul dan mana yang salah, jangan sampai mengingat hal-hal keduniawian misalnya istri dan anak-anak yang ditinggalkan. Sesudah itu Sri Sultan melihat ke arah selatan, di sana terdapat sebuah gedung yang dinamakan "Purwa-retna," maksudnya kita harus ingat kepada asal mula kita. Selanjutnya Sri Sultan melihat regol-regol Danapratapa yang di kanan kirinya ditanami pohon jambu dersana. Dersana berarti baik. Dana artinya rela menyerahkan barang-barang duniawi. Pratapa artinya bertapa. Di kanan kiri regol Danapratapa terdapat arca raksasa menggambarkan nafsu baik dan nafsu jihat. Jadi semua ini dimaksudkan. Sebaik-baiknya manusia ialah yang suka memberi dengan ikhlas dan dapat memberantas hawa nafsu. Setelah melalui regol Danapratapa sampailah Sri Sultan di plataran Kedaton dan naik di bangsa Kencana. Bangsal Kencana adalah gambaran bersatunya kawula dan gusti. Kemudian Sri Sultan masuk ke gedung Prabayeksa yang di dalamnya terdapat lampu yang tak pernah padam, bernama Kyai Wiji. Praba berarti cahaya = besar, jadi cahaya yang besar dan terang. Semua itu memberi gabaran bahwa menurut kepercayaan perjalanan roh akan mengikuti jalannya cahaya sampai di sebuah tempat yang tetap, yang terang dan langgeng. Di sebelah kanan gedung Prabayaksa terdapat bangunan besar bercat kuning disebut Gedung Kuning. Bangunan ini merupakan gambaran roh-roh yang telah hening, bening murni, yaitu sorga langgeng.

Ungkapan dan simbol dalam motif-motif.

Di Indonesia terdapat berbagai macam ragam hias. Salah satu di antaranya yang menonjol ialah ragam-ragam hias berbentuk *kala,* yaitu bentuk kepala *raksasa.* Ragam hias bentuk ini dapat kita temukan pada ukiran-ukiran pintu gerbang, sarung keris, relief, gunungan wayang kulit, batik dan ukiran candi kuno peninggalan Hindu. Ragam hias kala dipakai sebagai simbol penolak roh-roh jahat. Adapun menurut cerita asal mulanya ragam hias kala dipakai sebagai penolak roh jahat itu sebagai berikut: Seorang raja jin Jalandara telah jatuh cinta kepada putri Parwati

dari gunung Himalaya yang telah bertunangan dengan dewa Sywa. Raja Jalandara kemudian mengutus anak buahnya yang bernama Rahu untuk menggagalkan pertunangan tersebut. Karena perbuatan Rahu maka marahlah Sywa sehingga lalu merubah bentuk fisiknya menjadi raksasa besar dan dikenal dengan nama Rudra. Karena bentuknya yang sangat menyeramkan dan mengerikan, serta ketiga buah matanya memancar api berkobar-kobar dan mengejar Rahu maka Rahu sangat ketakutan sehingga menyerah. Setelah itu Rudra kembali lagi menjadi Sywa. Namun raksasa ciptaannya itu yang kemudian disebut Kirthimuka masih tetap akan mengamuk dan akan menelan Rahu. Oleh Sywa mahluk itu lalu disuruh makan anggota badannya sendiri dan akhirnya tinggal kepalanya saja. Selanjutnya mahluk yang tinggal kepala itu disuruh menjaga gapura candi kediaman Sywa dan dinamakan Kala atau banaspati. Inilah asal mula kala atau kepala raksasa dipakai sebagai simbol penolak roh jahat. Dalam dunia motif batik dikenal ragam hias kala, yang dinamakan motif *sandang pangan* dan *condro puoso.*

Motif sandang pangan memberikan gambaran simbolis bahwa orang harus mencari sandang pangan agar tetap hidup tetapi jangan terlalu serakah seperti Kirthimuka yang akhirnya makan badannya sendiri itu. Sedang motif condro puoso mirip kepala naga dan digambar dari samping. (4,5)

Di dalam seni rupa Indonesia tiap-tiap bentuk ornamen mempunyai arti, misal pada seni kerajinan batik, seni ukir, sungging dan sebagainya, di mana ornamen-ornamen itu mempunyai arti sebagai berikut: (66,172)

Ornamen	**melambangkan**
swastika	alam semesta
garuda	dunia atas
burung merak	kendaraan dewa
pohon	hayat/kehidupan
lidah api	kesaktian
ular	dunia bawah

Sedang pada seni sungging wayang:

Lukisan	**melambangkan**
burung	dunia atas
pohon	dunia tengah (madya pada)

ular dunia bawah

Motif batik yang disebut juga corak batik atau pola batik, yaitu kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Menurut unsur-unsurnya motif batik dibedakan atas

- Ornamen motif batik
- isen motif batik

Ornamen motif batik dibedakan lagi atas ornamen utama dan ornamen pengisi bidang (Ornamen tambahan). Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan daripada motif tersebut dan pada umumnya ornamen-ornamen utama itu masing-masing mempunyai arti, sehingga susunan ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa atau arti daripada motif-motif itu sendiri.

Ornamen tumbuhan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang. Isen motif adalah berupa titik-titik, gabungan titik dan garis, garis-garis berfungsi untuk mengisi ornamen dan motif-motif atau mengisi bidang di antara ornamen-ornamen tersebut: Ada beberapa istilah untuk menyebut isen di antaranya:

1. Cecekan/titik-titik: terbagi namanya menurut jumlahnya. Ada titik-titik yang berdiri sendiri, dua-dua, tiga-tiga, lima, tujuh, dan sebagainya.
2. Sawut: garis-garis lembut yang berjajar rapat sebagai pengisi daun-daunan, ekor burung, dan sebagainya.
3. Blinjon: penghias untuk membatasi corak dari bermacam-macam pola garis miring.
4. Pawan: garis-garis berjajar panjang yang lazimnya memenuhi bidang seluruh kain batiknya.
5. Sisik: gambaran/lukisan sisik ikan.
6. Gringsing: seperti sisik, tetapi berisi titik-titik.
7. Anam kancil: seperti anyaman rotan.
8. Ukel: lingkaran kecil mengeriting, dan sebagainya.

Ada kalanya dalam suatu motif batik tidak dapat dibedakan lagi mana yang ornamen utama dan mana yang ornamen tambahan misalnya pada golongan batik motif semen yang mempunyai ornamen utama berupa meru, pohon, burung, ular, api dan ornamen tambahan berupa bunga-bunga dan daun-daun sedang

isennya berupa titik-titik atau cecek, garis-garis atau sawut dan cecek sawut. Pada pokoknya motif batik itu ada 4 macam yaitu: ceplok, garis miring, geometris, dan semen. Termasuk golongan ceplok misalnya: kawung, sumiar, purbanegara, rara mendut, keteblem dan sebagainya. Garis miring: parang rusak, parang curiga, gagak setra sengkalan, rujak senthe, parikesit dan lain-lain. Geometris: tirtateja, grompol, truntum, condrong dan lain-lain. Semen: sidomukti, sidoasi , sidoluhur, cuwiri, laduk manis, sokarini dan lain-lain.

Di samping motif pokok ada motif khusus misalnya motif tapi yang terdiri dari: gorden, tumpal, kemada, centiran, kemitir, dan lain-lain. Juga motif buket.

Sedang wujud daripada kain (potongan kain) dibedakan: ikat kepala, reming, congok, sarung, ciut (kemben), kain gaden dan untuk kampuh, cuwilan (kain khusus untuk anak kecil umur 10 tahun ke bawah).

Arti simbolis dari suatu motif kain batik adalah:

- Sidho mukti. Sidho = benar-benar terjadi, terkabul keinginannya. Mukti = kebahagiaan, berkuasa, disegani, tidak kurang sesuatu apa. Jadi orang yang mengenakan kain motif ini mengharapkan agar mendapatkan pangkat/kedudukan yang luhur, menjadi orang yang terpandang dan hidup sentausa.
- Parang menang: dipakai oleh seorang perwira agar memperoleh kemenangan.
- Parang baris: pola khusus untuk para prajurit.
- Parang rusak: mempunyai latar belakang historis Sultan Agung Anyokrokusumo adalah raja yang berjiwa seni. Pada waktu pergi ke pantai Parang tritis beliau ingin mengabdikan keadaan alam di sana. Keadaan pantai yang berupa parang dengan gelora ombaknya itu dilukiskan dalam motif batik. Sehingga terciptalah motif parang rusak karena seolah-olah parang itu dirusak ombak. Pola parang rusak lalu dijadikan pola kebesaran, hanya raja yang memakai kain motif ini.
- Kawung hanya diperuntukkan kaum kerabat saja. Motif ini berilhamkan bunga enam, merupakan lingkaran yang sistematis.
- Semen berasal dari kata semi/tumbuh. Polanya berbentuk kuncup tanaman. Pola ini mengandung pengharapan agar

barang siapa yang menggunakan akan mendapat rejeki pen hidupannya terus tumbuh (semi).

- Semen joli mengandung doa semoga harta kekayaannya teru bertambah. Sebetulnya joli atau tandu pada jaman dahul berfungsi untuk mengusung permaisuri raja atau untuk men angkut bulu bekti raja bawahan kepada raja yang menguasa nya. Kemudian joli diinterpretasikan sebagai wadah (tempa harta kekayaan.
- Pola yang fungsinya hampir sama dengan condro sengkol Ini dipakai untuk memperingati suatu kejadian pentin Misalnya untuk memperingati peristiwa 17 Agustus dibu motif "Satrio Manah." Motif-motif lain yang dipakai sebag condro sengkolo; misalnya: Ratu Sirikit, Asia Afrika, Lin garjati.

Menurut adat, ada anjuran bagi:

- temanten ijab sebaiknya memakai udeng madat.
- tuan rumah yang sedang mantu memakai kain truntum.
- temanten memakai kain sidomukti.
- pada waktu melayat kain yang warna gelap.
- orang muda memakai kain latar putih.
- orang tua memakai kain latar gelap.

Ungkapan dan simbol-simbol di dalam perlengkapan upaca adat.

Benda-benda yang mengandung arti simbolis yang dipak untuk perlengkapan upacara misalnya pada upacara *tedak site* Perlengkapan seperti sangkar ayam untuk menggambarkan dun si anak yang masih terbatas penghayatannya. Yang dipilih sangk ayam, bukan sangkar burung misalnya karena ayam pada wak mencari makan kakinya mengais-ngais (ceceker: Jawa). Maksudn si anak diharapkan kelak pandai *ceceker* (mencari makan). Kemu dian si anak dinaikkan ke tangga tebu. Tangga di sini menggamba kan tingkatan hidup manusia. Mula-mula yang ditempuh dari yan paling bawah terus lebih ke atasnya dan akhirnya paling at sesudah itu menurun lagi. Maksudnya tingkat hidup manusia it bisa berada di paling bawah lalu dapat pula naik ke tingkat lebi atas kemudian dapat pula turun lagi. Untuk membuat tangg dipilih tebu rejuna karena tebu jenis ini mempunyai rasa yan

manis. Dengan demikian diharapkan agar yang dialami si anak kelak hal-hal yang manis saja. Selanjutnya si anak disuruh memilih benda-benda yang tersedia berupa pensil, uang, atau padi dan beras. Bila memegang pensil menandakan akan menjadi pegawai Negeri, uang menandakan akan menjadi pedagang atau orang kaya, sedang kalau memilih padi atau beras akan menjadi petani.

Warna.

Pada beberapa masyarakat warna sesuatu benda dapat dipakai untuk mengungkapkan isi hatinya. Contoh-contohnya:

- Warna kuning adalah simbol segala sesuatu yang mengandung makna ketuhanan. Pada upacara-upacara adat sering dipakai cengkir gading. Di Keraton Yogyakarta terdapat bangunan yang disebut "gedong Kuning."
- Warna merah melambangkan keberanian. Bendera Negara Republik Indonesia merah putih. Dapat pula warna merah diartikan marah misalnya pada waktu seseorang sedang marah ia lalu berkirim surat dengan tinta warna merah. Arti lain lagi merah sebagai tanda bergembira, ini dapat dilihat pada pesta tamunya berpakaian warna merah, kertas bungkus kado juga sering warna merah. Oleh karena itu orang melayat sebaiknya jangan memakai baju warna merah.
- Warna gelap tanda berkabung. Sebaiknya orang melayat memakai baju hitam (gelap). Bunga tanda bela sungkawa mengambil warna-warna gelap.
- Warna hijau gadung mlati menurut kepercayaan masyarakat Jawa Tengah adalah warna kesukaan Nyai Roro Kidul. Oleh karena itu bagi orang yang pergi ke pantai selatan pulau Jawa dilarang mengenakan pakaian yang warnanya seperti itu.
- Warna biru lambang kesetiaan.
- Warna hijau lambang ramah tamah, tenteram.
- Warna hitam tanda keabadian.
- Di Keraton Yogyakarta terdapat simbol warna yang diwujudkan dalam bentuk dua ekor ular naga warna hijau berlilitan satu sama lainnya. Merupakan condrosengkolo memet untuk memperingati berdirinya keraton Yogyakarta (1968 Jawa). Warna hijau di sini sebagai simbol penghargaan. Prajurit

kraton yang mengawal *gunungan* pada upacara *grebeg* terdiri dari 2 peleton. Masing-masing berseragam warna hitam dan putih. Hitam di sini simbol ketetapan hati, sedang putih simbol kesucian.

Gerak.

Gerakan tubuh tertentu dapat dipakai sebagai ungkapan perasaan manusia. Misalnya dalam tari-tarian terdapat bermacam-macam gerakan yang semuanya mengandung arti. Gerak dapat dibedakan atas isyarat dan sikap tubuh.

Termasuk isyarat

- *manthuk* tanda setuju
- *Gedheg* tanda tidak setuju
- *ngawe* tanda memanggil
- *Mendhelik* tanda marah
- *ngathungke* kepel tanda mengancam
- *mlengos* tanda tidak senang
- *menjep* tanda sinis

Termasuk sikap tubuh.

- *sangga uwang* pertanda sedih
- *ngekep dengkul* pertanda malas
- *ongkang-ongkang* pertanda nganggur
- *malang kerik* pertanda nantang
- *jegang* pertanda tidak sopan
- *ndomblong* pertanda heran
- *njegadul* pertanda marah
- *lenger-lenger* pertanda memikir sesuatu
- *plenggang-plenggong* pertanda heran
- *thenguk-thenguk* pertanda tidak punya pekerjaan
- *duduk sila* pertanda sopan
- *ngapurancang* pertanda hormat
- laku dodok pertanda hormat
- membuka topi/payung pada waktu bertemu orang di jalan pertanda menghormat
- meludah di muka orang pertanda menghina

- sungkem pertanda berbakti
- sujud pertanda menghormat
- *nudhing* pertanda menunjuk sesuatu.

Kata-kata dan Tulisan.

Ungkapan yang dinyatakan dalam bentuk tulisan di sini digolongkan atas: kata-kata tabu, kata-kata nasehat istilah wangsalan, sanepa, panyandra, bebasan, paribasan, cangkriman, sengkalan.

Kata-kata Tabu.

Ialah kata-kata yang sudah tetap bunyinya, biasanya diucapkan oleh seorang dukun atau oleh orang biasanya diucapkan oleh seorang dukun atau oleh orang biasa jika dalam keadaan tertentu. Misalnya:

- Pada waktu dukun menolong wanita yang akan melahirkan, supaya bayi itu lekas ke luar maka sambil mengurut perut wanita tadi si dukun berkata: ayo-ayo jabang bayi nuli metua saka anggonmu tapa ana jroning guwa garba, andeleng surya, candra lan kartika, waduh padang hawa, tak dolani kembang manca warna.
- Pada waktu menyapih anak, dukun sebelum memandikan minta disediakan tempayan yang diisi air bunga setaman dan pada bagian luar tempayan itu dililiti tape ketan. Kemudian setelah tersedia lalu mengatakan: "Sang Wewe putih, kowe tak opahi tape sapengaron, nanging janji bisa nyapih si jabang bayi aja nganti nangis."
- Pada waktu dukun nggebyak bayi mengatakan: He jabang bayi yen ana suara kaya gelap ngampar aja kok rungu, yen ana rupa dudu rupa aja kok dulu, yen ana ambu dudu ambune aja kok ganda, iya jabang bayi lananging sejati (wadon sejati).
- wanita hamil apabila melihat sesuatu hal yang dianggap aneh misalnya melihat orang cacad maka berkata, "he jabang bayi aja kaget."
- Bagi wanita hamil tidur selalu dianjurkan mencuci kaki dengan air garam sesudah itu membaca doa penolak bahaya yang disebut singgah-singgah bunyinya: Singgah-singgah kala singgah, kang abuntut, kang awulu, kang asungu pada sira

singgaha, aja wuruk sudi gawe, ingsun wis weruh ajal kamulanira."

- Pada waktu temanten pria menyerahkan kacar-kucur (guna kaya) dukun mengucapkan: bubak kawah wong liya dadi sanak," atau kacar-kucur atute kaya sedulur, kacang kawak dele kawak, atuta kaya sanak."
- Pada waktu menolak hujan seseorang dapat menggunakan cara meletakkan sapu lidi usang terbalik yang ujungnya ditancapi lombok, brambang, injet (kapur sirih), dlingo, dan kunyit lalu mengucapkan kata-kata "aja udan-udan yen durung rubuh sapuku."
- Pada waktu bermain layang-layang bila mengharapkan angin bertiup keras mengatakan "cempe-cempe undangna barat gede tak opahi duduh tapi."

Ungkapan dan simbol yang berupa kata-kata nasehat kepada anak-anak, sering disertai kata "ora ilok" maksudnya tidak baik. Bahkan kadang-kadang dengan ditakut-takuti agar nasehat itu betul-betul dijalankan. Nasehat-nasehat yang cara menyampaikannya seperti itu misalnya:

- Aja lungguh lawang ora ilok (jangan duduk di pintu tidak baik). Sebetulnya duduk di pintu itu memang tidak baik sebab mengganggu orang yang akan lewat.
- Aja nglungguhi bantal mundak wudunen. Seperti telah kita ketahui bahwa bantal adalah untuk alas kepala manusia pada waktu tidur. Jadi kalau bantal itu untuk duduk tentu akan kotor. Banyak kata-kata nasehat yang mengandung pendidikan, peringatan dan keyakinan.

Yang mengandung pendidikan:

- Nek mbengi aja nyapu mundak anake ora payu rabi (jika malam hari jangan menyapu, agar anaknya ada yang mengambil istri).
- Aja nglungguhi alu ndak kerep ketemu ula.
- Nek mangan aja lungguh ana lawang ndak jodange bali.

Yang mengandung penipuan:

- Wong enom aja mangan brutu pitik ndak lalen.

– Aja dolanan beras mundak tangane kiting.

Yang mengandung keyakinan:

– Aja mangan disangga mundak bojone direbut uwong.
– Aja ajang layah besuk nek dadi manten mundak udan deres.
– Aja lungguh tampah ndak dipangan ngayan.
– Aja ulung-ulung neng ngarep lawang mundak ditampik.
– Aja singsot ana njero omah ndak dewi Sri ora krasan.
– Wong wadon aja nando leri mundak anake kupinge metu kaya leri.
– Aja nglungguhi krambil ndak kwalat wong sirahe mbah buyut.

Ungkapan dan simbol yang berupa istilah-istilah. Masyarakat Jawa mengenal istilah untuk menyebut sesuatu kejadian misalnya:

– Kawin kumpul kebo artinya seorang priya hidup beserta dengan seorang wanita yang tanpa dinikah.
– Di daerah Gunung Kidul ada istilah kejugrugan gunung yaitu apabila dua orang muda-mudi telah merencanakan untuk menikah dan telah ditentukan pula harinya. Tetapi tiba-tiba salah seorang keluarga dekat pihak wanita ada yang meninggal sehingga perkawinan terpaksa diundur. Sesudah itu diadakan rencana lagi tetapi ternyata ada peristiwa semacam itu lagi maka rencana perkawinan tersebut harus dibatalkan sama sekali.
– *Nambang kewer* ialah perceraian tetapi tidak dilaporkan kepada pihak yang berwajib.
– Ontang-anting istilah untuk menyebut anak tunggal.
– Kembang sepasang yaitu istilah untuk menyebut apabila suatu keluarga hanya mempunyai dua orang anak, keduanya wanita.
– *Uger-uger lawang*, untuk menyebut apabila anaknya dua orang tetapi semuanya laki-laki.
– *Kedana-kedini*, dua orang saudara kandung yang satu laki-laki sedang yang seorang lagi perempuan.
– *Kembar*, dua orang atau lebih saudara kandung yang lahir bersama. Jadi sekali melahirkan lebih dari satu orang.

- *Dampit,* kembar dua orang yang seorang laki-laki dan seorang lagi wanita.
- *Sendang kaapit pancuran* ialah tiga orang bersaudara yang pertama dan ketiga laki-laki sedang yang kedua wanita.
- *Pancuran kaapit sendang* ialah tiga orang saudara yang pertama dan ketiga putri sedang yang kedua laki-laki.
- *Batang lelaku* istilah untuk menyebut orang bepergian seorang diri.
- *Batang ucap-ucap* istilah untuk menyebut orang bepergian berdua.
- *Gotong mayit,* untuk menyebut orang bepergian bertiga.
- *Satriya pinayungan* yaitu bepergian lima orang.

Wangsalan.

Wangsalan ialah kalimat seperti teka-teki tetapi jawabannya disebutkan dalam kalimat berikutnya. Dan jawaban itu tidak persis tetapi hanya menyerupai saja. Ada kalanya wangsalan-wangsalan tidak disebutkan jawabannya sebab orang dianggap sudah tahu.

Yang disebutkan jawabannya misalnya:

- Bocah siji kae wis gawene mutra ketek gonyak-ganyuk. Putra ketek yang dimaksud munyuk. Kata munyuk hampir sama dengan gonyak-ganyuk.
- Jenang gula lho, aja lali welingku. Jenang gula = glali.
- Njanur gunung le, kadingaren dolan mrene, janur gunung = aren.
- Ngapa kok mutra bebek wira-wiri. Putra bebek = meri.
- Balung janur, sapa bisa paring usada. Balung janur = sada.
- Welut wana, kawula amung saderma. Welut wana = ula.

Yang jawabannya tidak disebutkan:

- Bocah cilik aja sok ngrokok cendak. Maksudnya bocah cilik aja sok neges-neges. Rokok cendak = tegesan. Kata tegesan hampir sama dengan neges-neges.
- Wah esuk-esuk kok wis nggodong garing (klaras). Maksudnya nglaras.

– Bocah kok sajake rada jangan gori (gudeg). Maksudnya budeg = tuli.

Sanepa.

Sanepa ialah menggambarkan suatu keadaan dengan membandingkan benda lain, umumnya untuk menyangatkan sesuatu. Misalnya pekerjaan yang cepat sekali dilakukan dikatakan suwe mijet wohing ranti. Orang bodoh dikatakan bodo kaya kebo atau landep dengkul. Lari cepat dikatakan playune lonjong mimis. Banyak bergerak dikatakan anteng kitiran. Kuning sekali dikatakan kuning pada mas sinangling. Rupa yang sama dikatakan kaya jambe sinigar. Tingkah yang menakutkan dikatakan kaya banteng ketaton. Hutang yang banyak dikatakan arang wulu kucing.

Panyandra.

Untuk menggambarkan sesuatu terutama hal yang indah-indah. Misalnya jari tangan yang bagus dikatakan drijine mucuk eri.

Orang berjalan dengan baik dikatakan lakune kaya macan luwe.

Contoh-contoh yang lain:

– godege ngudup turi
– wange nyangkal putung
– swarane ngombak banyu
– bangkekane nawon kemit
– irunge ngudhup mlati
– kempole ngembang pudhak
– jogede merak kesipir
– idepe tumengeng tawang
– polatane ruruh jatmika
– asta nggendewa pinentang
– waja kengis manglar kambang
– netra liyep-liyep alindri-lindri
– suguhane banyu mili
– surake mbata rubuh
– cuket kadyo kilat, kesit kadyo tatit
– wangsulane saur manuk
– panase kaya mecah-mecahna gundhul.

Bebasa.

Ialah kata-kata yang menggunakan kata kiasan dan mengandung perumpamaan. Biasanya yang diumpamakan keadaan (sifat) tingkah laku seseorang, misalnya:

- Kocak tandha lukak = biasanya orang yang banyak bicara menandakan bahwa orang tersebut tidak banyak pengetahuannya.
- Nabok nyilih tangan - berbuat sesuatu kepada orang lain yang tidak dilakukan sendiri tetapi dengan cara menyuruh orang lain.
- Ceblok alu - dua orang bekerja secara bergiliran.
- Ora uwur ora sembur = tidak memberi modal harta dan ilmu untuk hidup.
- Madu balung tanpa isi = orang bertengkar mulut hanya mempersoalkan perkara sepele.
- Glundung suling = seorang suami yang pada waktu mulai berumah tangga tidak membawa harta sama sekali.
- Nggentong umos = orang yang tidak dapat menyimpan rahasia.

Paribasan (peribahasa).

Peribasan adalah kata-kata yang menggunakan kata kiasan tetapi tidak dengan perumpamaan, misalnya:

- Wong busuk ketekuk = orang bodoh berlagak pandai akhirnya celaka.
- Keplok orang tombok = ikut bersenang-senang, tetapi tidak ikut mengeluarkan biaya.
- Kuncung nganti gelung = menggambarkan hal yang dimulai sejak kecil hingga dewasa.
- Kadang konang = yang dianggap saudara hanya saudara yang kaya saja.
- Ora tedeng aling-aling = terus terang.
- Adigang-adigung-adiguna = orang yang sombong.

Saloka.

Saloka ialah kata-kata dengan kiasan dan mengandung perum-

pamaan. Orang diumpamakan sebagai binatang, tumbuh-tumbuhan, atau barang. Yang dipakai sebagai perumpamaan ditaruh di depan. Misalnya:

- Gajah ngidak rapah = pembesar yang melanggar peraturan yang telah dibuat sendiri.
- Ketepang ngrangsang gunung = orang yang mempunyai keinginan yang tidak sesuai dengan kemampuannya.
- Tekek mati ing ulone = mendapat sengsara akibat pembicaraan sendiri.
- Kemladeyan ngajak sempal = salah seorang saudara yang membawa kesusahan saudara-saudara yang lain.
- Lahong karoban manis = rupanya tampan serta baik kelakuannya.
- Emprit abuntut bedug = perkara kecil tetapi kemudian menjadi perkara besar.
- Tumbu oleh tutup = mendapatkan teman yang cocok.
- Tengu ngadu gajah = orang kecil mengadu orang besar.

Parikan.

Parikan hampir sama dengan pantun dalam bahasa Indonesia, baris pertama berupa sampiran sedang baris kedua isinya. Contoh parikan:

- wajik kletik gula jawa
  luwih becik sing prasaja.
- Kembang aren sumebar tepining kalen
  Aja dhwen, yen kowe kepengin kajen.

Cangkriman (teka-teki).

Contoh-contoh:

- Sega sekepel dirubung tinggi jawabnya salak.
- Pitik walik saba kebon jawabnya nenas.
- Embokne wuda anake tapihan jawabnya pohon bambu.
- Embokne dielus-elus anake diidak-idak jawabnya tangga.
- Wit adikih, woh adakah jawabnya semangka.
- Wit adakah, woh adikih jawabnya pohon beringin.

Sengkalan-sengkalan ialah angka tahun yang tidak ditulis dengan

angka biasa, tetapi ditulis dengan kata-kata yang masing-masing kata-kata itu telah ada pedomannya dan mempunyai arti sama dengan angka yang dimaksud tadi. Dengan kata lain kata-kata yang mempunyai arti sama dengan angka itu disebut watak. Sengkalan biasanya dibuat untuk mencatat suatu kejadian penting. Selanjutnya sengkalan dibedakan atas condro sengkalan dan surya sengkala condro, sengkalan ialah angka tahun yang dituliskan dengan kata-kata menurut perhitungan tahun bulan (tahun jawa). Sedang surya sengkala adalah angka tahun yang dituliskan dengan kata-kata menurut perhitungan tahun bulan (tahun Jawa). Sedang surya sengkala adalah angka tahun yang dituliskan dengan kata-kata menurut perhitungan tahun matahari (tahun Masehi). Menurut bentuknya sangkalan dibedakan lagi atas sangkalan memet dan sangkalan lamba. Sangkalan memet (petha) ialah angka tahun yang diwujudkan gambar. Sedang sangkalan lamba adalah angka tahun yang diwujudkan dengan kata-kata seperti telah disebutkan di depan. Susunan sengkalan mulai dari satuan, puluhan, ratusan baru ribuan. Jadi nampaknya seperti terbalik yaitu membacanya dari belakang.

Contoh:

- Condro sengkala (sengkalan lamba Jawa): wiku sapta ngesti tunggal = angka 7781, berarti tahun 1877 Jawa.
- Surga sengkala (sengkalan lamba Masehi): karsa muluk dewaning dumadi = angka 6091 berarti tahun 1906 Masehi.
- Condro petha (sengkalan memet Jawa), gambar tawon 5 ekor, seekor menyawak, membacanya: panca guna salira tunggal = angka 5681 berarti tahun 1865 Jawa.
- Surya petha (sengkalan memet Masehi) gambar sebuah bunga, lung-lungan di sebelah kiri dan kanan serta 4 buah trisula, membacanya catur trisula kembar lata = angka 4391 berarti tahun 1934 Masehi.

1. Beberapa contoh sengkalan yang dipakai untuk memperingati suatu kejadian:

Berupa sengkalan memet (terdiri surya sengkalan dan condro sengkala). Sengkalan memet itu dapat dibaca:

- Kaluwihaning yaksa kasarira narpati (beberapa daun kluwih muka raksasa, dua ekor biawak, dan lambang istana Yogya-

karta) = 1851 Jawa. Artinya sama dengan jagad, ingastaning wiwaraning datulaya (sebuah dunia dilingkari bulatan dipegang) = 1921.

Sengkalan ini terletak di puncak pintu gerbang. Kedua sengkalan ini untuk memperingati penobatan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII.

- Panca guna salira tunggal (lima ekor lebah dan seekor biawak) = 1865 Jawa. Peringatan dibangunnya tratag Pagelaran Kraton Yogyakarta. Artinya sama dengan catur triwula kambang lata (sebuah bunga, empat buah trisula dan tanaman melata) = 1934 Masehi.
- Wardu yaksa naga raja (seekor lintah pada kepala raksasa, dua ekor naga bermahkota (= 1853 Jawa). Peringatan diperbaikinya bangsal Manis.
- Dwinaga rasa tunggal (dua ekor naga jaritan dan betina berbelit-belitan (1682 Jawa). Peringatan didirikannya Kraton Yogyakarta.
- Dwi naga rasa wani (dua ekor naga berwarna merah) (1682 Jawa). Peringatan didirikannya kraton Yogyakarta.
- Lajering sekar sinesep paksi (sebuah pohon dengan bunga dan burung-burung menghisap bunga) = 1691 Jawa. Peringatan didirikannya Taman Sari (istana air).
- Tunggal yaksa ning wiwaraning wisma (sebuah kepala raksasa diatas pintu) = 1951M. Peringatan didirikannya rumah sudut barat daya alun-alun utara.

2. Berupa sengkalan lamba. Juga dapat berupa surya sengkala dan condro sengkala.

- Marganing swara ratuning bumi (1675 Jawa) Narendra satata panditaning buwana (1751 M). Peringatan bertahtanya Sri Sunan Paku Buwana I.
- Nir brahmana angoyog bumi (1680 Jawa) = Tataning pandawa pinandita ratu (1755 M). Peringatan bertahtanya Sri Sultan Hamengku Buwana I.
- Narendra kawicaksanan amayungi jagad (1681) = Surasaning pandawa pelenggahaning daod (1756 M). Peringatan dibuatnya peristirahatan di Gamping.

- Indra lima sangkaning urip (1757). Peringatan didirikannya keraton Yogyakarta.
- Lintang sanga sarasa tunggal (1691 Jawa) = Pitung prakara kasektening manungsa (1767 M). Peringatan dibuatnya pulau kenanga (pulau cemeti).
- Pasa sunya lenggahing panunggal (1706 Jawa) Paningaling kawicaksanan salingga batara (1782 M). Peringatan dibuatnya beteng kraton Yogyakarta.
- Brama murub tataning narendra (1553 Jawa). Peringatan dibuatnya tempat menangkap binatang (krapyak) oleh Panembahan Anyakrakusuma Seda Krapyak.
- Panca guna wisayaning jalma (1535 Jawa). Peringatan wafatnya Sinuwun Anyakrakusuma.
- Oyoging gapura kaswaran jagad (1786 Jawa). Peringatan rubuhnya tugu Yogyakarta = Arga polah dening hyang naga bumi (1867 M).
- Gapura winangun dening priyaganing praja (1819 Jawa) = Wiwara ngesti basukining jagad (1889 M). Peringatan dibangunnya kembali tugu yang roboh.
- Warna sagara rasa tunggal (1694 Jawa) = (1768 M). Peringatan selesainya pembangunan Prabayeksa.

Selanjutnya masih banyak lagi sengkalan yang belum disebutkan disini, sengkalan-sengkalan itu terutama terdapat di dalam kraton.

Suraksalana memberikan pedoman untuk mengenal watak-watak dari masing-masing kata dalam sengkalan yaitu berbentuk tembang Dandanggula.

Perbuatan-perbuatan atau sikap yang mengandung simbolik. (lambang).

Kedalam golongan ini banyak contohnya yang dapat ditemui dalam masyarakat, terutama beberapa hal yang berhubungan dengan *life cicle* misalnya perbuatan-perbuatan pada saat kelahiran, *mitoni, sepasaran, tindhik, tedhak siten,* pangur perkawinan, kematian.

Kemudian perbuatan-perbuatan dalam pertanian, menolak dan meminta hujan, ada angin ribut, terjadi gerhana, bersih

desa, upacara Saparan di Gamping (Sleman), isyarat dukun, potongan-potongan dan anjuran.

Upacara sebelum kelahiran yaitu *mitoni* memerlukan dua buah cangkir gading yang masing-masing digambari tokoh *Hyang Wisnu* dan *Dewi Sri*. Hal ini mengandung maksud agar bayi yang dikandung itu kelak setelah lahir kalau laki-laki seperti Hyang Wisnu sedang kalau perempuan seperti Dewi Sri. Pada waktu bayi lahir, oleh dukun, darah yang keluar dari luka bekas tali pusat yang dipotong dililitkan pada bibir, maksudnya agar bayi itu kelihatan cantik. Bayi digebrak supaya kelak tidak mudah terkejut. Pada waktu menanam ari-ari ayah si bayi berpakaian bagus agar si bayi kelak pandai berhias. Dalam menanam ari-ari disertakan kertas yang tertulis huruf latin dan Arab jarum, uang, beras. Maksudnya agar bayi tersebut kelak menjadi orang yang pandai menulis, mengaji, otaknya tajam (cerdas) seperti halnya ujung jarum, dan pandai mengatur ekonomi. Bayi yang lahir dengan weton yang sama dengan ibunya, maka menurut adat harus pura-pura dibuang kemudian ditemukan oleh orang lain dan diserahkan kembali kepada ibunya. Maksudnya untuk menghindari bahaya. Bayi yang lahir pada waktu matahari terbit disebut *julung wangi* atau *julung kembang*. Sedang yang lahir pada waktu matahari terbenam disebut *julung caplok*. Menurut kepercayaan, *julung wangi/kembang* lebih banyak mendapat keselamatan sedang *julung caplok* lebih cenderung menjadi mangsa binatang buas. Untuk menghindari hal tersebut maka diadakan suatu upacara yaitu pada suatu malam si bayi diletakkan di sebuah tampi diluar rumah. Kemudian dipungut oleh tetangga terdekat atau familinya lalu diserahkan kembali kepada orang tuanya.

Setelah bayi berumur 5 hari dibuatkan selamatan sepasaran. Ditempat tidurnya diletakkan *gandhik* sedang bayinya sendiri dipangku. Maksudnya bila ada mahluk halus yang ingin mengganggu si bayi, hanya akan menemui *gandhik*. Kemudian di sekeliling rumah direntangkan benang dan dibuatkan rangkaian daun-daunan untuk menolak *sarap sawan* (bahaya). Pada waktu disapih kepala si anak yang disapih itu dibenturkan pelan-pelan pada pohon pisang, yang maksudnya agar semua *sarap sawan* terbawa oleh pohon pisang. *Tindhik* ialah melubangi daun telinga bayi bayi perempuan agar bisa dimasuki subang. *Tedhak siten* ialah peristiwa dimulainya seorang bayi diperke-

nalkan dengan tanah (biasanya umur 7 bulan). *Pangur* ialah mengasah gigi bagi gadis dan jejaka pada waktu meningkat dewasa. Dalam rangkaian upacara perkawinan pasangan temanten itu melakukan: *melangkahi pasangan,* mecah telur melempar sirih. Melangkahi pasangan melambangkan agar suami istri itu kelak dapat seia sekata. Telur ayam dipecah sehingga kelihatan isinya yang berwarna kuning dan putih sebagai lambang pria dan wanita. Meskipun rupanya berbeda tetapi baunya sama amis. Bau amis ini untuk melambangkan rahasia rumah tangga yang harus mereka tutup. Dengan demikian diharapkan agar pasangan suami istri itu pandai menyimpan rahasia rumah tangganya dihadapan orang lain. Kemudian kaki yang kena pecahan telur tadi dicuci dengan air setaman maksudnya karena air itu dingin maka dapat untuk menggambarkan ketenteraman hidup. Selanjutnya melempar sirih dimaksudkan agar saling mengasihi, tentang sirih coba dilihat pada bukunya Prawirasuganda tentang perkawinan di Pasundan. (51, 74, 76).

Seperti telah kita ketahui bahwa daun sirih merupakan jenis daun yang sangat berguna sehingga disenangi manusia. Penyerahan *kacar-kucur* melambangkan pemberian nafkah dari suami kepada istri. Dalam upacara kematian apabila yang meninggal tersebut seorang wanita dan meninggal karena melahirkan sedang anaknya masih hidup, maka pada waktu jenasahnya dimakamkan disertakan jantung buah pisang. Maksudnya supaya wanita tersebut tidak mencari anaknya. Kadang-kadang bila ada orang yang telah tua meninggal dan telah punya anak cucu maka sebelum jenazahnya diusung ke kubur, dihalaman rumahnya diadakan brobosan yaitu para anak cucu lewat dibawah jenazah makudnya untuk menunjukkan kasih sayang antara anak cucu tersebut terhadap yang meninggal. Setelah orang meninggal makamnya sering diziarahi. Disana sering dilakukan pembakaran kemenyan dan menaruh bunga-bungaan. Membakar kemenyan maksudnya sebagai pembuka jalan untuk berhubungan dengan arwah nenek moyang sedang bunga untuk membuat bau harum. Selamatan untuk orang meninggal disertai sajian *ketan, kolak* dan *apem.* Ketan melambangkan pengharapan agar hubungan antara arwah yang telah meninggal dengan kaum keluarganya masih raket (akrab). Kolak merupakan lambang kekeluargaan, sedang apem melambangkan perlindungan (payung) dari leluhur.

Upacara-upacara dalam pertanian hanya khusus diadakan dalam pertanian penanaman padi saja. Selamatan yang pertama kali diadakan ialah pada waktu akan *ngurit* (menyebar benih), dipersembahkan kepada arwah nenek moyang dan danyang setempat. Maksudnya agar tidak mengganggu pekerjaan dan minta restu supaya para pekerja tidak menemui halangan serta benih-benih itu dapat tumbuh subur tidak terserang hama. Selamatan selanjutnya ialah pada waktu *angler* (meratakan tanah), ditujukan kepada *danyang* yang mbahureksa sawah setempat. Setelah padi ditanam maka pada waktu penanaman terakhir yaitu penanaman dibekas persemaian (tempat menyebar benih) disertai sajian kemenyan, kembang boreh, jenang lemu, dan sirih. Sajian ini ditujukan kepada *danyang* setempat. Jenang lemu melambangkan pengharapan agar tanaman itu tumbuh gemuk. Sedang sajian sirih dimaksudkan agar tanaman padi itu kelak berhasil, kering dan bersih seperti halnya orang makan sirih. Selamatan selanjutnya ialah *nyumsumi* dengan sajian jenang sumsum, ditujukan kepada arwah nenek moyang, dan ditujukan pula kepada *danyang* setempat dengan disertai permohonan maaf apabila ada kesalahan pada waktu mereka mengerjakan tanah.

Menurut keterangan saudara Karyawiyana, di daerah Kulon Progo ada selamatan yang diadakan pada waktu padi mulai berisi yang disebut tingkeban (± umur 75 hari). Selamatan ini diadakan secara bersama-sama bertempat di rumah kepala dukuh.

Pada waktu mulai panen diadakan upacara *wiwit*. Dalam upacara wiwit yang dipimpin kaum ini dipetik dua ikat padi disebut *padi temantenan*. Tujuan upacara *wiwit* untuk minta ijin kepada dewi Sri karena padi yang telah tua itu akan segera diboyong ke rumah. Selain itu juga memohon agar orang-orang yang akan melakukan panenan kelak mendapat perlindungan sehingga selamat sampai pekerjaannya selesai. Selanjutnya padi temantenan itu disimpan tersendiri dengan berbagai sajian dan tidak boleh ditumbuk atau dijual tetapi harus dipakai untuk campuran benih pada penanaman yang akan datang. Setelah padi hasil panenan dijemur lalu disimpan. Dibawahnya diberi alas daun jati kering maksudnya agar tidak dimakan rayap. Padi temantenan diletakkan paling atas dan disertai daun alang-alang, daun kluwih, daun pulutan, serta sajian-sajian untuk dewi

Sri yang terdiri dari pisang raja, *kinangan* (sirih selengkapnya), kembang boreh, kendi yang selalu penuh berisi air, cermin, dan sisir. Daun alang-alang diharapkan dapat menghalang-halangi apabila ada bahaya. Daun kluwih mengandung maksud simbolis agar persediaan padi itu ada kelebihannya (lewih) hingga panenan yang akan datang. Daun pulutan adalah sejenis daun yang lekat (pliket), maksudnya supaya persediaan padi itu *keket* (awet = tahan lama). Sedang sajian untuk dewi Sri itu dibuat karena menurut anggapan, dewi Sri juga memerlukan perlengkapan tersebut seperti halnya manusia biasa. Dewi sri memerlukan makan sirih, minum dan berhias.

Bila terjadi musim kemarau panjang, penduduk (terutama petani) sering melakukan sesuatu upacara dengan maksud mempercepat datangnya hujan. Ada bermacam-macam cara yang mereka tempuh misalnya mengadakan pertunjukan wayang kulit dengan lakon tertentu. Sedang untuk menolak hujan caranya antara lain. Seseorang meletakkan sapu lidi terbalik dan pada ujung lidi itu ditancapkan lombok merah, brambang, enjet, dlingo dan kunyit. Kemudian orang tersebut mengucapkan rapal-rapal tertentu. Menurut Saudara Maryana, di daerah Kulon Proga ada suatu cara untuk menolak hujan yaitu dengan melempar *galar* dan garam ke halaman rumah.

Apabila terjadi angin ribut (cleret tahun) harus dilokake (dikatakan) supaya tidak bertambah besar. Kemudian kalau ada *kluwung* (pelangi) tidak boleh ditunjuk.

Apabila terjadi gerhana, penduduk lalu memukul *kenthongan*. Mereka menganggap bahwa gerhana itu terjadi karena bulan dimakan raksasa maka supaya bulan itu dimuntahkan kembali perut si raksasa harus dipukuli. Kentongan dipakai sebagai gambaran raksasa.

Bersih desa adalah upacara (selamatan yang diselenggarakan oleh penduduk pedesaan yang hidup dari bertani). Biasanya dilakukan pada bulan Sapar sebab pada bulan tersebut habis panen. Selamatan *bersih desa* merupakan pemujaan kepada dewi Sri yang dianggap sebagai dewi padi, dewi kesuburan dalam pertanian dan dewi rumah tangga. Disamping itu juga untuk menyatakan hormat serta terima kasih penduduk desa kepada *cikal bakal* desa dan arwah nenek moyang karena panenannya telah berhasil baik. Lain dari pada itu juga untuk memohon agar pada panenan yang akan datang hasilnya tetap baik. Di dae-

rah Kulon Progo ada selamatan semacam *bersih desa* yang diadaka di perempatan jalan disebut *boritan*. Di daerah Sleman ada upacara adat yang diselenggarakan juga pada bulan sapar tetapi ada perbedaannya dengan *bersih desa*, upacara itu ialah Saparan di Gamping dan upacara Saparan di Wanalela (Kecamatan Ngemplak).

Upacara di Gamping diadakan di bekas gunung Gamping ditujukan kepada danyang-danyang setempat. Pada kesempatan itu diadakan penyembelihan *bekakak* (semacam boneka yang dibuat dari tepung beras) untuk menggantikan korban manusia. Dengan demikian diharapkan para mahluk halus puas sehingga tidak minta lagi korban manusia yang sedang menggali batu gamping. Sedang upacara Saparan di Wonolelo dimaksudkan untuk memperingati jasa-jasa Ki Ageng Wonolelo, yaitu salah seorang penyebar agama Islam disana.

Kadang-kadang perbuatan seseorang dapat melambangkan sesuatu maksud misalnya tingkah laku seorang dukun. Apabila seorang tamu menemui seorang dukun untuk memintakan obat orang sakit maka dari tingkah laku dukun tersebut tamu tadi dapat mengetahui ramalannya. Misalnya: Apabila dukun itu tersenyum menandakan bahwa si sakit akan segera sembuh. Tetapi apabila dukun itu memberikan bunga menandakan bahwa si sakit tidak ada harapan akan sembuh lagi.
Sedang apabila memberikan kertas putih digulung melambangkan bahwa si sakit tidak ada harapan sembuh lagi. Kelak akan dibungkus kain putih seperti bentuk kertas gulungan tadi.

Orang tua di pedesaan kebanyakan masih mentaati hal-hal yang pantang dilakukan. Dan hal-hal yang dianjurkan. Ada beberapa nama benda yang dalam keadaan tertentu tidak boleh disebut namanya maka apabila terpaksa akan menyebut terpaksa dengan nama lain. Beberapa contoh misalnya:

- Harimau dikatakan kyaine
- Buaya dikatakan embahne
- Tikus dikatakan den baguse
- Ular dikatakan oyod
- Klabang dikatakan semut abang
- Di suatu daerah di Gunung Kidul uret dikatakan kambing sedang anjing dikatakan den baguse.
- Sakit cacar dikatakan lara ayu.
- Sakit kolera dikataan lara siji kae.

- Menyuruh mengisi kendi dikatakan kendine bantingen.
- Bahan-bahan yang akan dipakai obat dikatakan:

  sirih – godong dadap
  daun lombok – godong sabrang
  dadap srep – godong ciptarasa
  adas pulasari – adas pulawaras
  apu (enjet) – telek manuk
  minyak kelapa – lisah celeng
  jarak cina – godong macan
  daun cipir – godong cetetet
  daun kelor – godong limaran (di Bantul disebut duwit)
  daun leng-lengan – godong satriya lelana
  daun so – plencing (tanggalan)
  daun jambe – godong dedel
  daun randu – godong kranggeh
- Menurut saudara Purwasaranta di daerah pantai Parangtritis ada pantangan bagi para pengunjung yaitu dilarang memakai kain warna gadung mlati dan kain motif bangun tulak.
- Menurut adat di Yogyakarta, orang biasa dilarang memakai kain motif cakar ayam.
- Menurut saudara Suhardi di daerah Sleman berlaku pantangan tidak boleh menyerahkan (ngulungake) sapu dari tangan satu orang kepada orang lain sebab perbuatan itu berarti mendoakan agar orangtua si penyerah sapu tadi cepat meninggal. Maka untuk menghindari hal tersebut caranya sapu tadi diletakkan dahulu kemudian baru diambil oleh orang lain.
- Menurut saudara Amat Umar, di daerah Gunung Kidul adalah pantangan untuk menebang bambu di hari Wage dan Legi. Selain itu pada hari Jum'at sebelum matahari terbit tidak boleh menyapu supaya tidak didatangi semut.

Ada beberapa pantangan yang boleh dilanggar, tetapi pada waktu melakukan pelanggaran itu orang tersebut harus mengatakan kata-kata tertentu sebagai syarat, misalnya:

- Menurut adat pada waktu malam hari tidak boleh bersisir. Oleh karena itu jika terpaksa bersisir harus sambil meng-

ucapkan, "Aku arep ndelok wayang, atau ayo pada nonton wayang kidul kono" (saya mau melihat wayang, mari melihat wayang disebelah selatan itu).

- Karena pada malam hari tidak boleh menyapu lantai maka kalau terpaksa melakukan harus mengatakan: "Aku ora nyaponi jogan, nanging nyaponi mata maling" (saya bukan menyapu lantai, tetapi menyapu mata pencuri).
- Menjahit pakaian tanpa *dicopot* (dibuka) adalah dilarang tetapi kalau terpaksa dilakukan harus mengatakan "Kidul kono ono wong ditowok, arep ngalayad, lagi ewuh dondom" (disebelah selatan sana ada orang ditowok, mau melayat sedang sibuk menjahit).

Sedang hal-hal yang dianjurkan ialah:

- Pada waktu terjadi kilat (tanda akan ada bunyi halilintar) menyatakan, Gantrik putune Ki Ageng Selo".
- Orang punya kerja mantu sebaiknya mengenakan kain truntum.
- Temanten pakai kain sidomukti sebab motif ini khusus untuk raja dan temanten dianggap sebagai raja.

Ungkapan dan simbol yang berupa tanda-tanda.

Ada banyak sekali tanda-tanda simbolis yang terdapat pada sesuatu masyarakat, antara lain:

Yang berhubungan dengan life cicle kehidupan seseorang.

- Yang berhubungan dengan kelahiran. Apabila penanaman ari-ari ada disebelah kiri pintu diluar rumah menandakan bahwa bayi yang lahir adalah bayi perempuan. Sedang apabila disebelah kanan pintu, menandakan bahwa bayi yang lahir tersebut adalah bayi laki-laki. Di suatu daerah di Kulon Progo ada sedikit perbedaan dengan daerah lain yaitu penanaman ari-ari bayi perempuan tidak diluar rumah tetapi didalam rumah sebelah kiri pintu.
  Untuk menunjukan bahwa disitu baru saja ada bayi lahir maka diatas daun pintu sering diberi tanda dengan coretan angus dan enjet.
- Pada waktu menginjak masa dewasa yang dimulai dengan sunat bagi anak laki-laki. Dari pelaksanaan upacara sunat

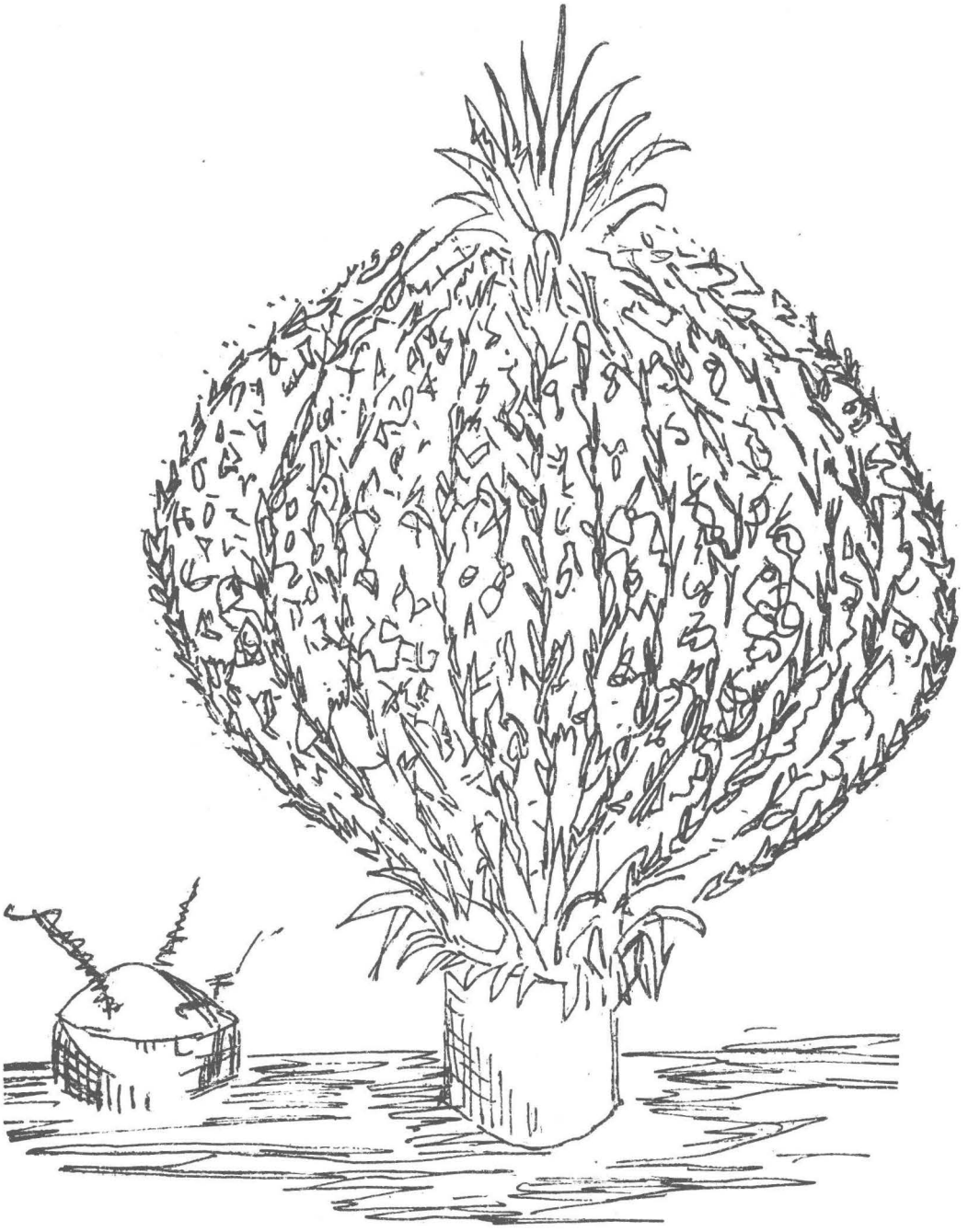

Gagar Mayang.

tersebut dapat diketahui termasuk golongan manakah orang tua anak yang disunat itu. Hal ini jelas dapat dilihat di lingkungan kraton. Pakobongan anak yang *bela* berbeda dengan pakobongan untuk putra raja. Sedang pakobongan anak yang bela itu masih dibedakan lagi menurut derajat serta kedudukan orang tuanya.

- Pada upacara perkawinan. Di pintu gerbang masuk halaman rumah orang punya kerja dihiasi dengan janur maksudnya untuk menunjukkan bahwa disitu sedang diselenggarakan peralatan. Tuan rumah yang mengadakan peralatan memakai tanda tertentu biasanya kain sindur maksudnya agar para tamu dapat segera mengetahui.
- Pada waktu ada kematian. Tikar di sekeliling tubuh jenazah dibarutkan kunir untuk menandakan bahwa orang tersebut sudah nir (hilang), maksudnya meninggal. Apabila pada upacara penguburan disertai *gagar mayang* adalah suatu pertanda bahwa orang yang meninggal itu masih jejaka/gadis. Maejan yang bagian atasnya runcing menandakan bahwa orang yang dimakamkan disitu laki-laki, sedang untuk wanita bentuknya papak.

Pada kelompok masyarakat.

Misalnya tanda-tanda bunyi dengan kenthongan. Apabila kenthongan dipukul dengan nada tertentu mengandung arti:

- 3 kali kemudian berhenti lalu dipukul 3 kali lagi pertanda ada hewan hilang.
- 2 kali kemudian berhenti lalu dipukul 2 kali pertanda penduduk disuruh berhati-hati karena orang yang memukul kenthongan tersebut telah melihat ada orang luar masuk ke desanya dan kemungkinan akan berbuat jahat (mencuri).
- *Gobyok* pertanda kematian.
- Titir (gobyok terus menerus tetapi pelan) menandakan ada pencuri tertangkap, atau ada gerhana.
- *Dara muluk* (pelan diselang seling) tanda menyuruh supaya penduduk berkumpul.
- *Gobyog* ditambah teriakan minta tolong menandakan ada bahaya/kecelakaan/pembunuhan.

Yang berhubungan dengan pertanian.

Apabila sebidang tanah tegalan telah disebari benih tetapi benih itu belum tumbuh maka untuk memberi tanda sering dipakai lidi atau tongkat. Pada tanaman padi yang digarap oleh pemaro apabila padi tersebut telah tua maka oleh penggarapnya dibagi dua masing-masing diberi tanda *udaran* dan *bundelan.*

Dalam pembuatan rumah.

Biasanya rumah yang dibangun dengan 4 buah *saka guru* maka pada masing-masing saka guru itu diberi tanda yang diukir dekat *pengeret.* Tanda-tanda itu bentuknya sebagai berikut. (52, 67).

disebut *narasunya,* saka guru ini terletak di sebelah Timur Laut.

disebut *gancya,* saka guru ini terletak disebelah Tenggara.

disebut *nurwitri,* saka guru ini terletak di sebelah barat daya.

disebut *bya-bya,* saka guru ini terletak disebelah Barat Laut.

Tanda-tanda simbolis yang terdapat di kraton Yogyakarta.

Tanda-tanda itu antara lain: gelar kebangsawanan, nama kampung, pakaian-pakaian, umbul-umbul dan daludag (semacam bendera), dan sebagainya.

Gelar kebangsawanan dapat untuk mengetahui sampai berapa jauh hubungan keluarga seorang bangsawan dengan raja. Bangsawan yang bergelar B.R.M., G.P.H., B.P.H., B.R.A., menandakan bahwa orang tersebut masih keluarga dekat raja. Sedang yang bergelar R.M., R.A., K.R.T., menandakan bahwa sudah agak jauh. Kemudian gelar raden menunjukkan hubungan yang lebih jauh lagi.

Nama depan seseorang dapat menunjukkan jabatan seseorang, misalnya yang memakai nama depan Suraksa menjabat

juru kunci. Di luar kraton terdapat pula nama yang menunjukkan jabatan misalnya Marta menandakan jabatannya Guru, nama Husada menunjukkan bahwa orang tersebut bekerja di bidang kesehatan.

Pangkat di kraton juga ada bermacam-macam misalnya ada pangkat bupati, panewu, lurah, bekel dan lain-lain. Masing-masing pangkat itu mempunyai tanda tertentu.

Pakaian prajurit kraton dibedakan menjadi bermacam-macam sesuai dengan jumlah peleton yang ada. Masing-masing peleton mempunyai bendera dan senjata tersendiri.

Prajurit-prajurit itu ialah:

Wirabraja

Bendera : Gula klapa
Pakaian : Sikepan warna merah dan celana bentuk panji-panji berwarna merah, sepatu pantopel warna hitam. Topi berwarna merah berbentuk lombokan (lombok abang) juga disebut "Kudup Turi".
Dwaja : Kanjeng Kyai Santri dan Kanjeng Kyai Slamet.
Insturment: Tambur dan suling dengan lagu Dayungan dan lagu Patadadali.
Senjata : Senjata api dan tombak.

Daeng

Bendera : Bening Sari
Pakaian : Baju dan celana panjang putih, dada strip merah. Topi mancungan warna hitam dengan bulu ayam merah putih.
Dwaja : Kanjeng Kyai Jatimulya (Doyok).
Instrument: Tambur, suling, bende, ketipung, pui-pui, kecer dengan lagu ondal-andil.
Senjata : Senjata api dan tombak.

Patangpuluh

Bendera : Cakragora
Pakaian : Sikepan lurik patangpuluh, kain panjang putih, celana pendek berwarna merah diluar celana panjang rompi berwarna merah. Sepatu lars

hitam. (Topi (songkok) berwarna merah dan hitam.

Insturment: Tambur suling dan terompet. Dengan lagu Mars Bulu-bulu dan Gendera.

Dwaja : Kanjeng Kyai Trisula

Senjata : Senjata api dan tombak

Jakarya

Bendera : Papasan

Pakaian : Sikepan dan celana lurik khas Jagakarya, rompi kuning emas. Kaos kaki biru tua, sepatu pantopel hitam. Topi hitam bersayap.

Prawiratama

Bendera : Geniroga

Pakaian : Sikepan hitam celana panjang putih, celana pendek diluar warna, sepatu lars hitam. Topi hitam bentuk kerang.

Dwaja : Kanjeng Kyai Trisula.

Instrument: Tambur, suling dan trompet dengan lagu Pande brug dan Mars Balang.

Nyutra

Bendera : Padma sari Kresna, Padang Ngisep Sari.

Pakaian : Rompi dan celana panji-panji warna hitam kampuh biru tua, ditengah berwarna putih. Rompi dan panji-panji warna merah bagi yang berpakaian merah.

Dwaja : Kanjeng Trisula

Insturment: Tambur, suling dan terompet dengan lagu Sureng prang dan Tamtama balik.

Senjata : Senjata api, tombak, keris.

Ketanggung

Bendera : Cakraswandana

Pakaian : Sikepan lurik khas Ketanggung, celana panjang putih, diluar celana pendek hitam, sepatu lars hitam. Topi mancungan hitam.

Instrument: Tambur, suling terompet, bende kecil. Dengan lagu bergola Mikir atau Lintrik Emas dan Rejuna Mangsah atau Bima Kurda.

Mantrijero

Bendera : Purnamasidi
Pakaian : Sikepan dan celana panji-panji lurik/chas Mantrijero, kaos kaki panjang putih sepatu pantopel hitam. Topi songkok seperti Minakjinggo warna hitam.
Dwaja : Kanjeng Kyai Cakra
Instrument: Tambur, suling, terompet, dengan lagu Plongkanan (bila Garebeg mares Setog Slagunder)
Senjata : Senjata api dan tombak.

Bugis

Bendera : Dahulu Taga Warna sekarang surya ndadari.
Pakaian : Baju kurung dan celana panjang hitam. Topi hitam semua bersenjata tombak.
Dwaja : –
Instrument: Tambur, pui-pui bende, ketipung kecil.
Senjata : Tombak

Surakarsa

Bendera : Pare Anom
Pakaian : Sikepan celana panjang putih, kain sapit urang memakai udeng, sepatu terompah.
Dwaja : –
Instrument: Tambur, suling
Senjata : Tombak

Nama kampung di Yogyakarta yang menunjukkan ada hubungan dengan bangunan kraton Yogyakarta misalnya:

– Krapyak : bekas tempat berburu
– Wirabrajan : bekas tempat tinggal prajurit Wirabrajan
– Daengan : bekas tempat tinggal prajurit Daeng.
– Patangpuluhan : bekas tempat tinggal prajurit Patangpuluh.
– Jagakaryan : bekas tempat tinggal prajurit Jagakarya.

- Prawirataman : bekas tempat tinggal prajurit Prawiratama.
- Nyutran : bekas tempat tinggal prajurit Nyutra.
- Ketanggungan : bekas tempat tinggal Prajurit Ketanggung.
- Mantrijeron : bekas tempat tinggal prajurit Mantrijero.
- Bugisan : bekas tempat tinggal prajurit Bugis.
- Sukakarsan : bekas tempat tinggal prajurit Surakarsa.
- Palawijan : bekas tempat tinggal abdi dalem Palawija.
- Gandekan : bekas tempat tinggal abdi dalem Gandek.
- Jagalan : dahulu tempat menyembelih binatang.
- Kauman : tempat tinggal para santri.

Pakaian-pakaian kebangsawanan yang dapat menunjukkan hubungannya dengan raja.

- Putra raja yang bergelar Kangjeng Panembahan:
  1. Kuluk biru, kanigora, berci hitam.
  2. Dodod, blenggen, parang rusak barong kebawah.
  3. Bebed prajuritan, sama dengan dodod.
  4. Clana cinde gubeg, plisir bludiran, serta pakai renda.
  5. Payung gilap luar dalam.

Yang bergelar Kangjeng Gusti Pangeran Adipati serta putra sulung raja:

1. Memakai kuluk seperti Kangjeng Panembahan
2. Dodod blenggen, parang rusak barong
3. Clana cinde seperti Kangjeng Panembahan
4. Payung gilap bagian luarnya. Apabila menjabat lurah payungnya sebelah dalam diberi seret prada seperdelapan bagian.

- Selanjutnya masih banyak lagi tanda-tanda yang berujud pakaian yang diperuntukkan bagi: putra raja dari permaisuri selain yang bergelar dua disebut diatas, putra raja dari garwa ampeyan selain dua tersebut diatas, permaisuri raja dan *ampeyan* raja, padmi dan *ampeyan* Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom, putra Kangjeng Gusti Pangeran

Adipati Anom, Pangeran sentana, istri pangeran, cucu raja, buyut raja, canggah raja, wareng. Selain itu juga ada peraturan-peraturan yang dibuat bagi pejabat kraton sesuai dengan pangkatnya.

Nama-nama *umbul-umbul daludag* serta *Kalebet Rontek* yang berasal dari berbagai tempat.

Dengan melihat tanda-tanda ini akan dapat mengetahui asal rombongan yang membawanya.

- Asal Kadipaten: Namanya *Pareanom,* coraknya hijau tua serta kuning. Sedang *ronteknya blumbangan,* pinggirnya kuning tengahnya hijau.
- Asal dari para Bendara. Namanya *Pradapa medeng* mangsa, coraknya hijau tua serta merah. *Ronteknya blumbangan* topinya merah tengahnya hijau tua.
- Asal dari Kapatihan. Namanya *Banteng Ketaton,* coraknya ungu terong serta merah. *Ronteknya blumbangan* tepi merah tengah ungu terong.
- Asal Kawedanan Ageng Prajurit. Namanya *Bahning Kumantar,* coraknya putih merah. *Ronteknya blumbangan* pinggir merah tengah putih.
- Asal Pangulon. Namanya *Dodol sinantenan.* Coraknya merah putih. *Ronteknya blumbangan,* pinggirnya putih tengah merah.
- Asal dari juru Imagiri. Namanya *abir-abir,* coraknya merah putih serta biru. Ronteknya 1/3 diatas merah, 1/3 ditengah putih, 1/3 dibawah biru.
- Asal Kawedanan Sitisewu. Namanaya *Dahana sumanglat.* Coraknya ungu merah. Ronteknya Blumbangan, tepi merah tengah ungu.
- Asal Kawedanan Bumijaa. Namanya *Alas kobar.* Namanya sama dengan Dahana sumanglat.
- Asal Kawedanan Numbak-anyar. Namanya *Mendung-ngendanu,* putih hitam. Ronteknya *blumbangan* pinggir hitam.
- Asal kawedanan Panumping. Namanya *Kanda Basuki.* Warnanya sama dengan *mendung-ngendanu.*

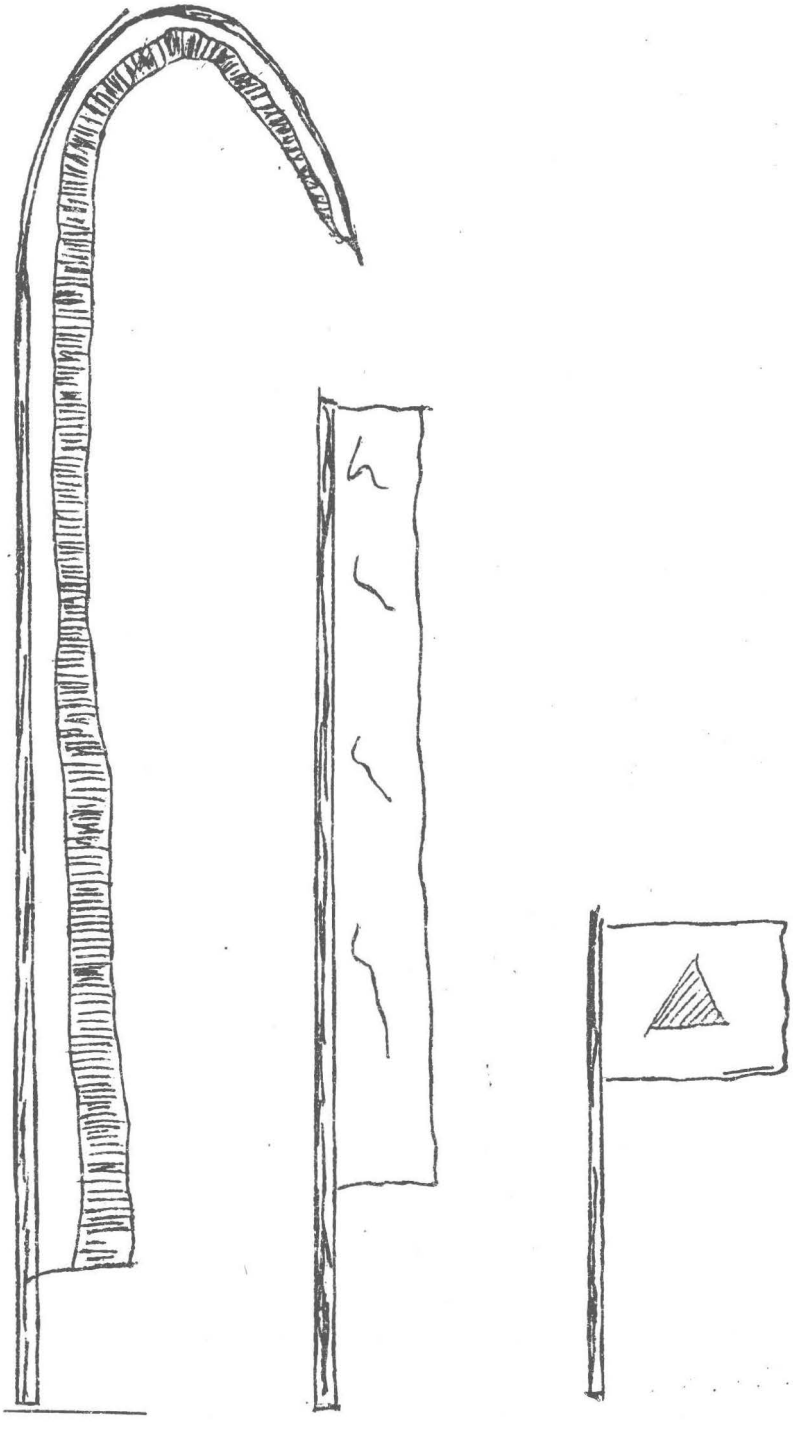

a. Umbul-umbul b. daludag c. rontek

- Asal Kawedanan Keparak Tengen. Namanya *Banteng Ketaton.* Warnanya merah biru. Ronteknya blumbangan, pinggir biru tengah merah.
- Asal Kawedanan Gedong Tengen. Namanya *Gadung mlati* hijau putih, *Rontek blumbangan,* pinggir putih tengah hijau.
- Asal Kawedanan Gedong Kiwo. Namanya *Pandan binetot, Umbul-umbul dan daludag:* hijau turunan hingga putih, pakai 4 buah gelangan putih.
- Asal dari Kawedanan Keparak Kiwa. Namanya *Mendung lelayung. Umbul-umbul* dan *deludag* merah hitam. *Rontek blumbangan* pinggir merah tengah hitam.
- Asal dari kabupaten Kalasan. Namanya *Obar-abir.* Umbul-umbul dan daludag: merah putih hitam. Ronteknya 1/3 yang diatas merah, 1/3 tengah putih, dan paling bawah hitam.
- Asal dari Kabupaten Bantul. Namanya *Obar-abir.* Tanya sama dengan *Obar-abir* dari Kabupaten Kalasan.
- Asal dari Kabupaten Sleman. Namanya *Angkasa tumawang. Umbul-umbul* dan *daludag:* putih biru *Ronteknya blumbangan* pinggir putih dengan biru.
- Asal dari Kabupaten Wanasari. Namanya Wana karembun mangsa. *Umbul-umbul* dan *daludag* pinggirnya putih 1/5, merah 1/5, biru ditengah 1/5, merah 1/5, putih 1/5. Ronteknya dasar putih tengahnya bulat merah didalamnya warna biru.
- Asal dari *Wedana Yaksa.* Namanya *Pare kerantan. Umbul-umbul* dan *daludag:* putih kuning. *Ronteknya blumbangan.* Pinggir pada tangkai merah, tengah putih, pinggir yang lain kuning.

Asal dari Kawedanan Ngajeng. Namanya *Bimakurda,* Umbul-umbul dan daludag: putih 1/3 terletak dibagian tiang, polang 1/3, merah 1/3, *Ronteknya* blumbangan, pinggir merah tengah polang.

Asal dari Kabupaten Nanggulan. Namanya *Obar-abir,* Umbul-umbul dan daludag: merah putih hitam. Ronteknya diatas merah, tengah putih, bawah hitam.

- Asal dari Kabupaten Kalibawang. Namanya *Obar-abir* keterangannya sama dengan dari Kabupaten Nanggulan.
- Asal dari Kabupaten Kalibawang. Namanya *Mega mendung. Umbul-umbul* dan *daludag:* putih pada bagian tiang sedang bagian lain hitam. *Ronteknya blumbangan* pinggir putih tengah hitam.
- Asal dari Kabupaten Sentolo. Namanya *Wana tinunu.* Umbul-umbul dan daludag: merah pada bagian tiang bagian lain putih. *Ronteknya blumbangan,* pinggir merah tengah putih.
- Asal dari Kawedanan distrik Playan. Namanya *Bolu rumambat.* Umbul-umbul dan daludag: pinggir putih 1/5, hijau tua 1/5, merah 1/5, hijau tua 1/5, putih lagi 1/5 pada bagian tiang. Ronteknya dasar putih ceplok bulat yang pada bagian tepinya hijau tua tengah. merah didalamnya hijau tua.
- Asal dari Wadana Distrik Semaun. *Betet mangsa Woh.* Keterangannya sama dengan Wana tinunu.

Tanda yang berupa huruf.

Masyarakat Jawa khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta mengenal huruf Jawa yang terdiri dari 20 huruf yang urutannya kalau ditulis dalam bahasa Latin sebagai berikut: ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga. Huruf Ja mengenal apa yang disebut *sandhangan,* pasangan, huruf besar, pangkon, taling, taling dan tarong dan sebagainya.

Ungkapan dan simbol yang berupa angka atau bilangan.

Dalam hitungan masyarakat Jawa khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta angka mempunyai arti tertentu. Angka I dianggap bilangan tunggal, angka 2 dianggap genap, sedang angka 3 dianggap ganjil. Biasanya angka ganjil dianggap lebih keramat oleh karena itu semua bilangan biasanya mengambil angka ganjil. Ini terbukti pada selamatan *mitoni* (angka 7). Anak yang lahir dalam kandungan umur 8 bulan dianggap lebih muda daripada anak yang lahir dalam kandungan 7 bulan. Orang mengandung dalam nomor yang ganjil (meteng mendeking)

dianggap lebih berat/bahaya daripada mengandung pada nomor genap. Dalam perhitungan angka 0 dianggap ganjil mendeking, angka 13 dianggap celaka, angka 9 dianggap paling besar. Dalam perhitungan hari, Selasa Wage dianggap hari terkecil sehingga dianggap paling sial, karena hari tersebut mempunyai neptu paling kecil jumlahnya. Sedang hari yang dianggap paling besar adalah hari Sabtu Pahing. Di Kraton Yogyakarta angka 9 merupakan angka yang istimewa karena:

- Angka tersebut mengambarkan jumlah wali 9 orang.
- Angka tersebut menggambarkan jumlah prajurit keraton yang terdiri 9 peleton.
- Adanya jalan keluar masuk keraton yang berjumlah 9 buah.

Dari uraian tersebut dimuka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa masyarakat Jawa khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta dalam cara menyatakan isi hatinya/penghargaannya atau dalam menunjukkan sikap dan perbuatannya/tingkah lakunya kadang-kadang tidak dinyatakan secara terus terang, tetapi dengan tersamar. Hal ini terlihat jelas dengan adanya sanepa motif-motif tertentu, sikap dan perbuatan yang dinyatakan secara simbolis. Kesemuanya itu adalah merupakan pernyataan adat istiadat, yang secara tidak langsung mempengaruhi pola cara berpikir daripada orang yang tinggal di dalam masyarakat setempat. Arti lain kesemuanya itu merupakan Konsepsi abstrak yang disebut *Nilai Budaya* yang mengatur sikap dan perbuatan negatif individu yang mendukungnya.

BIBLIOGRAFI

1. Bakker S.J., J.W.M., Agama Asli Indonesia. Yogyakarta, S.T. Kat. Pradnyawidya, 1976.
2. Bambang, B.P. "Nenun Bagor", Mekar Sari, No. 22 Tahun XVII, 15 Juni, Yogyakarta, N.V. BP Kedaulatan Rakyat, 1974.
3. Barotodi, I Peternakan kita, *TRUBUS.* No. 60 Tahun V Nopember, Jakarta, Yayasan Sosial Tani Membangun, 1974.
4. Berita Buana, Tanggal 2 Agustus 1976.
5. Bertrand Alvin L *Rural Sociology,* London, Book Company Inc, 1958.
6. Bintarto, R. *"Beberapa Aspek Geografi,"* Yogyakarta Penerbit Karya, 1968.
7. ----------, *Geografi Desa,* Yogyakarta, Penerbit U.P. Spring, 1969.
8. Burgess, Ernest W, *The Family* New York, American Book Company, 1963.
9. Brongtodiningrat, K.P.H., *Basa Kedaton/Bagongan* Ngayogyakarta Hadiningrat, Kawedalaken dening Bebadan Musium Kraton, t.t.
10. Broto, "Grobag Sapi", *Mekarsari,* Tahun XVII, No. 10, 15 Juli 1973.
11. Cantrik Ing Ciri, Bab Pirantos Misaya Ulam Loh. Ing Lepen Tanah Pareden tuwin Ing Tanah Ngarai "Pustaka Jawi" Jawa Institut, Tahun XIV, No. 7 Surakarta, 1935.
12. Dharma, *Temuning Penganten, Yogyakarta,* Mekar Sari 15 Januari 1958 No. 22.
13. Dhono A.S. "Panggawene Gethek," *Mekar Sari* Tahun XVIII, No. 22, 15 Januari 1975.
14. Djaya, *Mula Bukaning Upacara Tingkeb,* Mekar Sari, Djogyakarta, 15 Mei 1957, No. 6 Tahun 27.
15. DWIDJASOROJA, Ngayogyakarta Adiningrat I, Mardimulya, Yogyakarta, 1935.

16. FIRTH, R *Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia.* Penerbitan Sumur Bandung, 1961.

17. FREEDMAN, RONALD, *Principles of Sociology* New York, Henry Holt Company, tt.

18. FISCHER, H. Th. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia,* terjemahan oleh: Anas Makruf Jakarta, P.T. Pembangunan, 1953.

19. Gede, M Anastasia Dua, *Keterlibatan Menurut Paham Asli.* Yogyakarta, Preskat Bagian Publikasi, 1975.

20. GEERTZ, CLIFFORD, *The Religion of Java* Ny. The Free Press, tt.

21. HADIATMAJA, MURDANI, *Arti Kraton Yogyakarta,* Museum Kraton, 1975.

22. HERSKOVITS, M.J. *Man and His Works* Canada, 1952.

23. Hidding, K.A.H. *Gebruiken En Godsdienst der Soedanezen,* Batavia, 1935.

24. Hoebel, Adamson, Man in the Primitive World. London, Mc Graw Hill Book Company, 1958.

25. HORTON, PAUL B, CHESTER L. Hunt, *Sociology,* tt.

26. HOWLY, AMOS H, *Human Ecology*, New York, The Ronald Press Company, tt.

27. Jong, Sde, Salah satu Sikap hidup Orang Jawa, Yayasan Kanisius, tt.

28. KARTODIPOERO, SARWOTO. Kaharingan. Religi dan Penghidupan di Pehuluan Kalimantan, Penerbit Sumur Bandung, 1963.

29. Kartohadikoesoemo, *Desa* Yogyakarta, 1953.

30. Koentjaraningrat, Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia, Djakarta, Bhratara. 1971.

31. ----------, Beberapa pokok Atropology Sosial, Djakarta, Dian Rakyat, 1967.

32. ----------, Pengantar Antropology, Djakarta Penerbit Universitas, 1964.

33. ------- *Metode Antropologi,* Penerbit Universitas 1968.

34. ---------- Masyarakat Desa di Indonesia, Masa ini. Djakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, tt.

35. ---------- Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Djakarta, Penerbit Djambatan, 1971.

36. ---------- Anthropological Observation On Gotong Royong Practices in Two Villages of Central Java, Ithaca, New York, Modern Indonesia Project, 1961.

37. Luric Nancy O, *"Culture Change"* dalam James A. Clifton (ed) Introduction to Cultural Antropology, Boston, Houghton Mifflin Company, tt.

38. Maciver, M.M. *SOCIETY,* London, Macmillan Co, 1953.

39. Mayer, L. Th. Een Blik In Het Jawaansche Volks Leven, No. II, F.J. Brill, Leiden, 1897.

40. Murdock, G.P. *Social Structure,* London Collier Macmillan, 1949.

41. Padmosusastra, Tatacara. Djakarta, Balai Pustaka tt.

42. ---------- Serat Tatatjara Sarta Kelakuanipun Titijang Djawi Ingkang ....., Surakarta, Kangjeng Gupermen, 1893.

43. Pamuntjak, Pusma, *Barang Tekstil.* Terjemahan J.B. Wolters, Groningen, ke II Jakarta 1951.

44. Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 Tahun, Kota Yogyakarta 200 tahun, 7 Oktober 1755. 7 Oktober 1956 Panitya Sub. Penerbitan.

45. Peursen, C van, Strategi Kebudayaan, Yogyakarta, Penerbitan Kanisius, tt.

46. Pontjosutirto, Sulardjo, Laporan Ethnografi dari Daerah Wonosobo, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, Fakultas Hukum, 1961.

47. Purwadarminta, W.Y.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta 1952.

48. ---------- Bausastra Jawa, Y.B. Wolters, 1939.

49. Pudjasutigna, *Tarub Lan Rerengganipun,* Cenderawasih, No. 2, 1958.

50. Puspaning, "Gunane Dina Pitu", Mekar Sari, Tahun XVII, 15 April, Yogyakarta, N.U.B.P. Kedaulatan Rakyat, 1974.

51. Prawirasuganda, A. Upacara Adat di Pasundan Bandung, Sumur Bandung, 1964.

52. Prawirasumardja, *Tambahan Tatacara*, tt.

53. Prawirasoemardja, *Tambahan Serat Tata Cara,* Tanpa Penerbit, tt.

54. Prawiro soesanto, *Soesilo, Ekonomi Desa* Djakarta Noordhoff – Kolff. N.V. 1951.

55. Rukiah, *Bahasa Tabu*, Medan Bahasa, No. 8 1957.

56. Rumidjah, Jumeiri Siti, *Pembuatan Barang-Barang Gerabah di Kasongan,* Sebuah Laporan Research, Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ditjen Kebudayaan Departemen P dan K, 1976.

57. Sastramidjaja, A. Seno, Renungan Tentang Pertunjukkan Wayang Kulit, Jakarta, P.T. Kinta, 1964.

58. Slamet, Ina, *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa,* Djakarta, Bhratara, 1965.

59. Soemarta, Suparman Hadi, S. Soetapa, *Penuntunan Batik,* 1 Januari 1953.

60. Soeparno, Tedhak Siten, dok. Adat No. 352.

61. Subagyo, Rahmat, Kepercayaan Kebatinan Kerokhanian Kejiwaan dan Agama, Reprint dari Majalah Spectrum, 3, 1953.

62. Sulastri, *Tinjauan Terhadap Persoalan-Persoalan yang Menyebabkan Kelemahan Perekonomian Desa Kaligunting,* Skripsi S.M. Antropologi, U.G.M. Yogyakarta 1972.

63. Supomo, Bab-Bab Tentang Hukum Adat Universitas 1962.

64. Suradihardjan, Cs. Objek Pariwisata Parangtritis 1975.

65. Suryaman Ukun. *Tempat Pemakaian Istilah Kekerabatan Pada Orang Jawa dan Sunda.* Jakarta, Universitas, tt.

66. Susanto Sewan. *Seni Batik Indonesia* Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian P.I. 1962.

67. Suwandana, *Upacara Supitan atau Sunatan di Kraton Yogyakarta* dalam Brosur Adat Istiadat dan Ceritera Rakyat No. 9.

68. Tamboen, *Adat Kebiasaan Karo,* Djakarta, Balai Pustaka, 1952.

69. Tanaja, R. "KERIS" Tentang Hal Bahagianya, Terjemahan, Sadar Budi, Sala 1951.

70. Tanaja R. *Wedotomo Jinarwo,* Penerbit Fa. Triyasa, 1965.

71. Tanojo R. *Tatacaranipun Tiang Kasripahan Solo,* Vitgavery en Boekhandel, 1933.

72. Tirtihadikoesoemo, R. Soedjono, *The* Gerebegs In the Sultant Yogyakarta, Transtation tt.

73. Toynbee, Arnold J, *A. Study of History,* New York Abridgement of volumes I – VI, by D.C. Someriel Oxford University Press tt.

74. Tjakraningrat, P.H. Bental Djemur, Djogjakarta, Soemadigdo Mahadewa, 1957.

75. Widiatmanto, Adat dan Upacara Perkawinan di Jawa tt.

76. White, Benjamin "Peranan Anak dalam Ekonomi Desa "Prisma No. 4 Tahun II Agustus 1973.

78. Yayasan Sosial, "Ikan Makanan Bagi Keluarga" Trubus, No. 60/V, Nopember, Jakarta Yayasan Sosial Tani Membangun, 1974.

77. Zain, Sutan Muhammad, Kamus Modern Bahasa Indonesia, Grafica, Jakarta tt.

39
YO
A

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA